Pemenang II Lomba Novel Thriller GPU x GWP

Jejak Balak

AYU WELIRANG

Jejak Balak

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

AYU WELIRANG

Jejak Balak

Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

JEJAK BALAK
oleh Ayu Welirang
Hak cipta © 2023 Ayu Welirang

623175005

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Editor: Vania Adinda
Perancang sampul: Anastasia Bisenty
Proofreader: A. Mustika W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2023

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-7446-9
ISBN: 978-602-06-7447-6 (PDF)

384 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Edisi Digital, 2023

Prolog

SETELAH MATAHARI menghilang dan ibadah magrib dilaksanakan, Banua selalu uring-uringan. Sarung, kopiah, dan kitab suci yang sisi-sisinya telah menguning sudah Amak siapkan di meja makan, tapi tetap saja dia enggan ke masjid.

"Aku takut bertemu *inyiak*[1], Amak," sebut Banua, ketika ditanya alasannya.

Amak memang tidak pernah marah, tapi bukan berarti wanita berusia lima puluh tahun itu akan berhenti meng-

[1] *Inyiak* adalah sebutan untuk harimau (bisa juga disebut *inyiak balang, ampang limo,* dan lain-lain).

omel. "Sudahlah, *jan basunguik-sunguik*[2]. Amak tahu kau itu cuma malas mengaji. Bukankah sudah Amak betulkan sepedamu ke bengkel?" gerutu Amak yang sesekali mengomel dengan bahasa Minang jika sudah mulai kesal.

Banua mengembuskan napas penolakan. Namun, dia akhirnya menyerah dan menyeret kaki ke meja makan. Dia mengenakan sarung dan kopiah yang sudah disiapkan, lalu mengancing baju koko pemberian almarhum Ayah.

"Nah, seharusnya begitu. Jangan sampai seperti Malin, durhaka pada ibu," tambah Amak saat Banua berjalan ke arah ibunya dan mencium punggung tangan sang ibu.

"Banu berangkat, Mak. Asalamualaikum," sebut Banua sembari membuka pintu.

Banua naik ke sepedanya, lalu menyusuri jalan lintas kabupaten yang mulai sunyi menjelang malam. Kabut tipis memenuhi halaman saat Banua keluar dari rumah. Bayangan hitam barisan perbukitan tampak kelam seolah memagari tepi jalan raya yang akan Banua lewati. Namun, beberapa kerlip bintang menghiasi langit bagai titik-titik putih di tengah kanvas biru kelam. Burung malam berdekut bersahutan bersamaan dengan berkumandangnya azan magrib. Meskipun terdengar suara mengaji dari surau-surau yang jaraknya berjauhan, tetap saja Banua ngeri. Anak usia sebelas tahun itu akhirnya menggenjot sepeda sekuat tenaga agar cepat sampai surau tempat ia harus mengaji. Dia tak mau memikirkan sepedanya tiba-tiba rusak ketika posisinya persis di depan jalur masuk

[2] Jangan bersungut-sungut (bahasa Minang).

hutan Pasaman. Namun, pikiran itu tetap saja menyerobot masuk ke benaknya. Di perbukitan yang seperti pagar mengelilingi kawasan Pasaman, terdapat jalur sempit dan menanjak. Ada satu gardu pos siskamling yang kadang ramai kadang sepi oleh peronda. Selepas gardu pos, jalur berupa tanah, bukan lagi aspal. Kanan-kiri jalur setapak menuju kedalaman hutan dipagari pepohonan pinus. Tak ada lampu, hanya kegelapan pekat yang tampak mengerucut ke pusat hutan. Di malam-malam purnama, suara-suara yang bergema dari dalam hutan dirumorkan sebagai gema auman harimau. Mitos itu menghantui para peronda, membuat mereka kerap merinding pada malam purnama.

Lampu sepeda Banua menyoroti jalanan yang sunyi. Dia menggowes lebih kencang agar nyala lampu semakin terang. Jika dia memelankan kayuhan, lampu akan meredup, dan dia tidak mau bersepeda dalam gelap sekarang. Memang tidak enak kalau pakai sepeda berlampu tenaga dinamo. Sudah berat, menyulitkan pula.

Tatkala lampu sepeda berkedip, bayangan hitam pekat berkelebat melintas tak jauh di depan.

"Aduh!" Banua memekik dan menarik rem belakang kuat-kuat di jalanan yang menanjak. Ban sepeda berdecit nyaring dan bagian depan sepeda naik ke udara. Banua panik dan terperosok saat berusaha menyeimbangkan sepeda. Dia jatuh ke sisi parit.

Banua terduduk. Napasnya tersengal, jantungnya bertalu-talu menggetarkan dada. Dengan tangan gemetar, dia menegakkan sepeda dan memeriksa rantainya.

"Yah, lepas pula," keluh bocah itu, setengah terisak.

Banua menengok sekeliling, tapi tak ada yang bisa dia mintai pertolongan. Dari kejauhan, bayangan hitam sudah menghilang.

Namun…

Apa itu?

Banua menyipitkan mata dan melihat dua cahaya bulat kecil di area masuk hutan Pasaman.

Bagian lembah yang masih dekat pemukiman termasuk hutan ulayat milik sekelompok masyarakat adat sekitar. Namun, jika memasuki kawasan hutan yang lebih dalam, kau akan menjumpai kawasan konservasi yang diatur oleh Dinas Kehutanan Kabupaten Pasaman. Jalan masuk ke kawasan konservasi tertutup portal dan plang bertuliskan: "Dilarang Masuk Bagi yang Tak Berkepentingan".

Banua memutar otak, mengumpulkan kesadaran setelah jatuh dari sepeda. Cahaya yang dia lihat seperti lampu sepeda, hanya saja ada dua. Cahaya kecil itu mulai berkedip konstan.

Apakah itu senter? pikir Banua. Dia berhenti memeriksa sepeda. Setelah menelan ludah untuk menenangkan kegugupannya, dia berjalan sedikit ke arah sumber cahaya.

Cahaya terus berkedip, menjauh memasuki hutan. Baru saja Banua hendak mengikuti cahaya itu, raungan harimau membahana dari dalam hutan.

Banua membeku, matanya membeliak, jantungnya mencelus ke perut. Dia terguncang. Entah dia berhalusinasi atau bukan, yang jelas dia tahu itu suara harimau. Angin dingin menerpa wajah bocah itu dan meremangkan bulu romanya.

Banua membuka mulut, tapi yang keluar hanya decit seperti orang tercekik. Sekuat tenaga dia melawan otot-otot tenggorokannya yang menegang hingga akhirnya berhasil memekik parau, *"Inyiak!"*

Banua buru-buru berlari, kembali ke sepedanya. Perutnya melilit ketika dia menjatuhkan diri ke tanah dan berusaha memasang rantai yang lepas. Tangannya yang gemetar berkali-kali gagal mengembalikan rantai sepeda ke tempatnya. Rantai itu bergemerincing memecah keheningan. Ketakutannya memuncak. Di jalanan sepi begini, tak akan ada yang bisa menolongnya jika tiba-tiba harimau menerkam. Maka dia tinggalkan sepeda itu dan berlari tunggang-langgang menuju rumahnya yang cukup jauh.

Di kegelapan malam, dua manik putih berkedip dan berkeredep menghilang ditelan kelam hutan adat.

1
KABAR METRO

DIMA SAWITRI kembali dipanggil redakturnya. Ini panggilan keduanya dalam tiga bulan terakhir. Dia pertama kali dipanggil karena meneriaki koruptor yang baru saja diperiksa saat orang itu keluar dari gedung KPK, padahal Dima merasa dia hanya melempar pertanyaan. Hari itu, teriakan Dima (yang sebenarnya pertanyaan yang disampaikan dengan "keras") malah memicu konflik di antara para wartawan yang tengah *ngepos* di depan KPK.

Dan kali ini, entah apa kesalahan gadis itu sampai dipanggil redaktur lagi. Pikiran Dima mengembara ke beberapa liputan yang dia lakukan. Rasanya dia sudah melaksanakan pekerjaannya sesuai kode etik dan kaidah-

kaidah liputan, tak ada yang terlewat. Namun, melihat redakturnya duduk bersama kepala *desk* Metro, yang terus mengetukkan jari ke meja kaca sambil memelototot geram, Dima cepat-cepat duduk.

"Ya udah, kita mulai aja ya, Dim," kata Hidayat Ali, redakturnya yang agak ketus. Meski kelihatan galak, sering kali dia berbaik hati menutupi aib Dima selama bekerja di *desk* yang dia ampu.

"Lo tahu kan kenapa gue panggil lo?" lanjut Kukuh Budiman, kepala *desk* Metro bahkan sebelum Dima sempat bertanya.

Dima menggeleng, kemudian menjawab, "Pastinya gue bikin masalah lagi kan, Bang?"

"Dim!" sergah Dayat, redakturnya. Pria berkepala plontos yang mirip Agastya Kandou itu melanjutkan, "Lo bisa nggak sih, jangan cari ribut dulu?"

"Gue cuma nanya, Bang Dayat. Bukan bermaksud cari ribut. Intinya, gue pasti melakukan kesalahan, kan? Sebenernya, gue merasa nggak melakukan apa-apa. Tapi gue akan minta maaf duluan," tambah Dima.

Kukuh menyambut omongan itu dengan tawa kesal. "Memang susah ngajarin lo, ngingetin lo. Maaf apanya? Besok-besok pasti lo udah lupa lagi sama janji buat berubah. Ya udah, biar ada efek jeranya, lo baca sendiri aja nih. Capek gue jelasinnya." Kukuh melempar amplop cokelat besar. Setelahnya, pria berusia hampir empat puluh tahun tetapi sudah beruban itu pun melipat tangan di dada.

Dima bingung melihat amplop di hadapannya. Tidak

mungkin kan dia diberi bonus setelah mengacau? Akhirnya sambil menengok Dayat, dia menarik amplop itu dan membukanya.

Ada Surat Peringatan di dalamnya, diikuti berita transfer karyawan ke kantor koran lain yang satu jaringan dengan *Kabar Metro.*

"Apaan nih, Bang?!" tanya Dima. Kesal, tentu. Kaget? Apalagi.

"Lo bisa baca, kan? Lulusan kampus bergengsi, kan? Coba ngertiin sendiri deh, nggak usah gue jelasin," cerocos Kukuh acuh tak acuh. Atasan Dima dan Dayat itu kini malah main ponsel.

Dengan ini menyatakan bahwa

DIMA SAWITRI

dipindahtugaskan ke *Kaba Jorong.*

Dima melotot. Dia membaca ulang surat itu dari atas sampai bawah, lalu bola matanya kembali memindai kalimat demi kalimat dalam surat tersebut, dari atas ke bawah. "*Kaba Jorong*? Apa-apaan?!" seru Dima kemudian.

Dayat menggaruk kepala botaknya. Redaktur *desk* Metro itu lantas menjelaskan, "Ini sudah keputusan dari atas. Untung banget gue sama Bang Kukuh masih belain lo pas rapat redaksi. Lo harusnya bisa sampai diberhentikan, tapi mengingat kontribusi lo terhadap *Kabar Metro*—ran-

cangan berita lo yang brilian bisa bikin oplah kita naik—lo diputuskan tetap bekerja sebagai karyawan Jaringan *Koran Metro.*"

"Terus? Maksudnya ini *Kaba Jorong,* gimana?"

"Ya koran Kaba Jorong kan masih anggota *Kabar Metro Network,* meskipun *coverage area*-nya hanya di Sumatra Barat. Beberapa beritanya juga kadang masuk di Kabar Metro, sebagai berita daerah. Lo kerja di sana mulai bulan depan. Mau pindah cepat juga nggak masalah. Oh ya, baca lagi klausul berikutnya," tambah Kukuh Budiman.

Dima tak sadar belum membaca halaman-halaman berikutnya. Dia pun kembali menekuri surat di tangannya. Membaca kalimat demi kalimat klausul kontrak kerja baru membuat mata Dima kini betulan nyaris keluar. "Potong gaji?!" Dima berteriak nyaring, menggeser mundur kursinya, dan berdiri tiba-tiba. Dia hampir saja menggebrak meja kalau tak ingat bahwa di hadapannya adalah dua petinggi redaksi.

"Lo nggak usah heboh. Lagian di sana enak, pegawai *Kaba Jorong* dapat mes. Nggak semua orang yang kerja di sana penduduk asli Sumatra Barat, banyak juga perantau. Makanya, jajaran pemimpin redaksi *Kabar Metro* memutuskan gaji lo dipotong supaya lo berusaha mengurangi masalah. Karena dapat mes, harusnya potong gaji aja masih cukup buat lo hidup di sana," tambah Kukuh.

Dima membaca ulang kontrak dan akhirnya menghela napas penyesalan, atau entah napas apa. Yang jelas, dia

belum ingin diam. "Sebenarnya, salah gue apa, Bang?" tanya Dima bingung, setengah mendesak kedua atasannya.

"Jelasin, Yat," lempar Kukuh kepada Hidayat.

"Gue dapat keluhan dari pos lain. *Desk* Politik, *desk* Hukrim, dan Investigasi pada protes gara-gara lo barbar pas ngeliput pelepasan tersangka KPK. Lo ini kan *desk* Metro, lo uruslah berita soal Jakarta, bukan dari segi kriminal dan politik, tapi yang benar-benar Jakarta," jelas Dayat yang sebenarnya tidak menjelaskan juga letak pasti kesalahan Dima.

Dima mengernyit, mulutnya terbuka dan tertutup tanpa bisa berkata-kata selama beberapa saat. "Salahnya di mana coba? Masalah yang benar-benar Jakarta kan masalah korupsi. Salah emang?"

"Aduh, nggak usah berdebat deh. Ini udah keputusan dari pemimpin. Nggak penting salah lo di mana, yang penting lo nanti harus jadi lebih baik," sergah Kukuh dengan gigi terkatup. Kekesalannya sudah di ubun-ubun.

"Terus gue harus ngapain di *Kaba Jorong?* Mana ada berita kriminalnya? Berapa orang emang stafnya? Nanti gue pergi-pergi ribet, nggak?" cerocos Dima. Gadis berambut bob itu memang tak pernah takut pada atasan.

Dayat mengambil ponselnya di meja sambil mengurut pelipis dengan satu tangan. Dia mengirimkan kontak redaktur di *Kaba Jorong* melalui WhatsApp ke Dima. "Ini gue kasih nomornya Timur. Nanti lo kontak dia aja pas mau berangkat, biar dia bisa jemput. Gue udah ngabarin mereka soal transfer karyawan ini," tutup Dayat.

Dima memeriksa ponsel dan menyimpan nomor Timur

dengan enggan. Entah bagaimana nasibnya nanti, yang penting Dima masih bisa gajian. Setelah Kukuh minggat dari ruangan, Dima mendekati Dayat. Gadis itu melipat SP yang diterimanya barusan dan memasukkannya ke saku celana sembarangan.

"Bang. Di *Kaba Jorong* nanti gue masuk *desk* apa?" tanya Dima.

Dayat menepuk pundak Dima sambil menggaruk belakang kepala botaknya. "Lo bisa garap apa aja. Itu kan yang lo mau? Dan, tolong... lo jangan bikin masalah."

Dima tidak tahu perkataan itu bentuk simpati atau sarkasme Hidayat. Dia hanya bisa mengerang pelan.

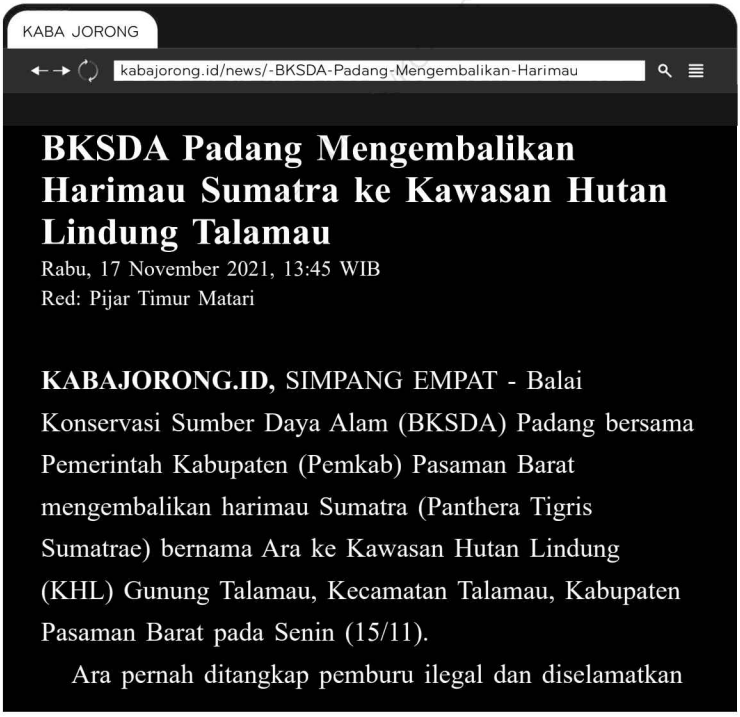
Kaba Jorong? *Koran apa itu? Memangnya ada yang baca?*

2
KABA JORONG

SEPULANG dari kantor, Dima langsung menuju tempat indekosnya. Sore tadi, dia langsung membereskan peralatan di meja kerjanya. Saat melihat teman-temannya seolah senang dengan kepergiannya, kejengkelan gadis itu makin menjadi. Padahal, dia sudah capek-capek mengejar berita bagus agar oplah korannya naik, tapi dia malah diludahi seperti ini hanya gara-gara masalah sepele.

Sampai di kamar indekos, Dima langsung membanting kardus berisi peralatan dari kantor dan merebahkan diri di kasur. Dia bermaksud untuk tetap menyewa indekos sampai jangka waktu yang tak ditentukan. Siapa tahu dia muak dan memutuskan minggat dari Sumatra Barat

kemudian pindah ke koran lain. Meskipun gaji dipotong, setidaknya Dima mendapatkan mes di Sumatra Barat nanti. Jadi, pastinya dia masih punya uang untuk membayar sewa bulanan indekos. Dia belum tahu di daerah mana *Kaba Jorong* berada. Oleh karenanya, gadis itu beringsut bangkit dan duduk di depan meja kerjanya untuk melakukan riset singkat di mesin pencari. Sederet tautan seputar media daring *Kaba Jorong,* mulai dari profil perusahaan sampai berita-berita lokal yang mereka unggah, muncul di layar. Dima masuk ke situs resmi *Kaba Jorong,* lalu mengeklik satu artikel yang menarik perhatiannya.


KABA JORONG

kabajorong.id/news/-BKSDA-Padang-Mengembalikan-Harimau

BKSDA Padang Mengembalikan Harimau Sumatra ke Kawasan Hutan Lindung Talamau

Rabu, 17 November 2021, 13:45 WIB

Red: Pijar Timur Matari

KABAJORONG.ID, SIMPANG EMPAT - Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Padang bersama Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Pasaman Barat mengembalikan harimau Sumatra (Panthera Tigris Sumatrae) bernama Ara ke Kawasan Hutan Lindung (KHL) Gunung Talamau, Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman Barat pada Senin (15/11).

Ara pernah ditangkap pemburu ilegal dan diselamatkan

warga bersama petugas konservasi pada Sabtu (30/10), kemudian dibawa ke Taman Margasatwa Bukittinggi untuk dipulihkan. Terdapat luka goresan peluru di kaki kiri Ara, sehingga harimau tersebut perlu dirawat sampai bisa dikembalikan ke habitatnya.

"Proses pemulangan harimau ke Kawasan Hutan Lindung (KHL) Talamau, dibantu oleh masyarakat adat dan aparat setempat. (Prosesi) cukup lancar dan tidak ada masalah selama pemindahan dari Bukittinggi ke kawasan Talamau," kata Kepala Balai KSDA Padang, Sulaiman Abidzar. Kepala Balai KSDA Padang berharap harimau Sumatra yang kini jumlahnya semakin sedikit bisa hidup aman di habitatnya dan tidak punah. Kepala Dinas Kehutanan Kabupaten Pasaman, yang diwakili staf ahli konservasi Mahzar Ananta, memberikan plakat kepada Bupati Pasaman Barat dan Camat Talamau sebagai tanda apresiasi karena telah ikut melestarikan harimau Sumatra.

"Berarti lokasi kantor *Kaba Jorong* di Simpang Empat ya?" gumam Dima. Dia membuka *tab* baru, masuk ke situs Google Maps, dan mengetik "Simpang Empat" di kolom pencarian. Begitu peta yang diinginkan muncul di layar, dia menggeser-geser tetikus di sekitar peta, berusaha membaca nama-nama tempat di sana.

"Kok jauh dari mana-mana sih kayaknya?" gerutunya lirih.

Selain mencari lokasi, dia juga melakukan riset dasar pada beberapa nama yang muncul di situs *Kaba Jorong*.

Selain Pijar Timur Matari—yang dia simpulkan sebagai "Timur" yang disebut-sebut Bang Dayat—ada juga nama-nama lain yang dimunculkan pada halaman Tentang Kami. Dima mencatat nama-nama itu untuk menghafalnya, siapa tahu berguna. Karena tak ada kegiatan lain, Dima pergi mandi dan segera tidur.



Dering alarm ponsel mengganggu waktu tidur Dima yang berharga. Dia baru ingin menikmati hari-hari tanpa harus *door stop*[3] tapi malah diganggu alarm ponsel. Tangan Dima menepuk-nepuk area sekitar kepalanya sampai menemukan ponsel. Dia mengangkat ponsel ke dekat wajah, menyipit ke layar karena gravitasi di kelopak mata masih terlalu berat. Ternyata, yang mengganggu tidurnya bukan dering alarm. Ada lima panggilan tak terjawab yang mampir sebelumnya, disusul satu panggilan lagi saat Dima mengangkat ponsel.

Gadis itu bangkit dari posisi tidur. Masih terduduk di ranjang sembari mengucek mata, dia menyipit untuk memperhatikan nama penelepon dengan lebih jelas. Ketika melihat nama redakturnya di layar, Dima mendengus kesal lalu menekan tombol jawab.

"Bang Dayat, bukannya gue ini *literally* udah dipecat dari *Kabar Metro?* Kenapa sih lo telepon-telepon gue terus?

[3] *Door stop* adalah istilah atau teknik yang digunakan oleh wartawan untuk mewawancarai narasumber yang sibuk dengan cara menunggu atau mencegat narasumber di lokasi kerja bahkan rumah mereka.

Pasti karena reporter-reporter lo yang lain nggak ada yang secakap gue, kan? Makanya lo masih butuh. Maaf-maaf aja nih, tapi gue mau lanjut tidur sampe siang." Berondongan kalimat itu bukan seperti menjawab telepon, melainkan hanya curhat kesal seorang pegawai yang baru dipindahkan ke antah-berantah.

"Hus! Lo kalau ngomong itu suka nggak dijaga banget. Nanti kalau lo pengangguran betulan gimana coba?" rutuk Dayat setelah mendengar sapaan teleponnya malah dibalas berondongan makian dan sarkasme.

"Ada apaan sih? Masih pagi ini. *Door stop* aja nggak sepagi ini, Bang," tanya Dima kemudian.

Terdengar suara kibor *mechanical* yang ditekan kencang. Kemudian, suara itu berhenti dan Dayat bicara, "Si Timur *chat* gue lewat aplikasi pesan di intranet *Kabar Metro*. Dia nanya soal kedatangan wartawan baru. Gue bilang aja lo datang minggu depan. Bisa nggak lo?"

"Kalau gue datang minggu depan, berarti gue gajian dua kali dong? Gajian dari *Kabar Metro* sama *Kaba Jorong?*" balas Dima, tak ada sopan-sopannya sama sekali, malah membahas gaji. Kalimat itu diakhiri tawa membahana yang nyaring.

Dayat mendesah pelan. Dia pusing mendengarkan tawa nyaring Dima. "Ya nggak gitulah, Non. Gajian lo tetap di Kabar Metro dulu sampai tanggal *cut off*, terus baru mulai hitungan gaji baru sesuai standar *Kaba Jorong* per tanggal satu. Kayaknya di sana lagi banyak berita yang harus digarap, tapi mereka kekurangan orang. Jadi…

apa lo bisa berangkat dulu? Hitung-hitung kerja sambil liburan," jelas Dayat. Pria plontos itu setengah bernegosiasi, karena dia tahu Dima tipe orang yang tidak bisa diatur-atur.

Begitu mendengar kata "liburan" disebut, Dima jadi antusias. "Ya udah, gue ke sana, tapi buat bantu-bantu doang ya. Kalau nggak ada kerjaan, gue nggak akan *clock in* absen dulu, karena kan efektif gue kerja di sana baru tanggal satu bulan Desember nanti."

"Nah, sip banget kalau gitu. Ya udah, kabarin langsung ke nomor si Timur aja kalau minta dijemput. Dah ah, gue banyak kerjaan. Nanti gue telepon lagi. *Thanks*, Dim." Dayat langsung menutup panggilan dan Dima kembali merebahkan diri di ranjang.



Jauh di Simpang Empat, Pijar Timur Matari tengah membaca *Kabar Metro online*. Terkadang pria usia 32 tahun itu juga membaca koran cetak *Kabar Metro*. Namun, keinginan untuk menjalankan gaya hidup "peduli lingkungan" dan minimalis ala Marie Kondo membuat dia tak lagi berlangganan koran cetak. Dia hanya mau membaca *Kabar Metro* secara *online* atau melalui *e-reader*.

Timur menggeser layar ponsel sembari bersandar di kursi kerjanya yang terus-terusan berdecit. Agam menghampiri mejanya, lalu menggebrak tumpukan buku Timur. "Bang!" panggil Agam.

Timur terperanjat. Posisi bersandar santai berubah jadi duduk tegak. "Ada apa, Gam?" tanya Timur ramah.

"Aku hendak makan siang. Abang mau ikutkah?" tanya Agam, logat Aceh terdengar samar di suaranya.

Timur mengecek arloji dan menaruh ponsel di meja. "Sebentar aku kirim e-mail dulu. Tolong dicek dulu berita ini, terus kaupilih mana foto yang sesuai dari hasil liputan di BKSDA tempo hari." Bukannya menjawab pertanyaan Agam, lelaki yang kerap menggelung rambutnya itu malah memberi pekerjaan.

"Buat dikirim ke *Metro*-kah?" tanya Agam lagi, sudah terbiasa meladeni tambahan pekerjaan dari Timur, bahkan pada jam mepet makan siang begini.

"Betul. Buat *setoran berita daerah*. Oh ya, aku titip makan saja, masih ada yang harus kuselesaikan di sini. Omong-omong, Teti ke mana?"

"*Door stop* dia, Bang. Kurasa masih di Padang dan menginap. Kak Teti masih meliput acara Konferensi Perluasan Kebun Sawit PT Zamrud Bumi dan di grup WA kita, katanya Kak Teti nanti minta dijemput pulang. Mungkin lusa, pas Abang tidak ada sif pagi," sahut Agam lagi.

Timur terkekeh sinis. "Apa pula namanya? Zamrud Bumi? Mana ada sawit menghijaukan? Yang ada malah membikin bumi gersang," komentar Timur.

Mendengar itu, Agam hanya terdiam, tak berani berkomentar. Melihat Timur sudah fokus mengerjakan hal lain sembari menopang dagu, lelaki Aceh itu bersiap menyingkir tanpa kata.

Melihat Agam terdiam, Timur pun melanjutkan, "Ya sudah, nanti aku jemput Teti pas dia sudah selesai."

Agam pun mengangguk dan beranjak dari hadapan Timur untuk makan siang.

Sementara itu, Timur melanjutkan kegiatannya membaca berita-berita di situs *Kabar Metro* yang digarap jurnalis bernama Dima, orang yang dipindahtugaskan ke *Kaba Jorong*. Seulas senyum terbit di bibir Timur.

2

KABA JORONG

HARI keberangkatan tiba. Sesuai kesepakatan, Dima akan diperbantukan sebagai reporter korespondensi berita daerah *Kabar Metro* sampai tanggal kerja efektif di *Kaba Jorong* tiba. Sejak pukul enam lewat lima belas pagi, Dima sudah bertengger di kedai kopi Terminal 2 Bandar Udara Soekarno Hatta. Masih ada waktu 45 menit sampai waktu keberangkatan tiba.

Sembari menyesap kopi hangat tanpa gula, Dima bermain ponsel. Tepatnya, dia menghubungi Timur. Kemarin malam pukul sembilan, sebenarnya dia sudah menghubungi lelaki yang foto profil WhatsApp-nya hanya gambar tato Mentawai, mengabarkan jadwal keberangkatan dan waktu

tibanya di bandara tujuan, serta bertanya apakah dia akan dijemput. Timur hanya menjawab "Ya" singkat. Dima memberengut kesal melihatnya, tapi daripada marah-marah tidak berfaedah, dia memilih langsung tidur.

Pagi ini, Dima kembali mengirimi Timur pesan WhatsApp untuk mengonfirmasi waktu keberangkatan. Pesan yang dikirim hanya mendapat centang satu.

"Ini orang beneran nggak jelas, ih," gerutu Dima. Dia menyesap kopinya dan membuka laptop. Setelah menghubungkannya dengan jaringan publik di kafe, dia membuka situs rental mobil. Dima hanya berjaga-jaga, siapa tahu si Timur sontoloyo itu tidak bisa dihubungi ketika dia tiba di tujuan, sehingga dia tersasar di kota orang.

Setelah memastikan bahwa ada layanan *travel* yang bisa mengantarkannya, gadis itu menutup laptop. Tak terasa panggilan keberangkatan sudah dimulai dan Dima bisa segera *boarding*. Selama satu jam 45 menit, Dima hanya tidur di pesawat karena cuaca kurang baik dan turbulensi yang terjadi cukup membuat gadis itu mual.

Sampai di Bandar Udara Minangkabau, cuaca juga tak sebagus yang Dima harapkan. Langit agak mendung dan cuaca terasa lembap. Biasanya cuaca seperti ini terjadi dekat-dekat waktu hujan. Niat makan-makan enak dan mencoba Restoran Lamun Ombak terpaksa dia batalkan. Gadis itu menyalakan ponsel dan menemukan balasan WhatsApp dari Timur. Untung saja pria itu sudah sampai, jadi Dima tak harus mengeluarkan uang pribadi, yang tentunya tak akan diganti kantor, untuk menyewa jasa *travel*.

Dima menuju pintu keluar dan mencari tempat yang Timur foto. Tak ada orang yang mengacungkan papan penyambutan bertuliskan nama Dima atau apa pun, seperti ketika menjemput orang penting. Saat Dima menyalakan ponselnya setelah turun dari pesawat, Timur hanya mengirim foto pilar yang di depannya terdapat dua tempat sampah untuk memisahkan sampah basah dan kering. Jika difoto dari sudut itu, besar kemungkinan si pemotret tengah bersandar di sisi seberangnya. Dima mengitari pilar yang serupa saat keluar pintu kedatangan bandara dan menuju tempat sampah yang posisinya kira-kira mirip dengan yang ada di foto, lalu dia berputar lagi.

Tampak pria gondrong bersandar di tembok, tapi dia menunduk. Rambut keritingnya berjuntai tertiup angin lembap kota Padang menjelang hujan. Di leher kemeja lelaki itu bertengger kacamata yang sebelah sisinya retak.

"Mas Timur?" panggil Dima setelah mendekat.

Si pemilik nama—sepertinya memang dia—tengah mendengkur teratur. Hebat sekali dia bisa tidur sambil berdiri. Dengan sopan Dima menepuk lengan kurus lelaki itu. Lelaki itu terperanjat terbangun, dia mengerjap-ngerjap dan napasnya tersengal. Lingkar hitam di bawah matanya benar-benar menggambarkan kalau dia kurang tidur.

"Maaf. Timur bukan, ya?" ulang Dima.

"Dima Sawitri?" ujar pria tersebut terbata-bata sembari membersihkan matanya dengan ujung lengan kemejanya lalu menepuk telapak tangan sampai bersih. Kemudian dia menjabat tangan Dima. "Maaf, saya tertidur," kata

Timur datar. Mata sayunya tampak seperti hendak tertutup lagi.

Bencana apa ini? Dima berniat jalan-jalan, tapi malah dijemput orang mengantuk? Apa benar Dima bisa selamat sampai lokasi? Bagaimana jika mereka kecelakaan di jalan?

Beruntung Dima bisa mengemudi, dia pun menawarkan diri saat keduanya berjalan menuju tempat parkir. "Bagaimana kalau saya saja yang menyetir? Sepertinya Mas Timur agak mengantuk."

Sesampainya di depan Mitsubishi Kuda warna merah yang bannya sudah dimodifikasi jadi lebih tinggi, Timur menyodorkan kunci mobil. "Silakan. Ini mobilnya."

Dima membelalak, tidak menyangka Timur akan setuju semudah itu padahal gadis itu cuma basa-basi. Duh, gimana nih? Dima tidak benar-benar mau menyetir, dia lelah sekali setelah tidur sambil duduk selama satu jam lebih. Dia melirik ke dalam mobil, bola matanya bergerak-gerak memindai, mencari celah untuk mengelak. "Ini mobil kopling?"

"Iya, dan tidak pakai *power steering*," balas Timur, satu sudut bibirnya terangkat, mengolok-olok Dima.

Mampus. Dima lupa kalau ini bukan Ibukota. Tentu saja *city car* mungkin tak kuat dipakai memasuki area hutan nanti. Mungkin pula medan yang dia tempuh akan bergelombang. "Ya sudah, nggak jadi saja deh," jawab Dima sambil mengangkat kedua tangan. Dia pun berjalan ke arah pintu penumpang, masuk, dan duduk di sana, sementara Timur memeriksa ulang kondisi keempat ban

sebelum menaiki mobil, mumpung mereka masih di kota. Jika ternyata kempis atau bocor, dia bisa menyempatkan mampir ke bengkel terdekat, sebelum melintasi jalan kabupaten yang jarang ada permukiman warga apalagi bengkel.

Mobil tua itu pun dinyalakan. Suara mesin diesel menderu cukup kencang sehingga hiasan di dasbor mobil bergetar hebat. Dima melihat-lihat interior mobil, yang tampaknya lebih rapi daripada pemiliknya.

Saat mobil berjalan keluar dari kawasan bandar udara, Timur buka suara, "Saya mau ke Christine Hakim Park dulu, jemput kawan. Tidak masalah?"

"Aman, Mas," balas Dima cepat. Dengan santai dia membuka ponsel, merekam kawasan bandara sejenak, dan mengunggah video itu ke media sosialnya. Tak lupa dia menambahkan teks *"Journey to the unknown"* agar seolah-olah sedang liburan, padahal dia dimutasi dari kantor lama.

Timur hanya melirik dan berkomentar, "Panggil Timur saja."

"Baik, Tim. Eh, Mur. Mau dipanggil Tim, Mur, atau Timur?"

"Terserah."

Dan percakapan itu pun langsung berhenti. Rupanya si Timur ini sulit sekali diajak basa-basi.



"Mur, maaf ya, jadi harus jemput. Aku nggak keburu ambil *travel* sore ini buat balik ke Pasaman. Di grup WhatsApp mes kita, Agam bilang hari ini kamu nggak ada sif karena mau jemput wartawan *Metro*. Jadi, ya udah aku nebeng aja," jelas Teti, wartawan *Kaba Jorong* yang Timur jemput.

Pada pukul empat sore, setelah menjemput kawan yang Timur sebutkan sebelumnya, ketiga karyawan koran lokal itu akhirnya bertolak ke Bukittinggi.

Di tengah perjalanan menuju Bukittinggi yang membosankan, Dima bahkan tak bisa bermain ponsel. Sinyal menuju Bukittinggi antara ada dan tiada. Padahal gadis itu sudah memakai penyedia layanan seluler yang katanya paling bagus se-Indonesia. Karena bosan, dia bermaksud tidur. Namun, baru saja Dima hendak menutup mata sambil pakai pelantang kuping, kawan Timur menepuk pundaknya.

"Kita belum kenalan dari tadi. Aku Teti Noor Amalya, biasa dipanggil Teti atau Tet saja," ujar perempuan berambut ikal panjang itu sembari menyodorkan tangan.

"Salam kenal juga, Teti. Oh ya, dari Padang ke Bukittinggi berapa lama ya? Karena baru pertama kali ke provinsi ini, kukira jarak antara Padang dan Bukittinggi itu dekat. Bukittinggi itu kota yang dijadikan ikon Sumatra Barat, bukan?" tanya Dima kepada kedua manusia lain yang ada di mobil bercat merah tua itu.

Karena Timur fokus mengemudi, Teti menggeser bokongnya dari belakang Dima ke kursi bagian tengah dan mencondongkan tubuh. Niatnya agar Dima dan Timur sama-sama bisa mendengarnya, supaya adil.

"Sekitar tiga jam kalau lengang. Mengenai ikon kota, bisa dibilang mungkin karena Bukittinggi itu sisa-sisa pembentukan Ibukota negara pada masa PDRI, meskipun saat ini ibu kota Sumatra Barat sudah berubah menjadi Padang," jelas Teti.

Dima mengernyit bingung. "PDRI?"

Timur mendengus. "Pemerintahan Darurat RI, alias PDRI. Pada tahun 1948, ketika Agresi Militer II Belanda ke DI Yogyakarta yang merupakan ibu kota negara saat itu, Presiden pertama kita bersama Mohammad Hatta menyerahkan kuasa pemerintahan ke Menteri Kemakmuran RI yang saat itu sedang ada di Bukittinggi," sahut Timur.

Dima menganga sambil manggut-manggut. "Ah, ingat. Maksudnya Pak Sjafruddin Prawiranegara?" Dia mencoba mengingat ilmu sejarah yang dia dapatkan ketika masih SMP dan SMA.

Teti mengangguk sembari makan kudapan ringan. "Tepat sekali. Pak Sjafruddin menerima informasi itu ketika sedang bersama Gubernur Sumatra di Bukittinggi, yang pada saat itu masih menjadi ibukota Sumatra. Akhirnya seluruh perangkat pemerintahan dipindahkan dari Pematangsiantar dan Medan ke Bukittinggi," jelas Teti lagi. Ketika mengakhiri kalimatnya, dia menggilas keripik dengan giginya.

Percakapan berhenti sampai sana. Suasana di mobil kembali lengang. Kendaraan mereka kini memasuki jalur tengah menuju Bukittinggi, melewati Jalan Lintas Barat Sumatra yang sepi. Meskipun dijadikan jalan lintas utama, lebar jalan tersebut rasanya kurang muat untuk dua truk

tronton. Sudah ada banyak rumah penduduk di kiri dan kanan. Ada banyak pohon kelapa juga jenis-jenis palem lainnya di sisi-sisi rumah.

"Wah, sudah hampir magrib," kata Dima sembari mengecek arloji. Di sebelahnya, Timur tampak semakin mengantuk. Matanya beberapa kali nyaris menutup. Melihat itu, Dima tak tahan berkomentar, "Timur masih kuat nyetir kan, ya?"

Teti mengibaskan tangan kanan ke samping Dima. "Tenang aja, muka Timur emang kayak orang ngantuk. Kalau lagi tenggat berita utama apalagi. Matanya merah sampai mau keluar."

Lelaki itu sama sekali tak berkomentar. Dia membuka jendela dan menyulut sebatang rokok di pemantik merangkap sumber daya yang terletak di seberang tuas persneling. "Izin merokok ya, biar tidak ngantuk."

Begitu nikmat rasanya merokok di tengah jalan lintas provinsi yang sunyi. Ketika jendela dibuka, angin sejuk menyapu wajah Timur. Tampaknya rokok dan angin segar ampuh mengusir kantuk cowok itu. Kelopak matanya tidak seberat tadi, tapi dia menyipit dan membungkuk ke depan. Apa dia agak rabun jauh?

Dima ikut-ikutan membuka jendela dan melihat lampu-lampu kuning di rumah warga. Suara azan menggema dari surau-surau yang jauh. Langit makin menggelap. Beberapa meter di depan mereka, jalanan seolah ditelan lubang hitam.

Tiba-tiba saja Dima teringat berita yang dia baca di situs *Kaba Jorong*. "Apa masih ada harimau di sekitar sini?"

Tak ada yang menjawab. Hanya desau angin yang terdengar. Merasa salah bicara, Dima menengok ke belakang, ke Teti yang duduk di tengah. Dima berbisik, "Kenapa?"

"Pamali ngomongin itu," balas Teti hanya dalam gerak bibir.

Ah, pasti kepercayaan orang setempat, pikir Dima. Dia meringis dan mengangguk tanda paham, lalu kembali menoleh ke depan. Dima membelalak dan sontak berteriak, "Awas, Mur!"

Timur mengerem mendadak hingga mereka semua tersentak dalam mobil.

Babi hutan memelesat menyeberangi jalan tepat di hadapan mereka, kulit gelapnya berkilau kuning tersorot lampu mobil.

Untung saja tak ada kendaraan lain. Mereka bisa celaka jika tiba-tiba mengerem, lalu ditabrak truk dari belakang.

Jantung Dima menggedor-gedor dada, tangannya gemetar. Di kursi belakang, Teti tertunduk lesu. Untuk beberapa saat, yang terdengar hanyalah deru napas mereka. Timur memecah keheningan dengan melepas sabuk pengaman, kemudian membuka pintu, dan meludah ke aspal yang dingin. Setelah mengisap dalam sisa rokoknya, dia menggerusnya di tanah.

"Lain kali, jangan bicara soal harimau di *nagari* kami," tuturnya dengan wajah datar. Matanya masih sayu seperti sebelumnya, hanya saja sorot mata itu tampak dingin dan menahan amarah. Deru napas Timur memburu, meskipun tak kentara. Terasa sekali pria itu menahan diri untuk meluapkan amarahnya pada Dima.

4

SENANDUNG RINTIK

INSIDEN tadi membuat perjalanan ke Bukittinggi menjadi lebih cepat. Timur melajukan mobilnya seperti citah kelaparan mengejar mangsa. Meskipun mereka selamat dengan organ tubuh lengkap, tetap saja kengerian nyaris menabrak babi hutan terpatri di benak Dima. Dia tak bisa membayangkan tulah apa yang akan didapatnya jika tadi mobil mereka menabrak babi hutan. Mungkin ini semacam sambutan mengerikan atas kedatangan Dima di Sumatra Barat.

"Serem banget ya tadi," ujar Teti saat mereka sudah memasuki Bukittinggi, mencoba mencairkan ketegangan yang mencekik tenggorokan.

"Memang yang seperti itu biasa, ya?" tanya Dima penasaran. Meski sama-sama wilayah Indonesia, provinsi ini begitu jauh berbeda dengan Jakarta. Dima sudah mengira pembangunan di sini pasti kurang, tapi dia tak menyangka bisa melihat binatang hutan di tengah jalan, yang seolah muncul begitu saja.

Timur menyulut rokok ke sekian dalam perjalanan ini dan kembali membuka jendela pintu pengemudi. "Hal kayak gitu sudah biasa. Mungkin kau saja yang berlebihan. Kalau tadi tidak berteriak, saya juga tidak akan terkejut," balasnya panjang-lebar. Dia meniupkan lingkaran-lingkaran putih ke luar jendela agar mobil tetap steril meskipun paru-parunya tidak.

"Tapi kan aku nggak pernah lihat yang kayak gitu," kata Dima agak lirih, setengah merasa bersalah karena berteriak dan setengah kesal dengan jawaban Timur.

Timur terdiam, sementara Teti tertawa pelan. "Anggap aja tadi itu kayak motor menyalip kalau di kemacetan Jakarta," sahut Teti mencairkan suasana.

Baiklah. Mungkin memang saatnya Dima berhenti komentar, sebab ketika memasuki kota Bukittinggi, kepadatan penduduk kembali terlihat. Perjalanan mereka pun berhenti di pusat kota, karena Teti menawarkan mengantar Dima berkeliling. Timur memarkir mobil Mitsubishi Kuda merah marunnya di tepi ruko yang tutup. Di sekitar ruko itu cukup banyak pedagang kaki lima berjualan. Ketiganya kini berjalan menuju Jam Gadang.

Di kiri jalan seberang Jam Gadang, terdapat kedai kopi yang posisinya di sudut. Sepanjang perjalanan dari Padang

tadi, Dima tak menemukan *minimarket* di satu pun wilayah yang dia lewati apalagi kedai kopi. Oleh karenanya, mata gadis itu berbinar saat melihat kedai kopi di pojok jalan. Baginya, kedai kopi modern dan *minimarket* yang menjamur adalah salah satu indikator peradaban modern.

"Mau ngopi, Dim?" tawar Teti saat mereka berada di depan kedai kopi yang interiornya retro itu. Dima tersenyum lebar dan mengangguk. Ketiga reporter berita tersebut memasuki kafe. Mata Dima bergerak-gerak ke seluruh kafe, menikmati desain interiornya. Ada vespa tua di sisi kiri pintu masuk dan dinding di sebelah kanan dipenuhi beberapa koleksi pajangan piringan hitam. Lagu "Terombang di Penantian" oleh Titiek Puspa mengalun lembut.

Mereka segera memesan. Setelah membayar, mereka duduk di bangku yang menghadap Jam Gadang.

"Bukittinggi suasananya beda banget ya sama di Padang, atau di area lain selama perjalanan," komentar Dima sembari menoleh.

Namun, gadis itu tak menemukan Teti. Di sisi kirinya hanya ada Timur yang tengah membuka buku catatan sembari menggunakan *earphone*. Setelah menekan *pause*, Timur menulis di buku catatannya.

Dima jadi tertarik memeriksa apa yang Timur kerjakan. Dia menjulurkan kepala untuk mengintip sedikit. Tulisan Timur kursif dan rapi, cenderung rapat dan hurufnya berukuran kecil. Timur memakai buku bergaris, mungkin karena tulisannya cenderung miring atau tidak lurus jika memakai buku polos. Menurut grafolog, orang yang menulis dengan gaya kursif tapi rapat dan kecil seperti itu

kemungkinan introver. Namun, gaya kursif menunjukkan bahwa dia cukup percaya diri meskipun introver. Memang rasanya dua hal itu bertolak belakang, tapi ya masa bodolah. Toh, itu kan hanya perkataan grafolog.

"Kau lihat apa?" kata Timur. Dia mencabut *earphone* dari kupingnya dan mata sayunya menatap Dima, menangkap basah Dima yang tengah memperhatikan dirinya.

Dima buru-buru membuang pandangan ke arah Jam Gadang. Perlahan, kumpulan air yang sejak sore tertahan di gumpalan awan turun ke bumi. Hujan rintik terjatuh di hadapan kedua manusia yang saling terdiam itu. Tak adanya Teti sebagai orang ketiga membuat Dima dan Timur tak bisa mengobrol sepatah kata pun.

Lagu Titiek Puspa masih mengalun. Rintik hujan jatuh menambah sendu Bukittinggi petang itu.

Manisku... mengapa kau membisu?

Timur lanjut mencoret-coret di bukunya, hanya saja dia sudah tak memakai *earphone*. Sepertinya itu berarti Timur bersedia mendengarkan Dima.

"Maaf tadi saya bicara sompral. Maksud saya bukan begitu sebenarnya, Mur. Saya hanya asal bertanya saja soal binatang buas karena di kanan-kiri jalan sepertinya hutan belantara," jelas Dima pada akhirnya. Gadis itu lantas mengulurkan tangan. "Kita belum berkenalan secara *proper*. Saya Dima Sawitri, bisa dipanggil Dima saja."

Tangan kanan Timur terulur pelan. Mereka berjabatan. Tangan Timur kurus, jari-jarinya panjang dan agak kapalan. "Pijar Timur Matari," balasnya singkat, seperti jabat tangan mereka.

"Jadi... saya juga penasaran sebenarnya. Kenapa tidak boleh membicarakan raja rimba?" tanya Dima penasaran, menggunakan istilah lain yang mungkin masih aman.

Timur menutup buku catatan dan memilin jari-jari kurusnya. "Di sini, masih banyak kepercayaan tentang leluhur penjaga. Raja rimba tidak dianggap sebagai hewan buas, melainkan leluhur suci yang dihormati. Orang-orang sini lebih sering menyebut mereka dengan istilah *inyiak*. Jadi, istilah raja rimba akan jarang kamu temukan dalam pembicaraan sehari-hari."

Kembali lelaki itu mencoret-coretkan kata-kata di buku catatan.

Inyiak. Inyiak Balang. Ampang Limo, dll.

"Jadi, ini sebutan-sebutan lainnya untuk raja rimba?" Dima mendekat ke arah buku dan meniti tulisan kursif Timur satu demi satu. Aroma rokok kretek menguar dari kemeja lusuh lelaki itu.

"Banyak juga sebutan lain, tapi umumnya orang daerah kami menyebut mereka dengan istilah-istilah ini. Mungkin bisa berguna buatmu nanti saat liputan, kalau tiba-tiba mendengar istilah seperti ini," tambah Timur. Lelaki gondrong itu sudah tak sekaku sebelumnya. Dia sudah lebih santai dan amarah yang tadi terpancar dari matanya kini sudah tak tampak lagi.

Perhatian sekali, pikir Dima sembari mengangguk.

Timur berdeham dan mulai bercerita, "Dahulu kala, para *inyiak*–harimau leluhur–dan masyarakat desa hidup saling menyerang satu sama lain..." Timur berhenti.

"Lalu?" desak Dima.

"Lalu, perwakilan *inyiak* alias harimau leluhur ini berinisiatif menjembatani kontrak sosial antara mereka dengan masyarakat desa. Kedua belah pihak sepakat agar tak saling menyerang," tambah Timur. Bersamaan dengan itu, petir menggelegar hebat. Musik kafe tak lagi terdengar. Hilir-mudik warga pun sudah tak ada di hadapan mereka. Hanya hujan rintik yang menemani Timur bercerita.

Timur menggambar harimau di buku catatannya. Lelaki itu menyeringai. Wajahnya gelap karena membelakangi lampu kafe.

"Kontrak sosial itu berlangsung cukup lama. *Inyiak* menjadi sosok yang dihormati. Kadang kala, mereka turun ke kawasan manusia untuk menjadi penjaga. Kadang-kadang mereka berbentuk manusia setengah harimau, kadang-kadang berbentuk manusia total. Setiap malam purnama, mereka akan jadi makin kuat. Banyak yang percaya, mereka memakan durian. Makanya, setiap ada suara buah jatuh di kebun durian... saat itu..."

"DOR!" teriak Teti dari arah belakang sembari menepuk pundak Dima.

"ASTAGHFIRULLAH!" Dima berteriak nyaring sambil terlonjak. Pramusaji kafe sampai menoleh ke arahnya.

Jantung Dima masih berdegup kencang. "Aku kaget ini! Seriusan, Tet!"

"Maaf, deh. Habis, malah berasyik-masyuk kalian!" seru Teti.

Dima segera menggeser kursi sementara Timur berdiri dan berjalan keluar kafe, ingin merokok. Diam-diam Timur tertawa. "Dasar anak penakut," gumamnya lirih.

"Habis sebatang itu, lanjut jalan ya, Tim. Keburu malam," seru Teti ke punggung Timur yang menjauh. Lelaki itu mengangkat satu jempol sebagai jawaban. Teti lalu menyeruput kopi *latte* pesanannya yang sudah dingin.

Dima mengernyit bingung. "Lho, memang masih berapa lama lagi sampai mes?" tanya gadis itu cemas.

"Sekitar satu jamlah. Tapi kalau malam, kami pasti lewat Kelok *44* sampai Simpang Ampek, daripada jalan memutar karena lebih seram dan gelap," kata Teti.

Aduh, mati aku! Dima ngeri sendiri membayangkan kelokan sempit dan tajam itu kala malam. Meskipun belum pernah ke kawasan Sumatra, Dima setidaknya pernah menonton video YouTube yang menampilkan seorang bocah SMP membantu para sopir truk saat berada di Kelok *44* dan kendaraan mereka tidak bisa menanjak. Kadang kala, kendaraan besar tersebut juga tak bisa berbelok karena belokan terlalu tajam. Sopir truk yang sudah ahli saja kewalahan melewati jalan itu kala siang, apalagi saat malam? Memang sih, itu lebih baik daripada jalan gelap yang berpotensi menabrak entah apa. Hanya saja, antara kedua pilihan jalur itu, Dima pikir keduanya sama-sama memiliki risiko kecelakaan tinggi. Belum lagi Timur selalu terlihat mengantuk. Jantungnya jadi mencelus ke perut mengingatnya. Dima hanya bisa berdoa agar mereka selamat sampai mes nanti.

Dima memijat kepala untuk menghalau pikiran ngeri itu. *Ya Tuhan. Bisakah aku bertahan di kota ini? Perjalanan menuju mes aja bikin aku ngeri, apalagi pas liputan nanti.*

5
SIRKUS PART

PUKUL delapan malam tepat, ketiga reporter *Kaba Jorong* tiba di mes. Mes reporter dan kantor redaksi *Kaba Jorong* berjarak sekitar satu setengah kilometer. Biasanya kalau tak ada jadwal wawancara pagi, para penghuni mes akan berangkat ke kantor bersama. Namun, jika masing-masing ada jadwal di pagi hari, mereka akan berangkat sendiri-sendiri. Begitu penjelasan Teti ke Dima ketika di jalan tadi.

Dalam hati Dima bersyukur bisa sampai mes dengan selamat. Tubuhnya terasa remuk karena berada di jalanan hampir selama lima jam lebih. Sama saja seperti perjalanan dari Jakarta ke Semarang via tol.

Hujan deras mengguyur mereka saat tiba di Simpang Ampek. Untung saja di Kelok 44 tadi hanya gerimis. Dima sendiri tak tahu bagaimana kondisi kelokan berlapis itu saat hujan. Apakah bisa banjir? Apakah licin dan bisa mencelakakan mereka semua? Sebelum berangkat dari kafe, Dima bahkan sudah minta bertukar tempat duduk dengan Teti. Dia tak mau duduk di depan dan berhadapan dengan kendaraan dari arah sebaliknya. Rasanya seram, seperti naik *roller coaster.*

Timur menghentikan mobil tepat di depan pintu mes, di bawah kanopi. Pria itu menyuruh Dima dan Teti segera turun dan menunggu di beranda sementara dia akan membantu menurunkan barang-barang mereka dari bagasi. Dima dan Teti buru-buru turun, menuruti Timur. Sementara itu, Timur juga keluar dari mobil dan bersegera menuju bagasi untuk menurunkan koper dan ransel milik Dima. Dari pintu mes wartawan, keluar seorang lelaki lain yang wajahnya tampak lebih muda daripada Timur.

"Ada yang lain, Bang?" teriaknya di tengah hujan lebat, tanpa menoleh ke Dima dan Teti yang berdiri di samping pintu.

"Punya Teti tuh, Gam! Ada kardus oleh-oleh juga!" seru Timur tak kalah keras. Hujan deras saat itu membuat instruksi mereka sulit terdengar.

Sembari menunggu barang bawaannya dibawa ke beranda, Dima melirik-lirik daerah sekitarnya juga gedung mes yang akan jadi tempat tinggalnya mulai sekarang. Meskipun di area sekitar mes ada beberapa toko kelontong yang buka, jalanan tak ramai oleh kendaraan. Pasar dan

pusat hiruk-pikuk manusia masih berjarak dua kilometer jauhnya, dekat dengan kantor redaksi *Kaba Jorong*.

Dima lalu masuk ke mes setelah melepas sepatu. Tampak gitar akustik bersandar di sudut kanan ruang tamu mes, di sofa buluk berwarna hitam. Ruang tamu mes tak begitu besar, tapi langit-langitnya tinggi. Dindingnya hanya semen telanjang tanpa cat, seperti baru dibangun. Sementara itu, di dinding seberang jendela depan, terdapat satu televisi layar datar berukuran sedang, sekitar 24 inci. Di samping dinding televisi adalah tangga menuju lantai dua. Refleks, Dima menengadah dan melihat ke lantai dua. Pantas saja langit-langitnya tinggi, karena setelah tangga, terdapat mezanin terbuka. Dima bahkan dapat melihat tiga pintu menghadap *railing* mezanin dari ruang tamu.

Lamunan Dima berhenti karena Teti menepuk pundaknya keras. "Jangan melamun, nanti kesambet," candanya. Dia lalu menunjuk pintu tengah di lantai dua. "Kamarmu yang pintu tengah itu, kalau kamarku yang paling kiri. Sementara pintu paling kanan itu kamar mandi perempuan. Kalau kamar mandi Timur sama Agam, ada di bawah tangga, samping dapur. Nah, ada satu lagi kamar mandi kecil di dekat pintu belakang, tapi lampunya sering mati. Itu cuma buat *urgent matters* aja, misalnya kebelet pipis atau lainnya sementara kamar mandi lain sedang dipakai."

Dima mengangguk-angguk. Setelah Teti naik dan masuk kamarnya, Dima menatap pintu kamarnya sendiri. Sekali lagi, pundaknya ditepuk seseorang.

"Koper dan ranselmu," kata Timur sembari mendorong

koper yang tak begitu besar kepadanya juga menyodorkan ransel berisi perlengkapan tambahan yang tak muat dalam koper. Dima mengangguk sebagai ganti ucapan terima kasih. Akhirnya, dinding es antara Dima dan Timur mulai mencair, sebab lelaki itu sudah mulai memakai "kamu" daripada "kau".

Karena Timur langsung keluar lagi untuk membantu Agam, Dima bingung harus melakukan apa. Dia langsung saja naik, meniti tangga beralas ubin hijau muda yang dingin menuju lantai dua. Dia pun menuju kamar tengah, yang kuncinya terpasang di pintu luar. Dima mencabutnya, membuka pintu, lalu memasangnya di pintu bagian dalam. Betapa terkejutnya Dima ketika melihat kamarnya bercat putih polos, tampak dingin, dan hanya ada bohlam kuning sebagai penerangan. Lebih parah lagi, jendela di seberang pintu belum bertirai.

Dima menoleh ke kanan. Di sisi pintu terdapat meja kerja dan kursi plastik merah. Lemari plastik ada di seberang meja kerja, tepat di sisi jendela. Sementara itu, kasur berukuran *single* dengan dipan kayu berada di sisi lemari plastik. Kamar ini memang pas untuk satu orang, seperti indekos murah di Jakarta. Dima menaruh ransel di kursi plastik, dan menggeser koper kecil ke arah lemari plastik. Dia juga menyempatkan diri melongok ke luar jendela, menempelkan jemarinya di kaca. Rupanya, kamar lantai atas langsung menghadap bentangan sawah di belakang.

Tidak ada lampu di bentangan sawah sana dan hujan membuat langit semakin gelap sehingga kalau tidak diper-

hatikan baik-baik, rasanya tidak ada apa-apa di balik jendela kecuali kekosongan hitam yang sangat luas, melingkupi seluruh mes. Dima mendadak teringat jalanan kosong dan gelap yang mereka lalui hari ini, dan babi hutan yang muncul tepat di depan mobil. Entah kenapa dia juga ingat artikel *Kaba Jorong* mengenai harimau korban perburuan liar yang dikembalikan ke habitatnya. *"Jangan bicara soal harimau di* nagari *kami,"* kata Timur tadi. Bulu kuduk Dima berdiri. Sekali lagi dia menajamkan indra penglihatan dan pendengarannya. Apa yang dia tangkap betul-betul kesunyian. Suara lalu-lalang kendaraan tak sering muncul, meskipun mes mereka berada tepat di jalan besar dan berbatasan dengan sawah di belakang.

Dima menyipitkan mata dan melihat bayangan perbukitan yang panjang di kejauhan. Entah bukit apa itu, Dima tak ingin mencari tahu. Dia lalu memutar pandangan sedikit ke arah barat, di sana terdapat lampu-lampu kecil yang sangat jauh. Sepertinya itu daerah atau desa lain yang juga berbatasan dengan sawah luas. Sungguh daerah yang terpencil dan sunyi. Jika Dima tak salah ingat, sepertinya tak ada *minimarket* juga di sekitar kawasan mes, hanya ada warung yang belum tentu buka 24 jam.

Kala Dima fokus melihat sawah, burung hantu tiba-tiba berseru. Sekelebat bayangan memelesat melintasi sawah. Dima terperanjat dan buru-buru keluar kamar. Dia lalu mengetuk-ngetuk kamar Teti. "Maaf, Tet. Apa kamu punya tirai jendela?" katanya segera setelah Teti membuka pintu.

Teti sudah mengalungkan handuk, sepertinya bersiap mandi. "Oh? Nggak ada tirainya, ya? Nanti aku pinjami

sehabis mandi ya. Kalau takut karena sawahnya gelap, kamu ke bawah dulu aja. Biasanya kami makan malam sama-sama sih."

"Baiklah. *Thanks*," kata Dima cepat. Dia urung masuk kamar untuk beristirahat. Akhirnya dia mengikuti saran Teti untuk turun ke lantai satu.

Selagi meniti tangga, guntur tiba-tiba meraung menggelegar, menggetarkan atap dan gendang telinganya. Gadis itu terduduk kaget di tangga sembari refleks menutup telinga.

"Sialan," gumamnya pelan, sedikit terengah. Jantungnya berdebar kencang dan keras. Entah mengapa, hari ini Dima menjadi gadis yang mudah terkejut.

Timur berjalan melewati depan tangga dari arah dapur sembari membawa gelas berisi air mineral, dia berhenti dan membelalak tepat ke arah Dima berjongkok. "Kamu ngapain?"

"Kaget," jawab Dima tak malu-malu.

Timur tak melanjutkan interaksi itu dan menuju beranda rumah. Dima berdiri sebelum lanjut menuruni tangga. Baru saja dia hendak berjalan ke arah Timur, lampu di seluruh rumah padam, menenggelamkan Dima dalam kegelapan pekat. Kilat merobek kegelapan dan menyambar dahsyat, diikuti gemuruh petir yang memekakkan. Lampu jalanan pun mati, dapat terlihat dari pintu menuju beranda rumah yang terbuka lebar.

Tak berapa lama Dima mendengar Teti berteriak-teriak dari kamar mandi, "Mur! Tolong genset! Aku ada *deadline* nih dan baterai laptopku habis!"

Timur melongok dari kursi beranda. Tangan kanannya mengapit rokok. Dia pun bangkit sambil mencebik saat kembali masuk seraya membawa gelas. Padahal dia baru saja mau menikmati malam di beranda mes yang langsung berhadapan dengan jalan raya.

Timur menaruh gelas di meja televisi, menyalakan senter ponsel, kemudian membuka pintu ruangan lain sambil menyorotkan cahaya senter ke dalam. Di balik pintu tampak kain putih bersinar dalam gelap. Jantung Dima mencelus dan dia nyaris memekik kalau saja tenggorokannya tidak tersekat. Setelah mengerjap-ngerjap, Dima menyadari kain putih itu adalah kaus yang dikenakan Agam. Pria itu sedang salat, begitu khusyuk sampai-sampai mati lampu tidak mengganggunya.

Timur menutup pintu, lalu berbalik ke Dima. "Agam lagi ibadah dan Teti kalau mati lampu gini bakalan tetap mandi. Kamu tolong bantu saya dulu, bisa?" kata Timur tanpa basa-basi. Dia menyinari wajah Dima dengan senter ponsel.

Dima menghalau sinar menyilaukan itu dengan tangan dan mendengus pelan. "Ya udah, gensetnya di mana?" jawabnya ketus.

"Di belakang, lewat dapur. Pakai jas hujan yang ada di dekat mesin cuci," kata Timur sembari berjalan di depan.

Dima meniti langkah di tegel dingin. Dia mengikuti arah cahaya senter ponsel Timur seraya meraba-raba dinding di sisi kanan. Tak berapa lama, Timur menyorot ke sisi kanan. "Ini dapur. Ada rak dan wastafel, sama

ada satu kulkas. Besok-besok kamu bisa menaruh makanan pribadi, jangan lupa kasih memo supaya nggak dimakan orang. Kadang-kadang Teti suka lupa dan makan makanan orang kalau nggak dinamain."

Timur lalu kembali menyorotkan senter ke kiri, "Ini kamar mandi darurat dan di sampingnya ada mesin cuci. Kalau sudah cuci pakaian masing-masing, jangan lupa mesin cucinya dibilas lagi biar yang pakai selanjutnya nggak kena bekas kotor. Apalagi Agam, dia sangat menjaga kebersihan karena takut ada najis," jelas Timur. Dima jadi tak setakut tadi. Dia mengangguk-angguk paham mendengar penjelasan Timur. Lelaki itu tak seperti Timur yang tadi sore bicaranya pendek-pendek, sekarang dia lebih mirip rekan sejawat yang perhatian. Timur lalu membuka pintu dan suara hujan deras menderu masuk.

Timur mengambil plastik yang sepertinya jas hujan murahan. Dia menyodorkan salah satu kepada gadis Jakarta yang tak pernah merasakan hidup pakai genset di indekosnya.

"Ini pakai dulu. Habis itu tolong pegangin hape saya ya, supaya bisa pake jas hujan juga," ujar Timur cepat. Lelaki itu kembali ke versi dirinya yang irit bicara.

Dengan cepat Dima memakai jas hujan, lalu gantian memegangi senter agar Timur bisa memakai jas hujan. Timur juga mengambil dua pasang sepatu bot dari rak di belakangnya, tempat menaruh sepatu untuk ke sawah dan perkakas pertukangan. Setelah memakainya, mereka keluar lewat pintu belakang yang tadi telah Timur buka, kemudian menyusuri tepi sawah yang jaraknya hanya

satu meter dari dinding mes. Di bagian kiri belakang mes, berseberangan dengan bungalo kecil yang menghadap sawah langsung, ada kotak perkakas lainnya yang berukuran lebih besar dan jeruji seperti kandang. Di dalamnya ada genset yang ditutupi terpal.

"Tolong pegang hapenya!" seru Timur di tengah suara badai. Setelah Dima mengambil alih ponsel, Timur berjongkok dan membuka selot kandang genset. Angin bertiup kencang dari arah kanan sehingga tudung jas hujan mereka tersingkap dan wajah mereka tersapu hujan deras. Di tengah badai itu, Dima berusaha menenangkan degup jantungnya dan memerintahkan diri agar tidak gemetar. Padahal, sejak tadi dia terusik oleh sawah di belakang mes. Dia memaksakan diri tidak menoleh ke arah sawah sebisa mungkin, matanya dipancangkan ke Timur yang susah payah berkutat dengan genset.

"Udah belum, Mur?" seru Dima sambil menunduk. Cahaya senter ponsel yang dia pegang jadi melenceng.

"Kamu pegang hapenya yang benar dong! Kalau tidak benar, nanti saya makin lama beresin ini!"

Sudah tahu sedang hujan angin begini, pria itu sempat-sempatnya mengomel. Dima menuruti perkataan Timur sembari memegangi tudung jas hujan agar tidak tersingkap.

Timur mengisi genset dengan solar dan menarik tuas. Beberapa kali terdengar suara kendaraan distarter, meskipun gagal. Setelah mencoba sekali lagi, akhirnya genset itu menyala dan mes mereka kembali terang.

Timur berdiri, mengangkat kedua tangan melewati kepala untuk meregangkan tubuh. Dia lalu menyodorkan

dua jeriken dan berkata, "Coba cek apakah Agam udah selesai ibadah. Dia seharusnya ada sif malam hari ini. Kalau ada kejadian mati lampu gini, biasanya dia harus cek-cek dulu apakah ada gardu dekat sini yang meledak atau enggak. Kalau Agam liputan ke sana, titip minta belikan solar di pom bensin terdekat. Solarnya cuma sisa satu jeriken dan mungkin hanya cukup untuk satu setengah jam. Nah, ini jerikennya."

"Terus, kamu ngapain di sini?"

"Saya mau ngabisin rokok dulu di luar. Tadi harusnya di beranda, tapi keburu mati lampu. Teti ngelarang saya merokok di ruang komunal mes atau di kamar, takut aromanya tertinggal dan ganggu orang lain."

Dima menurut dan berjalan masuk rumah. Dia melihat Agam sudah selesai ibadah dan telah siap dengan kostum lengkap—kemeja flanel dengan celana jins dan sepatu gunung. Tak lupa tas kamera juga disandangnya. Dima menduga Agam sudah tahu akan disuruh membeli solar. Tentu saja, Agam pasti sudah terbiasa dengan kejadian seperti ini.

"Mau berangkat sifkah?" tanya Dima sembari menyodorkan jeriken.

"Iya. Wartawan yang jaga di kantor tadi menghubungi saya untuk liputan di Gardu Induk Simpang Empat. Tadi ada korsleting listrik."

"Jadi, solarnya?"

"Oh, iya, Kak. Itu nanti sekalian pas balik. Bang Timur udah ngerti kok. Cuma kalau listrik belum nyala lagi, ya berarti akan gelap-gelapan sampai pagi, sampai solarnya

datang," balas Agam. Lelaki yang penampilannya tampak lebih muda dari Timur itu mengambil dua jeriken dari tangan Dima dan pamit. "Titip info ke Bang Timur, saya liputan dulu."

Dima hanya mengangguk sambil menatap punggung reporter muda tersebut keluar rumah. Mereka menutup pintu, dan beberapa saat kemudian, terdengar mobil menyala dan bergerak menjauh.

Dima kini sendirian di tengah-tengah mes yang mungkin akan mati lampu lagi jika bahan bakar genset habis. Dia menaiki tangga dan berteriak di depan kamar mandi, "Teti? Masih lamakah?"

Suara air terdengar mengalir deras bersahutan dengan hujan deras dari luar rumah.

Sial! Pasti Teti tak dengar!

Dima jadi panik dan akhirnya memutuskan kembali ke tempat Timur berada, daripada sendirian di rumah berdinding kelabu itu. Di luar juga dingin, hujan pula, tapi Dima lebih memilih basah-basahan ditemani orang lain daripada sendirian di rumah berlantai dingin ini.

Di luar rumah, sawah gelap. Namun, bungalo yang tadinya gelap gulita kini sudah terang. Beberapa laron mengitari lampu LED yang bersinar. Untuk jaga-jaga seandainya nanti mati lampu lagi, Dima menyiapkan ponselnya.

Timur sudah tak ada di depan kandang genset. Dima pun mencari-cari sosok lelaki introver itu ke kanan dan kiri. Ketika pandangannya tertuju jauh ke depan sawah, dia melihat sinar putih samar berkedip-kedip dalam gelap.

"Mur?" panggilnya.

Saat melihat setitik cahaya itu terus berkedip, Dima tergerak mendekatinya. Rasa takutnya menghilang entah ke mana. "Mur! Timur?! Itu kamu bukan?!" teriaknya lagi.

Dima menyusuri pematang sawah yang licin dan penuh lumpur. Kadang kala, sepatu botnya sulit diangkat karena setengah terbenam di lumpur lembek dan lengket.

Tangan sedingin besi mencengkeram sikunya dari belakang.

Dima berteriak panik dan menyentak lepas tangan asing itu. Gaya gerakannya membuat gadis itu terhuyung sehingga terjatuh ke parit sawah. Celananya basah tapi untung tangannya berhasil menahan beban tubuh.

Dima berteriak-teriak histeris sambil cepat-cepat merangkak menjauh. Lumpur dan air hujan membuat tangannya yang gemetar beberapa kali tergelincir. Tangan asing tadi kembali menangkap Dima, kali ini mencengkeram kedua bahunya. Jantung Dima terjun bebas ke perut.

"Dima! Sadar!" bentak seseorang bersuara berat yang terdengar familier, menyentak Dima dari kepanikannya.

Dima terkesiap lalu berbalik. Matanya membelalak. "Hah?! Timur?!"

"Kamu itu ngapain sih! Bahaya jalan di sawah, licin dan bisa jatuh. Salah-salah kamu bisa jatuh ke kali di sana!" teriak Timur sembari menunjuk ke arah sawah dan bukit yang hanya kelihatan sebagai bayang-bayang samar. Dari kejauhan, memang sedikit terdengar arus deras kali. Tampak pula bayangan-bayangan rumah lain

di sisi kiri kaki bukit, tapi karena lampunya tidak menyala, rumah-rumah yang jaraknya berjauhan itu tampak mencekam.

"A... aku tadi lihat ada cahaya dari arah sana. Kupikir itu senter kamu," ucap Dima. Dia pusing dan lelah. Pasalnya, dia ingin istirahat barusan, tapi malah mengalami hal nahas berkali-kali di hari pertamanya.

"Saya tadi merokok di samping rumah. Kenapa tidak cari ke sana?!" Timur masih marah-marah. Mungkin khawatir atau bisa juga menyesali betapa bodohnya gadis Jakarta itu.

"Aku nggak kepikiran. Lagian kenapa nggak di dekat genset aja merokoknya?" protes Dima. Kali ini napasnya sudah lebih teratur dan dia berusaha berdiri.

Timur membantunya berdiri. "Anginnya dari arah kanan, jadi aku menghalau hujan angin di sisi rumah. Sederhana, kan?!"

Masih saja marah-marah. Dasar orang tidak berperasaan! Dima membatin.

Akhirnya Dima berhasil memijak tanah parit sawah. Celana jins yang dia kenakan sudah basah semua, bahkan kini menjalar ke pakaiannya. Saat dia hendak keluar dari parit, petir dahsyat kembali menggelegar dan gadis itu terlonjak hebat.

Tubuhnya kehilangan keseimbangan dan Timur terpaksa memegangi Dima untuk menstabilkannya. Keduanya pun jatuh ke parit.

Bukannya istigfar, Timur malah memaki, *"Sialan!"*

Tepat pada saat itu, pintu dapur terbuka. Teti berdiri

di ambang pintu dan melihat sekeliling. Saat menemukan kedua reporter merangkap pengelola genset itu tengah bermain sirkus di parit di depan sana, dia malah tertawa.

"Kupikir kalian ke mana, tahunya lagi jadi *kabau*[4], ya?!" seru Teti menghina.

Dima mengertakkan gigi. Memang para reporter *Kaba Jorong* tak ada manusia-manusianya sedikit pun!

[4] Kerbau (bahasa Minang).

6
MEREKA REBAH

HUJAN turun merata di Kabupaten Pasaman Barat. Tak jauh dari lokasi mes reporter *Kaba Jorong*, dua pria berdebat hebat di kegelapan hutan adat. Satu pria duduk di batang pohon yang roboh, sementara yang satunya lagi bersandar di pohon lainnya.

"Benar ini lokasinya?" tanya pria yang bersandar.

"Bang Ale bilang di sini. Aku sudah cek GPS dan benar. Apa kita mulai saja? Aku *call* melalui HT[5], Bang Ale nggak jawab."

"Jadi mau mulai saja? Nggak nunggu Ale?"

[5] HT: *handheld transceiver, handy talky* atau *walkie talkie* yang memakai saluran radio dua arah untuk saling berkomunikasi.

"Nanti keburu hujannya reda, Bang. Lebih baik kita mulai sekarang, jadi besok tim sapu-sapu tinggal ambil," kata pria yang duduk. Dia memasukkan GPS ke saku celana jas hujannya dan mengambil gergaji listrik yang tergeletak di kanan.

Si pria yang bersandar sambil bersedekap perlahan maju dan mengencangkan tudung jas hujan. Dia juga mengambil gergaji listrik dan mengangkatnya.

"Ya sudah, ayo kita selesaikan biar bisa istirahat," ujarnya.

Keduanya menarik masing-masing kabel pemicu bersamaan. Gergaji mesin meraung ganas, meskipun tertutupi suara hujan deras. Keduanya hendak mengarahkan gergaji itu pada batang pohon di sekitarnya yang berdiameter mulai dari sepuluh sampai 25 sentimeter.

"Bisa kaya kita, Bang," teriak salah satu pria sembari memulai pekerjaan. Dia menggergaji pohon itu secara diagonal dari atas ke bawah. Setelah mencapai setengah diameter kayu, dia berpindah ke sisi lainnya dan memotong dari arah atas ke tengah lagi. Karena dia cukup ahli, dia sudah memperhatikan titik robohan pohon jati.

"Sebentar, biar kubantu!" kata pria satunya. Dia mematikan gergajinya dan membantu kawannya. Aktivitas merobohkan jati berbahaya jika tidak dikerjakan dua orang minimal. Selain itu, arah robohan jati harus diatur sedemikian rupa agar lebih mudah dipindahkan nanti, misalnya diarahkan jatuh ke jalur pemindahan jati.

Hujan masih turun deras dan petir terus menggelegar. Keduanya malah tertawa. "Kalau uang proyek ini cair,

aku mau ketemu Nike lagi. Biar kata dia sudah berhenti jadi PSK Bandar Baru, kadang-kadang dia masih terima tamu yang banyak uang sepertiku nanti."

"Sudah tak usah banyak cakap, Bei. Sebaiknya kita selesaikan kuota malam ini," kata si pria satunya.

Si pria bernama Bei mengambil kapak dengan handel sepanjang empat puluh sentimeter. Lalu dia berkata, "Siap, Bang Coki."

Sementara Bei mengayun-ayunkan kapak, Coki sudah selesai membuat simpul dari tambang dan melingkarkannya di batang pohon. Di tengah hujan deras, perlahan pohon jati yang sedang mereka tebang mulai miring. Coki dan Bei sekuat tenaga memegangi tambang, menahan agar batang pohon tidak berdebum nyaring ketika terjatuh ke tanah.

Kekuatan mereka cukup dahsyat, meskipun sedikit-banyak masih kewalahan. Pasalnya, pohon jati yang mereka tumbangkan mungkin memiliki berat lebih dari seratus kilogram. Setelah bersusah payah agar pohon jati itu jatuh dengan debuman minimal, akhirnya pohon jati itu rebah.

Di sekitar Bei dan Coki tersebar beberapa pohon lain dengan berbagai ukuran dan tinggi. Pekerjaan mereka masih banyak. Setelah menebang sebanyak mungkin pohon jati, mereka harus menata jati-jati itu agar bisa dijemput tim sapu-sapu melalui jalur darat terdekat esok pagi. Bei akhirnya mengambil kembali HT dan menyalakan saluran radionya.

"Bang Ale, di mana? Ganti," ujarnya.

Suara statis terdengar. Tak ada jawaban dari HT tujuan.

Coki merebut HT dan mengulang pernyataan yang sama. "Ale, kemari cepat. Kau nyasarkah? Kami sudah selesai. Ganti."

Masih suara statis. Mereka menyerah dan lanjut mengurus sisa jati-jati berdua saja, tanpa ingat untuk mematikan saluran HT.

Sekitar lima jam mereka menyusun jati-jati dengan susah payah agar tertumpuk dari yang diameternya paling besar ke yang paling kecil. Tak sadar waktu sudah menunjukkan pukul setengah dua pagi. Keduanya bersandar di pohon yang masih berdiri dan menikmati hujan yang sudah reda.

"Kau ada rokok, Bei?" tanya Coki.

"Habis, Bang. Kalaupun ada, pasti kena basah," balas Bei.

Coki mendesis kesal. Dia memejamkan mata. "Tiduran dululah aku, sambil tunggu Ale jemput kita pulang."

Bei mengangguk dan bersandar, hendak ikut tidur. Namun, tak berapa lama kemudian, HT mereka berderak-derak.

"Lho? HT nyala? Kau ini bagaimana? Nanti habis baterai," gerutu Coki. Dia bangkit dan menuju HT yang dibiarkan tergeletak di tanah lalu mengangkatnya.

"Ale? Di mana? Jemput cepat. Ganti."

Suara statis itu berhenti.

Keduanya mengernyitkan dahi dan menajamkan pendengaran.

Suara kersik samar terdengar di antara dedaunan.

"Bang Ale?" panggil Bei. Dia merasa ngeri sekaligus bingung. Suara dedaunan kering diinjak semakin lama semakin keras, semakin dekat.

Bukan suara Ale yang mereka dapatkan, malah geraman rendah.

Keduanya berjalan ke arah sumber suara. Tepat di belakang tunggul-tunggul, ada semak-semak lebat.

Baru saja hendak menyibak semak, mereka terdorong keras dan terjengkang oleh serangan mendadak raja rimba. Mereka menjerit dan berusaha melawan tanpa daya, tapi suara mereka ditelan deru hujan deras dan lawan mereka terlampau ganas. Hanya dalam hitungan detik, keduanya tercabik-cabik. Wajah kedua pembalak liar itu terobek di sana-sini dan mata mereka tercungkil. Tenggorokan mereka berdeguk dan keduanya tersedak darah yang mengaliri tenggorokan mereka sendiri sebelum meregang nyawa.

Pukul dua pagi, mereka rebah. Darah muncrat di antara jati-jati.

7
PERKARA PERDANA

DIMA tertidur nyenyak semalaman. Sinar matahari merembes masuk dari kisi-kisi ventilasi dan sela tirai hijau toska yang dipinjamkan Teti. Warnanya terlalu imut bagi Dima. Mungkin jika sempat, dia akan berbelanja tirai dan perlengkapan lain di pasar. Hanya saja, dia tak tahu harus mengajak atau minta tolong diantar siapa.

Dima menggeliat di ranjang. Dia masih mengantuk dan belum berminat bangun. Rambut bobnya acak-acakan dan wajahnya terasa kusut. Baru saja hendak menguap dan menggeliat lagi, pintu kamarnya diketuk.

"Dim, sudah bangun?" Teti memanggil lembut. "Kami

mau sarapan bareng nih. Agam baru balik liputan pukul tujuh pagi tadi dan bawa *katupek* sayur padang."

Dima sebenarnya malas bangun dan bersosialisasi dengan semua orang aneh di *Kaba Jorong*. Ada yang pendiam dan hobinya menghilang, ada yang rajin beribadah dan tahu-tahu hilang saja, ada juga yang mandinya lama dan bisa dikatakan itu juga menghilang. Dima jadi sangsi kalau mereka orang normal.

Akhirnya gadis itu mengerjapkan mata dan mengusapnya sembarangan dengan ujung lengan kanan kausnya. Setelah merasa kotoran mata hilang, Dima pun keluar.

Dima menuruni tangga. Agam dan Teti sudah duduk mengitari meja makan. Reporter berdarah Aceh yang semalaman meliput kebakaran gardu induk itu tampak lesu. Dia beberapa kali menguap di balik tangan, hingga akhirnya meletakkan kepala di meja dan mendengkur halus.

Dima duduk berhadapan dengan Teti. Melihat makanan sudah siap tapi tak tersentuh, dia bertanya, "Nunggu siapa?"

"Nungguin Timur," jawab Teti tanpa menatap Dima, matanya terpancang ke ponsel.

Pintu kamar mandi di dekat ruang cuci terbuka. Timur keluar dengan handuk terkalung di leher, tanpa memakai kaus. Dia berjalan melewati meja makan, ke sisi tangga, dan menuju kamarnya. Agam, yang kepalanya baru saja menelungkup di meja, kini kembali duduk tegak.

Teti mengomel hebat, "Tim! Kalau ke kamar mandi pakai baju dong! Kebiasaan banget."

Timur hanya melambai tak acuh dan masuk kamar.

Saat punggungnya menjauh, Dima melihat tato garis yang melintang dari belakang leher sampai tulang ekor. Lalu ada garis lengkung membujur dari ujung pundak kiri ke ujung pundak kanan. Di tengah pertemuan garis melintang dan membujur, ada empat titik di setiap sudut. Lalu ada enam titik lagi, masing-masing di ujung kiri dan ujung kanan.

Dima menoleh pada Teti dan meminta penjelasan.

"Timur?" bisik Teti. Dima mengangguk. "Itu tato motif Sarepak Abak."

"Motif layangan maksudnya?" Dima polos bertanya. Tato di punggung Timur mengingatkannya akan kerangka layangan standar.

Agam tersenyum geli, lalu menyahut, "Bukan layangan, Kak. Itu semacam cadik, penyeimbang perahu."

"Ah, maksudnya perahu bercadik ya. Lalu, motifnya memang ada namanya?"

Teti mengangguk dan membalas, "Ada. Namanya ya itu tadi, Sarepak Abak. Itu tato Mentawai."

"Timur orang Mentawai?" tanya Dima pelan.

Sebelum Teti atau Agam menyahut, pintu kamar Timur terbuka. Pria itu memakai kemeja safari warna hijau *army* dengan celana kargo krem. Rambut gondrongnya tergelung rapi dan kacamata minus berbingkai hitam menghiasi wajahnya.

Dia mengambil kursi kosong di sebelah Dima, lalu menuangkan air putih ke gelas dari teko yang bokongnya agak gosong. Setelah menyeruput air, Timur langsung menyantap ketupat sayur padang.

"Gam, kamu sampai jam berapa liputan?" tanya Timur.

"Tadi aku liputan sampai jam lima subuh, Bang. Baru sampai mes jam tujuh tadi."

"Berarti nanti kamu jaga sore aja ya sampai jam sebelasan malam. Aku sepertinya akan liputan pagi ini lalu kerja di kantor sampai sore, dan jaga setelah jam sebelas malam," jelas Timur. Lalu, dia menoleh ke kanan dan berbicara kepada Dima, "Kamu ikut saya, ya?"

"Ikut liputan? Memang ada berita apa?"

"Nanti kujelaskan di jalan. Lebih baik makan dulu lalu siap-siap," tutup Timur. Dia lanjut menikmati ketupatnya tanpa menjelaskan apa-apa.



Di perjalanan menuju lokasi liputan yang dimaksud, entah kenapa perut Dima terasa mual. Mungkin dia agak kurang cocok sarapan ketupat sayur padang yang ternyata lumayan pedas. Dia berjuang menahan kentut di mobil yang mereka tumpangi, karena tentunya dia malas jadi bulan-bulanan Timur. Yah, walau pria itu juga pasti tak sekurangkerjaan itu.

"Sebentar lagi sampai. Bawa kartu pers?" tanya Timur yang tetap fokus mengemudi. Jalanan di depan mereka berbelok dan agak menanjak, sepertinya memasuki kawasan perhutanan.

"Kartu pers *Metro*? Waduh, di tas satu lagi, Mur," balas Dima cepat.

Sebelah tangan Timur menunjuk laci dasbor di hadapan

Dima sebelum menggerakkan tuas persneling ke gigi yang lebih rendah. "Ada satu di laci dasbor, coba cek dulu. Pakai itu saja biar sampai lokasi tidak ribet perizinannya," kata Timur. Mobil pun menanjak dengan gigih.

Mobil merah marun itu kini melintasi jalanan berliku. Pepohonan di kiri dan kanan juga tampak lebih rimbun. Dima malah jadi khawatir. Perutnya terasa semakin mulas.

"Mur? Masih jauh, ya?" tanya Dima.

Timur tidak menjawab, malah membuka jendela di kanan. Udara segar memasuki bagian dalam mobil melalui celah jendela. Timur mematikan AC.

Mobil lalu memasuki portal menuju kaki gunung yang telah menjadi kawasan konservasi. Beberapa *ranger* gunung area konservasi menjaga portal tersebut. Timur memberi hormat kepada para *ranger*. Setelah dimintai keterangan, penjaga portal mengizinkan dua reporter itu masuk. Timur pun dengan cepat parkir seadanya, tapi tetap tidak menghalangi jalur transportasi mobil lain.

Di lokasi parkir, tampak beberapa mobil pikap tinggi. Ban mobilnya cukup besar, khas mobil *offroad*. Warna-warna mobil yang berjajar itu beragam, mulai dari putih dan hitam dengan loreng-loreng kuning, hijau tua, abu-abu, dan sebagainya. Di sekitar parkir, banyak warga sekitar yang berdiri di kedua sisi jalan, seperti lalat mengerubungi makanan sisa.

Dari salah satu mobil polisi yang terparkir, keluar seorang polisi. Timur memberengut dan berdecak kesal melihatnya. "Sial. Ada Bang Adri." Setelah itu, dia merunduk dalam-dalam untuk bersembunyi.

Dima mengernyit bingung tapi ikut bersembunyi. Dia belum pernah melihat Timur kesal akan kehadiran orang lain. Karena suasana sekitar sangat ramai, terlebih ada polisi yang sepertinya Timur kenali, Dima pun bertanya, "Ada pejabat, Mur?"

"Kasus. Hari ini aku mengajakmu, karena kita harus meliput kasus."

Dima terkejut. Apakah di tempat sesepi kabupaten ini bisa ada kasus?

"Kasus apa? Kejahatan, kecelakaan, atau bencana alam?" Dima mulai tanggap dan menyiapkan perekam serta buku catatan kecil. Rasa mulas di perutnya sudah tak lagi kentara.

"Belum ada konfirmasi. Kabar ini didapatkan dari pemantauan saluran radio HT yang sudah ramai sedari pagi, diisi saluran *ranger* yang saling bertukar informasi dengan polisi dari Polres Pasaman Barat. " tambah Timur lagi.

"Lho? Kalian boleh memantau saluran HT dengan jarak pantau radio cukup luas? Memangnya legal?" Baru dua hari di Simpang Empat, Dima sudah mendapati berbagai hal mencengangkan.

"Legal di sini. Memang berbagai pihak *ranger* dan orang perhutani sering korespondensi. Begitu juga dengan pihak polisi hutan di bawah yurisdiksi Polres Pasaman Barat. Sinyal ponsel agak susah di daerah kami, jadi kenapa tidak boleh berkomunikasi pakai HT? Dengan begitu, kerja wartawan lokal juga jadi lebih cepat."

Timur lalu mengangkat kepalanya pelan-pelan. Begitu

memastikan polisi yang dikenalnya sudah tidak ada dalam jarak pandang, dia mengajak Dima keluar dari mobil. Timur melihat sekitar, sementara Dima mengekori lelaki gondrong itu.

"Koran lain dari kota belum datang. Beruntung kita sampai duluan karena redaksi kita di kabupaten ini," kata Timur mantap. Dia memeriksa sekeliling dan mencari pihak yang mungkin bisa diwawancarai. Dima mengikuti Timur yang bergerak menuju sekelompok bapak-bapak yang asyik berbincang. Keduanya hanya berjarak satu meter dari kelompok bapak-bapak itu. Samar-samar Dima mendengar percakapan dalam bahasa Minang. Timur pun beranjak meninggalkan Dima dan menyapa para bapak, lalu mulai mewawancarai mereka dengan bahasa Minang juga.

Dima tak memahami percakapan mereka. Melihat rekan kerjanya bingung, Timur pamit dari mereka dan kembali menuju Dima. Saat Timur meminta Dima mewawancarai penduduk sekitar, tentu saja gadis itu menolak karena kendala bahasa.

"Kalau gitu kamu ke TKP-nya saja yang di belakang garis polisi kuning. Periksa informasi di sana dan tanyai orang yang mungkin bisa diwawancara," perintah Timur lagi.

"Polisi hutan juga perlu?"

"Kamu kan wartawan lama, bukan anak kemarin sore. Semuanya saja yang mungkin dan bisa kamu tanyai dalam waktu singkat karena berita harus naik di *website* hari ini, biar *up-to-date*," tegas Timur dan langsung minggat lagi.

Dima yang masih pusing hanya bisa cemberut. Dia mendekati TKP yang telah dipasangi garis polisi warna kuning. Para polisi dan *ranger* sudah menjaga garis tersebut. Polisi hutan berkaus hijau dengan bagian punggung atas berwarna hitam, dan bertuliskan "POLHUT" warna kuning. Sementara itu, polisi lainnya memakai kaus biasa dan tidak memakai PDH alias Pakaian Dinas Harian yang formal. Dima menduga mereka reserse investigasi. Sementara itu, pihak *ranger* gunung dan kawasan konservasi memakai pakaian dinas berupa kemeja safari warna hitam bertuliskan Petugas Konservasi. Para *ranger* tengah mengobrol dengan reserse. Dima menyadari polisi yang Timur sebut "Adri" berada di sekitar *ranger*. Karena Timur menghindari orang itu, Dima juga melakukannya.

Kondisi di sekitarnya agak karut-marut karena badai. Dilihat dari banyaknya *ranger* area konservasi yang berlalu lalang juga beberapa gelondongan kayu jati yang tergeletak di tanah, mungkin saja berita yang dimaksud adalah longsor atau bencana alam. Oleh karenanya, Dima memantapkan analisis singkatnya dan segera menuju calon narasumber.

Tak jauh di antara kerumunan manusia, Dima melihat seorang *ranger* yang tampak lebih mudah didekati. Bordir kemeja safari pria itu bertuliskan "UPTD KPH PASAMAN RAYA". Dia tampak mengobrol dengan seorang petugas konservasi yang berpakaian safari dan celana kargo.

Dima mendekati pria tersebut dari sisi kiri dan mengintip bordir nama di kemeja depannya dengan cepat. Dengan cekatan, dia langsung menyela, "Maaf, dengan Bapak Mahzar?"

Si pemilik nama yang tengah mengobrol akhirnya menoleh. "Ya?"

Dari wajahnya, ternyata dia bukan bapak-bapak, malah tampak seusia Timur. Rambutnya agak ikal dan dia mengenakan kacamata tanpa bingkai yang lensanya tipis.

Dima mengangkat kartu pers yang terkalung di lehernya dan mulai bicara, "Perkenalkan, saya Dima Sawitri dari *Kaba Jorong*. Saya mau mewawancarai Anda untuk menanyakan beberapa hal."

Lelaki itu mengangguk dan Dima segera melanjutkan, "Semalam hujan besar melanda Kabupaten Pasaman Barat secara merata–"

"Sebentar deh. Dari *Kaba Jorong?* Tumben. Biasanya Timur," potong Mahzar, tampaknya baru menyadari nama media yang Dima sebutkan.

Dima tercengang. Rupanya lelaki itu familier dengan redaksi tempat Dima dipindahtugaskan. "Anda kenal Timur?" dia bertanya.

Mahzar mengangguk. "Saya temannya, mungkin lebih seperti abangnya. Anda?"

"Ah. Saya pindahan dari *Kabar Metro*. Nama saya Dima Sawitri. Bagian"—Dima mengecek kartu persnya— "Investigasi dan Kriminal."

Sial! Padahal baru saja aku mau bertanya tentang cuaca! Apakah kasus yang dimaksud lebih kepada kasus kriminal? Oh, mungkin ada korban jiwa! Pikir Dima. Gadis itu masih menahan senyum yang terkesan dipaksakan.

"Jadi, apakah pohon-pohon di kawasan perhutanan ini roboh karena badai? Pasalnya hujan deras disertai

angin mengguyur sebagian daerah Pasaman sejak semalam. Melihat adanya garis polisi dipasang, apakah ada korban jiwa karena badai?" lanjut Dima setelah groginya mereda. Dima awalnya khawatir Mahzar akan menjawab dengan campuran bahasa daerah. Untung saja pria tersebut tidak melakukannya.

"Benar. Sepengetahuan saya, semalam gardu induk di area sekitar juga meledak karena petir hebat. Tapi bukan itu intinya. Mari ikut saya."

Dima mengikuti Mahzar melewati Adri, ke arah tumpukan-tumpukan kayu di luar garis polisi. Lalu, Mahzar menunjuk tumpukan kayu yang berada tepat di hadapan semak-semak menuju hutan yang kelam. "Anda belum lihat itu, ya?"

Dima menyipitkan mata dan merangsek maju, berhenti tepat di luar garis polisi yang dipasang petugas berwenang. Angin perlahan berembus dari arah tumpukan kayu di bibir hutan, meniupkan aroma anyir menyengat. Dima mengernyit ke tumpukan kayu. *Apa itu?* Di antara gelondongan kayu yang bertebaran di tanah, tampak samar cipratan warna merah kecokelatan. Lumpur? Cat? Atau... darah? Mengingat aroma anyir yang lewat, Dima menduga itu noda darah yang sudah agak luntur. Tak jauh dari tumpukan kayu, mata Dima menelusuri terpal biru tua yang menutupi gundukan. Gerombolan lalat besar berputar-putar di atasnya. Di balik terpal, sepotong lengan dengan bercak-bercak merah kecokelatan tampak menyembul.

Perut Dima bergejolak, gelombang mual mendadak

memelesat ke kerongkongan. Adri berjalan ke arah Mahzar.

"Siapa itu, Zar? Wartawan?" tanya Adri, lalu berkacak pinggang. "Wartawan dilarang masuk dan memberitakan yang macam-macam dulu, sampai kabar resmi kami publikasikan—"

Dima mengangkat telapak tangan ke hadapan wajah reserse itu. Dima meluat, menutup mulut dengan tangan tepat pada waktunya, lalu pontang-panting menjauhi Mazhar dan Adri.

"Lho? Mbak Dima? Mau ke mana?!" panggil Mahzar bingung ketika Dima berlalu dari sisinya.

"Se-sebentar," seru Dima terbata-bata lalu buru-buru menutup mulutnya kembali.

Gadis itu berlari ke arah mobil Timur, melewati Timur yang hanya menoleh ke arahnya sejenak, kemudian lanjut mewawancarai warga.

Di samping Mitsubishi Kuda merah marun milik Timur, Dima akhirnya muntah hebat. Seluruh *katupek* sayur padang yang dia sarap tadi pagi tumpah ke dalam parit.

8
TIM KRIM

SATU jam setelah muntah-muntah hebat, Dima masih terduduk di pinggiran parit. Pembatas parit yang cukup tinggi dan terbuat dari semen itu Dima jadikan tempat duduk. Selama duduk terbungkuk rendah, bayangan potongan lengan yang dia lihat tadi beberapa kali memasuki benaknya, membuatnya meluat hingga ia membekap mulut.

Tak jauh dari sana, Mahzar berjalan perlahan. Dia ikut berjongkok di samping Dima yang kebingungan dan menyodorkan air kelapa kemasan yang dia beli dari toko kelontong terdekat, di bibir jalur kawasan konservasi.

"Diminum dulu, Mbak Dim," tawarnya sembari membuka tutup botol.

Dima menerimanya dengan sukacita. Setelah meminta maaf atas ketidaksopanannya, gadis itu perlahan menyeruput air kelapa. Sedikit banyak, rasa mualnya terobati.

Keduanya terduduk diam, jauh dari kerumunan orang yang sibuk membicarakan kejadian pagi ini. Sejak mereka duduk, banyak orang lalu-lalang. Dua tandu jenazah juga sudah diamankan pihak berwajib. Dima muntah lagi saat tandu itu lewat diiringi kerubungan lalat besar. Untung saja calon narasumber di samping Dima bukan orang berhati dingin. Dia menepuk-nepuk punggung Dima.

Setelah kondisi TKP perlahan sepi dan warga juga sudah berangsur-angsur pergi, Timur mencari-cari Dima. Lelaki itu mendapatinya duduk di tepi mobil bersama petugas kehutanan yang dia kenali. Timur lantas memasukkan alat perekam ke ransel, lalu berjalan ke arah Dima dan Mahzar sembari memasukkan buku catatan dan bolpoin ke saku kanan celana kargo.

"Belum pernah lihat mayat?" tanya Timur. Wajahnya tanpa ekspresi, tapi lelaki itu menyipit karena matahari mulai menyorotkan sinar teriknya dari sela-sela pohon di sekitar mereka.

Dima menebak bahwa itu ekspresi sarkastis Timur. Dia hanya mencebik dan membalas, "Ya nggak setiap hari juga aku lihat mayat. Jakarta memang keras, tapi aku nggak setiap hari meliput kasus kriminal. Paling-paling aku cuma dapat informasi rekonstruksi, atau parahnya cuma bisa *copas* dari wartawan lain."

"Itulah mengapa kerja di sini lebih berat. Dan lagi, kurasa ini bukan kasus kriminal," kata Timur. Dia lalu

menyapa Mahzar dan menjabat tangannya. "Halo, Bang Mahzar. Kau pasti jadi narasumber Dima, ya?" tebak Timur, sekali lagi seolah menyindir Dima.

Mahzar berdiri, agar sejajar dengan Timur. Pria yang warna kulitnya agak lebih gelap dari Timur itu lantas menjawab sembari tertawa kecil, "Benar, Mur. Tampaknya kawanmu ini tadi kebingungan karena semua orang bicara bahasa Minang. Aku sendiri cuma menjawab seadanya, karena belum dapat kabar tambahan dari Adri dan timnya."

Sementara mereka mengobrol, Dima memijat pelipis. Rasa mual sudah hilang, tapi cuaca yang berada di pertengahan antara sejuk dan terik membuat kepalanya pening sekarang. Mendengar percakapan keduanya, sepertinya Mahzar, Timur, dan polisi bernama Adri memiliki hubungan cukup dekat. Sahabat? Entahlah, Dima sedang malas menebak-nebak.

Dima kembali fokus pada pernyataan Timur sebelumnya. "Yang terjadi di sini bukan kasus kriminal? Terus apa?" Dia perlahan membuka buku catatannya yang masih lumayan kosong. Memang sejak tadi dia belum dapat informasi apa pun, hanya mencatat hal-hal yang dia lihat untuk menulis berita rekonstruksi.

Mahzar lantas menyahut, "Sebelum kalian datang, saya sudah bertanya kepada saksi yang pertama kali menemukan jenazah, juga kepada petugas yang datang duluan. Mereka bilang kedua korban diduga diterkam harimau. Identitas kedua korban juga belum diketahui karena kartu identitas

korban tidak ditemukan, tapi dari kayu gelondongan di sekitar TKP, kedua korban diduga pembalak liar."

Dima mengernyit. Mual memudar dan berganti jadi ragu dan curiga. Insting wartawan kembali menguasai diri. "Korbannya dua? Lalu, seberapa besar kemungkinannya harimau ada di sekitar sini, dekat peradaban manusia?"

"Jika tidak ada makanan di hutan, harimau bisa memperluas wilayah buruan," sambung Timur. Dia menaruh ranselnya di kap mobil Mitsubishi Kuda agar punggungnya terbebas, kemudian mengeluarkan buku catatan. Kap mobil dijadikannya meja darurat.

"Kalau kamu, narasumber yang kamu wawancarai ngomong apa?" tanya Dima penasaran.

"Tunggu dulu. Kamu banyak tanya amat. Kalau kuceritakan apa yang kudapat dari narasumberku, apa kamu udah siap mendengarnya? Jangan-jangan nanti muntah lagi," balas Timur sinis.

Mahzar tersenyum melihat keduanya. "Kata orang sih, sering cekcok artinya cocok."

"Ya ampun, Bang," sahut Timur cepat dan menggeleng. Dia lalu melanjutkan, "Narasumberku bilang temannya yang menemukan jenazah pertama kali. Saat itu, kondisi mayat sudah begitu hancur dan koyak. Lengkapnya harus tanya tim forensik. Hal ini baru bisa kita dapatkan dari publikasi kepolisian yang bekerja sama dengan tim forensik. Kalau informasi forensik yang disampaikan polisi memang kurang jelas, sepertinya kita harus gerak sendiri nanti ke tim forensik yang bertugas. Nah, sekarang aku

akan kompilasi data yang kudapatkan hari ini di kantor redaksi. Kamu mau di sini atau ikut?"

"Berarti benar diterkam harimau, ya? Bukan senjata atau apa gitu?" Dima masih penasaran dan terus mendesak Timur untuk menjawab.

Timur mencebik kesal. Dia menggendong ranselnya kembali dan tak lupa membereskan buku catatan. Setelah itu, dia menuju pintu mobil. "Kalau nggak percaya, silakan kamu di sini dan cari tambahan informasi."

"Jangan gitu juga kali. Aku cuma tanya," balas Dima tak kalah kesal. Dia berdiri dan melihat sekitar, mencari tempat sampah untuk membuang botol minuman kelapa pemberian Mahzar.

Mahzar mengulurkan tangan dan berkata, "Sampahnya biar saya yang buang."

Dima tersenyum senang. "Makasih, Bang Mahzar. Saya jadi tidak enak."

"Nggak apa-apa. Semoga tidak trauma dengan kejadian tadi ya. Mengingatkan saja, mungkin kasus seperti ini bisa jadi makanan sehari-hari kalau kamu ikut Timur," balasnya sembari tersenyum.

Dima pun berjabat tangan dan pamit setelah mobil menyala. Dia lebih baik buru-buru masuk mobil daripada ditinggal Timur. Dasar pria tak berperasaan.



Di perjalanan menuju redaksi, Dima masih berpikir. Keduanya melewati turunan dari TKP sampai ke jalan utama

dalam diam. Baru saja Timur hendak menyalakan pemutar musik, Dima tiba-tiba berdeham.

Timur meliriknya sekilas. "Aku yakin, pasti ada yang mengganjal pikiranmu, kan?"

"Nggak tahu juga. Cuma aku merasa ada yang aneh aja," balas Dima cepat. Dia tengah membaca buku catatannya dan mengetukkan bolpoin ke dagu. Sesekali dia melihat ke sekitar jalan, pohon-pohon dan bukit tempat mereka berada tadi mulai menjauh.

"Tidak ada yang aneh, selain..." Timur jadi ikut-ikutan berpikir.

"Selain apa?"

"Yang kaubilang tadi ada benarnya, aku jadi kepikiran, kenapa harimau turun? Kalau pelakunya memang harimau betulan, seharusnya mereka tak turun pada malam hari, sebab harimau bukan makhluk nokturnal. Mereka hanya berburu di siang hari," jelas Timur panjang-lebar. Selesai bicara, dia tiba-tiba membanting setir ke kiri dan nyaris terperosok jalur air karena motor menyalip tiba-tiba dari arah berlawan, di belokan pula. "Berengsek!" umpatnya kemudian.

Dima mendesis, "Sabar." Lalu gadis itu menambahkan saat mobil sudah kembali stabil, "Ada satu hal lain yang mengganjal."

Timur menunggu lanjutan ucapan Dima dan fokus mengemudi sembari menenangkan diri. Dia membuka jendela kanan dan, seperti biasa, mulai merokok. Sedikit-banyak, Dima mulai memperhatikan rekan kerjanya. Saat dilanda kondisi tertentu seperti panik atau mengantuk,

Timur pasti akan mengeluarkan sebungkus rokok dan terus mengisap serta mengembuskan asapnya seperti kereta api uap.

Dima membuka tulisan singkat yang berhasil dia kumpulkan dari Mahzar sembari menahan mual tadi. "Kondisi dua jenazah ditemukan berdekatan. Kalau jadi mereka, apa mungkin kamu bakal diem aja pas harimau menyerang temanmu? Katakanlah ada harimau menyerangku, apa kamu akan diem aja atau malah lari?" tanya Dima.

Timur mengembuskan asap rokok dan mengapit puntung rokok di jemari sambil menyetir. "Kalau aku di posisi itu, aku bakal cari pohon terdekat dan memanjatnya."

"Nah, kalau ketemu harimau, kita pasti bakalan kabur, kan? Iya, kan?" lanjut Dima.

"Hmmm." Timur mengisap dalam-dalam rokok sampai pipinya kempot dan mengembuskannya dengan tenang. "Jadi, intinya?"

"Intinya, dua orang ini, kenapa mereka tewas di tempat yang sama? Masa iya, salah satu dari mereka diem aja melihat orang lain diterkam harimau?" Dima menengok ke arah Timur. Dahi Timur berkerut, berpikir keras.

"Iya juga, ya? Aku nggak kepikiran sejauh itu," balas Timur. Mobil mulai melambat. "Ruko di depan itu kantor redaksi kita," lanjutnya.

Mobil memasuki kompleks ruko dan bergerak sampai bagian ujung. Redaksi *Kaba Jorong* ada di ruko tiga lantai paling ujung.

"Nanti kita bahas lebih lanjut. Apa berita pengantarnya akan naik hari ini di *website*?" tanya Dima.

"Aku kompilasi dulu hasil wawancara singkat pagi ini dan langsung unggah ke intranet. Biasanya aku sendiri yang acc untuk publikasi, tapi kadang juga harus menunggu Dayat di Jakarta atau redaktur *Kabar Metro* Padang yang acc melalui intranet. Sebagai media yang masih satu jaringan dengan *Kabar Metro,* biasanya kami, orang *Kaba Jorong,* tetap harus *request* persetujuan redaktur di pusat. Ya sudah, ayo masuk dulu. Biar kukenalkan kamu dengan yang lain," ajak Timur setelah parkir dan mengunci mobil.

Dima enggan masuk. Dia berdiri di depan pintu kaca meski Timur sudah membukanya. "Tunggu dulu," ujarnya tak yakin.

"Apa lagi?"

"Ini kartu pers buatku?" tanya Dima sembari mengangkat kartu pers yang tergantung di lehernya.

Timur mengangguk. "Selamat datang di Tim Krim. Kamu akan membantuku mengerjakan rubrik baru *Kaba Jorong.*"

"Hah?"

"Investigasi dan Kriminal. Ini titipan dari Bang Dayat," tambah Timur sebelum berlalu.

"Jadi... *Metro* masih mikirin aku?" gumam Dima senang. Dia pun masuk redaksi *Kaba Jorong* dan siap untuk memulai hari baru di koran lokal itu.

9
SETENGAH RAMAH

Digi

"SELAMA waktu yang belum bisa ditentukan, mohon kerja samanya," tutup Dima sembari mengatupkan kedua telapak tangan seperti hendak bermaaf-maafan di Hari Lebaran. Menjelang jam makan siang, Timur mengajak Dima berkeliling untuk berkenalan dengan penghuni lantai satu yang terdiri dari orang-orang administrasi. Setelahnya, kedua wartawan tersebut menuju lantai dua, tempat para wartawan *Kaba Jorong* berkumpul. Meja-meja disusun saling berhadap-hadapan tanpa kubikel. Ada sekitar lima belas meja dan beberapa di antaranya kosong. Mungkin para wartawan tengah *door stop* atau tengah makan siang.

Timur lantas mengajak Dima ke kursi kosong di pojok lantai dua, dekat balkon, tempat lelaki itu biasa merokok dan merenung. Berbeda dengan meja lain, meja di sudut itu berbentuk siku dan muat dua komputer. Komputer Timur menghadap tembok, sementara meja yang akan Dima tempati menghadap ke meja reporter lain. Meja tersebut dipenuhi tumpukan berkas dan asbak penuh puntung. Beberapa puntung tampaknya sudah berjamur.

Sudut-sudut bibir Dima tertarik ke bawah. "Mur, meja ini apa-apaan?" bisiknya.

Timur hanya menguap, lalu mengencangkan gelungan rambut panjangnya yang mulai longgar. "Nggak ada OB di sini. Maklum kalau tempat kerja kita kondisinya udah kayak toilet pasar."

Di pojok yang berseberangan diagonal dengan meja Timur, kipas angin besar berputar-putar. Tidak ada pendingin ruangan, katanya biar pintu balkon bisa dibuka terus-menerus.

Dari arah tangga, Teti masuk membawa tiga kantong kertas. "Gorengan nih. Buat entar siang. Kayaknya orang *Metro Padang* bakalan datang, jadi kita nggak bakal bisa makan dengan tenang," katanya sembari menaruh makanan sejuta umat itu di meja yang tidak berpenghuni.

Sepertinya meja itu milik Agam. Sebab tadi Dima sempat melihat foto pemuda itu di sana. Di dalam foto, Agam tengah mengangkat senapan dengan tangan kanan sambil menyeringai jenaka. Dia juga mencoreng-coreng wajahnya dengan tinta hitam. Dima bergidik ngeri. Agam tampak seperti tentara militan yang menyempatkan diri berfoto sebelum menjadi martir.

Dima kemudian beralih ke para wartawan yang mengerubungi bungkus gorengan. Setelah Teti membuka bungkus gorengan, mereka mengambil masing-masing satu, kemudian menggerutu dan protes sembari makan.

"Yaelah," keluh satu reporter.

"Ngapain sih orang kota ke sini terus? Aku jadi curiga," sahut reporter lain sebelum menjejalkan ubi goreng ke mulut. Reporter lain menggumamkan keberatan yang sama.

Meski ruangan dipenuhi kebisingan rendah dari orang-orang yang mengeluh, Timur hanya menengok sekilas tanpa minat. Dia malah menyalakan komputer dan mulai mengetik. Karena bingung harus bersikap seperti apa, Dima jadi banyak pikiran. Melihat reaksi para wartawan terhadap *Kabar Metro Padang,* reaksi mereka terhadap Dima yang jelas-jelas berasal dari kota pasti sama buruknya atau lebih buruk. Ketika menjabat tangan para wartawan yang ada di ruangan tadi saja seperti tak ada kesan hangat. Semuanya tampak cuek dan tak bersahabat. Atau Dima saja yang sensitif dan mudah berprasangka?

Teti menghampiri Dima dan menawarkan gorengan. Baguslah, Dima jadi ada kesempatan bertanya, "Memang *Metro Padang* tidak diterima di sini, ya?" bisik Dima.

Teti merapatkan tubuh ke samping Dima dan membelakangi Timur. "Ya, kurang lebih begitu. Mereka kan masuk jaringan utama *Kabar Metro Network.* Sementara koran kami, semakin hari semakin kecil oplahnya dan terpinggirkan. Aku sendiri curiga, sebentar lagi *Kaba Jorong* akan diputus dan dialihwahanakan."

Dima tentu saja terkejut. *Wah, separah itu? Berarti aku dilemparkan ke kapal yang sebentar lagi tenggelam dong!*

Timur mencuri dengar perkataan Teti. Dia bergumam pelan, "Jangan gosip pagi-pagi, Tet. Nggak baik buat mental anak-anak."

Teti berbalik ke Timur. "Aku kan cuma menyatakan hipotesis, Tim. Belum tentu benar, kalau belum terbukti." Dia kembali menghadap Dima dan menepuk pundaknya sebagai tanda prihatin lalu minggat dari hadapan dua wartawan yang bagai air dan api itu.

Dima memijat kening, lagi dan lagi. Dia memberengut melihat asbak penuh puntung bau dan menggesernya dengan jijik ke arah Timur. "Rokok kamu nih."

"Itu puntung, bukan rokok," balas Timur kasar.

"Iya, aku tahu, tapi ini sampahmu. Tolonglah, Mur," bisik Dima, tak mau ketahuan cekcok di hari pertamanya bekerja. Bisa-bisa dia dianggap perempuan kota yang banyak menggerutu.

Timur menarik bibir asbak, lalu membuang isinya ke tempat sampah. Meskipun kadang menyebalkan, rupanya lelaki itu masih punya kesadaran diri. Dan walaupun dia tidak ramah, setidaknya saat ini baru Timur saja yang bisa Dima mintai tolong tanpa malu.

Pukul setengah tiga sore, pertemuan yang digaungkan Teti terjadi juga. Total empat orang dari *Kabar Metro Padang* datang dengan mobil. Semuanya duduk di ruang rapat kecil lantai dua, persis di depan pantri kecil untuk keperluan karyawan *Kaba Jorong* membuat kopi, teh, atau sekadar mengambil air mineral sambil bergosip lama-lama sampai menghalangi orang lain.

Dima duduk diapit Teti dan Timur. Sejak awal kedatangan orang-orang dari di *Kabar Metro Padang,* Timur memasang wajah datar. Namun, Dima dapat melihat pria itu gugup juga. Dia duduk dengan kaki kanan diletakkan di atas kaki kiri. Telapak kaki kanannya terus dia goyang-goyangkan naik-turun. Fokus Dima jadi terus-terusan buyar. Gadis itu ikut-ikutan gugup dan memainkan bolpoinnya di meja.

"Nah, kedatangan kami ini untuk menyampaikan sedikit pengumuman. Sebenarnya sudah disampaikan melalui HRD *Kaba Jorong,* tapi pihak redaksi *Kabar Metro Padang* juga ingin menyampaikannya langsung agar tidak ada keluhan di kemudian hari," kata pria berkacamata dan berambut agak beruban. Usianya mungkin sepantaran Bang Dayat di *Kabar Metro,* tapi wajahnya kelihatan lebih tua.

Timur menurunkan kaki kanan dan menautkan jemari. Tanpa basi-basi, dia bertanya tegas, "Ada apa ya, Syaf?"

Syafi merupakan redaktur pelaksana di *Kabar Metro Padang.* Sementara di tempat Dima, redaktur pelaksananya Bang Dayat.

"Saya dengan berat hati harus mengumumkan kalau akhir minggu ini adalah akhir dari *Kaba Jorong* cetak," jawab Syafi langsung.

Sebagian besar wartawan terkesiap terkejut, ada juga yang tidak. Bisik-bisik tentu saja tidak terhindarkan.

"Tuh kan, apa kubilang?" bisik Teti sembari mengempaskan tubuh ke sandaran kursi.

Timur hanya mencebik dan dengan geram menjawab, "Lalu, apa ada efisiensi karyawan? *Kabar Metro Padang*

nggak bisa juga seenaknya membuang orang. Dulu yang dari *Metro Padang* dibuang ke *Jorong*. Sekarang, kalau *Jorong* nggak ada, mereka mau pada ke mana? Orang-orang di sini pada punya anak-istri, punya keluarga. Mau dikasih makan apa?"

Dima sedikit ternganga. Tidak dia sangka, Timur yang irit bicara dan agak introver ternyata bisa bicara panjang. Memang sih, lebih mirip menggerutu atau marah-marah, tapi pernyataan Timur itu wajar dikemukakan.

Di tengah-tengah kemurkaan dan suasana rapat yang serba tiba-tiba, Dima mengangkat tangannya.

"Ya?" tanya Syafi sembari memiringkan kepala.

"Lalu, saya bagaimana ya, Mas? Saya dari *Metro*."

"*Metro Padang?*"

"Jakarta, dari koran pusat. Jaringan pusat."

Kasak-kusuk terjadi lagi, meskipun toh yang lain sudah saling berkenalan dengan Dima. Mungkin mereka kesal atau malah ingin tertawa karena ada orang Jakarta yang, alih-alih ke *Metro Padang*, malah dibuang ke harian lokal yang cakupan areanya tidak sampai kabupaten sebelah.

"Ah. Kamu Dima Sawitri, ya? Nah, tenang saja. Meskipun versi cetak dihentikan, kalian tetap beroperasi. Jadi, saya sekaligus menjawab pertanyaanmu ya, Mur. *Kaba Jorong* tetap ada, tapi alih wahana ke daring. Tolong gunakan media tersebut sampai efektif dan bisa memberikan informasi menyeluruh seputar Pasaman Barat dan sekitarnya. Tentu saja, *Kaba Jorong* juga masih berkorespondensi dengan *Kabar Metro Padang* maupun semua koran lain di *Kabar Metro Network*," jelas Syafi.

Para wartawan yang tersisa mendesah lega samar dan kasak-kusuk perlahan berhenti. Untung saja tidak ada efisiensi.

"Lantas, pendapatan *Kaba Jorong* hanya dari iklan? Atau biaya berlangganan?" Dima bertanya usai keriuhan itu mereda.

Timur mengangguk setuju. Diam-diam, sebenarnya dia berniat menanyakan hal yang sama. Timur mengetukkan bolpoinnya sembari menunggu jawaban Syafi.

"Saat ini dari iklan, subsidi pusat, dan tentu saja ke depannya kita akan mengenakan biaya berlangganan lewat aplikasi *Kabar Metro Network*. Jadi, tenang saja. Kalian sebenarnya masih bekerja seperti biasa, hanya saja pindah ke daring."

Timur dan Dima mengangkat tangan lagi. Namun, karena tadi Dima sudah bertanya, kali ini giliran Timur yang diizinkan berbicara.

"Setiap wartawan harus menyetor berapa berita sehari?" Timur mengeraskan rahang ketika menunggu jawaban.

Syafi mengembuskan napas sesal. "Per wartawan harus menyetor sepuluh sampai lima belas berita per harinya."

"Apa?!" pekik para wartawan, nyaris bersamaan.

Dima hanya bisa melongo bingung. Apa yang harus dia cari? Berita macam apa yang bisa dia godok agar tetap menjadi informasi menarik, tetapi jelas dan tidak terlalu panjang? Kasus kriminal sebanyak apa yang bisa dia tulis di tempat sepi seperti ini?

Dia baru saja dimutasi serta dipotong gaji, dan kali

ini harus jadi pabrik berita. Rasanya, semua pihak seolah berkonspirasi agar Dima tak betah dan segera menyerah.

Kabar Metro sialan!

9

SETENGAH RAMAH

PUKUL enam sore waktu Pasaman Barat, Dima menggeliat di kursi kerja barunya. Meskipun agak berdebu, kursi itu cukup nyaman. Dia menguap dan mengangkat gelas tapi ternyata gelasnya sudah kosong. Ditengoknya meja Timur, tapi pria itu tak ada. Ketika mengobrol singkat dengan Teti di pantri, gadis itu memberitahunya Timur suka merenung di balkon, di ruang jaga di lantai tiga, atau di bubungan ruko yang bisa dicapai melalui tangga dari balkon lantai tiga.

Karena dia tidak menemukan Timur di balkon, Dima memutuskan menuju lantai tiga.

Dima melewati meja salah satu wartawan sif pagi. Dia

mengangguk dan tersenyum sekenanya. "Saya duluan pamit, Kak Dima," kata reporter itu.

Dima membalas anggukannya dan berjalan menyusuri bagian tengah ruangan untuk sampai ke tangga di sebelah kiri ruangan. Sebelum menuju tangga, Dima menyeduh segelas kopi. Di sana Dima berpapasan dengan Agam yang baru mengabsenkan diri di mesin absensi dengan sidik jarinya. Mereka saling mengangguk. Lalu, Dima berbasa-basi, "Sif malam ya, Bang Agam?"

"Iya, Kak Dima," ujar Agam singkat.

Dima pun pergi dan menaiki tangga yang agak redup lampunya. Lantai tiga tampak mencekam karena lampu yang dipasang di sana tak begitu terang. Hanya lampu neon di balkon lantai tiga yang bersinar terang.

Lantai tiga merupakan ruang arsip dan kumpulan pustaka untuk bahan tulisan. Pada sayap kiri lantai tiga, terdapat ruang jaga yang berisi beberapa ranjang tentara berkasur tipis. Dima menyusuri separuh lantai tiga, menengok ke ruang jaga dan tak mendapati sosok Timur. Dia pun menuju ruang arsip, tapi tak ada siapa-siapa saat membuka pintu. Hanya bohlam kuning dan satu lampu meja di meja baca yang menyala. Ruangan itu sunyi seperti malam di permakaman. Dima buru-buru menutup pintu ruang arsip karena terlalu takut. Karena Timur tak ada di salah satu ruangan, mau tak mau Dima berlari menyusuri setengah bagian lagi lantai tiga menuju balkon. Dia tidak peduli kemejanya terciprat kopi yang terguncang-guncang. Maklum, walau mulutnya kasar, tetap saja Dima penakut.

Di balkon lantai tiga yang agak lebar, di sisi kanan pintu, terdapat tangga putar menuju atap ruko. Dima menapaki tangga putar yang berderit itu dan setelah sampai di puncak tangga, dua buah tangki air 4000 liter ada di sebelah kirinya. Tak jauh di seberang tangki air, ada empat kursi bambu dan sebuah meja plastik. Posisi tempat duduk ini menghadap arah jalan raya. Timur tengah bersandar di salah satu kursi bambu yang diputar menghadap tangga. Asap rokok tampak membubung, mengikuti arah angin malam. "Di sini kamu ternyata, Mur," kata Dima lega. Ketakutan yang dia rasakan di kegelapan sunyi lantai tiga perlahan menghilang saat melihat sosok Timur dengan rambut gondrongnya yang terurai. Dia terengah-engah karena berlari kecil hanya untuk menyeberangi ruangan lantai tiga dan harus menapaki tangga putar curam hanya untuk menemukan pria itu.

Timur melirik sejenak lalu memalingkan wajah. Lelaki itu sedang merenung sambil menghabiskan berbatang-batang rokok, tampak kentara dari jumlah puntungnya yang berserakan di asbak besar khusus tongkrongan di bubung.

"Kamu apa nggak takut sakit paru-paru?" tanya Dima penasaran. Gadis itu duduk di samping Timur dan menekuk kaki sembari menatap jalanan yang cukup ramai di bawah sana. Jalan kabupaten, persimpangan tempat bertemunya para pelaku ekonomi dan penggerak peradaban. Simpang Ampek.

Timur mendesah malas. Diisapnya lagi rokok kretek tanpa filter itu dalam-dalam. "Mau merokok atau tidak,

semua orang ditakdirkan berparu-paru rusak. Lihat saja banyaknya kendaraan di sana. Timbal dari asap knalpot sama saja seperti rokok. Pembabatan hutan pun sama saja seperti menjejalkan rokok ke ibu bumi."

Dima terbahak. "Kerangka berpikir kamu kok aneh sih? Kamu *environmentalist* bin anarkis, ya?" Dia menggeser gelas kopinya ke tengah meja agar bisa diminum segelas berdua. Dia mengusap-usap kemejanya yang basah terkena tumpahan kopi.

"Bukan *environmentalist*, anarkis pun bukan. Mungkin kalau boleh *self proclaim*, aku rasa aku ini setengah nihilis. Hidup suka-suka diriku saja. Mati besok juga tak gentar," jelas Timur. Batang rokok kesekiannya sudah habis dan dia meremas bungkus rokoknya.

"Ah, terserah deh. Pusing ngomong sama kamu. Sok puitis." Dima mencebik malas. Dia mengambil gelas kopi, lalu menyeruputnya dengan nikmat. Setelah itu, dia mengeluarkan bolpoin dan buku catatan dari saku celana dan mulai menulis. Angin meniup rambut Dima.

"Apa aja informasi yang kamu dapat tadi pagi?" Timur mengintip buku itu. Matanya menyipit dari balik kacamata tebal. Lalu, dia kembali memandang cakrawala yang gelap.

Dima menggeleng. "Cuma sedikit. Baru ngobrol sebentar dengan Bang Mahzar, aku sudah keburu muntah jadi aku hampir nggak dapet apa-apa. Tapi, aku sempat mengintip potongan lengan yang tertutup terpal. Karena dipasangi garis polisi dan ada... siapa itu, reserse yang kayaknya kamu hindarin?" tanya Dima penasaran.

Tak disangka, Timur sedikit tersenyum. "Halah... Kamu

tanggap banget ternyata. Itu Adri, reserse di Polres Pasaman Barat. Aku, Mahzar, dan dia dulu sempat jadi teman main bola pas masih tinggal di Desa Durian Ateh. Kami cukup dekat, walau sekarang kerjanya beda. Aku yang paling berseberangan sama Adri. Dia sering bilang kalau aku ini 'anjing galak yang terlalu suka menggonggong'. Dan dia polisi, jadi sudah pasti dia nggak suka sama orang media sepertiku. Kalau Mahzar, dia paling netral dan jadi penengah kami. Bisa dibilang, dia sudah seperti abangku sendiri," jelas Timur panjang-lebar, entah kenapa dia jadi bernostalgia. Melihat Dima yang mendengarkan dengan antusias, Timur jadi grogi sendiri. "Maaf, terlalu nyerocos, ya?"

"Nggak kok. Menarik cerita kalian. Emang usia kalian beda berapa tahun?"

"Aku tahun ini umur tiga puluh dua, kalau Adri tiga puluh lima, dan Mahzar tiga puluh enam tahun. Udahlah, jangan ngomongin aku. Jadi menurutmu, kejadian tadi gimana?"

"Yah, kalau denger penjelasan Mahzar dan hasil wawancaramu dengan warga, kayaknya korban memang diserang harimau, dan kedua korban kemungkinan pembalak liar. Ya sudahlah, kita tulis aja berdasarkan informasi yang kita punya."

Timur mengambil ponsel dari saku dan menyodorkannya kepada Dima. "Berita pengantar tadi sudah kutulis. Kamu mau baca? Ada di intranet *Kabar Metro Network*, tapi kalau mau baca langsung ini ada di ponselku."

Dima terbelalak. "Ini kapan kamu tulis?"

"Tadi sambil mengumpulkan informasi di TKP. Aku juga sempat foto-foto TKP sekilas dari luar garis polisi, tapi sebaiknya tidak usah kamu lihat kalau tidak mau muntah," tambah Timur.

Dima menerima ponsel Timur dan membaca cepat berita yang lelaki itu tulis. "Ini bagus. Buat cetak tapinya. Kalau buat daring, terlalu panjang."

"Bisa dijadikan isi untuk rubrik berseri kalau mau daring."

"Idemu bagus juga. Apa kita harus bikin rubrik khusus investigasi? Biar seperti media daring Ibukota yang infografisnya bagus itu atau kayak *Intisari*, bacaan kesukaanku waktu SMP. Jadi, rubrik ini juga bisa menyajikan berita yang agak lebih panjang daripada jenis berita daring lainnya. Kamu pernah baca nggak, media daring Ibukota yang kumaksud?" tanya Dima lagi.

Timur mengangguk pelan dan meremas saku kemeja. Suara kersik samar terdengar dari sama. Rupanya, masih ada stok rokok. Dima sampai geleng-geleng kepala melihatnya.

"Seperti media Ibukota, ya? Sebenarnya menarik. Nanti ketika rapat daring mingguan dengan orang *Metro Padang*, sebaiknya kamu ikut saja, biar bisa langsung kita sampaikan dan eksekusi," kata Timur.

"Nama rubriknya bagusnya apa, ya?"

"Enigma bagaimana?"

Enigma. Teka-teki?

Hening, tak ada jawaban. Kedua reporter itu sama-sama merenung.

Pemantik berbahan logam dijentik hingga berdenting. Lalu, terdengar dedas kertas dan daun kering yang terbakar diikuti isapan dalam. Timur sudah tenggelam lagi dalam ibadah mengasapnya yang paling kafah.

KABA JORONG

kabajorong.id/news/-Dua-Terdua-Liar-Ditemukan-Tewas-Potongan-

Dua Terduga Pembalak Liar Ditemukan Tewas, Potongan Balok Kayu Tertinggal di TKP

Selasa, 7 Desember 2021, 20:50 WIB

Red: Pijar Timur Matari, Dima Sawitri

KABAJORONG.ID, SIMPANG EMPAT - Dua pria tanpa identitas ditemukan tewas di Kawasan Hutan Lindung (KHL) Pasaman Barat, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat pada Senin (6/12) waktu dini hari. Saksi mata mengatakan bahwa kedua jenazah ditemukan dekat lahan tani tegakan jati.

"Awak[6] pagi-pagi mau ke kebun, tapi melihat banyak balok di tanah dan tak jauh dari sana, rupanya ada mayat manusia," ujar AT (45) saksi mata yang menemukan korban pertama kali. Setelah menemukan korban, AT langsung kembali ke jalan terdekat dengan desa dan menghubungi ketua RW setempat. Sekitar tiga puluh menit kemudian, petugas berwajib yang terdiri dari reserse Polres Pasaman Barat dan *ranger* kawasan konservasi datang untuk melakukan sterilisasi TKP.

Proses evakuasi berlangsung selama empat jam dan berakhir pada pukul 07.00 WIB. Menurut informasi yang dirilis oleh Kepolisian Resor Pasaman Barat, kedua korban

[6] Saya (bahasa Minang).

diduga adalah pembalak liar. Hal ini diperkuat dengan penemuan balok kayu yang telah dipotong–siap angkut, batang-batang kayu yang baru akan dipotong, dua gergaji mesin, empat botol oli gergaji mesin, dua pasang sepatu bot, dan dua pasang sarung tangan.

Hingga berita ini dirilis, pihak kepolisian masih mencocokkan data kedua korban dengan basis data kepolisian. Berdasarkan laporan resmi, kedua korban diduga tewas karena serangan harimau. Namun, petugas kepolisian masih mendalami kasus ini dan berjanji untuk memberikan keterangan pers setelah identitas keduanya diketahui.

Baca Juga: Begitu Mudah Mencuri Kayu di Sumatra, Pakar Jelaskan Hal Ini

Tag: #PasamanBarat #harimau #pembalakanhutan #pembalak #beritakriminal #rubrikenigma

Komentar Terpublikasi (5)

Sindi J

Syukurlah, ini salah mereka sendiri, kenapa mencuri kayu coba? Mungkin mereka tewas karena karma.

Bimane

ni psti inyiak leluhur yg menghukum mereka… semoga pencuri lainx jadi sadar. amin

Antimateri

Kalo kaya gini, aku tuh kepikiran, sebenarnya pemerintah kita kerja nggak sih? Bisa-bisa illegal logging masih terus kejadian. Miskin negara ni lama-lama.

Bang Hehe

Sebenarnya awak dak ingin komentar, tapi melihat kasus seperti ini sering tajadi di Pasaman Barat, awak rasa memang yang bisa menghukum macam iko cuma laluhua. Pemerintah dak mungkin berani menindak.

11

OBROLAN MALAM

SEJAK meliput kasus jenazah dua pria yang belum teridentifikasi, Dima dan Timur tak sempat pulang ke mes. Timur sendiri bekerja tanpa henti. Seharusnya dia istirahat setelah Agam datang pada pukul enam petang, lalu mulai bekerja lagi pukul sebelas malam, ketika sif Agam berakhir, sesuai perjanjian pagi itu. Namun, dia memutuskan istirahat sejenak di atap gedung, dan malah lanjut bekerja sampai sif Agam berakhir.

Sejak petang di atap gedung, Dima belum melihat lelaki itu istirahat di kursi atau rebah di kamar jaga lantai tiga. Ketika dia tanya, Timur menjawab belum sempat tidur. Dima sendiri bingung, kenapa pria itu kuat tidak

cukup tidur padahal hari sudah berganti? Kalau Dima jadi dia, mungkin besoknya Dima sudah encok dan masuk angin.

Dima sendiri masih di kantor dan belum sempat pulang karena diminta Timur mengompilasikan sejumlah berita untuk rubrik baru. Timur bilang, dia akan memberikan proposal rubrik kepada orang pusat agar cepat di-acc. Dima pikir, daripada pulang dan susah dapat sinyal internet, sebaiknya dia kerjakan saja di kantor agar bisa memakai jaringan nirkabel. Untung saja, setelah menemani Timur di atap gedung, Dima sudah sempat tidur yang cukup di ruang jaga. Ketika hari berganti petang lagi, gadis itu bisa fokus melunasi dua artikel.

Rencananya, dua berita rekonstruksi itu akan dimasukkan ke edisi besok, Rabu, 8 Desember 2021 dan lusa, Kamis, 9 Desember 2021 yang merupakan edisi cetak terakhir *Kaba Jorong*. Jadi, per Senin depan, 13 Desember 2021, Dima dan Timur sudah bisa fokus menghimpun isi rubrik Enigma yang akan tayang di situs resmi *Kaba Jorong*.

"Ini berita kompilasiku," kata Dima sembari menyodorkan kertas yang masih hangat karena baru keluar dari pencetak.

Timur tidak menjawab. Gelungan rambut panjangnya sudah awut-awutan dan matanya lebih merah daripada yang terakhir Dima lihat. Gadis itu bergidik ngeri. Kenapa Timur harus segila itu sih? Padahal kalau mengantuk kan bisa tidur dulu.

"Woi, Mur!" seru gadis itu sembari menepuk pundak Timur yang cekung ke dalam.

Timur melonjak, gelagapan, nyawanya seperti baru kembali. "Ya?"

"Kompilasi dua artikel. Coba dibaca dulu nih. Kalau nggak oke, kasih tahu aku," lanjut Dima.

"Taruh sini dulu. Sebentar ya," tutup Timur. Dima menurut. Setelah itu, dia izin untuk istirahat lagi di ruang jaga, dekat ruang arsip di lantai tiga. Meskipun suasana lantai tiga agak menyeramkan, gadis itu lebih baik memaksakan diri supaya bisa istirahat. Karena sekarang matahari sudah tenggelam sepenuhnya, lantai tiga tampak semakin kelam. Lampu-lampu yang menyala redup membuat sudut-sudut lorong gelap gulita. Setelah menelan ludah, Dima berjalan cepat di tengah, tepat di bawah deretan lampu, dan langsung berbelok ke ruang jaga yang lebih terang. Untung saja ada Teti yang sedang istirahat juga. Dima menarik napas dalam-dalam, lantas mengembuskannya lewat hidung, dadanya jelas naik-turun.

Berbeda dengan Timur dan Dima, Teti sudah sempat pulang kemarin setelah menyetor berita soal pembukaan lahan baru dari PT Zamrud Bumi. Saat membaca hasilnya kemarin, Timur hanya bisa kesal.

"Buka lahan lagi? Sawit lagi? Cih. Aku kenal satu orang PT ZB. Dulu kami berteman baik, sampai dia menjadi hamba uang dan menjual tanah ulayat pada korporasi brengsek itu," gerutunya.

"Mau bagaimana lagi, Tim? Kalau tidak begini, warga sekitar tidak makan," kata Teti.

"Secara ekonomi dan bisnis, mungkin kamu bisa bilang kalau *nagari* yang bersangkutan mendapatkan tambahan

anggaran, tapi secara lingkungan? Bayangkan, penurunan iklim global akan terjadi. Kerusakan ekosistem juga akan terjadi, sehingga lama-lama bisa terjadi kepunahan. Memangnya kamu mau, lagi tidur enak-enak, tahu-tahu ada banjir bandang dari Sungai Batang Nango?" Wajah Timur yang biasanya tenang tiba-tiba memberengut. Dima mengernyit, sementara Teti hanya berkacak pinggang.

"Ngomong apaan sih kamu? Aku nggak paham. Intinya, ini beritaku sudah kelar dan sekarang aku mau pulang." Teti melempar kertas itu ke meja siku tempat Timur bekerja, lalu langsung pergi.

Ruang jaga berada di sisi yang berseberangan dengan ruang arsip dan buku referensi. Ada satu meja kerja di pojok kanan ruang jaga yang cukup besar dengan ranjang-ranjang berjejer. Terpasang CCTV di ujung atas meja kerja itu. Mungkin untuk menjaga suasana istirahat lebih kondusif. Jika ada kejadian tak menyenangkan, pelakunya bisa dengan mudah dicari.

Di salah satu ranjang, Teti main ponsel. Dima melewati ranjang yang Teti pakai dan rebah di sebelahnya.

"Berita kamu naik, Tet?" tanya Dima sembari bersiap untuk santai.

Teti mengangguk cepat. "Biar gimana juga, duit yang PT Zamrud Bumi bayar ke *Kaba Jorong* dan koran pusat nggak main-main. Cakupan koran kami cukup luas di daerah ini; jelas saja PT Zamrud Bumi berani mengeluarkan uang sebanyak itu. Jadi, biarpun Timur nggak suka sama mereka, berita yang kutulis tetap harus naik. Toh berita

yang aku tulis itu semacam advertorial. Isinya cuma tentang pemberitahuan pembukaan lahan minggu depan yang katanya akan dilakukan besar-besaran," jelas Teti.

Dima menghela napas lelah. "Sayang sekali ya, cetaknya harus berhenti."

"Lama-lama orang sini juga beralih ke daring. Mungkin memang sudah nasibnya koran cetak akan berakhir. Kita kan memasuki era empat nol, Dim."

"Era ketika informasi bebas didapat dan menjangkau berbagai lokasi hanya lewat kotak mini kayak ponsel ya." Dima merenung. Tangannya menjadi alas bagi kepala, dan pandangannya menyapu langit-langit kusam.

Teti menaruh ponsel dan memutar tubuhnya ke samping kanan, menatap Dima. "Jadi, gimana rencanamu sama Timur? Kamu masuk *desk* Investigasi dan Kriminal, kan? Itu rubrik baru, Timur yang garap. Namun, selama ini susah menulis artikel untuk kategori itu karena daerah ini jarang kemasukan kasus kriminal. Mungkin akan jadi lebih mudah kalau *Kaba Jorong* sudah jadi media daring, ya?"

"Memangnya kalau jadi daring, terus kita akan tiba-tiba dapat berita seputar kejahatan? Kan nggak juga, Tet?" Dima balik bertanya.

Teti mengempaskan kepalanya ke bantal dengan frustrasi. "Aduh, Timur memang ada-ada aja. Aku rasa rubrik kriminal di daring akan digunakan untuk menggodok berita seputar lingkungan dan bahwa kebun kelapa sawit serta pembalakan hutan adalah kejahatan."

"Menurutmu, itu bukan kejahatan?"

"Kalau dilihat dari segi ekonomi, jelas bukan kejahatan. Warga sekitar dapat untung juga kan dari kegiatan pembangunan dan terbukanya peluang lapangan kerja? Aku ini wartawan ekonomi, makanya sudut pandangku ya sudut pandang untung-rugilah!"

Keduanya sama-sama bingung. Sebagai jurnalis yang mengampu berita ekonomi daerah, tentu saja Teti menganggap perkebunan kelapa sawit akan menambah lapangan pekerjaan bagi warga sekitar. Namun, bagi orang seperti Timur, yang katanya pencinta lingkungan, jelas tidak menyetujui hal itu.

Dima sendiri tak tahu harus berada di posisi mana. Satu-satunya yang bisa dia pikirkan adalah bagaimana caranya meningkatkan pemasukan *Kaba Jorong* dengan berita terbaik yang bisa dia garap. Setelah hal itu tercapai, Dima bermaksud kembali ke Ibukota, ke *Kabar Metro*. Baginya, *Kaba Jorong* hanya batu loncatan, persinggahan sementara yang tidak berarti sama sekali.

11

CEROLAN MALAM

PADA Selasa, 7 Desember 2021, pukul setengah dua belas malam, seorang pekerja perkebunan sawit tengah menelepon. Dia duduk di belakang kemudi ekskavator sambil merokok kretek. Panggilan teleponnya tak juga dijawab. Setelah menunggu dalam hening ditemani lampu sorot yang membutakan pandangan jika dilihat terlalu lama, pria itu melompat turun dari kursi pengemudi dan berkacak pinggang.

"Mana si bangsat ini? Sejak tadi tak tampak batang hidungnya. Tak tahu apa kalau aku butuh bantuan?" gerutu pria itu sembari memasukkan ponsel ke saku celana.

Hutan agak lembap. Angin yang cukup dingin menerpa

wajahnya. Dia merapatkan jaket dan berjalan menghampiri tas selempang miliknya yang tersampir di ranting pohon, di belakang ekskavator.

Dia mengaduk isi tas mencari pemantik. Enak merokok di udara dingin begini. Kalau ada teh telur mungkin akan lebih mantap lagi, sayangnya dia sedang berada di hutan milik PT Zamrud Bumi, tak ada satu pun pedagang di sini.

Hutan yang dia singgahi kali ini dekat dengan hutan masyarakat adat sekitar. Hutan semacam ini terkadang disebut hutan ulayat atau hutan pertuanan yang masih dimiliki masyarakat adat dan dikelola negara. Pada awal proses pembukaan lahan untuk perkebunan sawit, kelompok pengembang sempat menerima perlawanan dari masyarakat adat sekitar. Namun, entah lewat jalur apa, pihak PT Zamrud Bumi berhasil memenangkan pembebasan lahan dan menyisakan isak tangis warga yang masih mencintai hutan adat mereka. Kendati mereka menangis, apa artinya air mata jika dibandingkan dengan penguasa kapital?

Dia duduk dan berkali-kali mengecek arloji. Sepertinya, orang yang dia tunggu tak juga hadir. Dia bermaksud menunggu sampai tiga puluh menit ke depan dan pulang saja kalau tak ada bala bantuan. Padahal, jadwal untuk ekskavasi lahan sudah dekat dan pasak-pasak kepemilikan harus segera dipasang.

Nyamuk-nyamuk hutan tropis mulai menghampiri. Pria itu kesal, tapi apa mau dikata. Memang begini nasib buruh ekskavasi. Mes persinggahan sementara para buruh

jaraknya cukup jauh dari hutan. Mungkin sekitar dua kilometer dengan kendaraan roda dua. Namun, jika harus pulang sendirian, pria itu malas juga. Dia tak tahu akan ada makhluk apa yang berkeliaran di tengah malam buta begini. Jadi, duduk dekat ekskavator mungkin menjadi pilihan terbaik. Setidaknya, ada senapan dan alat berat yang menemaninya.

Pria itu duduk bersandar di batang pohon jati besar. Sesekali dia menepuk nyamuk yang mampir. Kadang jika ada nyamuk yang tertangkap dan masih gemuk, dia mencucuh si nyamuk dengan puntung rokok. Bunyi desis darah yang diisap nyamuk itu membuatnya tertawa ringan.

Tanpa dia sadari, ada langkah samar mendekat, diikuti kersik dedaunan tersibak. Tak jauh dari posisinya duduk, dua mata kuning bersinar dalam gelap, mengamatinya.

Dua mata kuning terang dan mata si pria berserobok. Otomatis, pria itu berdiri dan melempar rokok yang sudah habis. Dia segera berlari menuju bibir mesin ekskavator dan menyambar senapan di dekat sana. Si pria berjalan ke sisi dan melingkari ekskavator. Sementara itu, musuhnya juga berjalan mengikuti arah jarum jam. Keduanya saling melingkari.

"Sial," pekik si pria. Dia tahu betul bagaimana cara menghadapi makhluk buas. Intinya, tak boleh spontan berlari.

Si pria melangkah perlahan dan berjalan mundur, sehingga dia bisa terhalang oleh ekskavator besar. Di belakangnya, ada jalanan tanah merah menurun ke gapura masuk utama hutan ulayat. Jika gapura sudah terlihat,

rumah warga berarti telah dekat. Jika dia bisa berlari dengan cekatan dan tanpa tertangkap, dia bisa berlindung di sana. Hewan buas tidak suka dekat-dekat banyak manusia.

Tebersit keinginan untuk memanjat pohon, tapi tak ada pohon di dekatnya. Lebih baik dia menggunakan opsi lain: berjalan ke belakang ekskavator dan menuju perkampungan.

"Tunggu. Tenang...," gumamnya kepada diri sendiri berkali-kali. Pria itu terus berjalan mundur hingga akhirnya mata kuning musuh terhalang ekskavator.

Secepat kilat si pria berbalik dan memelesat ke arah jalan tanah merah yang dimaksud. Namun, dia terjatuh, tersandung akar pohon yang mencuat. Dia mengumpat dan menengok ke belakang.

Si mata kuning tak mengikuti. Tak juga ada suara kersik. Dia menghela napas dan berusaha bangkit berdiri untuk lanjut menyusuri jalan menuju perkampungan.

Pria itu menengok. Dia mengedarkan pandangan ke sekitar ekskavator dan hutan gelap di baliknya. Tidak ada apa-apa.

Pria itu menyeka keringatnya dan melanjutkan perjalanan. Entah rasa takut apa yang melingkupinya, dia sendiri tak bisa menebak. Mendadak dia teringat kisah-kisah mengenai para pemilik hutan adat zaman dahulu kala. Para *inyiak*. Para leluhur yang dihormati.

Si pria lanjut berlari dan sesekali menengok ke belakang. Namun, saat dia menengok untuk terakhir kalinya, sesosok bayangan besar berdiri tak jauh darinya. Jantung-

nya melompat, dan dia terjerembap. Bayangan itu menyeruak, mendekati si pria dari kegelapan hutan. Pria yang ketakutan itu lantas mengangkat senapan dan menarik pelatuk. Tembakan melesat tajam ke arah bayangan, tapi tak mengenainya. Tembakan itu hanya memantul dan menggurat kulit pohon.

Bayangan makin mendekat dan mengangkat cakar tajam, yang mengilat di kegelapan malam. Cakar tersebut menyambar leher si pria pekerja kebun sawit. Denyut nyeri menjalari leher dan wajah kirinya yang tercabik. Pria itu mengerjap dan menahan nyeri yang makin menjadi-jadi. Matanya membelalak nyaris keluar kala mengikuti gerakan si makhluk. Senapan di tangannya terlepas dan kedua tangannya berusaha meraba-raba lokasi lukanya. Darah segar menodai telapak tangannya. Dia panik, tapi tak bisa berbuat banyak. Dia ingin berteriak minta tolong, tapi sudah di ambang meregang nyawa. Hanya rintihan samar yang bisa dia teriakkan. Semakin dia merintih, darah memuncrat semakin hebat.

Setelahnya, dia jatuh menggelepar. Tangan kiri si pria terus menekan lehernya sendiri, berusaha menahan laju darah agar tak terus memuncrat dari lubang lehernya. Pandangan matanya memburam, semakin lama semakin gelap. Hal terakhir yang dilihatnya adalah mata kuning terang yang menjauh, memasuki kegelapan hutan.

"I... Inyiak..." sebut si pria sebelum tewas tepat pada tengah malam.

13
BERTEMU MAHZAR

DIMA masih mendengkur di ranjang ruang jaga. Dia ketiduran sejak kemarin petang dan tak sempat pulang ke mes untuk kedua kalinya. Cicit burung nyaring terdengar dari balkon lantai tiga ruko redaksi *Kaba Jorong*. Di tengah-tengah suara itu, tubuhnya terasa berguncang.

"Dim, bangun," panggil Timur yang menggoyangkan ranjang Dima dengan kakinya. Pria itu berkacak pinggang. Rambut panjang ikalnya tergerai dan wangi sampo menguar.

Dima hanya bergumam-gumam tidak jelas dan menggeliat ke samping kanan, lalu memeluk guling.

Timur menendang kaki ranjang lebih keras hingga

berdecit. "Dim! Aku mau *door stop*, mau mampir ke narasumber!" teriaknya kali ini.

Dima langsung membelalakkan mata. "Hah?!" pekiknya bingung. "Udah pagi, nih?!" Gadis itu menendang guling dan bangkit dengan cepat. Dia menyugar rambut bobnya yang berantakan dan mengikatnya agar tampak rapi.

Dima memelesat ke kamar mandi di luar ruang jaga. Mencuci wajah di wastafel dan berkaca sebelum pergi mungkin hal yang paling normal baginya hari itu. Dia buru-buru keluar lagi dari kamar mandi, menyambar tasnya di ranjang, dan segera mengejar Timur yang baru akan menuju tangga.

"Ngapain buru-buru, sih? Aku cuma mau kasih tahu soal *door stop*," kata Timur. Lelaki gondrong itu hanya berkacak pinggang, membuat Dima bingung sendiri.

"Kukira kamu mau mengajak aku cari tambahan informasi, makanya mau *door stop* ke narasumber." Dima menenangkan diri dan bersabar agar tidak marah pagi-pagi.

Timur mencebik. Dia mengambil kemeja flanel entah punya siapa yang tersampir di *railing* tangga lantai tiga sembari menuruni tangga lalu mengenakannya. "Aku mau ke saksi kemarin, lalu ke kawasan gardu induk buat *follow-up* beritanya Agam. Kalau kamu mau ikut, ya boleh saja."

"Kalau aku mau ke forensik, bagaimana?" tanya Dima kemudian.

"Buat apa?"

"Mau mencari tahu fakta tentang jenazah tempo hari. Apakah tubuhnya utuh, atau tercabik-cabik parah, lukanya

seperti apa; aku ingin tahu. Kalau ternyata nggak bisa, ya aku coba cari informasi tambahan yang lainnya," jelas Dima.

"Forensik jauh, bukan di kabupaten ini. Kalau permintaan sedang banyak, biasanya beberapa permintaan tersebut akan dilarikan ke Unand, Universitas Andalas," tutup Timur. Dima hanya cemberut kecewa dan memutuskan mencari alternatif informasi lainnya.

Keduanya menuruni tangga lantai tiga menuju lantai dua, dan akhirnya ke lobi ruko. Dima menggendong ranselnya yang seolah berisi batu bata. Namun, setelah menarik talinya sehingga posisi ransel di atas pinggang sedikit, bebannya jadi lebih ringan.

Timur menaiki motor matik, membuat Dima melongo. "Kita tidak naik mobil merahmu?"

Timur memakai helm dan mengencangkan talinya. Setelah menstarter motor, dia menjawab, "Bukan punyaku. Itu kan mobil pinjaman pusat. Hari ini mobilnya dibawa Agam dan Teti ke Bukittinggi."

Meskipun enggan duduk berdekatan dengan Timur, akhirnya Dima membonceng. Timur menyodorkan helm lain yang langsung Dima pakai tanpa berkomentar. Keduanya pun meninggalkan redaksi pada pukul sembilan pagi.

"Aku mau ke Lingkuang Aua, mau konfirmasi ulang ke orang gardu induk menggantikan Agam. Lokasinya tak jauh dari mes kita. Setelah itu, aku ada urusan sebentar," teriak Timur di perjalanan. Pagi itu, cukup banyak truk melintas, suara mesinnya membuat mereka harus saling berseru.

"Kalau ketemu orang Kehutanan di mana? Kayaknya aku masih ingin menanyakan sesuatu ke mereka," Dima membalas.

Timur berseru lagi, sembari sesekali menolehkan kepalanya sedikit ke arah Dima tanpa melepaskan pandangan dari jalan. "Dinas Kehutanan adanya di Kabupaten Pasaman, tapi aku bisa antar kamu dulu ke Kantor Sekretariat DPRD Pasaman Barat. Biasanya ada orang-orang dari Kabupaten Pasaman yang juga berkantor di sana," jelasnya. Motor melaju dengan kecepatan konstan.

"Pada bisa ngomong bahasa Indonesia nggak?" tanya Dima. Dia tentu harus mengonfirmasi hal ini, karena dia tak bisa berbahasa daerah. Pergi ke warung saja dia bingung harus bicara apa selain menggunakan bahasa isyarat karena beberapa penjaga toko di sekitar ruko *Kaba Jorong* tidak fasih berbahasa Indonesia.

Timur terdiam dan motor masih melaju. Kemudian setelah tiga puluh menit berlalu, mereka sampai di kantor DPRD yang dimaksud. Dima turun dan berniat berterima kasih, tapi ekspresi Timur membuatnya tertegun. Lelaki itu mengerutkan dahi, menyipitkan mata, dan satu sudut bibirnya terangkat sinis. Ketika berbicara, suaranya ketus, "Ngobrol saja nanti sama Bang Mahzar, itu pun kalau ada. Dia bisa bahasa apa saja, kode morse juga bisa."

Dima hanya melongo. Padahal dia cuma bertanya, bukannya berkomentar rasis. Kenapa Timur harus merendahkannya begitu? Bukankah wajar kalau orang seperti Dima yang lama tinggal di Jakarta tidak bisa berbahasa daerah? Dasar pria tak berperasaan.

Sambil cemberut, Dima mengembalikan helm ke Timur lalu lelaki itu pergi tanpa pamit, meninggalkan Dima di depan gerbang kantor DPRD. Dia menggeber motornya seperti hendak mengikuti balap motor liar. Dima mau kesal lagi, tapi tak jadi. Dia memutuskan langsung menuju lobi DPRD. Saat dia diadang satpam yang bicara cepat dengan bahasa daerah, dia hanya menunjukkan kartu pers. Untung saja dia diizinkan masuk. Kalau tidak, dia bingung harus pergi ke mana. Dia belum hafal denah kota ini, tidak tahu juga harus naik kendaraan umum apa kalau mau balik ke kantor.

Gadis wartawan itu menuju resepsionis. Baru saja hendak bertanya lokasi kantor Lingkungan Hidup, pundaknya ditepuk seseorang.

"Mbak Dima, kan?" tanya orang itu.

Dima berputar dan mendapati sosok lelaki berbahu lebar dan berbadan agak kekar. Pria itu mengenakan kemeja safari biru tua, sama seperti saat pertama kali mereka bertemu. "Ah, Bang Mahzar Ananta?" balas Dima semringah.

Pria di hadapannya tersenyum ramah. Dima mengulurkan tangan, tapi Mahzar menolak dan berkata, "Maaf, tangan saya kotor. Ada perlu apa nih, Mbak, pagi-pagi?"

Dima hanya meringis geli. "Saya ada perlu sih sama Bang Mahzar. Mau minta sedikit informasi tambahan."

"Mari ikut saya ke ruangan," ajak Mahzar.

Lelaki itu melintas di hadapan Dima, menuju tangga di samping meja resepsionis. Ada aroma pemutih sekilas, bercampur pewangi. *Sepertinya dia baru cuci pakaian pagi-pagi. Rajin sekali,* pikir Dima.

Gadis tersebut berlari kecil dan berjalan di sisi Mahzar ke kantor Badan Lingkungan Hidup Pasaman Barat di sayap barat lantai dua.



Keduanya memasuki ruangan yang digunakan bersama oleh para pegawai Badan Lingkungan Hidup. Lalu, Dima mengikuti Mahzar ke salah satu meja berkubikel di sudut. Meja Mahzar rapi dan terstruktur, meskipun tampak padat oleh berkas pekerjaan. Berkas-berkas miliknya disusun dengan sistem indeks. Ada arsip yang ditumpuk dalam boks-boks kecil dengan indeks tahun serta huruf. Dima menyaksikan keapikan itu dengan takjub.

Mahzar tertawa. "Kenapa? Aneh, ya?"

"Nggak sama sekali, Bang! Malah keren dan mudah mencari dokumen. Menurut buku yang pernah saya baca, orang yang suka menyusun hal-hal dengan rapi dan terindeks biasanya cerdas," sahut Dima kikuk sembari melambaikan tangan kuat-kuat.

Mahzar hanya tertawa. "Jadi, apa yang bisa saya bantu?" Dia menyalakan laptop dan membuka beberapa situs serta data administrasi hutan lindung di kawasan tempat dia mengabdi.

Dima melirik ke sekitar, memastikan tidak ada pegawai lain di dekat mereka. Dia tidak mau apa yang dikatakannya mengundang salah paham. "Mengenai kasus kemarin, saya agak bingung, Bang. Sebenarnya, TKP kan agak jauh dari mana-mana, termasuk dari permukiman warga.

Tapi kenapa saksi yang pertama kali menemukan bisa berada di sana sepagi itu? Saya jadi curiga ada tindak pidana di sini, bukan karena harimau," ucap Dima pelan.

Mahzar mengangguk paham. "Betul sekali yang Mbak Dima katakan. Tapi perlu digarisbawahi bahwa meskipun jauh dari permukiman, daerah tersebut termasuk kawasan hutan adat yang dikelola bersama oleh pemerintah daerah dan masyarakat adat setempat. Pengelolaan kawasan tersebut sudah diatur di Permen Agraria Nomor 5 Tahun 1999 Pasal 1 ayat (1). Masyarakat setempat atas izin pemerintah daerah boleh memanfaatkan hutan wilayah tertentu sebagai mata pencaharian atau untuk mengambil manfaat dari tanaman yang tumbuh di hutan. Nah, selain itu, karena daerah ini juga menjadi habitat *tectona grandis*, maka pemerintah daerah sepakat untuk membuka lahan bagi petani tanaman musiman untuk menanam di bawah tegakan jati. Umumnya, petani yang bekerja di kawasan ini memang datang sangat pagi."

"*Tectona grandis?*" tanya Dima. Dia mencoba menulis istilah tersebut, sampai Mahzar menawarkan diri membantunya.

Dia menyodorkan buku catatan dan Mahzar dengan sabar mengeja nama spesies pohon tersebut. "Maksudnya pohon jati, Mbak," lanjutnya setelah selesai menulis. "Intinya, tidak aneh saksi mata ada di TKP pagi-pagi sekali. Justru yang seharusnya tidak ada di sana adalah kedua korban, para pembalak liar."

Dima mengangguk paham. Rasanya sungguh berbeda ketika bertanya kepada Timur versus kepada Mahzar.

Jawaban Timur yang ketus jauh berbeda dengan Mahzar yang setiap perkataannya begitu menenangkan jiwa. Aduh, gadis itu jadi salah tingkah sendiri melihat lelaki berkacamata di hadapannya.

Mahzar yang merasa diperhatikan langsung menengok lagi. "Ada kotoran ya, Mbak, di wajah saya?" godanya sambil tersenyum ramah.

Dima gelagapan. "Eh, nggak ada, Bang! Ya sudah, saya lanjutkan. Berarti, saksi pertamanya petani setempat?"

"Benar. Sepertinya saya juga pernah melihat beliau di acara kumpul masyarakat adat kawasan Gunung Pasaman. Dia salah satu petani tanaman ubi kayu di Tegakan Jati kawasan Hutan Lindung Pasaman," tambah Mahzar lagi.

Dima masih tak yakin. Dengan berani dia langsung meminta data. "Boleh saya cek data petani terkait? Hanya untuk memastikan saja."

Mahzar terperanjat. Rupanya, gadis itu gigih juga. Dia bukan sembarang wartawan. Tak mudah bagi orang baru untuk meminta informasi dengan lugas. Biasanya, beberapa pihak pasti melewati tahap basa-basi dulu baru sampai di tahap "meminta".

"Boleh tidak, Bang?" ulang Dima.

Mahzar menyerah. Lagi pula, memberikan informasi tentang satu orang saja tidak akan jadi masalah. Dia memutar laptop setelah mencari data yang dimaksud. "Silakan, ini data Pak Andri."

"Andri, 45 tahun, petani ubi kayu, Tegakan Jati lajur lima puluh. Apa maksud lajur ini?" tanya Dima sambil menunjuk informasi yang dimaksud.

"Kami memberi identitas setiap kawasan Tegakan Jati dengan nomor lajur. Mirip seperti memberi kolom tempat parkir di pusat perbelanjaan. Hal ini untuk mempermudah identifikasi jika ada penemuan pohon yang sakit, terkena hama, atau terkena dampak cuaca buruk. Supaya tidak menjalar ke kawasan lainnya dan tidak memperparah kerusakan tanaman yang terdata di hutan lindung," jawab Mahzar. Setelah Dima selesai mencatat, lelaki itu langsung menutup halaman informasi petani dan lanjut bekerja.

"Bang Mahzar hafal banget dong ya, kawasan hutan sini?" tanya Dima penasaran, tapi Mahzar hanya tersenyum simpul, tak menjawab.

Keduanya terdiam. Teh hangat yang terhidang untuk Dima sudah dingin dan belum sempat dia minum.

Di tengah-tengah keheningan itu, Dima teringat sesuatu. "Bang. Saya penasaran sama satu hal lain." Sambil menengok ke arah lain, dia berbisik, "Waktu saya muntah-muntah habis lihat jenazah, saya mendengar beberapa warga terus mengulang kata *inyiak* waktu mereka lewat depan saya. Itu apa ya, Bang? Apakah itu sejenis harimau? Dan, berapa persen kemungkinannya harimau turun sampai area Tegakan Jati?"

Tepat pada saat itu, telepon di meja berdering. Mahzar mengangkatnya dan menjawab cepat berondongan kata-kata dari si penelepon.

Dia menutup telepon itu kemudian berkata, "Mungkin Mbak Dima harus ikut saya dulu."

"Kenapa?"

"Ada penemuan mayat baru di hutan lindung kami,"

balasnya tenang. Sorot mata ramah di balik kacamata tipis itu berubah menjadi sorot datar.

Tanpa berkomentar, Dima mengangguk dan mengiyakan ajakan Mahzar untuk menuju TKP. Di perjalanan menuju lokasi, Dima mencari informasi singkat mengenai *inyiak* melalui ponsel.

Inyiak Balang

Inyiak Balang adalah istilah lain dari *inyiak, Ampang Limo,* dan *datuak*[1]. Sosok *inyiak* dipercaya oleh masyarakat Minang sebagai perwujudan dari leluhur yang dihormati. Ada pula yang memercayai bahwa *inyiak* merupakan sosok pelindung bagi warga Minang yang sedang merantau.

Seiring waktu dan perkembangan zaman, *inyiak* perlahan dilupakan dan hanya dipercaya sebagai simbol saja oleh masyarakat Minang. Namun, ada pula yang masih memercayai *inyiak* sebagai sosok manusia setengah harimau yang bertugas melindungi peninggalan leluhur. Beberapa peninggalan tersebut seperti kawasan adat, hutan adat, dan juga kawasan tani milik masyarakat adat[2]. Umumnya warga yang lebih tua masih memercayai adanya perlindungan *inyiak* terhadap mereka.

Referensi [Sunting|Sunting Sumber]

Mitologi Inyiak Balang. GoodNewsIndonesia.id
Inyiak Balang Kekuatan Harimau Warisan Leluhur. KlubMitologiUnand.com

Kategori: Mitologi Indonesia | Mitologi Minangkabau | Melayu | Cerita Rakyat

14
DUO BEBAL

DIMA dan Mahzar berkendara selama empat puluh menit sampai di barat daya Gunung Pasaman. Sebagian kawasan lereng gunung tropis itu telah dipasak dan diberi portal jalan bertuliskan "Kawasan Milik PT Zamrud Bumi". Selama perjalanan tadi, Dima agak masuk angin. Pasalnya, Mahzar sengaja membuka jendela di kanan dan kiri kursi baris depan, membiarkan angin dingin berembus masuk. Ketika Dima menanyakan alasannya, Mahzar bilang mobilnya agak berjamur karena belakangan tidak sempat diurus. Hasilnya, gadis wartawan itu bersin-bersin ketika sampai di kawasan yang mereka tuju.

Suasana di TKP terasa lebih ramai daripada lokasi

penemuan jenazah pertama. Dima mendapati orang-orang lalu-lalang. Tak hanya petugas kehutanan, *ranger* setempat, masyarakat adat, dan petugas berwajib saja, ada juga beberapa orang dengan setelan safari dan memakai helm proyek.

Ketika tengah berjalan bersama Mahzar melewati kerumunan warga menuju kumpulan petugas berseragam, Dima dikejutkan seruan seorang perempuan. "Dima!"

Dima pun berhenti, sementara Mahzar pamit untuk menuju lokasi lain, karena dia sudah ditunggu oleh para pegawai Kehutanan lainnya.

Gadis berambut ikal panjang dan terikat menghampiri Dima. Dia memakai kemeja biru muda dan celana jins hitam. Sepatu *trekking* tak lupa dia kenakan.

Mata Dima membelalak dan dia menghampiri gadis tersebut. "Teti? Ngapain di sini?"

Keduanya bersalaman dan Teti memeriksa grup *chat* wartawan *Kaba Jorong*. "Aku tadi lagi ketemuan sama narasumberku di PT Zamrud Bumi waktu dengar kabar ini. Jadi, aku, tim legal, tim manajemen risiko, dan tim humas PT ZB memutuskan kemari dari Bukittinggi. Kami mengebut supaya sampai tepat waktu."

"Wah, gila juga kalian. Bukannya jarak dari sana ke tempat ini cukup jauh?" tanya Dima penasaran. Gadis itu menyiapkan ponsel untuk mencatat cepat, sekaligus merekam informasi.

Teti mengangguk. "Lumayan jauh. Jaraknya sekitar satu jam perjalanan. Aku juga nggak ingat berapa kecepatan mobil yang aku tumpangi."

"Sudah dapat info?"

Kali ini Teti menggeleng. "PT Zamrud Bumi juga kaget soal ini, apalagi korbannya pegawai mereka sendiri." Lalu, dia mendekat dan berbisik, "Sepertinya korban tewas karena diserang harimau, seperti kasus tewasnya dua pembalak liar beberapa hari lalu. Ada tetua di masyarakat adat yang bilang kalau ini salah para korban sendiri. Leluhur hutan ini tidak setuju tanahnya dirampas dan dijadikan perkebunan sawit."

Dima melongo. Memang sebagai orang luar, dia tak paham seperti apa legenda urban atau cerita-cerita rakyat yang berkembang. Namun, melihat masih eratnya jalinan antara kehidupan adat dengan kehidupan masyarakat, sepertinya tak sedikit yang memercayai bahwa ada kekuatan tak tampak yang bisa melawan perampasan tanah oleh kapitalis, meskipun warga sipil menjadi korbannya.

Setelah berpisah dari Teti, Dima mencari-cari sumber informasi lain dan melihat kerumunan petugas. Keringat menetes dari pelipis gadis itu. Belum ada celah baginya untuk menerobos ke kerumunan petugas yang terdiri dari tiga puluh reserse Polres Pasaman Barat, ditambah petugas forensik, dan perwakilan dari perusahaan PT Zamrud Bumi. Terbit sifat nekat gadis itu seperti ketika di Jakarta dulu. Dia memberanikan diri mendekati garis pembatas polisi. Namun, saat Dima baru saja hendak menyibaknya, suara seorang pria mengejutkannya.

"Kamu wartawan yang waktu itu sama Mahzar, kan? Kamu harus pikir dua kali sebelum masuk garis batas polisi, atau kamu bisa saya anggap mengganggu penyelidikan," ujar lelaki itu.

Dima urung menyibak garis batas polisi dan menurunkan tangannya. Dia mencebik kesal dan berbalik sembari memasang senyum tanpa rasa bersalah. Ternyata lelaki yang mencegahnya itu Adri, polisi yang dulunya kawan lama Timur dan Mahzar.

"Ah. Dengan Bang Adri, ya? Saya membutuhkan informasi, Bang. Apakah saya boleh bertanya-tanya soal kasus ini ke Abang?" tanya Dima cepat.

"Kamu nggak perlu tanya apa pun. Nggak ada hal yang perlu saya jawab saat ini. Nanti wartawan juga akan dapat rilis pers dari kami jika kalian sabar menunggu di Polres Pasaman Barat. Nggak perlu sampai *nekat* menerobos garis polisi," sindir Adri dengan menekankan kata "nekat" pada Dima. Lantas polisi itu melirik kalung pers yang Dima kenakan. "Kamu dari *Kaba Jorong*, ya? Pantas sebelas-dua belas sama Timur. Bilang sama dia, jangan mengendus di tempat yang nggak perlu."

Dima menarik napas dalam dan hanya mengangguk cepat. Dia sedang malas meladeni Adri karena banyak pekerjaan lain yang harus diselesaikan. Akhirnya dia menyingkir dari hadapan polisi itu dan pergi menghampiri Teti. Gadis Jakarta itu menimbang-nimbang kapan dia bisa curi-curi mewawancarai petugas terkait secara lebih mendalam. Sembari menunggu, Dima meminta narasumber kenalan Teti dari PT Zamrud Bumi yang bisa gadis itu tanyai. Teti menyanggupi, dan pergi meninggalkan Dima. Tak lama setelah itu, ponselnya berdering; ada panggilan masuk dari kode area Jakarta.

"Halo!" seru Dima mengatasi keriuhan warga dan

petugas. Dia menjauhi kerumunan, mencari tempat yang agak sepi, sampai harus berjalan menuruni tanah merah menuju perkampungan warga yang berubah sepi karena mereka berkerumun di tempat kejadian perkara.

Di ujung telepon, suara rendah dan penuh wibawa menyapa gadis itu. "Dim, gue udah baca laporan rekonstruksi kiriman Timur yang kedua. Ini serius?"

"Serius apanya, Bang?" tanya Dima, setengah berteriak agar volumenya tidak tertutupi sirene dari mobil yang bolak-balik di jalan raya.

"Timur mana? Ada di sana, nggak?" Si gundul Dayat malah balik bertanya.

"Nggak ada. Dia di lokasi ledakan gardu tempo hari sejak pagi. Emang ada yang serius? Gue nanya tuh dijawab dulu dong, Bang. Malah balik nanya. Heran gue," cerocos Dima. Beberapa kali gadis itu menengok ke belakangnya, untuk memastikan bahwa lokasi masih ramai, yang artinya dia masih punya kesempatan mencari informasi setelah selesai bertelepon.

"Nih, dengerin ya berita si Timur. *'Dua pria asing tewas dengan luka koyak di tegakan jati di dalam hutan ulayat. Saat ini polisi masih menginvestigasi identitas keduanya. Di TKP telah ditemukan sejumlah tanda pembalakan liar. Dugaan awal polisi, keduanya adalah pembalak liar yang memanfaatkan kondisi cuaca serta longgarnya penjagaan di pintu masuk menuju TKP. Lahan PT Zamrud Bumi berbatasan dengan tegakan jati yang menjadi TKP, dan jalur masuk ke kedua daerah tersebut diportal oleh PT Zamrud Bumi. Sayangnya, portal tersebut tidak pernah dijaga. Pihak perkebunan sawit belum memberikan keterangan resmi*

terkait peristiwa tewasnya dua pria tersebut dan apa memang mereka memasuki kawasan hutan lindung melalui gerbang ZB. Saksi mata mengatakan bahwa kedua korban ditemukan dalam kondisi jenazah koyak dan telah terpapar air hujan serta aliran lumpur dari lembahan.' Duh, Timur kenapa harus bawa-bawa gerbang PT Zamrud Bumi coba? Bisa masalah kalau memfokuskan beritanya pada kondisi kawasan perkebunan sawit yang kurang penjagaan, seolah-olah itu jadi salah mereka. Lagian, jalur masuk kawasan hutan lindung itu kan nggak cuma lewat gerbangnya PT ZB, ada banyak jalur masuk hutan lainnya yang nggak diportal. Lu ngerti kan maksud gue, Dim?" ungkap Dayat gelisah.

Dima mendesah. "Timur sepeduli itu sama lingkungan dan dia nggak suka sama PT Zamrud Bumi, tapi memang seharusnya dia nggak nulis berita yang menggiring opini kayak gitu sih. Tapi..."

"Ada apa?"

"Nggak apa-apa. Gue mau cari informasi dulu. Nanti gue kabarin lagi. Rubrik yang kami ajukan bakal jadi masalah di pusat, nggak?"

"Kami? Haduh, kalian udah sepaket ya sekarang. Emang kalian berdua sama aja, nggak tahu aturan. Pokoknya gue nggak mau ribet. Lo urusin deh ya nanti sama Timur. Gue kirim lo ke sana kan buat mengembalikan *Kaba Jorong* yang nyaris mati, bukannya bikin tambah ribet dan tewas beneran," omel Dayat

"Idih, kenapa jadi bawa-bawa gue? Di sini gue udah menahan diri tahu, Bang. Timur-nya aja yang nggak gue

sangka bakal seperti itu. Tuh, kan, ada yang lebih parah dari gue ternyata."

"Ya udahlah. Nanti gue telepon lagi. Saat ini, bisa nggak artikel ini jangan kalian naikkan dulu ke *rubrik teka-teki* kalian itu? Kalo mau, mending lo revisi dulu beritanya dan jangan memasukkan unsur-unsur 'kecolongan' karena penjagaan portal masuk hutan yang tidak ketat," kata Dayat lagi.

Akhirnya telepon mereka pun disudahi. Mengetahui bahwa *Kaba Jorong* bangkit dengan kondisi yang lebih berani dan mengancam, Dayat hanya bisa memijat kepalanya yang gundul. Padahal dia sudah gundul, tapi mengapa rasanya rambutnya bakal rontok lebih banyak? Semua ini pasti karena dia stres harus mengurusi dua reporter bebal yang juga anak didiknya.

15
JEJAK KACAU

TIMUR tiba di TKP pada pukul setengah tiga sore. Dima baru saja selesai menanyai beberapa petugas dan perwakilan dari PT Zamrud Bumi terkait penemuan jenazah. Dia berjalan menuju salah satu warung kopi milik warga yang tak jauh dari portal masuk hutan ulayat. Gadis wartawan itu bertemu Timur di warung kopi, saat pria gondrong itu tengah memarkirkan motor. Wajahnya mengilat bekas keringat bercampur minyak.

"Ke mana aja sih, Mur?" Dima mengoceh kala pria itu menghampirinya.

Timur terbatuk sebelum menjawab, "Sori, aku kan

udah bilang, ada urusan dulu setelah dari gardu induk di Lingkuang Aua."

"Gimana kondisi di gardu? Cuaca tempo hari beneran bikin mati lampu se-Pasaman Barat?"

Timur mengangguk lagi dan mulai hendak menyulut sebatang rokok. Buru-buru Dima merampasnya agar diskusi mereka bisa lebih baik dan tidak diganggu asap. "Kalau kamu cinta bumi, jangan merokok terus, dong! Bikin kotor udara di sini aja!" sergah Dima sembari meremas batang kretek itu, lalu membuangnya ke tempat sampah.

Timur hanya mendesah. Tanpa Dima sadari, pria yang suka marah-marah itu bersikap lain. Biasanya dia akan mengomel, tapi dia tak melakukannya. Kini dua reporter itu duduk di warung kopi untuk saling bertukar informasi.

Timur memulainya dengan sebuah pernyataan. "Menurutku, dua kejadian nahas baru-baru ini bermula dari rusaknya hutan ulayat dan lepasnya tanah adat."

"Maksudmu, ada yang membunuh karena tak sudi tanah leluhur dirampas?"

"Belum pasti. Tapi, menurutku ini seperti hukuman alam. Mungkin alam raya yang membunuh mereka," kata Timur lagi.

Dima geleng-geleng kepala. Dia menoleh ke sekitar untuk memastikan tidak ada warga lokal di sana. Gadis Jakarta itu takut salah berkomentar. "Mur, bisa nggak kita kesampingkan dulu kemungkinan mistis dan ambil sudut pandang logis yang bisa dijelaskan kepada orang awam? Kita ini koran investigatif, bukan koran spekulatif fenomenal."

"Maksudmu, hal yang kubilang itu nggak ada dasar logikanya? Asal kamu tahu, di sini itu hal-hal klenik lebih bisa kamu temukan daripada hal-hal saintifik." Otot leher Timur mengencang dan dahinya mengernyit kesal.

Dima melongo, tak tahu harus menjawab apa. Terkadang, berbicara dengan Timur seperti berbicara dengan orang yang memiliki dunianya sendiri. Sama seperti Dima yang kesulitan masuk ke dunia Timur, lelaki itu juga sebaliknya, tak bisa keluar dari buah pikirannya sendiri. Hanya saja, kali ini Dima tak ingin berkomentar lebih lanjut. Raut wajah Timur hari ini agak mengkhawatirkan, sehingga dia tak ingin beradu mulut dengannya. Rambut gondrong lelaki di sampingnya itu tampak kusut dan lepek. Selain itu, matanya merah dan seperti biasa, terkesan mengantuk. Tangannya bergerak hendak mengambil rokok dari tas, tapi tidak jadi. Saat tasnya terbuka, Dima dapat melihat kantong plastik berisi obat berwarna merah muda dan biru muda. Plastiknya masih bagus. Dima pun mendesah dan berpikir, *Apakah Timur sakit?* Namun, dia menggeleng dan mendesah lagi.

"Sudahlah, aku nggak mau berdebat. Tadi Dayat nyerocos lewat telepon, aku pusing ngadepinnya. Belum lagi aku kemari dalam keadaan terpaksa, kena potong gaji dan lain sebagainya. Aku nggak mau tambah repot dengan menggarap berita spekulatif. Mending aku pergi aja," jelas Dima. Rautnya tak kalah capek. Dia juga seharian menghabiskan waktu yang berharga mencari-cari berita. Bukannya memberi ketenangan, Timur malah selalu mengajaknya berdebat.

Dima beranjak dari kursi setelah menghabiskan kopi instan yang dipesannya dari warung kopi sejak lima belas menit lalu. Baru saja berdiri, Timur langsung menahannya.

"Ma-maaf," gumamnya pelan.

"Apa?!" Dima sengaja mengeraskan suaranya untuk memastikan kata yang jarang Timur ucapkan.

"Maaf!" seru Timur, kali ini lebih keras.

Dima mendesah, separuh kesal separuh kasihan. Dia pun duduk lagi. "Sebenarnya, kamu itu kenapa sih hari ini, Mur?"

"Aku hanya lagi penat." Timur mengempaskan lagi punggungnya ke kursi. Kemudian, setelah suasana kembali tenang, dia mengambil sebungkus rokok baru dari dalam tas, membukanya, lalu menyulut sebatang. "Maaf juga. Aku nggak bisa fokus tanpa ini."

Dima memaklumi lelaki itu dan menggeser dirinya sedikit ke kanan. Dia sebenarnya tidak suka bau rokok, apalagi kretek yang menghasilkan banyak asap. "Jadi. Sampai mana kita?" tanya gadis itu kemudian.

Timur mulai membuka catatan dan mengambil bolpoin yang terjepit di sisi buku agendanya. "Sebelum ke gardu induk di Lingkuang Aua, aku juga mampir sebentar ke Polres Pasaman Barat. Nah, informasi petugas di sana mengantarkanku pada satu temuan penting mengenai kasus tewasnya pembalak liar beberapa waktu lalu."

"Oh ya, apa itu?" Dima menelengkan sedikit kepalanya untuk membaca buku agenda Timur. Namun, karena lelaki itu sadar telah menambah polusi di sekitar oksigen yang Dima hirup, dia menggeser bukunya ke arah gadis

itu. Dima kembali duduk tegak tanpa berdekatan dengan asap yang Timur embuskan.

"Petugas berwajib mengonfirmasi bahwa dua jenazah itu sudah agak lebam terutama di bagian leher pada saat ditemukan Pak Andri, petani tegakan jati," kata Timur.

"Jarak dari tempat Pak Andri ke jenazah itu memang berapa meter?" Dima kini turut mencatat.

Timur membuka lembar lain pada buku agenda dan merunut baris bukunya. "Petugas polisi bilang, saksi melihat onggokan asing dari jarak satu setengah meter karena itu sangat dekat dengan lajur tegakan jati tempat saksi menanam ubi kayu. Nah, waktu saksi mendekat ke onggokan asing, dia malah menemukan mayat di tumpukan gelondong jati dan langsung menghubungi *ranger* serta petugas patroli sekitar dengan HT. Ada dua gergaji mesin yang juga terkena noda darah," lanjut Timur.

Warung kopi mulai ramai dikunjungi warga yang masih bergosip soal kasus hari ini. Kedua wartawan muda itu sepakat untuk pindah posisi duduk ke sudut warkop yang lebih sepi, agar obrolan keduanya tidak terdengar warga. Mereka duduk di kursi yang menghadap parkiran motor depan warkop. Di dekat mereka ada beberapa bapak yang tengah mengobrol. Timur mencuri dengar pembicaraan mereka. Salah satu bapak tua dengan kopiah putih berseru, "*Iko* pasti hukuman dari *laluhua*."

Timur menatap Dima. Gadis Ibukota itu jadi penasaran. "Apa katanya?" bisiknya sembari mendekatkan wajah ke pundak Timur.

"Katanya ini pasti hukuman leluhur." Timur balas ber-

bisik. Rokoknya telah habis dan dia menggerus puntungnya pada lepek alas gelas kopi. "Seperti yang kubilang tadi."

Dima memutar bola mata kesal. "Tadi kamu bilang ada gergaji mesin bernoda darah, apakah kamu curiga ada *foul play*[7] di antara kedua jenazah?"

Timur menggeleng dan menunjukkan beberapa foto yang dia ambil, lalu membuka halaman lain di buku catatan. "Aku sempat menelepon petugas forensik yang mengurus kasus ini dan hasil luka tidak cocok dengan gergaji mesin. Volume darah di gergaji mesin juga tidak menunjukkan bahwa gergaji itu digunakan untuk menebas leher korban. Kelihatannya, luka koyak di leher itu benar hasil cabikan kuku."

"Wah? Kamu punya kontak forensik juga?" sahut Dima cepat, mata bulatnya membelalak antusias.

"Bukan kontak milikku, tapi kontaknya Bang Syafi dari *Kabar Metro Padang*. Sudah lama dia punya kontak itu. Namun, si orang forensik itu cukup lihai tutup mulut. Aku sampai memohon-mohon padanya agar diberi bocoran kasus ini. Dia bilang, dia bisa bantu asal kita nggak nulis namanya. Adri yang bertanggung jawab sama kasus ini, sepertinya dia menekan si orang forensik supaya nggak kasih keterangan ke wartawan sebelum polisi mengumumkan hasil autopsi secara resmi," tambah Timur. Dia kembali mengeluarkan sebatang rokok, membawanya ke dekat bibir tapi lalu berhenti. Rokok itu diam beberapa senti dari bibir Timur, sampai akhirnya lelaki itu menurunkannya.

---

[7] *Foul play*: perilaku yang melanggar hukum atau tidak jujur, khususnya kejahatan kekerasan yang mengakibatkan kematian orang lain.

Dima diam-diam tersenyum melihat pria itu mulai punya kesadaran diri. Berarti, kepenatannya sudah hilang.

Tapi kini pria itu kembali gelisah. Dia mulai menengok ke sana kemari lalu menggoyang-goyangkan lututnya hingga membentur meja dari bawah.

"Mur, coba fokus dulu. *Laser focus!* Apa sih yang dari tadi kamu khawatirkan?" repet Dima.

"Oke. Baiklah." Timur berhenti menggoyang-goyangkan kaki dan menarik napas panjang sebelum mengembuskannya. "Kalau begitu, apa yang kamu dapat tentang kasus hari ini? Setelah laporan ini, sebaiknya kita pulang dulu ke mes, keburu petang," balas Timur.

Dima mengangguk cepat. "Aku tadi nggak bisa menerobos masuk, karena penjagaannya ketat. Soalnya, TKP hari ini adalah lahan sawit yang baru akan dibebaskan minggu depan. Sepertinya pihak perusahaan nggak mau media meliput kasus ini. Untungnya keterangan dari Mahzar cukup jelas. Katanya, menurut polisi, kondisi korban kurang-lebih sama seperti dua korban sebelumnya; bagian leher tercabik, kemungkinan diserang binatang buas seperti harimau. Identitas korban kali ini cukup jelas; dia petugas ekskavator PT Zamrud Bumi."

"Ah, berarti ini lahan punya PT Zamrud Bumi? Setahuku Teti pernah bilang kalau perusahaan sawit itu akan membuka kawasan baru di hutan Pasaman dan sempat cekcok dengan masyarakat adat." Timur mencari informasi yang dimaksud pada bukunya. "Nah, benar ini. Berarti... hutan ini..."

"Benar. Ini kawasan yang dibebaskan untuk sawit dan

milik PT ZB," potong Dima sebelum Timur sempat menyelesaikan kalimatnya.

"Jenazah korban ditemukan rekannya yang seharusnya membantu korban semalam. Dia tidak bisa datang malam sebelumnya karena harus melarikan anaknya yang demam tinggi ke rumah sakit. Setelah anaknya mendapat perawatan, dia mencoba menghubungi korban tapi tidak berhasil. Karena khawatir, dia pergi ke TKP pagi-pagi sekali dan mendapati korban sudah tewas. Sebenarnya aku sempat tanya pihak berwajib, tapi keterangan dari mereka nggak signifikan. Eh, keburu datang polisi tempo hari, yang namanya Adri itu. Wartawan diminta bubar, dan disuruh tunggu informasi resmi." Dia lalu menyodorkan ponselnya ke Timur. "Ini. Coba kamu lihat dulu foto-foto ini. Aku sempat mengambilnya diam-diam, pakai *zoom* maksimal."

Gambar yang Dima tunjukkan agak buram, tapi cukup terang karena ada efek khusus yang dapat memperelok gambar jepretan kamera ponsel. Timur menggeser layar ponsel Dima dan menelisik tiap gambar dengan serius.

"Kamu sudah nggak muntah lagi melihat mayat?" canda Timur di tengah-tengah menggulir layar ponsel Dima ke kanan lalu kembali ke kiri, dan terus saja bolak-balik.

Dima hanya menepuk punggung Timur kencang, dan ikut memeriksa hasil potretnya. Ada gambar jenazah yang sudah masuk kantong mayat, gambar ekskavator, jejak-jejak kaki yang masih tersisa dari sekitar TKP, juga tas yang tersampir di ranting pohon jati. Dia menduga tas tersebut milik korban.

"Aneh. Nggak ada tanda-tanda harimau di TKP," ucap Timur. Dia menoleh ke arah Dima dan mata keduanya bersirobok.

Dahi Dima berkerut. "Iya, itu juga yang kupikirin. Kelihatannya nggak ada jejak harimau, atau minimal bentuk kaki harimau di tanah. Hanya ada jejak kacau dan jejak pelarian korban. Kalau diingat-ingat, di TKP pertama juga nggak ada jejak harimau, tapi waktu itu kukira jejaknya terhapus karena hujan lebat." Dia mengambil ponselnya dari tangan Timur.

Saat gadis itu menggulir ke foto paling baru yang dia ambil, Timur berseru, "Stop! Di situ!"

"Apaan?!" Dima kaget sendiri, karena yang Timur tunjuk adalah foto ekskavator dengan latar pohon-pohon gelap. Dima takut untuk memperbesar foto itu, salah-salah tahunya ada makhluk lain.

"Titik ini, menurutmu apa?" Timur menunjuk guratan asing di salah satu batang pohon. Guratan itu berbentuk seperti torehan sesuatu yang kemudian sisi-sisinya menyebar bagai kelopak bunga tipis.

Dima takut-takut melihatnya. Dia memperbesar gambar dan matanya menyipit. "Ini?" balasnya sembari bernapas lega dan menunjuk pohon. Tak ada apa-apa di foto itu, juga tak ada makhluk yang mengerikan. Hanya ada satu titik bulat seperti pohon jati baru tergores kapak.

"Ini..." Timur berpikir keras.

Dima juga mengerahkan aliran darahnya ke otak, berpikir tak kalah keras.

Saat momen eureka menghampiri keduanya, Dima dan

Timur berseru secara bersamaan, "Ini tembakan! Ini pola bunga peluru yang menyebar!"

Para pembeli warung kopi menoleh mendengar seruan kedua wartawan. Untungnya mereka tak acuh dan kembali mengopi.

Timur dan Dima bertambah pusing.

Ada tembakan. Bunga peluru terbentuk saat peluru menghantam bidang lunak dan menembusnya.

Namun, mereka tak menemukan senjata api di mana pun pada foto-foto yang Dima ambil.

KABA JORONG

kabajorong.id/news/-petugas-ekskavator-tewas-di calon-lahan-sawit

Petugas Ekskavator Tewas di Calon Lahan Sawit PT Zamrud Bumi

Kamis, 9 Desember 2021, 09:20 WIB
Red: Pijar Timur Matari, Dima Sawitri

KABAJORONG.ID, SIMPANG EMPAT - Seorang petugas ekskavator berinisial DW (35) ditemukan tewas di calon lahan perkebunan sawit milik PT Zamrud Bumi, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat pada Rabu (8/12) pukul lima pagi. Jenazah ditemukan tak jauh dari lokasi proyek ekskavasi untuk pembukaan lahan sawit baru oleh PT Zamrud Bumi. Calon lahan perkebunan sawit merupakan tanah ulayat yang telah dibebaskan untuk proyek sawit pada pertengahan November 2021. Hingga berita ini dirilis, pihak PT Zamrud Bumi belum memberikan keterangan resmi terkait kasus tewasnya salah satu pegawai mereka.

”Saya waktu itu mau tukeran sif karena malamnya saya nggak datang, ada urusan keluarga, tapi ketika sampai lokasi proyek, dia (DW) sudah tewas. Serem banget, saya belum pernah lihat mayat koyak seperti itu,” ujar WW (40) saksi mata yang menemukan korban pertama kali. Setelah menemukan korban, WW langsung menghubungi supervisor proyek ekskavasi dan menunggu pihak berwajib untuk datang. Sekitar tiga puluh menit kemudian, petugas berwajib yang

terdiri dari reserse Polres Pasaman Barat, *ranger* kawasan konservasi, serta perwakilan legal dan tim manajemen risiko dari PT Zamrud Bumi datang ke TKP. Garis polisi dipasang untuk menghindari TKP terkontaminasi dalam proses pengumpulan bukti.

Menurut informasi yang dirilis oleh Kepolisian Resor Pasaman Barat, proses evakuasi dan olah TKP tidak menemukan adanya tanda-tanda kekerasan oleh manusia. Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh Komisaris Polisi (Kompol) Adrinov Narliswan (35) Kepolisian Resor Pasaman Barat, korban ditemukan tewas sekitar delapan meter dari ekskavator berada. Jejak kaki yang ditemukan saat olah TKP menunjukkan bahwa korban hendak berlari menuju desa terdekat melalui jalur setapak yang ada dekat TKP. Kompol Adri menyimpulkan bahwa kasus ini hendak ditindaklanjuti sebagai kasus penyerangan harimau yang kedua sepanjang bulan Desember 2021 di kawasan hutan Pasaman dan sekitarnya.

Baca Juga: Tanah Ulayat Menjadi Perkebunan Sawit, Ini Komentar Masyarakat Adat

Tag: #PasamanBarat #harimau #tanahadat #perkebunansawit #lahansawit #beritakriminal #rubrikenigma

Komentar Terpublikasi (3)

Kula

Padahal ini katanya tanah ulayat, kok bisa-bisanya jadi lahan sawit? Udah cukup deh lahan sawit di Sumbar. Mungkin emang leluhur yang hukum biar sadar sama tanah peninggalan mereka.

Antisawit

PT Zamrud Bumi gimana nih pertanggungjawabannya? Bungkam terus nggak kasih komentar! Yang mati tuh kan karyawannya, gimana coba keluarganya?

16
PELURU TAJAM

TIMUR dan Dima sampai di mes pada pukul setengah tujuh malam. Cuaca di Pasaman Barat sedang tak menentu. Seharian panas terik, dan saat di perjalanan tadi, tiba-tiba saja hujan deras menerjang mereka. Setelah memarkir motor matik di depan beranda, Timur langsung mengikuti Dima yang tengah membuka jas hujan di samping kursi beranda.

"Nanti bisa diskusi lebih lanjut?" tanya Dima saat Timur juga tengah membuka jas hujan, menggantungnya di rangka jemuran, lalu mengibas pundak kemejanya yang basah karena jas hujan sedikit rembes.

"Sepertinya aku ada *deadline* malam untuk unggah

beberapa berita. Jadi, nggak bisa diskusi lama-lama," sahut Timur cepat.

"Mengenai itu..." Dima terdiam sejenak, lalu melanjutkan, "Sebenarnya tadi sore Bang Dayat telepon. Dia minta jangan *upload* berita yang kamu tulis, yang nyinggung portal PT ZB nggak dijaga itu. Takutnya menggiring opini bahwa kejadian tersebut murni kesalahan PT Zamrud Bumi."

"Ah, Dayat ribet banget. Ya udah, kalau gitu nanti bantu aku ubah beberapa hal dari dua berita kemarin. Kita unggah versi potongan, yang lebih pendek. Semua artikel mengenai kasus ini bakal masuk rubrik Enigma, jadi kita bisa susun fragmen-fragmen beritanya secara perlahan, secara mencicil. Kita nggak akan buat berita yang menggiring opini kalau kita menyusunnya sesuai fakta yang kita dapat."

Keduanya berjalan masuk dan Timur berhenti di ambang pintu masuk kamarnya, sementara Dima berdiri di ujung anak tangga untuk naik ke lantai dua.

"Mirip cerita bersambung?" komentar Dima kemudian.

Timur mengangguk cepat, matanya semakin sayu. "Kurang lebih seperti itu. Ya udah, aku masuk dulu. Mau rebahan sebentar."

Keduanya pun berpisah dan Dima langsung menuju kamar. Berhubung di lantai atas mes tak ada siapa pun, Dima langsung memakai kamar mandi duluan. Sepertinya Teti lembur pasca kejadian di kebun sawit milik PT Zamrud Bumi tadi. Berhubung Dima belum mandi sejak kemarin, dia memutuskan menenangkan diri dengan

mandi. Sekalian jaga-jaga, siapa tahu besok tak sempat mandi lagi karena kebanjiran berita. Semoga saja itu tidak terjadi.

Sekitar pukul setengah sembilan malam, Dima sudah selesai bersantai dan siap lanjut bekerja. Dia membawa laptop, buku catatan, serta ponsel dan menuju lantai satu. Pintu kamar Timur sedikit terbuka. Pria itu tengah membungkuk di meja kerjanya, Rambut gondrongnya yang bergelombang membayang di permukaan meja akibat tersorot lampu belajar.

Dima mengetuk pintu pelan. "Mur, bisa diskusi?" tanyanya cukup lirih, takut mengganggu yang lain. Lampu di ruangan komunal lantai satu agak redup dan dinding kelabu di ruangan besar itu membuat Dima sedikit takut. Meski dia berani melawan bos ataupun mengonfrontasi petugas berwenang, gadis itu takut pada segala hal berbau supernatural. Tempat gelap dan remang-remang selalu membuatnya merinding.

Timur melirik. Mata cokelat di balik kacamata tebalnya tersorot lampu. Dia bergumam, "Masuk, Dim."

"Nggak di luar aja?" Dima sebenarnya tak enak berduaan di kamar laki-laki, apalagi di kawasan yang masih memegang adat ketimuran. Belum lagi kamar sebelah Timur dihuni Agam yang cukup religius. Dima tak ingin menjadi bahan omongan.

Namun, Timur malah berdiri dan membuka pintu kamar lebih lebar. "Di dalam saja nggak apa-apa. Lampu ruang tengah agak redup, mataku sedikit bermasalah kalau malam hari."

Dima mengangguk. Dia pun melangkahkan kaki mungilnya yang beralas sandal karet ke kamar Timur.

Bisa dibilang kamar Timur di mes ini yang paling besar. Di seberang pintu, ada ranjang kayu yang sudah satu set dengan lemari selebar ranjang itu. Di sebelah pintu terletak meja kerja Timur dan ada rak buku sederhana yang berisi tumpukan bacaan. Rata-rata kertas bukunya sudah menguning, ada juga yang sepertinya bekas terlipat. Di meja ada beberapa buku yang masih terbuka, tertumpuk, atau ditahan batu apung agar tetap pada posisi halamannya.

"Pakai kursi ini saja." Timur melanjutkan dan menggeser kursi hidrolik yang sudah tidak bisa ditinggikan ke arah Dima. Kemudian dia kembali duduk di kursinya, diikuti Dima.

"Numpang buka laptop ya. Boleh geser sedikit?" ujar Dima tenang. Timur menggeser laptopnya supaya Dima bisa meletakkan miliknya. Ketika Dima beringsut maju ke meja, dia menghidu aroma hutan pinus, parfum Timur yang segar dan cukup eksotis.

"Sebaiknya kita mulai dari mana? Artikel perdana rubrik Enigma mau kuunggah malam ini. Seperti yang sudah aku bilang, kita akan bikin jadi kayak cerbung yang ditunggu perkembangannya. Gimana?"

"Aku nggak masalah, tapi ya itu titipanku tadi. Kita jangan angkat hal sensitif atau yang memojokkan satu pihak dulu, sebelum investigasi kita atau keterangan polisi menemukan titik terang," sahut Dima cepat. Dia menengok ke kanan dan bertemu mata dengan Timur. Dima cepat-cepat membuang muka lalu menggulir *touchpad* laptopnya.

"Aku mau mengunggah yang ini dulu. Sudah kuperbaiki sesuai maunya Dayat, coba cek," tambah Timur.

Dima menatap laptop Timur dan membaca kata demi kata yang pria itu susun sejak entah kapan. Setelah memastikan isinya sesuai yang Dayat pesan, Dima pun mengangguk mantap. "Menurutku ini sudah oke. Sebagai pembukaan, kita bisa menulis bahwa korban diduga tewas karena diserang harimau. Oh ya, ngomong-ngomong aku pernah membaca artikelmu tentang berita pelepasan harimau ke habitat oleh BKSDA Sumbar. Apa hal itu bisa disinggung di sini sebagai bumbu teka-teki dan dugaan sementara?"

Kali ini Timur menggeleng cepat. Dia mengempaskan punggung ke kursi dan bersedekap. "Itu nggak mungkin Ara. Lokasi pelepasan harimau itu di Sungai Aur, cukup jauh dari kedua TKP. Memang sih lokasi jenazah pertama ditemukan masih satu kecamatan, tapi kawasannya lebih dekat ke rumah penduduk. Ara nggak mungkin turun."

"Ara?"

"Ya, nama harimau itu Ara. Memang kamu nggak ingat? Katanya kamu baca beritaku?"

"Aku mana ingat sama namanya. Aku cuma ingat poin-poin pentingnya."

"Berarti maksudmu, nama harimau tidak penting?"

"Ya ampun, Mur!" erang Dima frustrasi. Dia menunduk, malas berdebat.

Timur malah tertawa geli. Terkadang, dia memang tidak bermaksud macam-macam dan hanya ingin bercanda saja agar tidak terlalu kikuk dengan reporter Ibukota di hadapannya. Mana sangka kalau Dima malah frustrasi?

"Maaf, deh. Bercanda saja aku ini," ucapnya dengan logat daerah.

Dima mendesah dan kembali menggulir informasi di laptop. "Ini hasil revisi dua laporanku. Karena terlalu panjang, aku coba bagi menjadi tiga bagian supaya cocok dengan format daring."

"Baiklah. Sepertinya aku akan coba unggah empat berita dulu untuk pancingan. Kalau kata kuncinya banyak, situs *Kaba Jorong* juga lama-lama akan dipenuhi pengunjung. Nanti biar kukirimkan tautan akhirnya ke Dayat lewat pesan intranet *Kabar Metro,*" tutupnya.

Diskusi mereka untuk memangkas beberapa informasi yang menjurus pada berita sensasi akhirnya selesai. Kemudian, Timur menutup laptop dan beralih ke buku catatannya. Makin malam, suara-suara hewan nokturnal dari sawah dan hutan yang jauh di belakang mes makin terdengar nyaring. Samar-samar juga terdengar aliran air yang menderas di kejauhan.

"Di sini tuh dekat sungai ya, Mur?" Dima ngeri membayangkan hari pertamanya berada di mes. Kalau saja Timur tidak menghentikannya, mungkin dia akan terperosok dan masuk jurang.

Timur mengangguk. Rokok di sudut bibirnya sudah hampir habis dan pria itu bersiap mengambil sebatang rokok lagi. Setelah mengisap dalam-dalam rokok yang tinggal dua sentimeter, Timur menaruhnya di asbak, lalu menoleh ke Dima. "Kamu juga harus tahu, hutan belakang itu masih kawasan bebas berburu."

Giliran Dima yang mengempaskan punggung ke kursi.

Dia mengangkat kedua tangan dan meregangkan tubuh. "Bicara soal berburu, aku jadi ingat lubang peluru di bonggol pohon tadi. Menurutmu, itu apa?"

"Menurutku, itu milik petugas ekskavasi yang dinyatakan tewas. Biasanya, mereka diberi otoritas memegang satu senjata untuk penjagaan. Ya, walau secara kepemilikan, tetap saja ilegal karena mereka warga sipil," jelas Timur.

Dima mencari informasi di internet, siapa tahu ada basis data balistik[8] yang bisa dia pelajari. Sembari menunduk dan fokus menatap layar laptop, Dima bertanya, "Memang bakal pakai peluru yang ada mesiunya?"

"Kurang tahu juga. Harusnya sih nggak boleh, karena biarpun sudah jadi kawasan sawit, sekitarnya masih kawasan perhutanan dan masyarakat adat. Kalau nggak pakai peluru karet atau peluru kosong, bisa saja mereka mencederai warga."

"Iya juga. Nah!" pekik Dima. Dia menunjuk foto yang didapatnya di internet dan membandingkannya dengan foto di ponsel, kemudian berseru, "Seperti ini kan contohnya?!"

Timur menggeser tubuh ke kiri, tangannya terjulur ke belakang sandaran kursi Dima dan menyentuh ujung bahu kanan Dima, walau hanya sekilas. Sejenak, jantung Dima seperti hendak mencelus dari tempatnya.

Mata Timur menyipit, sementara tangan kanannya berputar-putar di depan layar, meminta Dima memperbesar

[8] Balistik adalah bidang mekanika yang berkaitan dengan peluncuran, perilaku terbang, dan dampak-dampak proyektil, terutama amunisi senjata jarak jauh seperti peluru, bom tak berpandu, roket, atau sejenisnya; juga ilmu atau seni merancang dan mempercepat proyektil untuk mencapai kinerja yang diinginkan.

citra di layar. "Benar, kurang lebih seperti ini. Ini peluru tajam kalau dilihat dari contoh retakan di kulit pohon jati. Bentuknya yang menyebar jadi cendawan[9] berarti mulut pelurunya tengah terbuka dan menerjang jaringan pohon yang lunak."

Timur mengambil buku bacaan—mungkin referensi tulisan—dan membuka halaman yang telah ditandai dengan stabilo. "Setidaknya kita bisa fokus dulu ke jenis retakan di pohon jati dan memperkecil kemungkinan jenis peluru serta senjatanya. Aku akan tanya Bang Syafi siapa tahu dia punya kontak ahli senjata. Apa kamu bisa coba lobi Dayat untuk cari kontak orang balistik?"

"Duh, orang balistik, ya? Susah banget. Kalau dokter forensik sih aku ada kontak dokter yang kerja di Puslabfor pusat. Atau... mungkin bisa minta bantuan Adri? Siapa tahu polisi yang mengamankan senapannya," sahut Dima. Gadis itu menguap sebentar dan menutup layar laptop.

Timur menggeleng cepat. "Jangan Adri dulu. Aku sama dia lagi gencatan senjata. Sejak aku jadi wartawan, bisa dibilang hubungan kami agak renggang. Selain itu, setelah dengar ceritamu tadi siang, sepertinya PT ZB tidak mau kasus ini tersebar di masyarakat. Mereka cukup punya kekuasaan untuk meminta polisi menutup-nutupi kasus ini. Jadi, seandainya polisi yang mengamankan senapannya, percuma tanya-tanya Adri. Tapi, kalau bukan polisi alias orang lain, siapa dia? Terus, apa motif dia mengambil senjata milik petugas ekskavasi yang tewas diserang hewan buas?"

[9] Jamur yang besar, berbentuk seperti payung.

Dima memutar otaknya yang sudah panas. "Duh, buntu deh karena nggak bisa minta tolong polisi? Terus... kalau yang ngambil orang lain, motifnya...? Biasanya pelaku pasti menghilangkan barang bukti yang bisa mengarah kepadanya, kan?"

Timur mengangguk. "Ya. Seandainya korban dibunuh, pelaku mungkin menggunakan senjata tajam dan membuat sayatan yang mirip cakaran harimau untuk mengelabui polisi dan masyarakat. Mungkin dia membawa kabur senjata api korban karena takut benda itu bisa mengungkap identitasnya. Hanya itu yang terpikirkan olehku."

"Lantas..." Dima tak melanjutkan kalimatnya.

Timur menggaet umpan Dima. "Lantas, bisa jadi ini rekayasa. Kalau korban ketiga ini dibunuh, kemungkinan dua korban pertama juga dibunuh. Pelaku tahu medan dan kecenderungan masyarakat setempat mengaitkan masalah ini ke hal-hal klenik, membuat fakta-fakta jadi tak penting. Rasanya tabu mengatakan ini, tapi buatku, kemungkinan kasus pertama dan kedua saling berkaitan ada di angka lima puluh persen."

"Sial," tutup Dima lelah dan pusing. Pelakunya harimau atau bukan, ini kasus yang menarik untuk diliput. Jauh lebih menarik dari masalah-masalah di Ibukota yang pernah dia liput.

17
YUSNIAR AGAM

SETELAH berdiskusi dengan Timur sampai pukul sepuluh malam, Dima memutuskan kembali ke kamarnya. Dia harus tidur, setidaknya tidur nyenyak untuk malam ini agar besok pagi bisa kembali bekerja dengan fisik dan mental yang segar. Tepat di luar pintu Timur, dia berpapasan dengan Agam yang baru saja pulang, entah dari mana. Seingatnya, Agam hari ini libur dan baru memulai sif esok pagi.

"Eh, maaf, Gam," ujar Dima terkejut.

Yusniar Agam, reporter yang usianya dua tahun lebih tua dari gadis itu hanya mengangguk cepat. Namun, dia menatap Dima sambil mengernyit dan menelengkan ke-

pala, matanya berpindah-pindah dari Dima ke kamar Timur di belakangnya. Untung saja pintu belum ditutup sehingga Agam bisa melihat Timur duduk di depan meja kerja, berpakaian lengkap. Tidak ada kejadian tak senonoh yang mungkin bisa membuat Agam murka.

"Baru balik, Gam?" sapa Timur sembari berjalan ke arah pintu saat menyadari lelaki Aceh itu melongok ke kamarnya.

Agam mengangguk lagi. "Iya, Bang."

Tangan kiri Agam menggenggam tali tas ransel. Dima melirik sekilas dan melihat kuku-kuku lelaki itu menghitam. Kemudian, gadis itu pamit. "Aku duluan ya. Mau istirahat. Mari, Gam, Mur."

Dima meninggalkan Timur dan Agam. Setengah jalan menuju kamar, Dima mendengar keduanya saling bergumam, mendesis, berdecak, sebelum akhirnya Agam masuk kamar sembari setengah membanting pintu.



Dima terbangun subuh-subuh. Suasana di sekitar mes masih sepi. Samar-samar terdengar suara dekut burung malam yang belum merasa pagi. Suara penghuni kamar sebelahnya tak terdengar. Teti benar-benar masih berada di kantor sepertinya. Sungguh malang nasibnya.

Dima lantas memberanikan diri membuka jendela kamarnya yang menghadap sawah belakang mes. Dia menguatkan diri dan untunglah, tak ada yang membuatnya terkejut. Beberapa lampu di rumah lain yang jauh dari

mes tampak masih menyala. Namun, udara segar pagi hari sudah menyapa dan rasanya jadi tak seseram pada tengah malam. Dima percaya, sebentar lagi matahari pasti terbit dan membuat rasa takut hantunya menghilang. Biar suka melawan atasan, tetap saja Dima tak berdaya jika dihadapkan pada makhluk halus.

Setelah membuka jendela dan membiarkan udara pengap keluar, Dima menuju kamar mandi. Dia membasuh muka, lalu menuruni tangga. Ruang tengah masih sunyi. Tak ada tanda-tanda kehidupan dari kamar Timur dan Agam. Karena Dima memang penakut, dia buru-buru mengambil air hangat dari dispenser dan lari menaiki tangga.

Tiba-tiba, pintu belakang mes berderit. Dima berhenti tepat di puncak tangga. Suasana mendadak semakin sunyi sehingga gadis itu takut bernapas.

Langkah sepatu bot berjalan mantap menyusuri koridor dari pintu belakang, melintasi ruang cuci, dan menuju tangga. Dima menahan napas agar tak ketahuan tengah berada di puncak tangga yang jelas-jelas sejajar dengan posisi orang di bawah. Gadis itu lantas bersandar di dinding sambil berusaha mengintip melampaui susuran tangga.

Terdengar getaran ponsel dari bawah, lalu gedebuk benda cukup berat yang ditaruh di lantai. Dari suara tumbukan dengan lantai semen mes, Dima menduga benda itu bukan benda lunak, lebih mirip bongkahan batu atau plastik.

Suara tadi disusul kersik kain dan suara lelaki menja-

wab telepon. "Halo? Ya. Tenang saja. Bang Timur dan yang lain tidak tahu."

Mata Dima memelotot lebar, tubuhnya menegang. Dia membekap mulut dengan dua tangan agar tidak mencicit. Dengan punggung masih menempel di dinding, dia berjingkat-jingkat sampai ke sudut yang lebih tersembunyi. Terus menuju pojok kanan yang tak terkena cahaya lampu lantai dua. Namun, saat dia bergerak menyamping, gelas air yang dibawanya bergoyang dan air pun tumpah.

Suasana mes begitu sunyi, hingga suara cipratan air tumpah saja seperti suara ledakan. Agam yang tengah menelepon berhenti bicara. "Tunggu. Ada orang," gumamnya.

Seperti pemburu, mata Agam sigap mendongak ke arah tangga. Dima sudah ingin kencing di celana saja saat ini. Peluh sebesar biji jeruk mulai menetes. *Mampus aku,* bisiknya dalam hati.

Sepatu bot melangkah pelan, kali ini persis hendak menaiki tangga. Nyali Dima makin menciut. Dia memegang erat gelas air yang dibawanya dengan tangan kanan, seraya membekap mulut dengan tangan kiri. Matanya melirik waspada ke arah tangga hingga dia dapat melihat Agam dengan bayangannya tengah mendaki. Agam yang tinggi, kurus, dengan ransel, dan sebuah benda kurus entah apa yang menyilang di dadanya.

Terdengar suara senapan dikokang. Kali ini, Agam sudah setengah jalan menuju lantai dua. Sebelum sempat menaiki satu anak tangga lagi, suara alarm dari kamar Timur meraung nyaring memekakkan telinga. Agam ber-

henti melangkah dan menoleh kembali ke arah ruang tamu. Hening sejenak.

"Tidak ada siapa-siapa rupanya. Sudah dulu. *Lôn*[10] belum subuhan," lanjutnya di telepon sebelum menutupnya. Agam berbalik dan menuruni tangga. Kali ini, dia langsung menuju pintu kamarnya. Setelah terdengar suara pintu ditutup dan dikunci, tubuh Dima merosot di dinding lantai dua. Keringat dingin telah membanjiri kerah kausnya.

Yusniar Agam?! Apa yang kaulakukan dengan senapan itu?!

[10] *Lôn* merupakan kata ganti orang pertama tunggal yang umum digunakan sehari-hari dalam bahasa Aceh.

18
DUA SISI

SEPANJANG hari, Dima tak bisa berkonsentrasi. Apa yang dia lihat dan dengar subuh tadi terus membayanginya. Dima takut tertangkap basah. Kalau memang Agam seperti yang Dima pikirkan, bisa jadi sembarangan mengungkapkan hal itu akan membahayakan dirinya. Makanya dia memilih bungkam dan memendam temuannya sendiri. Gadis itu bermaksud melakukan investigasi sendiri.

Dima terus menggaruk dagunya dan menatap laptop tanpa berhasil menulis berita. Saat melihat stafnya tak fokus, Timur tentu saja langsung menegur gadis yang duduk membelakanginya itu.

Timur memundurkan kursi, sedikit memutar tubuh

bagian atas, lalu menepuk meja Dima sembari berkata, "*Knock, knock.* Halo? Ada orang?" Ketika Dima masih menatap layar laptopnya dengan sorot hampa, lelaki gondrong itu memundurkan kursi lebih jauh dan mengetuk sekali lagi, kali ini lebih dekat ke arah kibor yang tangan Dima tumpangi sejak tadi.

"Dim. Sadar dong, *deadline* nih!" seru Timur kemudian.

Dima terperanjat. Dia memundurkan kursi, sampai-sampai membentur jidat Timur. Lelaki itu mengaduh dan mengomel.

"Kamu kenapa sih?!" sergah Timur.

Dima langsung gelagapan. "Maaf, Mur. Maaf banget, aku nggak dengar." Dia lalu memeriksa jidat Timur yang terantuk. Tak benjol, juga tak ada luka. Namun, tetap saja dia merasa bersalah.

Timur menepis tangan Dima. "Aku dari tadi ngomong, kamu nggak dengerin. Aku malas mengulangnya," repet pria itu. Dia kembali ke komputernya dan mulai bekerja lagi. "Pokoknya, selesaikan dua analisismu buat jenazah ketiga tempo hari."

Menyadari dirinya memang salah, Dima tak ingin mengelak atau membela diri.

Tak disangka, beberapa wartawan lain di lantai dua kantor redaksi *Kaba Jorong* malah memperhatikan duo wartawan rubrik yang belum lama dibentuk itu. Pasalnya, tak ada yang pernah mau masuk ke rubrik Investigasi dan Kriminal, bahkan sejak *Kaba Jorong* masih berbentuk cetak. Namun, kini mereka menyesal. Mereka sedikit cemburu melihat kedua wartawan rubrik anak bawang

itu tampak sibuk. Akhir-akhir ini tidak ada berita berbeda dan segar yang bisa mereka garap. Berbeda dengan Timur dan Dima yang tampaknya mengerjakan berita seru.

Tatapan mereka membuat Dima jengah. Gadis itu buru-buru lari ke toilet di sudut lantai dua sambil menunduk. Tatkala melewati meja Agam, dia kembali memikirkan identitas lelaki Aceh itu.



Menjelang petang, saat yang lain sudah absen pulang, Dima dan Timur masih setia di meja kerja. Beberapa waktu lalu, mereka mengunggah dua berita terkait kasus yang menimpa dua pembalak liar di kawasan tegakan jati hutan Pasaman dan kasus tewasnya karyawan PT ZB di lahan mereka sendiri. Pada berita pertama, mereka tidak menyinggung tidak dijaganya portal milik PT ZB yang ada di jalur masuk hutan Pasaman, dan hanya menyorot fakta KTP kedua korban tidak ditemukan. Pada kedua berita, mereka menulis bahwa kemungkinan pelakunya harimau, tapi belum ada konfirmasi dari pihak kepolisian. Kedua berita tersebut menuai komentar pedas dan sarkastis. Dima membacakan komentar mereka satu per satu.

"'Sukurin, pada tewas gara-gara nggak sayang hutan'," ucap Dima sambil menunjuk ke salah satu komentar. "Nah, ada lagi nih yang lebih parah, katanya, 'Saya dukung pembunuhnya, siapa pun dia, atau apa pun makhluk itu. Pembalakan liar memang harus dihentikan.' Gitu, Mur. Kok jadi gini, ya? Kayaknya beritanya jadi terarah ke sesuatu yang membahayakan?"

"Biarin ajalah, nggak usah dibacain satu-satu. Kamu pikir mereka asli? Lihat saja mereka pada nggak pakai foto. Mungkin ngomel-ngomel gitu cuma buat katarsis penat mereka." Timur mengibaskan tangan tak acuh. Dia lebih sibuk memeriksa beberapa foto yang sudah dia kumpulkan bersama Dima dan disimpan pada aplikasi penyimpanan awan agar tak hilang dan terus sinkron dengan komputer mereka.

Dima hanya mendesah sebal. Dia mengamati lagi komentar-komentar yang membanjiri rubrik itu dan merasa khawatir. Entah kenapa, firasat Dima mengatakan bahwa dalam beberapa menit ke depan, teleponnya akan berdering.

Satu menit.

Dua menit.

Dan pada menit ketiga, benar saja. Ponselnya berdering. "Sial. Bang Dayat nih, Mur. Angkat nggak?"

"Kamu kenapa juga takut sama Dayat? Dia paling-paling hanya menyampaikan pesan dari atasan. Yang harus kamu takuti itu jajaran direksi Jaringan *Kabar Metro.*" Timur menyalakan pemantik dan mulai mengisap tembakau sore.

"Masalahnya bukan semata-mata takut atau nggak. Ini mata pencaharian kita lho. Aku dikirim ke sini untuk bantu kalian, meskipun nggak tahu juga apakah aku ini lagi mau dibuang atau gimana. Di jaringan koran kita, orang-orang yang terlalu vokal sering dibuang," jelas Dima berapi-api. Rasanya masalah hidup tak henti menghampirinya. Dia memang ingin menjadi wartawan yang

berani mengungkap kebenaran, tapi dia juga tidak mau kehilangan pekerjaan!

"Kamu itu wartawan bagus, nggak perlu nyembah-nyembah *Kabar Metro* juga pasti banyak yang mau mempekerjakan. Nggak seperti aku yang cuma lulusan kampus jelek," komentar Timur. Jika Dima memang ingin main prihatin-prihatinan, sudah jelas Timur yang menang.

Dima malah menjadi kesal setiap pernyataannya disanggah Timur. Namun, lelaki itu memang ada benarnya. Kali ini, gadis wartawan tersebut mengalah dan menarik napas panjang sebelum mengangkat telepon.

Baru saja Dima hendak menyapa, Dayat sudah memaki-makinya, "Dim! Lo gila, apa? Situs *Kaba Jorong* lalu lintasnya padat dan sekarang gue dimaki-maki sama atasan suruh cek ke lo sama Timur. Orang *Kabar Metro Padang* juga berang dan bentar lagi bakal ngedatangin kalian. Sebenarnya, lo tuh ngerti nggak sih permintaan gue? Jangan bikin berita aneh-aneh dulu, soalnya situasi di jaringan koran kita itu lagi nggak kondusif."

"Ck. Jadi, lo maki-maki dan teriakin gue kayak gini, hanya karena dimaki-maki atasan? Siapa? Bang Kukuh palingan, kan? Emang sialan kalian semua, melakukan perundungan terstruktur kayak gini setelah gue ditendang. Masih kurang jauh gue dimutasi?" Hanya itu yang bisa Dima katakan dengan lantang. Gadis itu lantas menengok Timur dan lelaki di sampingnya hanya tertawa. Dima jadi pusing. Dia memijat kepalanya yang sudah penat.

"Lo nggak ngerti, Dim. PT Zamrud Bumi itu udah bayar duit iklan gede banget ke Jaringan *Kabar Metro*,

buat gembar-gemborin perluasan lahan sawitnya dan kampanye penambahan lapangan kerja bagi warga sekitar sebagai bentuk CSR mereka. Lo nggak bisa mengunggah berita kayak gitu dong di *Kaba Jorong*," balas Dayat lagi. Kali ini nada bicaranya melunak. Dia menyesal memaki-maki Dima, padahal gadis itu baru mengangkat telepon.

Dari samping Dima, Timur meminta ponselnya. "Sini biar aku yang ngomong," kata Timur, kemudian menerima sodoran ponsel Dima dan melanjutkan, "Halo, Yat?"

"Siapa nih? Timur?"

"Kalian memang makan iklan dari PT Zamrud Bumi, tapi *Kaba Jorong* enggak. Kami berusaha jadi redaksi yang bersih dan netral, tanpa embel-embel produsen advertorial. Dan aku sama Dima nggak bikin berita yang menyudutkan mereka juga kok. Kami sekadar menggarisbawahi bahwa kejadian nahas terjadi *di dekat* kawasan mereka, dan ada juga yang terjadi *di* kawasan mereka. Kami kan tidak menyebut alasan kematian mereka semata-mata gara-gara perusahaan sawit yang kaumaksud," jelas Timur, membela dirinya dan Dima.

Dayat kebingungan sendiri. "Ya benar sih, tapi—"

"Nggak ada tapi-tapian, Yat. Kalau kulihat, kalian sangat ingin menutup *Kaba Jorong*. Cara kami hidup nanti gimana? Aku harus mikirin gimana caranya wartawan-wartawan *Kaba Jorong* bisa tetap makan dan menghidupi keluarga, tapi orang-orang pusat kan nggak paham itu. Aku berharap kami lama-lama bakalan *independent*. Satu-satunya harapan supaya itu terwujud ya rubrik yang kami

mulai ini. Yah, semoga kau ngertilah, Yat," potong Timur cepat. Lalu telepon pun ditutup.

"Lah, Mur?! Kok ditutup sih?" Dima malah menggerutu. Dia sesungguhnya merasa terbelah di antara dua sisi. Dia tidak ingin jatuh tersungkur bersama media daring kecil di *Jorong* pula, tapi dia juga tak ingin jadi produsen iklan seperti yang Timur bilang. Dima nelangsa.

"Dayat nggak akan marah. Tenang ajalah. Memang sepengen itu kau cabut dari sini?" Timur kembali beraku-kau saat kesal. Dima pun jadi tak enak.

Dima menggeleng cepat. "Bukan gitu, tapi... Ah sudahlah, kamu nggak akan ngerti juga."

Gadis itu menyambar ponselnya dan pergi ke lantai tiga. Dia butuh menghilangkan kepenatannya sendiri. Berdebat dengan Timur menambah-nambah pusing saja.

19
GARIS BURAM

PETANG sudah lewat dan Dima masih merenung di atap ruko. Dia melamun sambil duduk di lantai, bersandar di pagar pembatas, memunggungi pemandangan indah kota di malam hari. Dari arah tangga besi menuju atap, kepala Timur menyembul.

"Astaga!" pekik Dima kaget. Rambut gondrong lelaki di hadapannya bergerak tertiup angin.

"Kenapa, sih? Kagetan banget kamu, kayak lihat setan saja," goda Timur. Dia menghampiri Dima dan duduk di sampingnya, kemudian menyodorkan kopi kaleng dingin.

"Aku emang takut setan, Mur. Lagian kamu itu manjat tangga nggak pakai suara, aku kan jadi kaget," kata Dima

lalu menerima traktiran Timur. Desis udara yang terlepas ketika kaleng dibuka terdengar nyaring.

Timur terkekeh sendiri. "Bersuara kok. Kamu saja yang melamun sampai nggak dengar. Kalau setan, mana mungkin bisa menapaki tangga?"

Dima menghela napas kesal. Dia memeluk lutut dan sesekali menyeruput kopi. "Sebenarnya aku ini lagi ngapain sih di sini? Mungkin aku sedang ditegur Tuhan."

"Nggak jelas." Timur malas menanggapi.

"Ya, aku dulu gampang mendapatkan apa saja, kuliah dimudahkan, orangtuaku tidak kaya, tapi bisa menyekolahkan aku ke Ibukota sampai sarjana. Baru lulus langsung bekerja di koran bagus berskala nasional, kenapa sekarang aku malah ada di sini? Aku malu bilang sama Ibu dan Bapak kalau sedang ada di daerah terpencil." Dima malah curhat.

Timur bukannya simpati malah menoyor kaki Dima yang tengah gadis itu peluk. Gadis berambut bob itu sampai terdorong ke samping kiri. "Sembarangan saja kalau ngomong. Di sini bukan tempat terpencil, hanya saja memang *jorong*-nya sepi."

"*Jorong* itu apaan sih sebenarnya? Sampai sekarang aku nggak ngerti artinya," komentar Dima.

Timur ikut menyeruput kopi dan seperti biasa, mengeluarkan kretek lalu menyulutnya. "*Jorong* itu semacam pemerintahan terkecil, levelnya di bawah *nagari* atau desa. Dulu kayaknya pernah digunakan daerah lain, tapi sekarang istilah itu hanya dipakai di Sumatra Barat. Aku nggak tahu dengan daerah Sumatra lainnya."

"Terus, kenapa kamu di sini? Aku baca beritamu bagus-bagus. Sayang sekali kalo nggak diberdayakan di pusat," puji Dima.

Timur hanya tertawa sinis. Dia melepas kemeja flanelnya dan menggulungnya jadi bantal. Setelah itu dia merebahkan diri dan memandang langit. "Banyak orang bagus di *Kaba Jorong*, tapi nggak ada koneksi dan nggak berasal dari kampus yang bonafide. Mereka banyak yang dilempar ke sini, seperti Teti misalnya. Sebelum di *Kaba Jorong*, dia sempat kerja di *Kabar Metro Padang*. Cuma... kalau aku... ya nggak semua orang harus merantau ke kota, kan, Dim? Aku salah satunya."

Dima menyeruput kopinya lagi. Tebersit sedikit keinginan untuk bertanya, tapi dia urungkan. Namun, karena sudah setengah mati penasaran, Dima langsung memutar tubuhnya dan memandangi Timur yang tengah rebahan. "Kalau Agam?"

"Agam? Dia... Sebenarnya dia agak berbeda. Berasal dari kampus bagus dan cukup cerdas, tapi dia sendiri yang mau kerja di sini," balas Timur, masih menerawang langit dan mengembuskan asap-asap berbentuk bulat ke udara.

"Kenapa?" Dima menggeser posisi duduknya agar dapat berbisik. Kalau sudah penasaran, dia harus mengejar jawabannya sampai dapat.

"Ayahnya wakil panglima GAM. Agam diungsikan waktu ada kisruh dan menjalani kehidupan sebagai orang biasa, *low profile* istilahnya," jawab Timur santai. "Makanya dia milih kerja di sini. *Low profile*."

Dima hanya bisa terbelalak. Mulutnya menganga dan dia mematung padahal masih memegangi kaleng kopi.

"Jangan ngelamun, nanti kopimu tumpah," tambah Timur.

Dima meremas kaki Timur gemas. "Seriusan, Mur? Jangan bercanda, deh!"

"Ngapain aku bohong? Agam sendiri yang cerita. Nggak hanya dia kok yang diperlakukan begitu. Banyak anggota keluarga petinggi-petinggi GAM lainnya yang diungsikan agar tidak dijahati lawan politiknya kala itu. Yah, kalau sekarang sih, kondisi sudah aman. Mau kembali ke Aceh juga bisa. Sayangnya, Agam nggak mau balik ke sana," jelas Timur. Rokoknya sudah habis.

"Alasan Agam apa, kok nggak mau balik?"

Timur mengernyit. "Bentar dulu, ini kamu kok kepo, ya? Ada apa sih?"

Dima mengacak rambutnya frustrasi, sampai-sampai karet yang mengikat rambut bob tipisnya terlepas. Kini rambutnya mengembang seperti kepala jamur.

"Entahlah... Aku rasa ada yang nggak beres sama dia. Ingat soal pembahasan kita kapan hari tentang senapan?"

Timur mengangguk cepat. Baru hendak menyeruput kopi, ternyata sudah habis. Langsung saja dia meremas kalengnya dan membuangnya. "Memang ada hubungan apa antara lubang bekas peluru di kasus kedua dengan Agam?"

Dima melirik ke sekitar dan untungnya tak ada siapa-siapa. Dia pun meminta Timur mendekat, lalu berbisik, "Aku lihat dia pulang subuh-subuh bawa senapan dan

entah sedang teleponan sama siapa. Intinya dia bilang 'Bang Timur belum tahu'."

Mata Timur membelalak sedikit sekejap; Dima memerhatikan. "Yah, mungkin cuma senapan angin?"

Dima mengangkat bahu. "Nggak tahulah. Cuma menurutku, *better* kamu tanya-tanya dulu aja, Mur. Dia kan cukup dekat denganmu."

"Ya sudah, nanti aku yang urus masalah ini. Sebaiknya kita beresin dulu tenggat tengah malam nanti. Investigasi baru harus kita unggah," tutup Timur. "Terserah Dayat bilang apa."

Keduanya bangkit dari malam santai mereka dan melanjutkan pekerjaan. Sebelum turun, Dima menyempatkan diri menepuk celananya yang terkena debu, lalu mengikat rambutnya yang mengembang karena belum sempat dirapikan. Huh. Sepertinya malam ini dia tak akan pulang lagi. Ada banyak teka-teki yang harus dia ungkap sebelum kembali ke *Kabar Metro,* setidaknya sebelum hukuman Dima berakhir sepenuhnya.

20
SANG SOMNAMBULIS

MALAM itu hujan kembali turun deras. Dima dan Timur tak sempat pulang karena telanjur hujan. Keduanya memutuskan menginap lagi di lantai tiga ruko, agar tak terhadang badai. Lagi pula hari itu Timur merasa sangat mengantuk. Untung saja Dima orangnya cuek dan tidak ribet, jadi dia sendiri tak masalah kalau harus menginap di kantor lagi.

Sementara Timur pergi tidur pada pukul setengah sepuluh malam, Dima masih berkutat di depan laptop. Ada tiga wartawan lain di kantor, satu perempuan dan dua laki-laki yang mendapat giliran jaga malam. Dima tak begitu mengenal mereka bertiga, mungkin karena

mesnya berbeda. Jadi, Dima tak mengobrol banyak dengan mereka dan terus bekerja.

Dima sesungguhnya penasaran dengan hasil autopsi jenazah yang dilakukan tim forensik. Sebelum Timur pergi tidur tadi, dia telah memberikan alamat surel Bagian Forensik dan Medikolegal di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Ketika Dima bertanya tentang mengapa sumbernya bukan tim forensik Polda Sumbar, Timur hanya menjawab, "*Overload.* Bang Syafi bilang dua jenazah pertama dikirim ke forensik Unand. Sementara jenazah dari lahan ekskavasi sawit ada di Polres Pasaman Barat."

Jadi, menjelang tengah malam buta, Dima masih sibuk merangkai kata-kata di surelnya. Dia harus segera mengirim surel itu dengan harapan besok pagi sudah mendapat jawaban. Kalau Jumat sudah mendapatkan jawaban, harusnya Senin depan Dima bisa mampir ke Unand. Gadis itu pergi tidur pada pukul setengah dua belas malam setelah mengirim surel panjang terkait informasi jenazah korban serangan harimau.

Memasuki ruang jaga, dia mendapati satu wartawan perempuan sedang istirahat di ranjang paling ujung. Dia mengambil posisi selang satu ranjang di samping wartawan tersebut. Sementara itu, di ranjang dekat pintu masuk, Timur sudah tidur. Lelaki itu tak mengorok, bahkan seperti tak bernapas. Namun, melihat Timur tidur tenang membangkitkan rasa mengantuk. Dima langsung tidur tanpa main ponsel dulu seperti biasa. Dia tidur cukup nyenyak.



Kala Dima memasuki fase tidur yang nyenyak menjelang dini hari, suara kaki diseret membuat dirinya terlonjak. Dima membuka matanya yang merah dan refleks menatap ranjang Timur. Si pengguna ranjang tersebut sudah tidak ada. Namun, suara langkah terdengar menuruni tangga. Walau takut, Dima juga luar biasa penasaran. Dia duduk, mengumpulkan nyawa, dan bermaksud mengikuti langkah tersebut.

Kala Dima hendak keluar ruang jaga, dia mendapati sepatu *trekking* Timur masih berada di lantai, di sisi kanan ranjang yang Timur tempati, berikut kaus kaki dan ransel yang biasa lelaki gondrong itu bawa. Dima mengernyit. Di meja samping tempat tidur, dia melihat buku agenda Timur yang terbuka. Ada beberapa kolom agenda yang sudah terisi tulisan kursif dan kurang jelas. Lebih mirip coret-coretan abstrak.

Tanpa berpikir panjang, Dima segera turun dari lantai tiga dan menuju lantai dua tempat para wartawan berjaga. Dua wartawan yang masuk sif malam tak tampak. Di papan absensi, nama kedua wartawan itu diberi keterangan "*door stop*, Polres Pasaman Barat".

Pintu balkon lantai dua terbuka lebar dan angin hangat menerpa Dima. Tepat saat Dima menyembul di balkon, pintu di lantai bawah berderit terbuka. Sapaan satpam mengikuti suara pintu terbuka. "Malam, Bang Timur," ucap satpam tersebut.

Namun, Timur tidak terdengar menjawab. Beberapa detik kemudian Dima melihat pria itu berjalan menuju gerbang keluar. Dari balkon lantai dua, Dima meneriaki lelaki itu, "Mur! Mau ke mana dini hari begini?!"

Satpam yang mendengar teriakan itu, melongok ke balkon. Lelaki itu hanya geleng-geleng dan berseru dalam bahasa lokal, *"Dakek giko jan mamakiak, Uni!"*[11]

Duh, apaan sih gue nggak paham! pekik Dima pada dirinya sendiri. Dia mencebik dan segera berlari menuruni tangga menuju lobi. Melihat si satpam tidak peduli pada kondisi Timur yang janggal begitu, sepertinya dia bukan tipe orang yang ingin mengganggu privasi orang. Mungkin baginya, Timur memang ingin jalan-jalan malam.

Namun, saat Dima tiba beberapa langkah di belakang Timur, cukup jauh dari pos satpam, gadis itu terperanjat. Dia memandangi sosok belakang Timur dari atas sampai bawah. Rambutnya awut-awutan dan kakinya tanpa alas.

"Mur! Timur!" panggil Dima lagi. Lelaki itu nyaris menyeberang saat sebuah truk hendak melintas kalau saja Dima tak menyambar tangannya dan menariknya.

Timur berbalik dan mencengkeram leher Dima. Mata lelaki itu terbuka, tapi pandangannya kosong. Timur tidak berkedip hingga matanya merah dan berair. Di bagian bawah matanya terdapat setengah lingkaran berwarna ungu kehitam-hitaman. Setengah mati Dima berusaha melepaskan tangan Timur dan mengguncangnya. Namun, lelaki gondrong itu malah mengetatkan cengkeramannya.

[11] Dekat begini jangan berteriak, Kak!

Dima bahkan tak bisa berteriak minta tolong. Jika mengingat-ingat informasi yang pernah dia baca tentang gangguan tidur, kondisi Timur cocok dengan kondisi somnambulis—gangguan tidur berjalan. Mata terbuka tanpa respons, bersikap agresif, sering cemas, mengantuk berlebihan, serta tak fokus pada siang hari.

"Mur!" seru Dima panik sambil terbatuk-batuk. Dia sudah tak kuat. Karena Timur tak juga merespons, akhirnya Dima melayangkan tamparan keras dengan sisa-sisa kekuatannya.

Perlahan, lelaki itu tersadar. Mata merahnya terbelalak melihat kedua tangannya tengah mencekik gadis berambut bob yang memandangnya dengan ngeri, setengah marah. Cekikan itu terlepas dan Dima pun membungkuk sambil mengelus dada. Dia batuk-batuk hebat selama beberapa saat. Setelah sedikit tenang, Dima kembali tegak, lantas menarik napas panjang.

"Mur...," panggil Dima lagi, sekalian memastikan bahwa lelaki di hadapannya sudah tersadar.

"Dim... Ma-maaf...," balas Timur lemah. Lelaki itu mengacak rambutnya dan berjalan bolak-balik dengan gelisah. Setelah itu dia buru-buru kembali ke hadapan Dima dan menyentuh lembut leher gadis tersebut, tangannya bergetar hebat. "Maaf!" serunya sekali lagi.

"Udah, nggak apa-apa. Ayo balik ke kantor. Di sini gelap. Matamu kan susah melihat kalau malam," balas Dima cepat. Dia mendorong kedua telapak tangan Timur dan membawanya kembali ke ruko.



Di sisi barisan ruko yang terhalang dari pandangan satpam, Dima duduk di samping Timur. Seperti biasa, Timur menyalakan rokok yang ada di saku celana kala cemas. Buru-buru dia menyulut kreteknya dan mengisapnya dalam sembari bersandar di tembok. Setelah Timur santai, Dima baru memeriksa lehernya sendiri.

"A-aku minta maaf," kata Timur pada akhirnya. Lelaki itu menunduk dan mengacak-acak rambut, serta menggerak-gerakkan lututnya sebagai pengalihan serangan panik yang dia rasakan.

Dima menahan lutut lelaki itu agar dirinya juga bisa tenang. "Tenang. Tarik napas, jangan pikirin apa-apa. Aku baik-baik aja," ujarnya mantap.

"Aku nggak tahu kenapa—"

"Kamu kurang tidur, itu udah pasti," potong Dima.

Lutut kanan sudah tertahan, kini malah giliran lutut kiri yang naik-turun dan menggetarkan tanah. Dima mencebik frustrasi. "Apa kamu sudah pernah ke dokter?" sergah Dima akhirnya. Dia sudah tak mau basa-basi.

Timur mengangguk cepat, tapi sedetik kemudian menggeleng. "Sudah, tapi tak mempan. Aku dikasih obat penenang, tapi aku nggak mau minum. Nanti kecanduan."

"Jadi... kamu memilih ngerokok banyak-banyak? Memangnya itu lantas membantu?"

"Memang nggak membantu, tapi minimal aku bisa ber-

fungsi normal di siang hari. Rokok ini salah satu pengalihan."

"Sudah berapa lama kamu tidur berjalan gini? Bagaimana dengan frekuensinya? Sering?" repet Dima. Dia betulan ngeri. Apa jadinya jika tadi tak dikejar? Bisa-bisa Timur sudah dilindas truk gandeng.

"Seminggu bisa dua kali. Aku sendiri nggak ngerti lagi." Timur kembali menunduk, napasnya memburu, dan dia sampai menjambak rambutnya sendiri.

"Mendingan ke dokter lagi! Kamu pasti bisa sembuh," saran Dima asal.

"Memangnya aku nggak pernah mencoba sembuh?! Sudah sejak kecil aku begini, sejak orang-orang Mentawai hilang di era Orde Baru! Aku terbiasa dalam kondisi setengah tidur-setengah terjaga bahkan bisa lari tengah malam di tengah hutan!" seru Timur kesal. Mata merahnya lebih kentara, seolah urat-urat di sana mengeras dan nyaris keluar dari rongganya.

Dima memijat dahi lagi, kemudian tangannya refleks memegang leher. Dia teringat cekikan Timur yang begitu kuat sampai-sampai dirinya nyaris kehilangan kesadaran. Saat memikirkan itu, otak Dima mengirimkan satu per satu memori sejak kasus pertama. Dua pembalak liar yang tewas, pidato Timur soal kerusakan lingkungan, Timur yang anti perluasan lahan sawit, sampai Timur yang hafal bentuk permukaan pohon yang terkena tembakan peluru—semua itu berkelebat di benaknya. Pikiran mengerikan melintas di kepalanya. Dia ingin lari dari sisi lelaki itu saat ini juga. Seluruh tubuhnya mengirim sinyal

bahaya. Namun, dia tetap harus bertanya setenang mungkin. Akhirnya, Dima menarik napas dan memberanikan diri bertanya, "Mur, apa kamu... Apa kamu ingat sesuatu kalau sedang tidur berjalan? Apa kamu ingat sedang melakukan apa? Apa kamu... kamu ingat membawa sesuatu, benda tajam, atau mungkin senapan, atau—"

"Aku nggak membunuh, Dim!" potong Timur.

"Ya, aku tahu kamu bukan pembunuh, tapi apa kamu yakin?"

Dima memojokkan Timur hingga lelaki itu makin bingung dengan dirinya sendiri. Pada akhirnya, Timur menjawab, "Aku nggak ingat. Aku pernah terbangun di hutan belakang mes *Kaba Jorong* sambil membawa pisau dapur. Tapi, aku nggak ingat menggunakan benda itu untuk apa. Waktu aku terbangun pun, pisau dapur itu masih bersih, nggak ada noda darah atau apa pun! Nggak ada yang pernah tahu juga soal kondisiku ini. Cuma kamu."

Shit! Dima merasa bahwa dia telah memegang rahasia menakutkan. Jika memang Timur... Ah, tidak mungkin Timur dalang semua kasus kemarin! "Sebaiknya kita ke kota Padang, ke dokter yang lebih baik," balasnya cepat.

Timur menegang. "Apa kau bisa kupercaya, Dim?"

"Apa kamu pikir aku kurang kerjaan sampai harus menjebakmu? Apa untungnya aku menjebakmu setelah kamu nyaris mencekik aku sampai pingsan?" Dima balas bertanya. "Tenang saja. Aku akan membantumu, setidaknya sampai semua kebenaran masalah ini terungkap. Tapi, maaf kalau ke depannya ada perilaku tertentu yang kamu tunjukkan ternyata menambah daftar kecurigaanku. Saat

itu terjadi, kamu adalah orang pertama yang akan kulaporkan ke polisi."

"Dim... aku bukan pembunuh," ulang Timur. Dia juga sebenarnya ingin meyakinkan diri sendiri bahwa dia bukanlah monster. Dia hanya Pijar Timur Matari, pria yang suka tidur sambil berjalan dan merokok kala cemas alih-alih meminum obat dari dokter.

Dima bangkit dan meninggalkan bolpoin yang tadi sempat dia pakai untuk menggurat lengan Timur. "Tapi, kamu nggak ingat, kan? Dan lagi, kamu punya motif itu. Siapa lagi kalau bukan kamu yang peduli banget sama hutan ulayat?" Gadis itu geleng-geleng, berusaha menenangkan diri dan pikiran. "Dan nanti kalau memang jadi ke Padang, sekalian antarkan aku ke Unand. Aku harus mengunjungi dokter forensik yang kamu bilang."

Timur tak menjawab, hanya menunduk lama. Rambutnya tergerai dan menutupi wajah seperti tirai jendela. Dima mendesah malas dan segera hengkang dari sana. Dia takut dan mulai mencurigai rekan kerjanya.

21
BUKTI JANGGAL

PAGI hari setelah keduanya menenangkan diri, Dima dan Timur kembali ke mes. Mereka bermaksud melakukan perjalanan dinas ke Padang hari itu setelah ada konfirmasi dari forensik Unand. Saat menerima surel subuh-subuh, Dima langsung tahu tim forensik Unand sama gilanya dengan Timur. Bisa-bisanya mereka mengecek surel pada subuh hari. Oleh karenanya, Dima langsung mengonfirmasi mereka akan datang hari ini. Agar tidak menghabiskan waktu yang berharga di perjalanan dan berisiko kelelahan, sepertinya mereka harus menginap barang sehari di Padang setelah menyelesaikan urusan mereka. Itu sebabnya

mereka kembali ke mes: untuk mengepak keperluan menginap.

Sepanjang perjalanan menuju mes, Dima dan Timur sama-sama diam. Meskipun Timur mengemudikan motor perlahan, tetap saja ada perasaan waswas dalam diri Dima. Bagaimana jika kantuk Timur menyebabkan mereka kecelakaan dan menewaskan mereka berdua? Ah, perasaan Dima jadi tak menentu. Semoga saja Timur tidak tiba-tiba mengantuk dan mencelakakan mereka berdua.

Sesampainya di mes, Dima langsung memelesat ke kamar dan merapikan beberapa perlengkapan yang akan dia bawa. Teti muncul di ambang pintu Dima yang terbuka, dia baru saja keluar kamar mandi. Di lehernya masih terkalung handuk.

"Mau ke mana, Dim?" tanya Teti sambil sesekali menggosok rambut panjang ikalnya dengan handuk.

"Padang. Harus ke narasumber," Dima membalas cepat tanpa menoleh. Dia terus menjejalkan baju-baju dan pakaian dalam ke satu koper ukuran sedang.

Mendengar jawaban Dima, Teti bergegas ke kamarnya, lalu kembali ke kamar Dima dan menyodorkan beberapa lembar kertas berisi catatan informasi untuk berita yang tengah dia garap. "Boleh tolong mampir ke kantor pusat PT ZB, nggak? Daftar pertanyaan ini berpusat perihal kelanjutan perluasan kebun sawit mereka. Aku nggak sempat ke Padang lagi, banyak urusan di sini," kata Teti kemudian.

"Tapi, kayaknya seharian ini aku bakal sibuk sama narasumberku. Sementara besok *weekend*. Palingan aku

baru bisa mampir-mampir kantor pusat PT ZB di hari Senin, itu pun kalau kami masih di Padang," jelas Dima panjang-lebar.

Teti pun mengangguk. "Nggak apa-apa kalau nggak sempat."

Dima selesai mengemasi pakaian dan menerima beberapa lembar kertas titipan. Kemudian, gadis itu memasukkan lembar-lembar kertas ke tas laptopnya. Tak lupa dia membawa pengisi daya dan alat tulis juga kebutuhan pribadi. "Mobil kantor nggak dipakai kan hari ini?" tanya Dima.

Teti menggeleng. "Aku sama Agam bisa naik motor."

Dima mengangguk, lalu pamit, dan menuju lantai satu mes. Dia mengetuk kamar Timur dan tak dibalas. Ternyata lelaki itu sudah di depan rumah dan tengah merokok seperti biasa. Sepertinya dia mulai terserang cemas plus panik. Matanya masih merah, tanda dia benar-benar belum sempat istirahat. Dima bergegas ke depan.

"Kamu bisa nyetir hari ini?" tanya Dima sangsi.

"Aku usahakan jalan pelan. Sebenarnya aku ngantuk—"

Belum selesai Timur bicara, Dima langsung menyambar kunci mobil hingga lelaki itu terkejut. "Kamu bisa kopling?"

Dima mengangguk cepat biar selesai perkara. "Sama saja kalau bawanya pelan, aku juga bisa bawa mobil kopling kalau nggak ngebut."

Dima melempar kopernya ke kursi penumpang, sementara Timur hanya menaruh ransel. Dima mengernyit bingung. *Sepertinya dia nggak bawa perlengkapan,* pikir gadis

itu. Sudah tak mau peduli, Dima langsung naik ke kursi pengemudi, sementara Timur berlari kecil untuk menuju kursi penumpang. Keduanya berangkat pukul setengah delapan pagi.



Dima betul-betul menyetir perlahan. Keduanya sampai di Bukittinggi setelah dua setengah jam perjalanan yang menakutkan. Dima sendiri agak ragu ketika hendak melewati Kelok *44*, sehingga dia akhirnya memilih jalan memutar. Timur sempat beristirahat dan *power nap* selama Dima menyetir. Sekarang, pria gondrong di sampingnya sudah kembali segar. Mereka memutuskan istirahat sejenak di Bukittinggi dan mencari sarapan.

"Nanti gantian saja, biar aku yang nyetir," kata Timur selagi mereka sarapan lupis di warung yang buka dadakan. Mungkin hanya buka di pagi hari, sama seperti kios lainnya yang buka di sepanjang Jalan Cindua Mato sampai Jalan Minangkabau.

Dima hanya mengangguk. Gadis itu lantas menambah dua potong lupis dengan guyuran gula merah lebih banyak. Dia sebaiknya makan banyak daripada kelaparan di jalan, apalagi dia dan Timur belum sempat berbelanja. Mana di sepanjang jalur mereka tak ada minimarket yang buka, hanya toko kelontong yang jaraknya berjauhan.

Setelah merasa kenyang dan energi terisi, keduanya sepakat melanjutkan perjalanan pukul sepuluh lewat lima belas. Mereka lebih baik buru-buru daripada melewatkan informasi berharga dari tim forensik Unand.

Benar saja. Timur mengemudi seperti kesetanan. Katanya agar tidak terlambat. Perjalanan dari Bukittinggi ke Padang memakan waktu tiga jam. Jika mengebut, mereka bisa menghemat lebih banyak waktu. Sepanjang jalan Dima hanya bisa berteriak dan kadang-kadang berdoa agar mobil mesin diesel yang mereka tumpangi tak terperosok masuk jurang atau kebun warga. Akhirnya, pada pukul satu siang kurang lima belas menit, mereka sampai di parkiran Universitas Andalas dengan selamat, meskipun tentu saja jantung Dima rasanya masih tertinggal di sepanjang Jalan Raya Padang-Bukittinggi.



Dima dan Timur berjalan menuju Fakultas Kedokteran. Letaknya agak jauh dari parkiran. Meskipun begitu, hawa di kawasan Universitas Andalas membuat siang hari terasa sejuk. Di bagian timur kampus, terhampar pegunungan hijau—mungkin melintang sampai Taman Nasional Kerinci Seblat.

Sesampainya di Fakultas Kedokteran, kedua wartawan yang datang dari jauh itu langsung menuju gedung Bagian Forensik dan Medikolegal. Di depan sudah ada staf administrasi yang menjaga di semacam ruangan berloket. Dima langsung menghampiri dan membuka surelnya dari ponsel. Tak lupa dia mengeluarkan kalung pers yang sejak tadi tersembunyi di saku kemeja flanel.

"Saya wartawan *Kaba Jorong*. Sudah ada janji dengan Dokter Sukanti," sebut Dima tanpa basa-basi.

Penjaga loket tersebut mengecek surat jalan yang dimaksud dan mencocokkan dengan jadwal. "Wah, Kak. Maaf sekali, tapi tim Dokter Sukanti sedang ada penyuluhan VeR di Dinas Kesehatan Kota Padang, Baru aja berangkat tadi jam sebelas siang," sebut si resepsionis yang merangkap staf administrasi.

Dima mencebik kesal dan bertukar isyarat dengan Timur yang baru saja hendak duduk. Akhirnya, lelaki gondrong itu menghampiri mereka dan angkat bicara.

"Maksudnya sedang ada penyuluhan *visum et repertum*?" lanjut Timur mengambil alih dialog itu.

Sang resepsionis mengangguk diselingi senyum. Melihat wajah Timur yang seperti mengantuk tapi juga eksotis rupanya mengambil alih fokus gadis staf administrasi itu. "Betul, Kak. Sedang ada penyuluhan *visum et repertum* bagi dokter umum, agar bisa mengakomodir kebutuhan visum di puskesmas yang jauh dari pusat."

Timur balas tersenyum. "Kami hanya mau meminta sedikit informasi terkait jenazah korban dari perkebunan sawit beberapa hari lalu itu. Apakah ada tim lain yang bisa memberikan keterangan?"

"Sebentar ya, saya cek dahulu," balas si resepsionis, lalu matanya kembali ke layar komputer. Dia mengetik beberapa kata dan menelaah kembali informasi yang didapatnya. Setelah menemukan hal yang dia cari, perempuan itu melanjutkan, "Hari ini ada yang sif, tapi dua-duanya dokter residen. Oh ya, ada surel *reply*-an dari Dokter Sukanti, katanya kedua dokter residen itu sudah dikasih *clearance* oleh beliau untuk menjelaskan temuan. Tidak masalah kan, kalau dokter residennya yang menjelaskan?"

Dima buru-buru memotong, "Tidak masalah. Residen juga dokter, kan?"

Namun, air muka resepsionis tersebut berubah, seolah-olah sedang dihardik Dima. Padahal, memang gadis Ibukota itu saja yang blak-blakan dan setiap perkataannya terdengar sarkastis.

Melihat situasi yang kurang menyenangkan, Timur langsung menjual kata-kata manisnya. "Jangan diambil hati, Uni. Maklum, wartawan Ibukota ngomongnya memang kurang sopan."

Resepsionis itu tak lagi mengacuhkan Dima dan hanya memandangi Timur sambil tersenyum manis. *Ya, sudahlah.* Dima pun toh tak peduli, sebab yang penting baginya adalah informasi. Dia harus mendapatkannya hari ini, walau dia dicap sebagai wartawan Ibukota yang tak punya sopan santun.

Setelah diberi kartu pengunjung, kedua wartawan itu duduk di ruang tunggu. Menurut monitor di luar ruangan, kedua dokter residen terkait sepertinya tengah menyelesaikan satu pemeriksaan jenazah kiriman dari Polda Sumbar. Pukul dua siang, akhirnya kedua residen itu berjalan melintasi ruang tunggu sambil tertawa-tawa.

"*Fix.* Digilas truk," kata salah satu dokter residen.

"Laporannya lo yang bikin ya, gue males. Gue belum istirahat nih dari kemarin. Mau santai-santai dulu," balas dokter residen lain yang sepertinya berasal dari Jakarta.

Dima dan Timur langsung berdiri dan mengadang mereka. Lalu, Dima menyodorkan tangannya sambil berkata, "Siang, Dokter. Kami yang dari *Kaba Jorong.* Per-

kenalkan nama saya Dima Sawitri. Saya sudah ada janji dengan Dokter Sukanti, tapi kata resepsionis bisa ke dokter residen saja, betul?"

Mendengar logat Dima yang agak berbeda, dokter yang sepertinya dari Jakarta tampak tertarik. "Betul, Kak. Dokter Sukanti sudah menginformasikan pada kami pagi tadi. Perkenalkan, saya Haqi. Bukan dari kawasan sini ya, Kak?"

Dima mengangguk. "Bukan. Saya dari Jakarta."

"Ah, ngobrolnya di kantor kami saja ya, jangan di sini. Mari ikuti kami," lanjut Haqi.

Keempat orang tersebut menyusuri lorong, lalu kembali ke bagian lobi fakultas tersebut dan berbelok ke kiri, menyusuri lorong lain. Di ujung lorong terdapat dua pintu di kanan, dan dua pintu di kiri. Dua dokter residen tadi memasuki pintu kedua di sebelah kanan dan menyilakan kedua wartawan masuk.

"Jadi, apa yang bisa kami bantu, ya?" tanya Haqi sementara temannya sibuk di depan komputer untuk menulis laporan.

Dima dan Timur saling pandang, lalu mengeluarkan buku catatan serta ponsel untuk merekam. "Kalau kami rekam, tidak apa-apa, kan?" tanya Dima.

"Harusnya sih nggak masalah ya. Toh kalian kan sudah dapat izin kunjungan melalui email juga. Cuma ya informasi yang kami kasih ini nggak akan semuanya bisa diinformasikan ke publik. Oh ya, Dokter Sukanti juga berpesan supaya nama kami jangan ditulis. Sepertinya polisi berpesan ke Ibu Dokter supaya nggak kasih infor-

masi sembarangan," balas Haqi cepat. Dia pun membuka surel yang terkirim ke *mailgroup* tim forensik Unand.

"Baiklah. Karena korban ketiga ada di tangan forensik Polres Pasaman, kami ingin bertanya terkait dua jenazah pertama yang ditemukan di kawasan jati. Pada pukul berapa kedua korban tersebut dinyatakan tewas, mengingat jarak jenazah yang berdekatan?" Dima bertanya duluan.

"Jika dihitung dari kondisi kekakuan mayat dan melihat tempat ditemukannya jenazah, waktu perkiraan kematian pukul dua lewat sepuluh pagi," balas Haqi. Dia memeriksa catatan forensik yang ada di basis data milik tim medikolegal Unand.

Dima mengangguk dan mencatat informasi itu dengan cepat. "Jadi, kedua jenazah tewas bersamaan?"

"Sebentar, saya salah lihat. Satu jenazah mati di tempat pada pukul dua lewat lima menit, jenazah kedua menyusul lima menit kemudian. Keduanya kami tulis NN, karena ketika polisi datang, belum ketemu identitasnya," kata Haqi lagi.

Kali ini giliran Timur yang buka suara. "NN? Berarti besar kemungkinan bukan warga Pasaman ya, karena kalau warga sekitar, pasti ada yang kenal. Hanya saja wajahnya koyak parah sehingga sulit dikenali. Apakah ada catatan gigi dan lainnya?"

"Catatan gigi tidak ada. Tapi..." Si dokter residen enggan bicara.

Dima dan Timur menyorongkan tubuh mereka di meja kerja Haqi, seolah mendesak pria muda itu untuk bicara. "Ya?"

"NN 1 alias korban pertama, ketika sidik jarinya diperiksa, ternyata dia punya catatan kriminal. Dia beberapa kali ditangkap karena kasus pembalakan liar," katanya.

"Oh ya? Namanya boleh tahu?" Timur jadi antusias.

Haqi tersenyum lalu menggeleng. "Maaf, kami nggak bisa bocorin namanya," tutur dokter residen itu.

Reserse sialan. Ternyata korbannya memang pembalak liar, tapi kami cuma dikasih identitas NN nih? Dima menggigit bibirnya yang kering dan berpikir keras.

"Dan ada lagi yang anomali." Rupanya Haqi sendiri malah penasaran dengan hasil laporan forensik. Setelah pertimbangan matang, dia berkata, "Untuk yang ini *off the record*. Dimohon tidak meninggalkan catatan atau rekaman dan kalian harus konfirmasi sendiri ke kepolisian, berikut dinas kehutanan."

"Baik," jawab Dima dan Timur nyaris bersamaan. Mereka mematikan perekam dan menutup buku catatan.

"NN 2, korban yang tewas belakangan, jatuh tengkurap. Ada luka lebam di punggung. Ada juga luka cabikan di leher kiri," kata Haqi lagi.

"Ini dia yang janggal. Arah cakaran berasal dari leher ke arah dada. Hal ini hanya bisa dilakukan ketika korban menghadap depan. Namun, jika ingin berasumsi bahwa harimaulah yang membalik tubuh korban setelah meninjunya, ukuran lebam di tubuh korban terlalu kecil dibandingkan ukuran telapak harimau pada umumnya. Rasanya ini lebih seperti bekas kena bogem atau diinjak." Haqi sendiri bingung tengah membahas apa. Dia tidak percaya dengan apa yang dia katakan. Cakaran memang cocok

dengan jenis kuku harimau, tapi lebamnya lebih seperti tinju manusia.

"Berarti..." Dima berpikir keras.

"Bisa jadi pelakunya memang bukan harimau. Tapi, ini *off the record* ya, karena kami masih menyimpulkannya sebagai harimau sampai saat ini," tutup Haqi.

"Kenapa?" tanya Timur kemudian.

"Umumnya di bekas cakaran harimau akan ditemukan mineral-mineral kuku. Istilahnya *mineralized tissues* yang tertinggal saat harimau mencakar atau mencabik suatu bidang lunak. Kami menemukan sejumlah mineral di luka korban dan mengambil sampel, kemudian melakukan *burntest* untuk mengetahui apakah mineral yang tertinggal *keratin-specific* atau bukan," jelas Haqi.

"Kurang paham. Jadi, intinya?" desak Dima.

"Ya, kesimpulannya ini memang kuku harimau, karena mengandung *hard-protein keratin*," tutup Haqi.

"*Odd loop. Back to square one* deh," balas Dima kesal. Kemudian, dia mencoba menanyakan hal lain, "Terus, kira-kira bisa dicek juga nggak apakah ada kemungkinan penggunaan anestesi? Soalnya, kami masih galau sama kedua mayat pertama yang kayak nggak bisa berbuat apa-apa gitu, padahal mereka bisa saja melawan harimau pakai gergaji mesin atau apalah untuk menyelamatkan diri—"

Haqi lantas tutup mulut. "Yang ini belum bisa dikonfirmasi karena masih dalam analisis."

Dima dan Timur hanya bisa menghela napas dan menerima informasi hari itu.

22

MEMORI LAMPAU

SETELAH mencatat informasi seadanya, Dima dan Timur pamit dari sana. Sebelum mencari penginapan, mereka pergi makan siang. Kedua wartawan tersebut juga akan ke satu-satunya pasar swalayan terbesar di kota Padang. Mereka bermaksud membeli stok makanan untuk persiapan lembur bekerja mengejar laporan hari ini. *Traffic* situs *Kaba Jorong* baru-baru ini meningkat dan mereka ingin memanfaatkan momentum agar bisa terus mengudara. Selama *traffic* situs baik, pemasukan akan bertambah.

Setelah selesai berbelanja dan memasukkan belanjaan ke mobil, Timur dan Dima berpisah karena Timur harus ke tempat lain untuk urusan pribadi. Belanjaan yang

sudah mereka beli Timur bawa dengan mobil. Sementara itu, Dima bertugas mencari hotel yang sesuai *budget*.

"Jangan terlalu malam, Mur," ujar Dima.

"Tenang saja. Aku akan menyetir pelan-pelan kalau sudah gelap. Mataku cuma bermasalah kalau malam, bukannya buta." Timur pamit, meninggalkan rekannya yang cemberut kesal.

Dima berkeliling di sepanjang garis pantai Padang. Hari itu beberapa hotel di pesisir pantai sedang cukup padat karena besok adalah akhir pekan. Untung saja Dima berhasil menyelamatkan dua kamar untuk dia dan Timur setelah menyambangi tiga hotel. Meskipun harganya di atas anggaran kantor, Dima langsung saja mengambil kamar yang tersisa. Semoga Timur tidak mengomel nanti.

Setelah *check-in* dan hendak bersantai, Dima baru ingat kalau koper ukuran kecilnya masih ada di bagasi mobil. Terpaksa dia menghabiskan sore menuju petang dengan menunggu Timur datang sembari menonton TV. Buku catatan dan laptop sudah Dima siapkan sejak sampai di kamar, tapi dia belum ingin mengerjakan tugas. Pikirannya sudah penat. Investigasi yang dia lakukan sudah berubah jadi coretan-coretan abstrak di bukunya. Dia sudah tak mampu mengurai benang kusut kasus itu. Jangan-jangan memang pelakunya siluman? Setengah harimau setengah manusia. Dima mentertawakan kekonyolan pikirannya.



Dima baru saja memasuki fase tidur nyenyak sampai-sampai mendengkur saat dia mendengar sayup-sayup

pintu digedor. Pertama-tama suara gedoran itu terdengar jauh, tapi perlahan makin keras tatkala kesadaran Dima berangsur pulih. Gadis itu langsung berteriak kesal dan terbangun dengan kondisi setengah mengantuk setengah segar.

Kala membuka pintu, gadis itu buru-buru menutupnya lagi dalam waktu satu detik. Dima berseru, "Eh, maaf, Mur! Bentar aku pakai baju dulu!"

Ya, begitulah tololnya si gadis Ibukota. Dia tadi tertidur dengan mengenakan *tank top* saja saat sedang menikmati tayangan varietas Jepang di televisi. Karena kesadarannya belum pulih benar, dia buru-buru membuka pintu tanpa memikirkan siapa yang ada di luar. Untung hanya Timur. Bagaimana jika itu lelaki lain yang rupanya lelaki gila yang suka menyerang perempuan? Mungkin saja Dima tidak akan selamat.

"Dim, buruan!" seru Timur dari luar. Lelaki itu kembali menggedor pintu.

Dima langsung memelesat ke pintu dan membukanya. Belum dipersilakan oleh si penghuni, Timur sudah merangsek masuk, melempar koper, ransel, beberapa kantong belanjaan mereka, dan satu plastik yang sepertinya berasal dari apotek. Setelahnya Timur langsung mendaratkan pantat di ranjang.

Wajahnya agak memerah, mungkin terbakar matahari. Entahlah. Lengan kemeja Timur tergulung sampai siku. Di lengan kiri lelaki itu, Dima dapat melihat ada luka gores atau cakar atau entahlah. Luka itu cukup panjang membujur dari pergelangan tangan sampai mendekati siku

di bagian luar lengan. Lukanya sudah memerah dan agak mengering.

"Lah? Apa-apaan sih, Mur? Kamar kamu di sebelah," kata Dima sambil menyodorkan kunci.

"*Please.* Tolong. Aku harus di sini," pinta Timur. Lelaki itu memejamkan mata dan memijat kening.

Gadis itu jadi terheran-heran. Jarang sekali lelaki pendiam itu meminta tolong. Akhirnya tanpa perlawanan apa-apa, Dima membiarkan Timur berbaring di kasur, sementara dia menyeduh air panas dari teko listrik hotel untuk membuat kopi. Sambil menunggu air matang, Dima juga merapikan barang-barang yang Timur lempar sembarangan tadi. Namun, tanpa sengaja Dima mengintip ke plastik obat-obatan. Sepertinya itu obat-obat yang hanya bisa ditebus dengan resep dokter karena dia menemukan secarik kertas resep. Dima mengeluarkan kertas itu dari kantong plastik dan membelalak. *Tunggu!* Bukan dokter, tapi psikiater. Obat-obat ini sama seperti yang Dima lihat di warung kopi saat kasus kedua. Namun, saat itu Dima belum tahu kondisi Timur yang tengah berobat jalan ke psikiater untuk mengobati gangguan tidur berjalannya.

Jadi... apa waktu Timur bilang sedang ada urusan di Lingkuang Aua, dia mampir ke psikiater dulu? Dima membatin. Namun, mengapa Timur menebus obat-obat ini? Bukankah waktu itu dia bilang semua obat yang diberikan dokter tidak mempan kepadanya?

Agar tak penasaran, Dima mencari informasi di internet mengenai obat-obat di kantong apotek tersebut dan gejala gangguan tidur berjalan. Dia lalu menggumamkan temuan-

nya agar tak mengganggu Timur yang tertidur. "Gangguan tidur berjalan tidak membahayakan. Namun, jika terjadi secara reguler dan mengancam nyawa Anda serta orang lain, pengobatan medis, hipnosis, dan terapi perilaku kognitif dapat membantu. Jenis-jenis obat yang bisa digunakan adalah golongan *benzodiazepine,* seperti jenis *clonazepam* untuk mengatasi kejang dan gangguan panik, serta *chlordiazepoxide* dengan merek dagang *Braxidin, Cliad, Clixid, Librax, Melidox,* atau *Sanmag* untuk mengatasi insomnia dan gangguan kecemasan akut. Gunakan dengan resep dokter dan jangan dikonsumsi jika terdapat indikasi alergi—

"Ah, jadi ini obat untuk mengatasi gangguan kecemasan? Apakah Timur membelinya karena tak ingin melukaiku seperti waktu itu? Semoga memang begitu..."



Timur bangun pada pukul delapan malam, matanya mengerjap perlahan. Di samping ranjang, Dima berkacak pinggang.

Gadis itu menggoyangkan lengan Timur. "Gimana, Mur? Udah baikan?" panggilnya.

Timur perlahan membuka lebih lebar matanya yang agak memerah. Walau sudah tidur sekitar tiga jam, lelaki itu masih tampak lelah. Dia perlahan mendorong tubuhnya ke posisi duduk lalu memijat kening.

"Masih pusing? Udah enakan? Mau *extend* sehari lagi sampai Minggu apa pulang Sabtu besok seperti rencana?" repet Dima.

"Tolong, obatku," balas Timur sambil melepas sepatunya yang masih terpasang ketika merebahkan diri di ranjang. Dia juga melepas kemeja flanelnya. Kaus di baliknya tercemar noda keringat. Sepertinya lelaki itu sangat kegerahan sampai kausnya basah.

"Makan dululah, jangan langsung ngobat," sergah Dima. Gadis itu menyodorkan nasi boks yang tadi siang dia beli dekat hotel untuk makan malam. Dima sudah memakan miliknya.

Timur bangkit dari ranjang lalu berjalan ke sisi jendela besar kamar. Terdapat dua kursi dan satu meja kecil di antaranya. Dima mengantarkan nasi boks dan duduk di hadapan Timur. Sementara Timur makan, Dima hanya akan menikmati kudapan ringan.

"Makasih, Dim," kata Timur cepat. Lelaki itu membuka nasi boks dengan gerakan lambat, seolah seluruh tubuhnya begitu berat.

Dima melirik dan memperhatikan lelaki di hadapannya, lalu dia memberanikan diri bertanya, "Mur, jujur deh. Ehm... apakah kamu dari dokter hari ini?"

Timur mengangguk dan mulai menyendok nasi. Setelah kunyahan pertama selesai, dia baru menjawab, "Tapi aku baik-baik aja."

Dima cemberut frustrasi. Dia mengempaskan punggung ke sandaran kursi dan menyilangkan kaki. "Mana mungkin baik-baik aja. Datang-datang kusut, rusuh, banting-banting barang. Udah disewain kamar sebelah, tapi kamu bilang malah mau di sini. Kenapa sih?"

Timur mengunyah sambil menunduk. Dia tak ingin

berdebat dan hanya ingin makan dengan tenang. Melihat respons Timur yang tidak seperti biasa, Dima memperhatikannya lekat-lekat. Mata merahnya tampak berair dan rahangnya mengeras. Sepertinya Timur tengah kalut atau menahan kemarahan luar biasa. Entahlah, Dima tak bisa menebaknya.

"Ya udah kalau kamu nggak ada yang mau diceritakan, aku ke bawah dulu deh. Kopi bonusan hotel sudah habis, aku mau beli stok kopi dulu di lobi hotel. Kita lupa beli siang tadi," ujar Dima pada akhirnya. Dia sudah menyerah dan lebih baik Timur ditinggalkan sendiri supaya dia bisa berkelana dalam pikirannya sendiri.

Dima berdiri hendak berjalan menuju pintu tapi Timur buru-buru berdiri dan menarik pergelangan tangannya. Dima terperanjat.

"Tunggu. Aku... takut," ucap Timur lirih. Bola mata lelaki itu tampak bergerak-gerak ke sana kemari tak fokus. Biasanya di kala panik begini, dia akan mengambil sebatang rokok dan menyesapnya sampai satu kemasan habis dalam sekejap. Namun, mengingat kamar yang mereka tempati adalah ruangan bebas rokok, sepertinya kepanikan itu jadi tak bisa terobati.

Dima berdiri diam di hadapan lelaki gondrong itu, menuntut penjelasan tanpa harus bertanya.

Timur terdiam sejenak sebelum akhirnya berkata, "Aku merasa diawasi."

Dahi Dima berkerut mendengar pernyataan itu. Dia melepaskan tangan Timur dan menyuruh lelaki itu kembali duduk. "Coba ceritakan yang jelas. Diawasi siapa?"

Timur menggeleng. "Aku nggak tahu, tapi aku sering merasa diawasi. Perasaan itu hilang-timbul. Kali ini aku merasa ada yang mengawasi gerak-gerik kita di sini."

"Kamu jangan ngaco dong, Mur. Aku jadi takut juga nih!" balas Dima cepat.

"Setiap perasaan diawasi ini datang, aku menghubungi psikolog langgananku. Hari ini dia malah memberiku kontak psikiater."

"Lho? Psikologmu di mana emangnya?"

"Dia di Bukittinggi. Seminggu sekali aku rutin datang, tapi belakangan tidak bisa karena banyak kerjaan," jelas Timur lagi.

"Lalu? Apa yang dia bilang?"

"Setiap aku cerita ada orang yang mengawasi, katanya itu hanya halusinasiku atau ketakutanku saja. Hari ini, aku mencoba terapi hipnosis... dan... dan semua memori lampau itu malah tumpah-ruah di kepalaku," ungkap Timur.

"Astaga... Terus, gimana sekarang? Mungkin memang yang dia bilang itu ada benarnya; itu semua cuma halusinasi. Terus, apa kamu udah coba mengonsumsi obat-obatan yang diresepkan psikiater?"

Timur menggeleng lagi. "Sebenarnya ini cuma obat untuk membuat tidurku lebih nyenyak dan mengurangi kecemasanku. Seperti yang kamu tahu, aku sulit tidur. Lama-lama tidak bisa tidur menggerogoti kewarasanku. Aku masih nggak bisa lupa momen saat aku... Yah, saat aku mencekikmu malam itu," jelas Timur. Matanya makin kuyu dan ada sedikit sorot rasa bersalah di sana. Bayangan nyaris membunuh teman menghantuinya sejak malam itu.

Dima menggeser kursinya merapat ke meja. Wajahnya hanya berjarak dua puluh senti dengan wajah lelaki di hadapannya. "Mur. Aku nggak masalah. Memang sih, waktu itu sempat kaget sedikit. Tapi setelah kamu cerita sedikit kondisimu, aku maklum."

"Kamu tahu, Dim. Dulu saat aku masih di Mentawai, aku pernah mengalami kejadian yang kurasa tak pernah bisa aku lupakan sampai dewasa. Mungkin hanya aku, tapi kurasa anak-anak Mentawai lainnya juga masih merasakan teror itu," ungkap Timur. Dia terdiam sejenak dan matanya menerawang ke tirai kamar. Dari sela tirai yang tertutup, matanya tertuju kepada cahaya bulan yang membias di langit malam, sementara benaknya berkelana ke masa lalu.

"Apa yang terjadi, Mur? Apa yang kamu rasakan saat ini dan bagaimana aku bisa membantu?" tanya Dima. Dia benar-benar tulus ingin membantu rekan kerjanya.

"Tahun 1997, aku masih tinggal di Siberut Selatan. Daerahku tentu saja masih masuk Kepulauan Mentawai. Kedua orangtuaku bertani. Meski begitu, sebagai lelaki Mentawai yang berasal dari pedalaman Siberut, ayahku sudah memakai *titi* sejak remaja," lanjut Timur.

Dima tersenyum tipis, lega Timur bersedia bercerita."*Titi?*" tanya gadis itu.

"Iya, tato Mentawai itu. Tapi waktu aku delapan tahun, puncak pembersihan terhadap orang-orang bertato dan gondrong di Mentawai semakin menjadi-jadi. Apalagi saat itu Orde Baru tengah memanas. Ayahku hilang. Aku dan Ibu mencari Ayah sampai melapor ke aparat dekat pesisir,

tapi tak mendapatkan hasil. Beberapa hari kemudian, mayat-mayat bermunculan mengambang di sungai. Dan kau tahu apa yang kutemukan?"

Dima terdiam. Dia sudah tahu arah cerita Timur.

"Ayahku ada di salah satu tumpukan itu. Sejak saat itu, beberapa warga pedalaman Siberut dipaksa untuk berubah mengikuti modernisasi. Praktik para *sikerei* pelan-pelan diberangus."

"*Sikerei?* Apa lagi itu?" Dima bertanya lagi, karena betul-betul tak tahu.

"*Sikerei* adalah para dukun pemimpin segala ritual yang dilakukan orang Mentawai. Mereka mengobati kami, mereka juga yang menjadi guru spiritual kami. Mereka masih hidup dalam kebajikan adat Mentawai. Praktik itu dihilangkan Pemerintah Orde Baru. Selain itu, para warga yang masih memakai pakaian adat dipaksa memakai pakaian normal. Beberapa dari mereka juga dipaksa menganut agama yang diakui pemerintah agar dapat didata pemerintah. Aku mengalami masa-masa itu dalam ketakutan. Aku takut diciduk aparat, meskipun aku masih anak-anak. Aku jadi memaksakan diri untuk tak tidur agar tetap waspada. Siang hari, aku membantu bertani dan tak pernah tidur siang. Dan hasilnya... seperti yang kaulihat saat ini, aku jadi somnambulis," tutup Timur.

"Aku turut berduka, Mur. Aku nggak tahu. Kupikir cuma di Ibukota saja yang kondisinya mencekam di tahun-tahun itu. Rupanya kalian juga mengalami hal menyakitkan di sana," balas Dima prihatin.

Keduanya terdiam, sama-sama berkelana dalam pikiran

masing-masing. Tiba-tiba saja Timur membuka kausnya, hingga Dima terbelalak.

"Mau ngapain?" Dima gelagapan bingung.

"Mau kasih lihat tatoku." Timur berbalik membelakangi Dima. Gadis itu takjub melihat tato garis lurus yang menyusuri tulang punggung, lalu ada garis lain yang melintas dari ujung bahu kiri ke bahu kanan. Semacam salib, tapi itu tato motif Sarepak Abak berupa cadik.

Tanpa sadar ujung jemari Dima menyentuh kulit Timur, tepat di tato, dan menyusuri garis berbentuk cadik itu. Timur merasa dialiri listrik.

Dima lalu berbisik, "Mendengar kamu bicara seperti tadi, aku yakin bukan kamu yang memburu para korban. Kamu tahu bagaimana rasanya kehilangan seseorang karena kematian tak natural itu, jadi aku yakin kamu tidak membunuh siapa pun. Pasti ada petunjuk yang membuktikan bukan kamu pelakunya."

Timur membalik badannya lagi dan cepat-cepat mengambil kausnya, lalu memakainya lagi. "Aku harap begitu. Semoga begitu," tandasnya.

23
LEPASAN LAHAN

TATKALA terang bulan perlahan menghilang memasuki tengah malam, seorang pemuda berusia seperempat abad berjalan menenteng lampu tembak. Dia menembus kawasan lahan milik masyarakat adat dengan berani, sebab tampaknya izin memperluas lahan di bagian timur hutan Pasaman sudah ada di genggaman. Lahan itu lahan lepasan—lahan yang lepas dari masyarakat adat karena diakui sebagai Hak Guna Usaha (HGU) oleh korporasi. Masyarakat adat tak bisa memprotes dan bisa terkena ancaman kriminalisasi jika mengganggu lahan dengan HGU, berdasarkan kebijakan ruang lingkup agraria dan pertanahan.

Meskipun kematian nahas kerap terjadi di kawasan milik perusahaan sawit terbesar Indonesia ini, para buruh taninya tetap bekerja seperti biasa. Risiko kematian bagi buruh kasar seperti mereka memang bukan hal baru. Jadi, mereka tetap bekerja walau teman-teman lain mungkin sudah tewas. Para buruh perkebunan sawit tak punya pilihan lain, karena itulah jalan satu-satunya bagi mereka mendapatkan nafkah. Sulit mencari pekerjaan di kawasan kecil. Jika bukan berdagang, pasti mereka akan berburu, atau bertani. Menjadi buruh perkebunan sawit adalah jalan lainnya. Dengan gaji bulanan dari perusahaan, mereka bisa memberi makan keluarga, menyekolahkan anak, juga memiliki uang cadangan untuk berobat. Setidaknya itulah yang ada di benak setiap buruh. Bagi perusahaan, tentu saja mereka tak banyak pusing. Jika ada pekerja mati satu, besoknya tinggal merekrut pekerja baru.

Tahun lalu, PT Zamrud Bumi malah mendapatkan penghargaan dalam kategori peningkatan lapangan kerja. Padahal perusahaan itu juga memberikan dampak sangat buruk, seperti rentetan pembakaran hutan yang menyebabkan kabut asap berkepanjangan di sepanjang Sumatra hingga merambah ke Kalimantan. Masalahnya PT Zamrud Bumi berkongkalikong dengan para petinggi media, menyumbangkan begitu banyak uang yang tak ingin mereka tolak, sehingga kasus-kasus pencemaran alam yang dilakukan perusahaan itu tidak banyak diberitakan ke masyarakat luas. Sekarang pun perusahaan tersebut menekan beberapa petinggi media agar tidak menjadikan kasus pembunuhan di lahan sawit mereka sebagai berita utama,

dan memastikan berita yang ditulis tidak mencoreng reputasi mereka.

Selain dengan media, PT Zamrud Bumi juga punya pengaruh besar terhadap pemerintah. Menyuap aparat negara untuk kepentingan perusahaan merupakan hal mudah. Seperti sekarang, perusahaan menyuap beberapa petinggi kepolisian setempat agar polisi tidak dengan mudah memberikan informasi terkait kasus pembunuhan di lahan sawit kepada wartawan. Semakin sedikit berita yang beredar mengenai kasus ini, semakin baik.

Pemuda tadi menaruh lampu tembak untuk memulai penandaan luas lahan agar tidak menyentuh batas lahan milik masyarakat adat yang tersisa. Entah kapan tanah itu akan dicaplok lagi, pemuda itu tidak peduli. Kemudian dia bersandar ke pohon dekat lampu tembak, menerawang ke langit malam Sumatra yang cerah. Dia mengisap rokok dengan nikmat sembari mengingat-ingat betapa PT Zamrud Bumi telah berhasil menghidupi dirinya dan keluarga sejak dia masih SMA. Suara kersik terdengar lamat-lamat dari belakangnya. Namun, pria itu tak merasa terancam. Dia malah terus merokok dan melinting tembakau baru saat kreteknya habis.

Kala kersik dedaunan terdengar mulai mendekat, si pria berdeham lalu membuang puntungnya sebelum menggerusnya dengan pucuk sepatu. "*Awak* tahu itu Abang," ucapnya cepat.

Langkah di semak-semak terhenti. Sesosok bayangan menjulang di balik punggung si pria. Setelah hening beberapa detik, langkah itu kembali terdengar semakin mendekat.

Dia menghela punggung dari pohon dan berbalik. "Sebaiknya Abang hentikan saja. *Awak* paham, Abang cinta *nagari* ini. Tapi hal yang Abang lakukan sekarang bukan solusinya."

Lawan bicaranya tidak membalas. Hanya deru napasnya yang terdengar. Konstan tapi berat dan agak memburu, seperti tengah mengatur napas setelah mendaki dari desa warga di kaki bukit sampai ke hutan timur Pasaman di atas bukit.

"Abang nggak bisa melawan hukum alam. Di mana ada sumber daya, di sana pula kapitalisme berada. Mau Abang menghilangkan mereka semua sampai ke akar-akarnya, akan tumbuh lagi akar baru dari perusahaan baru. Percuma, Bang!" Nada si pemuda mulai meninggi. Dia merangsek maju ke arah lawan bicaranya—si pemburu. di balik punggung si pemburu, logam mengilat dalam gelap.

Baru saja si pemuda lokal hendak bicara, secepat kilat si pemburu mengayunkan senjatanya. Si pemuda menghindar dan berlari menuju pohon terdekat. Dia buru-buru memanjat. Sebagai orang lokal yang biasa melakukan pekerjaan Perhutani, dia sudah biasa dengan pohon-pohon sekitar. Dia menaiki pohon setinggi dua meter kurang dan duduk di antara belahan batang bercabang yang membentuk huruf "Y".

Dari atas dia mengumpat dalam bahasa daerah. "Cukup, Bang. Semua hal yang Abang lakukan ini sia-sia!" teriaknya kemudian.

Si pemburu tak menggubrisnya. Tanpa diduga, dia memanjat pohon itu. Bahkan gerakannya lebih cepat dan

tangkas daripada si pemuda lokal sampai-sampai pemuda tersebut tak sempat bereaksi. Dalam sekian detik saja, dia sudah tiba di tempat si pemuda lokal bertengger.

Si pemuda berusaha menendang si pemburu, namun tendangannya ditepis dengan mudah dan si pemburu menyabet leher kiri si pemuda. Darah muncrat dari sayatan. Si pemuda terbelalak dan menahan kucuran darah dengan telapak tangan kanan. Sementara itu, tangan kirinya masih sempat menarik pakaian bahkan mencakar lengan kanan atas si pemburu. Terkejut, si pemburu refleks menendang pemuda itu.

Si pemuda jatuh dari pohon, kepalanya menghantam tanah hutan yang basah bekas hujan. Dia tewas seketika.

Pemburu para pembalak liar, pencemar hutan, dan pengkhianat masyarakat adat itu langsung melarikan diri dari lokasi. Dia menuruni perbukitan dengan cepat sampai ke tempat dirinya memarkir mobil.

Sambil memikirkan apakah ada yang tertinggal di lokasi atau tidak, dia mengemudikan kendaraannya sampai batas kecepatan tertinggi. Sebelah lututnya bergoyang-goyang cemas. Pemburu itu lantas membuka jendela mobil dan membiarkan angin malam yang segar menenangkan dirinya. Matanya menerawang ke jalanan sepi di depan sana. Kala malam, matanya agak sedikit rabun. Dia harus ekstra waspada kalau tidak mau menabrak orang atau kendaraan lain. Mobilnya melewati kelokan seperti citah yang berlari dengan insting.

Ketika sudah jauh dari tempat kejadian perkara, lengan kanannya terasa perih. Kuku-kuku si pemuda tadi meninggalkan parut di lengannya.

Jantungnya berpacu secepat mobilnya. Kulitnya yang tercabik sudah pasti tertinggal di bawah kuku si pemuda pengkhianat masyarakat adat.

23
LEPASAN LAHAN

PUKUL enam pagi, alarm ponsel Dima berbunyi nyaring nyaris memekakkan telinga. Gadis Ibukota itu mengerang dan menepuk-nepuk kasur mencari ponselnya. Ketika menemukannya, mau tak mau Dima harus membuka mata untuk mematikan alarm. Gadis itu lalu menengok ke jendela dan melihat Timur tengah berjemur di balkon kamar hotel. Dia hanya memakai celana jins. Tulang belikatnya menyembul bagai punuk unta saking kurusnya lelaki itu. Selain itu, baru kali ini Dima melihat punggung Timur disinari mentari dan tatonya yang membujur dari ujung tulang leher menyusuri punggung sampai tulang ekornya tampak lebih jelas daripada semalam.

Sial. Dima jadi ingin berpikir yang tidak-tidak, tapi tentu saja dia tertawa setelahnya karena merasa bodoh.

Dima bangkit dari kasur dan meregangkan tubuh yang kaku karena tidur meringkuk, berusaha menjaga tubuh tetap hangat. Semalam, pendingin ruangan rasanya seperti disetel mode kutub utara. Dingin sekali sampai kulit Dima kering dan giginya bergemeletuk.

"Sarapan dulu kita, Mur?" tanya Dima saat melihat Timur sibuk merokok sambil menyandarkan siku di pembatas balkon.

"Aku nyusul deh."

"Ya udah, aku duluan. Habis ini mau beres-beres terus balik ke forensik Unand. Aku mau *follow up* soal *mineralized tissue* yang Haqi sebut tempo hari. Dia bilang kemarin masih dalam analisis, mungkin hari ini aku bisa cari tahu hasil analisis akhirnya. Kamu ikut, kan?"

"Iya, nanti aku ikut. Kita nggak usah datang terlalu pagi. Bang Syafi bilang kantor forensik Unand baru buka jam setengah sembilan kalau hari Sabtu," balas Timur.

Dima langsung pergi dari ruangan dan menuju tempat sarapan di hotel. Niatnya nanti agar dia bisa mandi dengan leluasa saat Timur sarapan.



Keduanya menyelesaikan urusan di hotel sebelum beranjak menuju Unand. Di perjalanan, ponsel Timur tak henti berbunyi dan dia tak menggubrisnya. Dia bermaksud mengecek ponsel kalau sudah sampai di Bagian Forensik dan Medikolegal Unand.

Namun, ketika Timur sampai di lobi gedung forensik dan medikolegal, dia malah melihat mobil yang familier. Lelaki itu menghentikan mobilnya tak jauh di belakang mobil tersebut dan meminta Dima bersiaga.

"Dim, sial. Itu mobil Adri dan rekan-rekannya. Aku ingat, karena di belakang mobil ada stiker organisasi pencinta alam dari SMA dia dulu," kata Timur kemudian.

Dima kebingungan. Melihat petugas berbaju polo biru tengah memasang sirene portabel ke mobil di hadapannya, si gadis wartawan langsung mengerti. "Eh? Baru dipasang strobo[12] tuh? Baru mau berangkat lagi kayaknya," bisiknya.

Timur mengangguk cepat dan menurunkan jendela mobil di sisi kanan. Lelaki gondrong itu mengeluarkan rokok dan menyulutnya. "Kita tunggu sebentar di sini. Malas aku kalau ada Adri di situ. Kita pasti dipersulit."

Dima balas mengangguk. Beberapa saat kemudian, strobo selesai dipasang dan langsung dibunyikan. Si petugas menunggu di depan pintu gedung forensik dan medikolegal kampus itu.

Dima berbisik, "Bukan Bang Adri kayaknya?"

"Mungkin suruhannya. Ya udah pokoknya kita tunggu. Aku malas berurusan sama polisi, apalagi suruhannya Adri," balas Timur. Lelaki itu lantas mengecek ponsel dan cemberut. "Pantas HP-ku rame. Ada kasus baru di Pasaman Barat, kayaknya masih berhubungan sama kasus harimau yang sebelumnya. TKP-nya di lahan sawit PT Zamrud lagi, tapi beda lokasi."

---

[12] Strobo (n): lampu yang berkedap-kedip dengan cepat di kendaraan polisi, ambulans, atau lainnya

"Ah! Jangan-jangan polisi ke sini buat jemput orang forensik ke TKP?" Dima berasumsi.

"Bisa jadi," balas Timur singkat. Dia mengisap rokoknya cepat-cepat.

Tak lama kemudian, Haqi berlari keluar sembari membawa koper hitam berukuran cukup besar. Dia lantas menyalami polisi yang menjemputnya di depan gedung. Mereka tampak berbincang-bincang sejenak, kemudian Haqi masuk ke mobil.

"Wah! Yang dijemput Haqi, Mur! Gimana dong?" tanya Dima bingung.

Timur menghabiskan rokok dengan cepat. Pagi ini dia tak meminum obat dari dokternya, karena tak ingin mengantuk saat menyetir.

"Ya udah, kita jalan lagi. Kalau benar mereka ke TKP, aku tahu jalan memutar yang lebih cepat ke sana. Kalau kita ngikutin polisi, bisa-bisa kita dimarahin. Oh ya, kamu punya nomor Haqi, kan?"

"Ada sih, udah sempat bertukar nomor kemarin. Kenapa?"

"Kirim WhatsApp atau SMS terserah, tapi jangan telepon. Kalau ternyata ada Adri, nanti ribet. Tanya ke dia ada kasus apa dan apa yang dia dengar dari polisi. Kasih tahu juga ke Haqi untuk tunggu kamu di TKP Pasaman nanti," tutur Timur. Setelah mobil Adri dan timnya keluar dari area kampus Universitas Andalas, Timur pun melajukan mobilnya.



Di perjalanan, Haqi malah takjub menonton pemandangan. Dia nyaris menempelkan hidungnya ke jendela untuk melihat lebih jelas karena kaca film yang gelap menghalanginya. Namun, pemandangan indah itu dibuyarkan ponselnya yang berdenting berkali-kali. Haqi jadi kikuk sendiri. Untunglah para petugas di sekitarnya tidak memperhatikannya.

Haqi cepat-cepat mematikan dering ponsel agar tidak berisik sebelum mengecek pesan yang masuk. Ternyata itu bukan pesan dari Dokter Sukanti yang masuk melainkan WhatsApp dari Dima, wartawan *Kaba Jorong*.

DIMA (KABA JORONG)
Kami lihat kamu dibawa polisi.
Ke Pasaman, ya?

Iya. Mau anter perlengkapan lab yang kurang.
Dr. Sukanti minta bantuan.

DIMA (KABA JORONG)
Ada kasus baru kan?
Kasusnya masih berhubungan sama kasus harimau kemarin, kan?

Kayaknya sih, tapi belum tau detailnya. Soalnya Dr. Sukanti berangkat dari dini hari sama residen satu lagi dan satu fotografer forensik kami. Saya nggak

Digital Publishing GPBIGC

ikut karena habis sif malem. Duh, mana saya belum balik ke kosan dari kemaren.

DIMA (KABA JORONG)
Yah, sabar-sabar aja. Oh ya, bisa ketemu nanti di lokasi? Saya sama Timur otw TKP

Susah. Ga janji. Saya bareng polisi, pasti susah ngobrol di sana. Nanti kalo ada kesempatan, samperin saya aja, Kak Dim.

Kini giliran Dima cemberut di mobilnya. "Halah. Haqi nggak mau cerita. Dia juga nggak janji bisa ketemuan sama kita di TKP."

Timur berdecak kesal. "Coba tanya dia, polisinya siapa-siapa aja?"

Dima langsung mengetikkan itu dan menunggu jawaban Haqi. Setelah balasan itu masuk, Dima pun melongo. "Yah, bener. Ada Bang Adri nih."

Timur memutar otak. "Hmm. Berarti kasus ini masuk yurisdiksi Polres Pasaman Barat lagi. Soalnya Adri orang sana."

Dima pun cemas saat melihat Timur mulai mengambil sebatang rokok. Jemarinya mengetuk kemudi dengan konstan. Dima menyadari kalau Timur kemungkinan kembali cemas. Setiap kali ada sesuatu yang tidak sesuai ekspektasinya, lelaki itu selalu cemas. "Kamu nggak apa-

apa, kan?" Dima meremas bahu Timur untuk menenangkannya.

Timur urung mengambil rokok. Sentuhan Dima mengurangi ketegangannya. "Nggak apa-apa," balas lelaki itu pada akhirnya.

Keduanya melanjutkan perjalanan dalam hening, meskipun ponsel keduanya terus berbunyi. Maklum saja, di *Kaba Jorong*, hanya mereka wartawan investigasi dan kriminal yang ada.

"Lokasi saat ini di lahan sawit PT Zamrud Bumi lagi, ya?" tanya Dima basa-basi setelah satu jam perjalanan.

Timur hanya mengangguk. Matanya mantap memandang jalanan yang agak ramai pagi ini. "Tempatnya agak dekat dengan batas tanah milik masyarakat adat sana. Aku ingat, karena ini dekat dengan tempat aku kecil dulu."

"Memang kamu tinggal di mana dulu?"

Timur terdiam sesaat. Setelah menimbang-nimbang, dia pun bercerita, "Dekat Durian Ateh, kawasan warga yang mayoritas mata pencahariannya berburu. Aku tinggal bersama paman jauhku pasca selamat dari Mentawai. Adri dan Mahzar dulu kawan main sekampung, kawan mengaji di surau juga. Waktu aku kelas tiga SMP, Adri sudah kelas tiga SMA, sementara Mahzar baru mahasiswa tingkat satu."

Dima tak menyangka Timur ternyata memang berteman dekat dengan Mahzar dan reserse bernama Adri.

Timur memindahkan tuas persneling dan tancap gas untuk menyalip truk di hadapannya. "Aku ngebut ya, biar cepat sampai."

"Oke."

Mobil memelesat dan menyalip beberapa truk lagi. Timur sengaja memilih jalur pinggir pantai, terus sampai Jalan Raya Simpang Empat. Dia lanjut tancap gas hingga keduanya mencapai Kabupaten Pasaman Barat. Setelah empat jam lima belas menit perjalanan darat, mereka akhirnya sampai di TKP yang tak jauh dari kawasan hutan Pasaman.

Keduanya tiba pukul satu kurang lima belas menit. Mereka bahkan belum makan siang dan harus menahan perih lambung. TKP yang mereka tuju masih jauh dari lokasi parkir. Setelah melewati portal PT Zamrud Bumi, Timur memarkir mobilnya sembarangan karena parkiran sudah penuh. Ada mobil *offroad* lainnya yang diparkir. Satu di antaranya adalah mobil kepolisian yang biasa Adri pakai, dua mobil polisi lain, satu mobil sipil dengan plat biasa dan stiker PT Zamrud Bumi, satu ambulans, satu mobil pemadam kebakaran, serta satu mobil *ranger* hutan Pasaman.

Melihat ramainya hadirin di TKP kali ini, Timur menduga temuan jasad kali ini lebih rumit dari temuan biasa. Sebelum semua berita hangus karena lama berpikir, Timur dan Dima bergegas. Untuk mencapai TKP, keduanya harus mendaki jalan setapak sekitar tiga puluh menit perjalanan sampai ke lokasi penemuan jenazah di lembah.

"Jauh juga ini, Mur. Nanjak pula," kata Dima. Dia berhenti sejenak dan menenggak air mineral dari *tumbler* yang biasa dia bawa agar tak buang-buang botol sekali pakai. Rasanya dia jadi ketularan jiwa "cinta lingkungan" Timur.

Timur menengok ke arah Dima yang berada jauh di bawahnya, pada beberapa tapak tanah merah yang dibentuk seperti tangga. Lelaki itu lantas mengisap rokok dalam-dalam lalu mengembuskannya perlahan. "Dasar lemah. Apa perlu kugendong?"

Dima cemberut dan menegakkan tubuh. Dia menarik ransel agar lebih ringan dan mulai berjalan. Gadis itu heran dengan Timur. Meskipun gaya hidupnya sembrono, doyan merokok, dan memiliki gangguan tidur, lelaki gondrong itu tampak masih prima bahkan ketika harus mendaki sejauh ini. Kecurigaan Dima muncul kembali, tapi dia menepisnya sesaat. *Kalau pelaku kasus-kasus tempo hari memang orang yang tahu medan pegunungan dan kuat... Pastinya bukan Timur, kan? Orang yang bisa mendaki gunung kan bukan dia doang,* pikir Dima. Dia meyakinkan dirinya bahwa Timur *clear* dari segala kecurigaannya. Lagi pula, kasus ini baru. Tak mungkin Timur pelakunya, karena dia dan Timur sama-sama di Padang sejak kemarin malam.

25
JARINGAN JANGAT

JALAN tanah merah menanjak yang Dima dan Timur tapaki mulai mendatar. Kini mereka dihadapkan pada jalan yang lebih lebar, meskipun di sebelah kiri mereka jurang. Sementara di kanan didominasi tanaman pakis dan beri liar. Suara-suara manusia lain mulai terdengar.

"Kayaknya rame, Mur," bisik Dima. Dia mulai mengeluarkan ponsel dan menyiapkan aplikasi perekam.

Timur sendiri mengeluarkan buku catatan dan berhenti sejenak untuk menggelung rambut gondrongnya yang sudah sedikit lepek karena keringat. Setelah itu dia menyusul Dima.

Keduanya mulai memasuki kawasan perkebunan yang

tengah diratakan dan sudah dipasangi plang-plang milik PT Zamrud Bumi. Di belakang kawasan tersebut, ada jalan yang lebih lebar dan bisa dilewati mobil tanpa kap belakang sampai ekskavator dengan roda khusus untuk jalan terjal. Tak jauh dari sana, terdapat pondok sederhana dengan tempat parkir mobil-mobil lainnya. Sepertinya tadi Timur salah mengambil tempat parkir. Jika bisa melewati jalan lebar itu dengan mobil, mereka seharusnya tak perlu mendaki sampai kehausan dan kehabisan napas.

Teti juga sudah hadir di TKP. Gadis itu tengah mengobrol serius dengan wartawan lain dan dia berkali-kali memainkan tangannya kala bicara. Sepertinya untuk menambah penekanan non-verbal. Dahinya berkerut dan kadang dia geleng-geleng. Melihat Timur dan Dima mendekat, gadis itu memiringkan kepala dan melambai agar keduanya segera menghampiri.

"Gimana, Tet?" tanya Timur pada rekan sejawatnya.

Teti merangkul keduanya dan berbisik, "Sebelum kalian datang, orang PT Zamrud Bumi menghampiriku dan memintaku menarik berita terkait korban pertama yang kalian unggah itu. Aku bilang aja kalau aku nggak punya wewenang itu. Beritanya kan punya kalian."

"Terus gimana?" Dima jadi khawatir.

Teti ikut berpikir. Lalu, dia berkata, "Kamu bisa telepon Dayat? Berita itu bagus menurutku. Sayang aja kalau ditarik. Lagian isinya kan nggak ada hubungannya sama kejadian hari ini juga, karena berita itu dihimpun dari fakta-fakta yang kalian dapat selama menganalisis kasus pertama, bukan? Memang orang PT ZB takut kalau ba-

nyak pembaca yang berspekulasi macam-macam tentang rentetan kejadian ini. Masalahnya, semua kejadian ini terjadi berurutan setelah PT ZB membuka lahan sawit baru."

Dima mengangguk sementara Timur hanya mengertakkan gigi.

"Kami para wartawan ekonomi juga kesal. Soalnya kami diminta menulis berita yang hanya membingkai sisi kerugian PT Zamrud Bumi, dan tidak terlalu mengekspos kematian korban." Teti berdecak sebal.

Dari arah lain, datang dua juru bicara PT Zamrud Bumi bersama tim legal dan Mahzar Ananta, staf ahli konservasi dari Dinas Kehutanan Kabupaten Pasaman yang memegang wilayah perhutanan Pasaman Barat. Polisi dan Dokter Sukanti juga berada di sana. Para wartawan yang menanti informasi mulai harap-harap cemas menunggu keterangan resmi. Mereka perlu menggodok berita. Jika keterangan resmi yang diberikan hanya sebatas apa yang mereka lihat di TKP, mereka bingung harus mengolahnya seperti apa karena tak ada hal baru yang mereka dapat.

Begitu polisi pergi, para wartawan langsung mengerubungi mereka.

"Bagaimana, Pak? Sudah bisa memberikan keterangan tambahan?" Teti langsung menodong juru bicara PT Zamrud Bumi tersebut.

"Kami akan mengadakan konferensi pers dalam waktu dekat di kantor pusat. Rekan-rekan media yang hadir hari ini akan kami hubungi kembali. Saat ini hanya itu

yang bisa kami informasikan," kata salah satu juru bicara PT Zamrud Bumi.

Seorang wartawan koran dari kota Padang menengok ke Teti. Keduanya bertukar pandang dan mengangguk. Akhirnya, wartawan berkumis tipis dan berkacamata itu mengambil alih. "Dari konferensi pers di awal bulan lalu, pihak PT Zamrud Bumi mengatakan pembukaan lahan di sekitar Pasaman, khususnya Pasaman Barat, telah disetujui masyarakat adat dan tidak ada kendala. Dengan adanya insiden ini, apakah perluasan lahan sawit yang telah kalian rencanakan akan sedikit tertunda?"

Juru bicara tersebut menunduk dan berpikir sejenak. Pria dari tim legal yang sejak tadi ada di sebelahnya pun bisik-bisik agar sang juru bicara memilih kata-kata yang tepat. "Kami belum bisa memberikan keterangan untuk saat ini. Intinya, perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar dengan adanya insiden ini. Ada banyak pekerja perkebunan sawit yang mata pencahariannya juga pasti terganggu. Sekali lagi, kami mohon maaf dan terima kasih atas kehadirannya," jawab si juru bicara.

Para wartawan kasak-kusuk dan bergumam kecewa. Kedua perwakilan PT Zamrud Bumi itu lalu pergi dari TKP tanpa memberikan keterangan yang berarti. Pihak-pihak terkait yang hampir semuanya memiliki nama besar mengikuti dia. Para wartawan yang ditinggalkan menatap kepergian mereka dengan curiga, pasti ada yang disembunyikan pihak perusahaan. Mahzar, yang menunggu selesainya pemberian keterangan tak jauh dari kerumunan wartawan, kemudian mengantar jubir PT Zamrud Bumi

dan beberapa orang lainnya sampai tempat parkir di dekat pondokan. Mereka semua masuk mobil dan pergi. Para wartawan lainnya pun bubar.

Dima dan Timur kemudian memandang sekitar, mencoba melihat posisi mayat. Sayangnya, jenazah yang mereka bicarakan sepanjang jalan tidak kelihatan. Sepertinya mereka terlambat datang karena TKP sudah disterilisasi.

"Nggak bisa nih kayak gini. Kita minta sedikit keterangan pihak kepolisian aja gimana, Mur?" tanya Dima.

Timur mengangguk. "Aku saja yang ke reserse, karena mereka sering pakai bahasa campur-campur Minang. Kamu coba cari Haqi. Gimana?"

"Oke. Setuju."

Keduanya berpisah dan mencari-cari narasumber lain yang bisa ditanyai mengenai jenazah. Mereka perlu tahu setidaknya beberapa informasi agar bisa menggarap berita investigasi hari ini juga.

Timur menghampiri salah seorang petugas polisi yang menjaga garis kuning. Lelaki gondrong itu mulai menyiapkan buku catatan kecilnya. Dia menyapa mereka dan mengobrol basa-basi dalam bahasa Minang. Setelah beberapa saat, dia bertanya, "TKP sudah disterilisasi dari jam berapa ini, Uda?"

"Sudah dari satu setengah jam yang lalu."

"Oh, begitu. Wah, saya terlambat datang berarti ya. Kalau jenazah, saat ini dibawa ke mana?"

Petugas yang menjaga garis kuning polisi terdiam sejenak. Masih dalam posisi istirahat di tempat, dia mene-

ngok ke belakang sebentar, kemudian berkata, "Nggak banyak yang bisa saya beberkan, Uda. Tapi jenazah sudah dibawa ke Polres Pasaman Barat. Kelanjutannya, saya belum tahu. Mungkin Uda bisa ke Polres dan menunggu konferensi pers di sana."

Dari dalam TKP, dua orang polisi merunduk untuk melewati garis polisi. Sepatu mereka sudah terbalut plastik khusus agar tak merusak TKP dan keduanya memakai sarung tangan serta penutup kepala khusus juga. Salah satu dari kedua polisi itu berkacak pinggang.

"Ada Timur rupanya. Cepat kali kau mengendus, Mur, sampai-sampai sudah di sini," ujar polisi itu sarkastis.

"Wah, ada Kompol Adrinov Narliswan rupanya," balas Timur tak kalah sengit.

"Tak usah sebut-sebut pangkatku sampai nama lengkap begitu. Biasanya kau kan panggil aku 'Bang'? Kau ini kenapa sih, Mur?" Adri jadi kesal sendiri. Padahal, dia dan Timur dahulu berteman baik.

"Ya sudah, saya pamit, mau ke Polres." Setelah mengangguk pamit, Timur langsung menyingkir.

Namun, tanpa diduga, Adri mengejar dan menahan lelaki gondrong itu. "Aku tahu kau mau cari informasi. Kalaupun kau ke Polres, kau tak akan dapat apa-apa."

"Yah, namanya juga lagi kerja, Bang Adri. Kalau nggak usaha dulu, aku nggak akan dapat apa-apa," balas Timur.

"Musuhmu bukan aku dan timku. Musuhmu justru PT ZB. Paham?"

Timur jadi tergoda mendengar itu. Dia pun berhenti dan melunakkan sedikit egonya. "Kok bisa begitu, Bang?"

"Atasanku minta kasus ini ditutup sebagai kecelakaan kerja yang dialami pekerja PT ZB. Sejak awal, harusnya Subdit Res. Kriminal Umum sepertiku nggak usah ikut turun tangan. Nggak ada 'sesuatu yang kriminal' di sini. Begitu katanya. Dan... kau harus tahu ini, Mur. Korban kali ini adalah Kaliq," ujar Adri.

Timur membelalak dan mengernyit bingung. Dia mengertakkan rahang. "Maksudnya? Kaliq Basrizal orang Durian Ateh juga? Yang dulu bapaknya satu tim berburu sama bapaknya Bang Mahzar?"

Adri mengangguk cepat. "Dan, aku pun sama sepertimu. Aku cuma pekerja yang digaji oleh institusi, makanya aku harus menutup masalah ini, *untuk saat ini.*" Dia memberi penekanan pada tiga kata terakhirnya.

Timur menyeringai. "Tapi, kita berdua juga sama-sama anjing yang suka menyalak, betul? Kau tak mungkin menutup kasusnya begitu saja, kan?"

"Nah, itu kau tahu. Anggap saja ini sedikit tip dariku. Sementara ini, untuk meredakan kerusuhan warga, kasus kututup sementara. Tapi, asal kau tahu... aku bukan di pihak mereka. Aku di pihakku sendiri. Mengerti?" Adri menepuk pundak Timur dan pamit.

Sebelum Adri menghilang dan berubah ke mode polisi yang jago tutup mulut, Timur mengejar sobat lamanya itu. "Bang! Tunggu! Di jenazah kedua kawasan ekskavasi, tim Abang yang mengamankan senapan sebagai alat bukti, kan?"

Adri berhenti, lalu berbalik. Dahinya berkerut bingung. "Senapan? Maksudmu?"

Timur mengeluarkan ponselnya. "Ini, Bang. Torehan di pohon, seperti cendawan mekar. Ini bekas tembakan, kan? Korban kan petugas ekskavasi yang bekerja malam hari. Biasanya mereka dikasih bekal senjata api untuk berjaga-jaga, walaupun amunisi pelurunya hanya peluru hampa."

Adri memeriksa gambar yang Timur sodorkan. Lalu berdeham. "Sepertinya tembakan. Aku harus uji balistik dan memeriksa ulang TKP kedua kalau begitu. Sejauh pengetahuanku, bentuk cendawan pada bekas tembakan seperti ini bukan dari peluru hampa, tapi aku perlu cek lebih lanjut. Kalau betul tembakan, apakah terjadinya sekitar waktu insiden atau jauh sebelumnya. Ngerti kan maksudku? Aku nggak bisa berspekulasi dulu sebelum kubuktikan." Polisi berusia 35 tahun itu lantas terdiam dan berpikir selama beberapa saat. "Tapi, kau perlu tahu, aku dan timku tak mengamankan senapan apa pun di hari itu."

"Berarti... tak ada senjata api apa pun di TKP?"

Adri menggeleng. Sepertinya, apa yang Timur dan Dima spekulasikan tempo hari malah menjadi kenyataan. Jika memang tembakan di pohon itu baru ada di hari kejadian, tapi tak ditemukan senapan, besar kemungkinan ada yang mengambilnya. Entah orang lain, atau... pelakunya. Jika benar begitu, apa motif pelaku mengambilnya?

"Kalau tembakan itu terjadi sekitar waktu kejadian," ujar Adri, memecah lamunan Timur, "dan tidak ada senapan di TKP, berarti seseorang membawanya pergi. Artinya, bisa jadi para korban tidak dibunuh harimau, melainkan

dibunuh orang. Dengan kata lain, ini mungkin kasus kriminal."



Sementara Timur berhasil mendapatkan informasi dari Adri, Dima berjalan sampai parkiran dekat pondok milik petugas PT Zamrud Bumi yang menjaga portal hutan sawit baru itu. Dia celingukan, tak menemukan siapa pun yang bisa ditanyai. Sepertinya rombongan perusahaan sawit telah bubar. Dima akhirnya berjalan ke arah warung yang disesaki para wartawan. Syukurlah, di sana dia menemukan Haqi dan Mahzar Ananta.

Mahzar tampak mengobrol dengan wartawan lain, sementara Haqi minggir dari sana karena takut ditanyai. Pasalnya, dia tadi sudah ditandai sebagai orang forensik karena tengah bertugas dengan Dokter Sukanti. Haqi pun kabur dari warung, padahal dia berniat makan siang dulu. Dia kembali ke arah pondok dan berpapasan dengan Dima.

"Nah, ini dia yang gue cari!" seru Dima.

Haqi tersenyum cerah dan berlari kecil ke arah Dima.

Gadis berambut bob itu kemudian menarik Haqi ke pondok dan bersandar di dinding pondok yang tak terlihat dari arah kerumunan wartawan di warung.

"Lo sibuk, nggak?" tanya Dima kemudian. Karena tahu Haqi bukan warga asli Sumatra Barat, Dima lebih nyaman ber-lo-gue dengannya.

Haqi mengecek arloji. "Cuma bisa sebentar, Kak. Tadi

gue cuma mau makan siang sebentar, tapi penuh. Habis ini gue harus langsung ke Polres Pasaman Barat. Dokter Sukanti baru aja ke sana sama satu temen gue yang di Unand juga."

"Oke. Gue nggak akan lama. Gue cuma mau tanya-tanya bentar," jelas Dima cepat. "Gue izin rekam ya."

Haqi mengangguk.

Dima memulai pertanyaan. "Sebagai forensik universitas, mengapa kalian ditugaskan ke sini?"

Haqi menoleh ke berbagai arah, lalu menjawab dengan suara rendah, "Dokter Sukanti menemukan darah di bawah kuku korban. Untuk memeriksanya, dibutuhkan pengecekan DNA, dan perlengkapannya hanya ada di laboratorium kampus kami."

"Darah di bawah kuku?"

"Iya. Dokter Sukanti menduga ada jaringan kulit di bawah kuku korban, mungkin korban mencakar seseorang. Apalagi dari pemeriksaan awal, sepertinya itu bukan kulit hewan tapi kulit manusia."

Jantung Dima berdegup kencang. "Itu artinya..."

Haqi mengangguk. "Ya. Kemungkinan korban bergumul dengan seseorang sebelum tewas."

"Dan kemungkinan pelakunya bukan harimau. Ini temuan besar!" Dima tersenyum bersemangat.

"Tapi Kak Dim sebaiknya *crosscheck* sama polisi juga, karena gue denger kasus ini bakal ditutup sebagai kecelakaan kerja."

"Lah? Kenapa? Kan lo bilang ada jaringan kulit di kuku korban? Bukannya itu mencurigakan?"

Haqi menggeleng lesu. "Gue juga nggak tahu, Kak."

Dima mendesah sebal. "Ada info lain mengenai jasad korban? Misalnya, luka apa yang ada di tubuh korban?"

"Ada tiga luka di korban keempat ini, yaitu luka cabik, seperti yang ada pada korban-korban sebelumnya, *fracture* di tengkorak, dan patah tulang leher."

Dima mengernyit seraya mengetukkan bolpoinnya ke dagu. "Mana luka yang fatal dan mana yang terindikasi terbentuk pertama?"

"Jika melihat rigor mortis[13], estimasi waktu kematian dua belas sampai tiga belas jam lalu. Tapi, kami masih harus analisis lebih dalam untuk mengetahui usia luka terlama dan yang menyebabkan kematian. Pengecekan sementara, luka yang terbentuk pertama adalah luka cabik, baru kemudian tengkorak retak dan patah tulang leher. Agar lebih jelas, kami harus analisis dengan beberapa metode biomolekuler juga di Unand."

Dima berpikir keras. "Jaringan kulit di bawah kuku korban kemungkinan kulit manusia, tapi luka cabiknya kayak cakaran harimau? Aneh banget. Kalo gitu, ada keanehan lain nggak? Tadi katanya leher korban patah dan ada *fracture* di tengkoraknya. Kenapa? Apa dia jatuh dari ketinggian?"

Saat itulah ponsel Haqi bergetar di saku. Dia mengeluarkan ponsel, melihat layarnya sekilas, lalu berkata, "Sori, Kak. Gue nggak bisa lama. Ini udah disuruh Dokter Sukanti. Harus ke Polres."

Dengan terpaksa, Dima menyudahi obrolan. Dia mene-

[13] Kondisi kekakuan mayat.

kan tombol stop pada alat perekam dan menghela napas lelah. Tepat saat mereka menyembul dari sisi pondok yang tak tampak dari arah warung, mereka dikejutkan oleh kemunculan mendadak Mahzar. Ketiganya nyaris bertabrakan. Mahzar malah terbahak dan menggulung lengan bajunya setengah.

"Ngapain kalian sembunyi-sembunyi gitu sampai kaget segala?" tanya Mahzar penasaran.

"Eh, Bang Mahzar. Nggak apa-apa, Bang. Tadi ada urusan," ujar Dima ringkas. Entah mengapa, dia tak mau serta-merta menceritakan semua hal, termasuk fakta yang tadi didapatnya dari Haqi.

Haqi hanya tersenyum lebar dan berdiri canggung. Namun, matanya melirik ke arah lengan Mahzar. Dia menceletuk, "Lengannya habis kegores ya, Bang?" Dokter residen itu menunjuk lengan kanan atas Mahzar.

Mahzar tersenyum malu dan menurunkan lengan kemejanya sampai ke pergelangan. "Ah, ini? Nggak apa-apa. Ini bekas kegores pas kerja. Maklumlah, orang kehutanan sering keluar-masuk hutan dan tergores tanaman pakis yang berduri."

Haqi mengangguk. "Jangan lupa sering diolesi obat luka, Bang, kalau kena tanaman duri. Soalnya bisa infeksi."

"Siap. Makasih ya," tutup Mahzar cepat.

Haqi pergi menuju Polres Pasaman Barat bersama Adri dan satu anggota Subdit-nya. Selang beberapa detik kemudian, Timur menuruni jalan menanjak dari portal perkebunan sawit, melintasi pondok, kemudian menghampiri Mahzar dan Dima yang baru mengantar kepergian Haqi.

"Lama banget kamu, Mur," ujar Dima saat rekannya muncul.

"Lah? Ada Bang Mahzar juga?"

"Iya, habis ngobrol sama Dima dan Haqi. Oh ya, kalian udah istirahat makan siang belum?"

"Belum sih, Bang. Memang aku niatnya begitu," balas Timur.

Mereka pun menuju warung yang berangsur-angsur sepi. Beberapa wartawan telah pergi ke kantor masing-masing, atau ke lokasi perburuan berita berikutnya. Sementara itu, Dima, Timur, dan Mahzar, duduk di kursi-kursi yang jauh dari etalase warung. Karena kedua lelaki itu tengah mengobrol basa-basi, Dima bergegas menuju etalase.

"Uni, kopi hitam satu!" ucap Dima sambil melongok ke dalam warung.

"Iyo!" balas si pemilik warung.

Timur melambaikan tangan kepadanya. "Aku mau satu juga, Dim." Dia beralih kepada Mahzar dan bertanya, "Bang Mahzar mau apa?"

"Aku? Nggak usah deh, Mur. Tadi udah ngopi karena kerja dari subuh," balasnya.

Setelah memesankan kopi untuk Timur juga, Dima kembali duduk di meja warung yang menghadap jalan raya. Mereka mulai saling mengobrol.

"Bang, ini kalau aku mau tanya-tanya sedikit dari perspektif pihak kehutanan, apa nggak masalah?" tanya Timur.

Mahzar mengangguk. "Tapi nggak banyak yang bisa

kujawab, Mur. Tadi saja diskusi dengan banyak pihak sangat sengit, sampai-sampai aku muak sendiri dengan PT ZB ini."

Dima menggeser kursinya mendekat dengan penasaran. Terlebih saat Mahzar menunjukkan reaksi yang berbeda dari biasa. Selama ini, sejauh yang Dima tahu, Mahzar terkenal sopan. Baru kali ini Dima mendengar lelaki itu memakai kata *muak*. "Memang ada apa, Bang?" tanya gadis itu kemudian.

"Intinya ada masalah izin juga. Izin pelepasan lahan untuk area perluasan sawit ini sebenarnya belum benar-benar turun, tapi entah bagaimana caranya, perusahaan bisa melewati birokrasi izin dari DPRD. Mereka bahkan sudah siap-siap memasang pasak pembatas dan plang 'Tanah ini Milik PT Zamrud Bumi'," ujar Mahzar. "Oh ya. Tapi, saya nggak tahu apa-apa, lho. Meskipun saya orang kehutanan yang memegang kawasan hutan lindung, konservasi, dan hutan untuk usaha masyarakat di Pasaman Barat, bukan saya yang korupsi dan bantu lolosin izin." Dia tertawa datar, sementara Dima dan Timur mulai mencatat.

"Oh, jadi begitu. Berarti tewasnya korban kali ini benar-benar kesalahan PT ZB, ya? Seandainya mereka tidak curang dan tidak seenaknya mengirim pekerja mereka ke area ini, korban pasti tidak bakal diserang harimau atau apalah." Timur mendengus sinis.

"Yah, masyarakat adat juga berpikir begitu. Aku terus-terusan dengar mereka berkomentar PT ZB dikutuk *inyiak* dan para korban dibunuh *inyiak*."

Dima buru-buru menginterupsi, "Mur, kita nggak boleh tulis soal 'kutukan *inyiak*' atau apa pun itu di berita kita ya. Nanti aku disemprot Bang Dayat."

"Iya, aku tahu." Timur berdecak kesal. Kemudian, dia bertanya, "Bang Mahzar... sudah tahu kalau korban kali ini Kaliq?"

Mahzar mengangguk pelan. Tangannya bersedekap dan kepalanya menunduk. Dia mengembuskan napas penuh penyesalan. "Iya, Mur. Saya sudah tahu. Sayang sekali ya, dia jadi seperti itu." Dia menambahkan, "Sekali lagi, karena saya bertanggung jawab atas hutan-hutan di Pasaman Barat di Dinas Kehutanan, dan korban adalah rekan saya juga, saya langsung memutuskan PT ZB harus menghentikan dulu aktivitas di semua lahan mereka sampai masalah ini ditangani polisi. Sebab sudah dua pekerja mereka yang tewas mengenaskan. Satu pekerja ekskavasi dan satu lagi pegawai biasa, teman masa kecil saya."

Dima mengangguk sambil mencatat dengan cepat, tulisannya jadi hampir seperti cacing kepanasan daripada tulisan yang bisa dipahami. Dia lalu bertanya, "Lalu, apakah korban diduga tewas karena harimau lagi?" Dima hanya memancing. Dia sudah tahu ada kemungkinan korban dibunuh seseorang dari penjelasan Haqi.

"Bisa jadi, karena polisi dan petugas forensik juga nggak bilang apa-apa," balas Mahzar cepat. Dia melepas kacamata dan membersihkannya.

Timur berkata, "PT ZB nyuruh kasusnya ditutup jadi kecelakaan kerja."

"Huh! Nyebelin!" Dima mendengus.

"Ya, begitulah," timpal Mahzar. Tangannya berhenti membersihkan kacamata. Dia mematung sejenak sebelum bertanya, "Kalian sendiri dapat info apa?"

"Nggak ada apa-apa sih, Bang. Kami juga belum cek secara langsung karena bocoran kisikan dari forensik kenalan kami kurang lengkap," kilah Dima. Dia tidak bohong, informasi dari Haqi memang belum terkonfirmasi secara ilmiah. Rasanya tidak perlu menyebarkan info yang belum pasti.

Di tengah kekosongan obrolan itu, Mahzar melirik ke lengan kiri Timur yang tampak karena lengan kemejanya tergulung sesiku. Timur tengah bersedekap sehingga luka gores di tangan lelaki gondrong itu terlihat jelas. Mahzar pun memberanikan diri untuk bertanya, "Lenganmu kenapa, Mur? Kok luka?"

Timur melirik lengannya. "Oh, ini? Gatal-gatal saja aku, Bang. Jadi kugaruk keras," balas Timur apa adanya.

Kopi yang mereka pesan akhirnya datang, ditambah makan siang mie instan dobel agar seharian bisa bekerja dengan lebih fokus. Sementara kedua wartawan itu makan dengan khidmat, Mahzar menatap mereka lekat-lekat. Lelaki itu menyeka keringat yang tak henti menetes dari pelipis dan sesekali mengelap kacamatanya yang terkena uap. Di bawah meja warung, dia kembali menarik lengan kemejanya. Sementara itu, lutut kanannya terus bergerak naik-turun dengan konstan.



KABA JORONG

kabajorong.id/news/-kasus-serangan-ditutup-sebagai-kecelakaan-

Kasus Serangan Ditutup Sebagai Kecelakaan Kerja, Forensik Pun Turun Tangan

Minggu, 12 Desember 2021, 10:30 WIB

Red: Pijar Timur Matari, Dima Sawitri

KABAJORONG.ID, SIMPANG EMPAT - Korban serangan harimau di kawasan hutan Pasaman bertambah lagi. Kali ini, warga Desa Durian Ateh berinisial KB (26) ditemukan tewas di calon lahan perkebunan sawit ketiga PT Zamrud Bumi pada Minggu (12/12) pukul tiga dini hari. Saksi mata yang merupakan petugas patroli kehutanan menemukan korban tewas di lembah hutan yang berbatasan dengan calon lahan PT Zamrud Bumi. Berdasarkan olah TKP, petugas polisi mengonfirmasi bahwa korban sempat berlari sebelum tewas.

Forensik hadir pada olah TKP. Menurut petugas forensik, terdapat tanda-tanda pergumulan yang masih dianalisis. Namun, hingga berita ini dirilis, pihak berwajib mengatakan bahwa kasus ini ditutup sebagai kecelakaan kerja.

”Kondisi TKP sudah cukup buruk, karena sempat gerimis dini hari tadi dan jenazah bisa dibilang sudah terkontaminasi. Makanya kita butuh bantuan forensik Unand buat olah TKP, karena di kampus sana alat-alat forensiknya lebih lengkap,” ujar Kompol Adrinov Narliswan (35) ketua tim penyelidikan

pada Sabtu sore (11/11) di Polres Pasaman Barat, Lingkuang Aua, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, Sumatra Barat.

Warga sekitar juga diwawancarai mengenai kasus terbaru ini. Namun, warga berkomentar bahwa kematian KB (26) sudah karma leluhur. Pasalnya KB (26) sempat menjadi makelar yang melepaskan tanah adat untuk dijadikan lahan sawit.

”Saya sebenarnya menyayangkan keteledoran korban, sebab ini tanah kami jadinya dak (tidak) kami miliki lagi. Kalau dak ado tanah ini, kami masyarakat adat mau bertani di mana? Kami juga dak tahu kenapa korban sampai tega berkongsi dengan pengusaha sawit,” ujar MR (55) warga sekitar kawasan adat pada Sabtu siang (11/11) di Kecamatan pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, Sumatra Barat.

Baca Juga: Petugas Ekskavator Tewas di Calon Lahan Sawit PT Zamrud Bumi

Tag: #PasamanBarat #harimau #tanahadat #perkebunansawit #lahansawit #beritakriminal #rubrikenigma

Komentar Terpublikasi (2)

Yani Sur

Ampuni kami inyiak. Semoga tragedi ini menyadarkan para pemuda desa untuk menyayangi tanah peninggalan leluhur.

Uni Sikah

KB-KB ini jangan-jangan inisialnya Kaliq? Padahal dulu berteman, kenapa dia sekarang jadi begitu? Semoga amal-ibadahnya diterima di sisi-Nya, meskipun dosanya sudah sangat besar karena mengkhianati warga adat dan leluhur.

26
SOSOK BAYANGAN

SETELAH melewati perjalanan jauh dan berliku, Dima dan Timur tiba di mes karyawan *Kaba Jorong*. Mereka sangat puas karena setidaknya mendapatkan informasi berharga dari Adri dan Haqi. Keduanya belum sempat beres-beres sejak mengunjungi tim forensik Unand kemarin. Mereka sadar, mental mereka sudah lelah dan harus istirahat, minimal tidur empat jam agar pulih total. Dengan begitu, mereka dapat melanjutkan pekerjaan dengan kondisi mental jernih.

"Nanti jam berapa kita garap berita?" tanya Dima sebelum menaiki tangga. Matanya sudah sayu. Dia ingin tidur segera.

Timur mengecek arloji. Kondisi lelaki itu malah lebih parah daripada Dima. Matanya merah. Rambutnya yang tergelung sudah kempis karena kurang nutrisi. "Jam setengah dua pagi gimana? Kita masih bisa tidur lima jam. Lagian ini *weekend*, aku mau istirahat dulu."

"Oke. Di kamarmu?"

"Di ruang tamu aja. Aku harus menggelar semua berkas dan catatan perkara yang sudah kucatat," kata Timur lagi.

Dima mengangguk dan menaiki tangga menuju lantai dua mes dengan sisa-sisa tenaga yang dia punya. Sesampainya di kamar, gadis itu langsung merebahkan diri tanpa membuka sepatu. Dia terlelap dan mendengkur.

Sementara Dima sudah terlelap dengan cepat, Timur tampaknya belum bisa beristirahat dengan benar. Dia terus-terusan mengubah posisi di kasur, mencoba mendapatkan posisi nyaman yang membuatnya terlelap, tapi tidak beruntung. Obat tidur yang diresepkan masih ada. Namun, dia tak mau meminumnya karena masih takut dengan efek samping yang akan dia dapatkan nanti. Akhirnya, pada pukul sepuluh, lelaki gondrong itu memutuskan keluar mes sejenak. Dia bermaksud mencari udara segar sambil mengisap nikotin, mungkin saja keduanya dapat membuatnya mengantuk.

Timur keluar dari pintu belakang mes. Anehnya pintu tersebut tak dikunci. Dia melihat sekitar. Lampu tengah dan lorong dapur sudah padam. Sepertinya ada yang lupa mengunci pintu atau mungkin baru keluar. Namun, siapa yang keluar malam-malam begini? Kelelawar di mes hanya dia dan... Agam.

Timur mendadak teringat perkataan Dima mengenai Agam.

Lelaki gondrong tersebut memantapkan diri dan membuka pintu, lalu melongok dengan waspada. Mungkin saja memang Agam yang keluar rumah.

Timur lantas menatap tanah basah di hadapan pintu yang langsung mengarah ke pematang sawah di belakang mes. Di tanah basah tersebut, tampak jejak-jejak kaki menjauhi mes, tapi tidak ada jejak kembali. Dari tanda ulir bekas pijakan, sepertinya jejak itu berasal dari sepatu *trekking*. Timur berjongkok dan menelaah dengan lebih teliti. Dia merentangkan telunjuk dan jempol di kedua tangannya membentuk huruf L, lalu memasang posisi seperti tengah mengukur bingkai potret.

"Benar ukuran kaki Agam. Sepertinya dia keluar," gumam Timur. Dia menyalakan senter ponsel. Setelah mengunci pintu belakang mes, lelaki itu lantas berjalan menyusuri pematang sawah, mengikuti jejak sepatu.

Lama-lama jejak itu semakin dalam. Lumpur sawah sehabis hujan membuat si pemilik sepatu kesulitan berjalan. Tampaknya Agam yang berkeliaran malam itu tengah membawa benda berat, sebab jejak-jejak di lumpur kini diikuti jejak sesuatu yang diseret. Mungkin karung berisi sesuatu? Mungkin hewan seukuran babi hutan? Entahlah. Timur harus memeriksanya.

Semakin jauh menyusuri sawah, suara aliran sungai semakin deras. Timur berhenti sejenak dan menengok ke sekitar. Lampu-lampu kuning rumah warga yang saling berjauhan tak bisa membantunya. Hanya senter di ponsel

sumber cahaya yang bisa dia andalkan. Dia menoleh ke belakang. Mes sudah jauh. Terlambat kalau dia baru kepikiran senter jarak jauh di mes saat ini. Padahal ukuran senter itu lebih besar, seperti senter petugas ronda. Sayang sekali tadi dia tak kepikiran.

Dengan ragu, Timur berjalan maju lagi. Deras aliran sungai semakin terdengar. Tampaknya dia sudah berada di sisi kawasan aliran air yang langsung turun dari perbukitan di belakang mes.

Apa yang Agam lakukan tengah malam begini, sih? Jangan-jangan.... Apa dia kembali berburu?! pikir Timur. Kabut turun, membatasi jarak pandang Timur dengan tirai uap putih, dan perlahan rintik hujan turun. Apakah sebaiknya dia pulang saja?

Suara tembakan memecah keheningan malam. Suaranya tak begitu keras, tapi cukup terdengar karena terbawa angin. Menurut perhitungan Timur, jarak tembakan itu tak jauh. Sekitar tiga kilometer dari tempatnya berdiri.

Timur mempercepat langkah dan memasuki pohon-pohon lebat menuju kawasan bukit. Senter ponselnya mulai berkedip-kedip karena baterai ponsel sisa tiga puluh persen. Dia berdecak dan mengertakkan gigi. Semoga saja ponselnya tak mati saat dia di dalam hutan. Sebelum memasuki hutan semakin dalam, Timur mengirim pesan singkat kepada Dima.

Aku di hutan belakang. Kalau sampai jam pertemuan nanti aku belum balik, tolong cari aku.

Pesan itu hanya centang satu. Mungkin sinyal internet di ponsel Dima dimatikan. Timur mulai menjejak vegetasi yang lebih lebat di perbukitan. Memasuki area hutan pinus, dia disambut dekut burung hantu. Timur tak pernah merasa ketakutan di dalam hutan, karena sejatinya dia berasal dari kawasan rimba. Hanya saja, setiap mengingat tahun-tahun kelam perburuan Orde Baru di tengah hutan gelap, kecemasan akutnya muncul. Dia pun menyulut rokok untuk menenangkan diri.

Kepak sayap burung malam terdengar lagi. Seekor burung hitam memelesat ke arahnya dan menikung menghindarinya di detik-detik terakhir. Timur terlonjak dan nyaris terperosok ke sisi kiri, di sana vegetasi mulai menyempit dan tumbuh miring melandai ke susuran sungai. "Sialan!" pekik lelaki gondrong itu. Sedikit saja dia hilang keseimbangan dan jatuh ke kiri, dia pasti sudah tewas terbawa arus sungai saat ini.

Dia mengibaskan bahunya yang nyaris tercabik kaki burung malam tersebut dan mulai berjalan lagi. Tembakan lain terdengar dan kali ini lebih keras, lebih dekat.

Timur mulai waspada. Ingatan samar perburuan rimba Mentawai kembali menghantuinya. Teriakan histeris para pemuka adat yang bertato dan berambut panjang menghiasi pikiran Timur kecil kala itu. Teriakan tangis ibunya saat mayat sang ayah dibuang di sungai pun terngiang dalam pikirannya. Sebelum terjerumus dalam nostalgia kelam dan trauma, Timur menggeleng cepat. Dia bahkan menampar pipi untuk menenangkan diri. Tak lupa dia mengisap nikotin lebih dalam. Suara papir terbakar semakin kentara, seperti daun meranggas.

Tembakan terdengar lagi, diiringi rintihan lirih. Suara rintihan itu nyaring, seperti hewan yang terjepit ban truk, atau baru saja mulai disembelih.

Babi hutankah?

Timur menghentikan langkah. Dia menajamkan pendengaran. Suara erangan semakin terdengar dan lama-lama hilang. Sepertinya hewan buruan itu sudah tewas.

Rokok di jepitan jarinya sudah habis dan dia merogoh saku. Sial. Ternyata tak ada cadangan. Dia meludah kasar ke arah lembahan sungai, mulai frustrasi. Namun, dia tetap berjalan.

Timur semakin mendekat ke sumber suara, tak ada lagi tembakan. Namun, dia mendengar sayup-sayup langkah kaki. Sepertinya ada dua orang. Pria somnambulis itu memelankan langkah dan mengendap dari balik semak-semak hutan penuh arbei.

Baru saja hendak menyibak semak, terdengar kelontang logam beradu, diikuti deguk, diakhiri gedebuk keras. Seseorang terbatuk-batuk hebat, dan pria lain tertawa jahanam.

Saat itu juga Timur menyibak semak dan merangsek ke lokasi terdengarnya tembakan.

"Hei!" teriaknya sambil melompati semak, sehingga senternya berayun-ayun. Sekejap cahayanya hinggap di orang yang telentang di tanah: Agam. Sesosok bayangan duduk di perut Agam dan bersiap mengayunkan sesuatu yang mengilap seperti pisau melengkung. Ketika Timur berderap ke arah mereka, si penyerang bangun secepat kilat, kemudian memelesat menjauh, dan segera menghilang di balik kegelapan hutan.

"Keparat! Kembali kau!" teriak Timur ketika dia tiba di dekat Agam. Baru saja dia hendak mengejar bayangan tadi, pergelangan kakinya dicengkeram.

"Ba-bang..." Pria itu terbatuk-batuk dan memegangi lehernya dengan telapak tangan yang lain.

Mata Timur membelalak melihat darah mengucur dari leher temannya. "Kau nggak apa-apa!?" serunya. Dia segera berjongkok dan memeriksa kondisi rekan wartawan *Kaba Jorong* yang biasa tandem sif dengannya itu. "Apa yang terjadi?" Suaranya melengking panik.

Agam terbatuk. Luka di lehernya tak dalam memang, tapi tetap saja terasa nyeri. Jika terlewat barang satu sentimeter saja, pasti nyawa Agam bisa melayang. Tak hanya itu, bagian dagu, wajah kiri di atas luka lehernya, dan kuping kirinya juga sedikit tercabik. Timur menekan luka di leher Agam yang terus mengucurkan darah. Ketika dia menengok-nengok ke sekitar dengan kalut, mencari-cari apa pun yang bisa dia lakukan untuk menyelamatkan temannya, dia melihat senapan Agam teronggok di samping tubuhnya. Timur menegang, jantungnya mencelus.

"Agam, apa yang kaulakukan?!" tanya Timur, lebih seperti menginterogasi.

"A-aku. Aku hanya latihan berburu, Bang," jawab Agam, lalu terbatuk lagi dan memuntahkan darah.

"Kau... Kau berburu lagi? Sudah kubilang kau harus berhenti!" Kini Timur menekan luka Agam dengan saputangan yang mungkin sudah tak steril lagi karena terkena potongan-potongan tembakau di sakunya.

Timur menghubungi Dima. Saat Timur berhasil terhu-

bung dan menceritakan apa yang terjadi, gadis itu tentu saja terkejut dan segera membangunkan Teti. Keduanya bergegas menuju bukit. Teti mendaki dengan piamanya, sementara Dima masih berpakaian seperti ketika pulang.

Saat Dima datang, Timur masih menekan luka Agam dengan saputangan yang kini basah kuyup akibat darah. Gadis itu terperanjat melihat kondisi Agam dan lebih syok lagi mendapati senapan di sisi mereka. Belum sempat Dima bicara sepatah kata pun, Timur langsung meminta kedua rekannya mendekat.

Pria itu lantas mendesis dengan gigi terkatup, "Tolong bawa senapan ini dan cepat kembali ke mes. Sembunyikan di tempat yang aman. Anggap saja benda itu tidak ada. Cepat! Teti, kaubantu aku bawa Agam menjauh dari tempat ini." Kalau petugas medis datang, mereka bisa saja melihat bekas tembakan di pepohonan di sekitar mereka dan mungkin akan menghubungi polisi. Dia tidak akan membiarkan itu terjadi. "Lalu hubungi ambulans!"

"Polisi juga, kan? Biar aku yang telepon!" timpal Teti.

Timur langsung menghardik gadis itu, "Jangan!"

Jantung Dima melompat mendengarnya. Dia mengernyit bingung sembari memegangi dada. Teti di belakangnya hanya mengernyit penuh kekesalan kepada Timur. "Mur! Apa-apaan sih? Aku telepon polisi, ah!" sergah Teti.

Timur menjadi histeris. Matanya melotot mengerikan. Rambut keritingnya tertiup angin, memperkuat kesan marahnya. "Sudah kubilang *jangan*!"

Kedua wartawati *Kaba Jorong* itu terperangah. Mereka berpandangan sejenak sebelum akhirnya menurut dan

mengerjakan tugas masing-masing. Dima menyembunyikan senapan, sementara Teti dan Timur membopong Agam menjauh dari TKP.

27
KERUCUT MOTIF

DIMA berlari ke mes untuk menyembunyikan senapan. Cukup lama dia mencari-cari tempat yang ideal. Setelah selesai, Dima tergesa-gesa kembali ke tempat Timur, Agam, dan Teti. Teti kelihatan garang dan mendesis ke Dima untuk menanyai Timur. Kedua gadis itu harus tahu alasan Timur sejelas-jelasnya; membantu menyembunyikan senjata tanpa tahu apa yang sebenarnya terjadi merupakan tindakan bodoh. Bisa-bisa mereka semua terseret dan dituduh sebagai tersangka kasus kriminal. Namun, sebelum sempat bertanya, ambulans tiba. Agam sudah pingsan beberapa saat sebelumnya, sehingga Timur yang memberi penjelasan ke petugas medis.

Timur sepenuhnya berbohong kepada mereka. Dia berkata bahwa Agam mendaki di bukit belakang dan tak pulang sampai malam, sehingga kawan-kawan mes khawatir. Ketika menemukannya, Agam sudah tergeletak. Dia diseruduk babi hutan. Setelah Agam dibawa ke rumah sakit, kedua gadis wartawan itu langsung menginterogasi Timur.

"Mur, sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa kita nggak boleh lapor polisi dulu?!" Raut wajah Dima menyatakan kekhawatiran bercampur rasa kesal. Bisa-bisanya Timur berbohong padahal temannya sudah sampai berdarah-darah begitu.

Teti menambahkan dengan ketus, "Aku nggak mau ada masalah. Kamu harus jelaskan lengkap, supaya kalau ada apa-apa, aku bisa minta tolong tim legal dari pusat."

Timur terperanjat. Posisi duduknya yang santai berubah. Kakinya yang tertekuk dan terangkat di kursi ruang makan langsung turun seketika. "Maksudmu, *Kabar Metro Padang* atau *Kabar Metro Jakarta*? Nggak usah lapor-lapor dululah, Tet. Aku lagi cari tahu akar masalahnya."

Dima mendecakkan lidah kesal. "Bukannya gitu, Mur. Ini kita harus lapor. Soalnya yang kena masalah ini adalah tim *Kaba Jorong*. Kalau nanti pihak rumah sakit curiga dan lapor polisi, lalu polisi menemukan peluru di sekitar tempat Agam ditemukan, kita harus jelasin apa?! Dia sebenarnya kenapa?!"

Teti tersadar. Dia menggeser kursinya dan mendekat ke Timur. "Jadi... Agam melakukan *'itu'* lagi, ya?"

Dima kebingungan. Dia bergantian menoleh kepada Timur dan Teti. "Maksudnya gimana, Tet?"

"Biar aku yang jelaskan. Kamu pernah bilang kalau kamu lihat Agam membawa senapan, kan? Aku bilang itu senapan angin, tapi sebenarnya aku berbohong. Aku tahu itu senapan betulan. Itu bekas almarhum ayahnya di GAM dulu. Dia anak pemimpin GAM. Senjata jenis itu hanya digunakan oleh para simpatisan gerakan separatis Aceh dan kalau sampai disita polisi, mereka akan dengan mudah mencari tahu asal usulnya dan mencurigai dia terlibat kembali dengan gerakan itu. Tentu saja semua itu nggak benar. Dia menggunakan senapan itu hanya untuk hobi berburu. Mulai dari burung hutan, babi hutan, sampai hewan-hewan lain yang tidak dalam kategori akan punah."

Kepala Dima sedikit berputar. Jadi itu sebabnya Timur bersikeras tidak menghubungi polisi. Namun, ini tetap tindakan berbahaya. Pasti ada solusi yang lebih baik. "Kalaupun diselidiki, aku yakin Agam tidak akan dicurigai macam-macam. Toh Agam kan hanya berburu. Tidak ada tanda-tanda mengumpulkan massa serta tanda-tanda gerakan separatis di perbukitan sini."

Timur menggeleng cepat. Dia setengah mati ingin merokok, hanya saja tak ada stok di mes, dan warung terdekat jaraknya satu setengah kilometer dengan motor. Maka dia berusaha untuk tetap berpikir jernih walau isi kepalanya mulai karut-marut. "Nggak sesederhana itu. Pasca pembubaran organisasi tersebut, banyak anggota mereka yang dipencarkan, tapi tetap dipantau. Salah satunya Agam. Sama saja seperti eks-tapol saat dibebaskan

dulu, tetap saja ada stigma yang melekat, bukan? Jadi, demi menjaga Agam tidak kena masalah, sebaiknya kita membereskan dulu akar masalah utamanya."

"Jadi, akar masalahnya adalah...?" Teti bertanya.

"Agam dilukai seseorang! Itu masalah utamanya!" seru Timur frustrasi. Dia mengacak-acak rambutnya dan meninju meja. Kedua gadis di hadapannya tersentak kaget.

"Tenang dulu, Mur. Coba ceritakan perlahan! Jangan emosi!" Dima pun membantu Timur agar lebih tenang.

"Jam sepuluh malam tadi, aku keluar dan melihat jejak kaki baru di luar pintu belakang mes. Uliran jejak solnya mirip jejak sepatu Agam. Kuikuti sampai perbukitan, karena aku yakin dia sedang berburu seperti biasa. Nah, aku mendengar suara tembakan, hewan buruan yang merintih, lalu aku menuju sumber suara. Tapi aku malah mendengar suara perkelahian! Saat aku mendekat, Agam sudah terkapar dan ada orang lain di sana selain aku, tapi orang itu berhasil kabur," jelas Timur. Wajahnya berubah serius dan bola matanya yang merah mulai berkilat-kilat.

Entah mengapa, Dima jadi teringat kejadian saat Timur tidur berjalan dan refleks mencekik lehernya.

Melihat itu, Timur memijat kening. "Bukan aku, Dim."

"Gimana aku bisa percaya?" Dima jadi curiga lagi.

Teti yang tak memahami apa yang terjadi langsung ikut bertanya, "Ada apa sih? Kenapa kalian jadi main salah-salahan begini?! Biar nggak main salah-salahan, saranku ya lebih baik kita hubungi polisi! Dima ada benarnya. Kalaupun dia dicurigai mau membangkitkan kembali kelompok separatis atau apalah itu, buktinya sama sekali

nggak ada. Selain itu, Agam jelas-jelas diserang. Luka di lehernya akan membuktikan dia korban."

"Kamu tahu apa, Tet? Kamu tahu nggak, kenapa aku nggak bisa hubungi polisi?"

"Apa? Kenapa?!"

"Kasus di sekitar lahan sawit PT ZB kemungkinan kasus pembunuhan. Tadi aku lihat bayangan orang yang menyerang Agam, dan luka di leher Agam mirip dengan luka para korban selama ini. Masalahnya, PT ZB minta polisi agar menutup kasus terakhir sebagai kecelakaan kerja! Apa tidak akan berbahaya bagi Agam, yang anak pemimpin gerakan separatis, jago berburu, dan sejuta stigma lainnya, jika hal ini bocor sampai ke PT ZB?! Bisa-bisa dia dijadikan kambing hitam!" Timur berteriak lagi. Dia bangkit dari posisi duduknya dan meninju dinding hingga buku-buku jarinya bekertak. Napas Timur memburu. Darahnya mengalir cepat ke kepala, sehingga wajah pria itu merah seluruhnya.

Mata Dima mulai berkaca-kaca, sementara Teti bergegas pergi dari perdebatan tak ada ujung itu.

"Tet...," panggil Dima, tapi gadis berambut panjang itu menyingkir tanpa peduli dan langsung naik tangga. Dia masuk kamar dan membanting pintunya.

Hanya tersisa Dima di keheningan lantai satu mes. Dia pun bergerak ke belakang Timur dan memeluk lelaki yang tengah menahan emosinya itu dari belakang. "Tenang, Mur. Tenang," gumamnya. Pelukan Dima pun makin erat, menenangkan Timur yang dadanya naik turun karena emosi.



Setelah perdebatan sengit tadi. Dima menemani Timur duduk di kursi kerja kamarnya. Mereka berdua memang berencana berdiskusi untuk artikel baru. Setelah mengambil peralatan kerjanya dan buku catatan, Dima menuju dapur. Gadis itu mengisi baskom dengan air dingin dan kembali ke kamar untuk menyeka luka di buku-buku jari Timur pasca meninju dinding. Masih terdiam, Timur malah mengalihkan emosinya dengan cara memeriksa artikel-artikel terbaru yang akan diunggah ke *Kaba Jorong* daring. Dia mengirimkan beberapa artikel yang layak menjadi bahan korespondensi ke pusat.

"Biarpun kamu punya alasan, harusnya nggak perlu marah kayak tadi," ujar Dima setelah kondisi tenang kembali. Dia duduk di samping Timur dan menyeka lukanya.

Timur menarik napas dan mengembuskannya seraya menutup mata. "Ini akibatnya kalau nggak ada rokok. Aku jadi pemarah."

"Yang kamu butuhkan cuma *inhale-exhale* napas kayak tadi, sama aja kayak ngerokok," lanjut Dima. Lalu, dia menambahkan, "Aku paham alasan kamu nggak mau ngelaporin Agam. Kamu takut dia dikambinghitamkan sebagai semua pelaku kejadian ini hanya karena dia doyan main di hutan dan anak dari pemimpin gerakan separatis, kan? Memang kamu pikir orang akan percaya?"

"Bukan masalah percaya atau tidak. Sebab, persekusi itu menakutkan, Dima. Lihatlah yang terjadi kepadaku di Mentawai. Kami ditembaki, dianggap melawan negara,

hanya karena nggak mau pakai baju seperti orang kota," tambah Timur.

"Tapi, kita nggak bisa beresin ini sendiri. Luka Agam... Siapa yang sebenarnya melakukannya? Bukan kamu, kan?" desak Dima kemudian. Setelah mengobati luka Timur, kini gadis itu malah menggaraminya.

"Waktu aku baru sampai, si pelaku sepertinya akan mencabik Agam lagi. Orang itu duduk di perut Agam dan hendak mengayunkan sesuatu. Aku tak tahu itu apa. Semacam logam berbentuk cakar? Apa ada senjata semacam itu?" tanya Timur.

Dima menyelesaikan tugasnya menyeka luka Timur dan menggeser baskom berisi air kompres itu. Lalu, dia menyodorkan obat luka. "Mungkin ada. Aku nggak hafal senjata, tapi aku coba bantu *googling* dulu."

Keduanya kini melupakan perdebatan sengit dan mengobrol sambil bekerja. Mereka harus mulai mengerucutkan motif pelaku dan mencocokkannya dengan para korban. Jika Agam termasuk "korban" juga, alias "penyintas" karena dia masih selamat, maka Agam harus masuk sebagai kategori korban yang akan dipetakan.

Dima membuka buku catatannya. Gadis itu melingkari nama korban, kemudian melingkari jenis pekerjaan mereka. Hampir seluruh korban memiliki keterkaitan yang sama. Dima memiringkan kepala dan melirik Timur. Dia menunggu lelaki gondrong di sampingnya selesai memeriksa berita yang akan diunggah. Hari sudah berganti lagi karena ini sudah tengah malam, tapi mereka belum mendapatkan apa-apa.

"Kenapa?" tanya Timur saat dia merasa tengah dipandangi Dima.

Dima menyodorkan catatan yang penuh lingkaran bolpoin. "Mur, sepertinya aku menemukan sesuatu. Lihat ini," balasnya.

Timur mencondongkan tubuh ke depan dan membaca catatan Dima. Gadis wartawan itu lalu berkata, "Korban pertama dan kedua yang tewas pembalak liar. Korban ketiga yang tewas adalah buruh ekskavasi perluasan lahan sawit dan yang keempat..."

"Ah. Korban keempat karyawan PT ZB. Bang Adri yang kasih tahu aku. Seperti yang kamu dengar juga dari obrolan pagi tadi dengan Mahzar di warung, korban keempat mantan kawan kami," ujar Timur.

Dima langsung menggaruk dagu dan antusias kembali. "Iya. Aku ingat. Terus, berarti kamu udah baikan sama Bang Adri?"

Timur mengangguk. "Udah. Emang kenapa?"

"Dia orangnya gimana? Kalau orangnya bisa dipercaya dan bukan kacung PT ZB, mungkin fakta penyerangan Agam bisa kamu berikan dulu sama dia."

"Orangnya pekerja keras. Polisi baik dan tidak korupsi. Ah..." Timur langsung ingat, kemudian melanjutkan, "Kau ada benarnya. Mungkin aku bisa mendiskusikan soal Agam dengan Adri nanti."

Dima mengangguk-angguk lega, sementara Timur membuka-buka catatannya.

"Oh ya. Aku sempat berbincang sebentar dengan saksi yang menemukan jenazah korban, dia sama-sama buruh

perkebunan. Katanya Kaliq pergi ke TKP menjelang tengah malam untuk menyelesaikan pekerjaan pemasangan pasak," jelas Timur panjang-lebar. Kekecewaan dan duka tersirat di raut dan suaranya.

Timur menggeleng dan mulai berjalan ke jendela kamarnya dan membukanya. Udara dingin dari sawah di samping kanan mes memasuki kamar, dan seperti biasa, Timur menyalakan sebatang kretek setelah mengaduk-aduk bagian atas lemari pakaian. "Sejak dulu, Kaliq ingin pergi dari sini, ingin merantau. Namun setelah tahu bahwa perusahaan sawit, PT ZB, membuka lapangan pekerjaan yang cukup menguntungkan, dia nggak jadi merantau. Sejak saat itu dia aktif menjembatani sosialisasi antara pemuka adat, warga sekitar, orang perhutani, dan PT ZB. Sudah cukup banyak lahan adat yang dilepas karenanya."

"Jadi, maksudmu... Apa dia tewas karena motif itu? Karena 'menjual' tanah adat? Terus, siapa yang mungkin dendam sama dia karena lepasnya tanah-tanah ulayat?" Dima kembali pada mode investigasi dan mulai mengeluarkan bolpoin.

Timur menggeleng, sembari mengembuskan asap rokok perlahan-lahan dengan nikmat. "Tidak tahu. Mungkin pemuka adat?"

"Aku akan catat dulu. Tapi, kenapa Agam diserang juga? Kayaknya dia nggak merugikan tanah adat."

"Dia berburu. Mungkin pelaku pencinta hutan beserta hewan di dalamnya. Pokoknya, kita harus melakukan penyelidikan dengan hati-hati. Dan sepertinya aku akan

butuh bantuan rekan lamaku, Adri. Aku akan ke Polres Pasaman Barat untuk bertanya kepadanya." Timur lalu bersandar di bingkai jendela tanpa teralis dan menonton jalanan yang dapat terlihat dari sisi jendela kamarnya. Hanya satu-dua motor yang lewat. Pengemudinya tak memakai helm. Mungkin orang lokal.

"Kalau begitu, untuk sementara kita tulis dugaan motifnya adalah karena dendam pelepasan hutan-hutan adat?"

Timur terbatuk kecil dan membalas, "Tambahkan satu lagi. Jika bukan dendam pun, pembunuhnya kemungkinan pencinta lingkungan dan cinta sekali dengan *nagari*."

28
SISA ANESTESI

DIMA terbangun di ranjang kamar Timur. Sinar matahari yang menyusup dari celah-celah ventilasi jendela jatuh ke kepala gadis itu. Namun, hal itu tidak mengusiknya karena dia begitu lelah. Sayangnya keinginan untuk tidur lebih lama pada akhirnya harus diakhiri, sebab ponselnya berdering sangat nyaring. Lupa menyalakan mode senyap sebelum tidur memang bencana. Sejenak, dia melupakan fakta bagaimana dia bisa berada di ranjang Timur. Ah, mungkin saja dia tertidur di kursi dan lelaki itu yang memindahkannya karena terlalu berat jika mengangkat Dima ke lantai dua. Saat Dima bangun dan keluar dari kamar, si pemilik kamar malah tertidur di sofa ruang tamu.

Dima pun memeriksa ponselnya sembari naik tangga, menuju kamarnya. Nama Hidayat Ali tertera di sana. Dima segera mengangkatnya dan mengucek mata.

"Apaan sih, Bang, pagi-pagi gini? Hari Minggu pula. Gue baru tidur," jawab Dima segera setelah mengangkat panggilan itu. Arlojinya baru menunjukkan pukul tujuh pagi. Dima mengacak rambut dan menguap.

"Rubrik Enigma lo sama Timur pecah banget, Dim, walau baru rekonstruksi-rekonstruksi umum kejadian. Kayaknya lo harus garap sampai di level yang makin mendalam. Gimana? Bisa, nggak, kalian cepet dapat pelakunya?" desak Dayat. Suara denting gelas dengan sendok terdengar. Sepertinya lelaki gundul itu tengah menikmati kopi pagi hari di kantor.

"Serius, Bang? Gue pikir orang perusahaan sawit itu bakal tahan-tahan," kata Dima kemudian.

Dayat terkekeh di ujung sambungan telepon. Dia menyalakan pemantik rokok, lalu terdengar suara kertas meranggas, suara isapan dan embusan, sebelum berkata, "Justru ini pesanan mereka. Begitu denger kabar pelakunya mungkin manusia dan bukan harimau, kayaknya mereka curiga ada pelaku yang sengaja mau bikin bisnis persawitan terhambat, makanya mereka mengerahkan media dan polisi. Mungkin lo udah dengar, kalau polisi diminta menutupi kasus sebagai kecelakaan kerja, bukan kejadian kriminal karena ada konflik antar pihak terkait yang punya urusan sama itu tanah. Tapi sekarang jadinya *open investigation.* Apa yang lo butuhin sama kepolisian di sana udah diurusin. Tinggal lenggang kangkung aja masuk kantor polisi cari informasi."

Kali ini Dima balas tertawa. "Sialan emang kekuatan duit. Kemarin-kemarin gue susah banget cari informasi, sampai kucing-kucingan nanya ke forensik Unand bareng Timur. Sekarang boleh aja nih langsung cari informasi blak-blakan?"

"Boleh. Santai. Nah, lo sendiri udah ada dugaan belum soal pelaku?"

Dima menggeleng, walau Dayat tentu tak bisa melihatnya. "Hipotesis awal, pelaku mungkin orang yang lokasinya dekat dengan beberapa TKP, hafal medan pergunungan, dan jalur-jalur pendakian, atau bisa juga pemuka adat sekitar yang mendendam karena urusan tanah adat. Tapi gue sama Timur nggak mau gegabah. Kami bakalan balik lagi ke forensik dan kepolisian buat cari informasi tambahan. Nah, jadi selanjutnya gimana? Lo bakal acc dan tayangin berseri rubrik Enigma selanjutnya? Selama ini kan berita yang lo naikin dan acc dari intranet cuma yang rekonstruksi kejadian secara umum aja, bukan yang investigasi mendalam."

"Jelaslah. Gue bakalan bantu supaya berita-beritanya gak terlalu disetir PT ZB. Gue usahakan investigasi yang kalian muat difokuskan murni untuk menghentikan lingkaran pembunuhan. Mau gimana juga, para pekerja yang jadi korban kan nggak salah apa-apa. Apa pun motif pembunuhnya, para pekerja perkebunan yang menjadi korban kan cuma cari uang dari mata pencahariannya. Mereka nggak sepatutnya dihabisi begitu. Ya, nggak?"

"Tumben lo waras, Bang. Udah kena kopi berapa gelas?" canda Dima.

"Sialan lo. Udah deh, gue mau garap yang lain. Kabarin aja kalau berita lanjutan udah naik ke intranet. Gue edit sedikit langsung bisa tayang di situs *Kabar Metro* juga, *backlink* ke *Kaba Jorong* biar *traffic* naik juga."

"Makasih, Bang. Ya udah, gue juga mandi dulu. Lagian rasanya badanku lengket banget dari kemarin, banyak kasus sampai lupa ngerawat diri." Setelah mengakhiri panggilan, Dima menyambar handuk. Saat melongok ke luar dari pintu kamarnya, Timur sudah tak ada di sofa, entah ke mana pria itu. Dima tak banyak berpikir dan segera masuk kamar mandi. Sebelum dia pergi mandi, dia mengirim pesan singkat kepada Haqi. Semoga saja kali ini jawabannya lebih jelas. Hari ini, Dima akan fokus bekerja di kamar sebelum besok melaporkan temuannya pada *meeting* mingguan.



Pada hari Senin, setelah menghilangkan penat dan jenuh di akhir pekan, Dima dan Timur bersiap untuk tancap gas lagi. Pukul setengah sembilan, duo wartawan *Kaba Jorong* itu menuju kantor dengan motor aset redaksi. Mereka sengaja datang agak siang, karena sudah bekerja terus sepanjang akhir pekan. Hari Senin ini, beberapa berita investigasi mendalam yang sudah lolos dari suntingan Dayat akan resmi diunggah di rubrik Enigma. Berita-berita yang kemarin rilis baru level percobaan saja. Hari ini, berita yang rilis tentunya memiliki level yang lebih rumit. Sesampainya di kantor, Dima mendapati be-

berapa panggilan telepon tak terjawab dari Haqi sejak pagi. Sepertinya, dokter residen itu juga libur dulu di hari Minggu. Dima lantas memutuskan meneleponnya balik setelah tiba di meja kerjanya.

Baru saja motor mereka terparkir di depan pintu redaksi *Kaba Jorong,* keduanya disambut Bang Syafi dari *Kabar Metro Padang.* Pria berkacamata dan sedikit ubanan itu berkacak pinggang di depan pintu lobi redaksi.

"Mur, jadwal mingguan kita nih," kata Syafi saat Timur membuka helm.

Timur menaruh helm di spion, diikuti helm Dima di spion satunya. Pria itu bangkit dari posisi duduk seraya menjawab, "Di ruang rapat aja, Bang. Ada beberapa temuan."

"Itu jugalah yang mau aku sampaikan. Rubrik punya kau akan naik di koran cetak, itu kalau kau berkenan," balas Syafi kemudian.

Timur dan Dima saling pandang. Kerja keras mereka, yang awalnya tak dianggap, kali ini membuahkan hasil. Berita yang mereka garap rupanya menjadi bahan pembicaraan warga lokal, termasuk para pemuka adat.

"Oh ya, Bang. Saya boleh izin nggak ikut rapat kalian dulu? Dari pagi ada narasumber telepon saya, dan saya harus hubungi dia balik," kata Dima.

Timur melirik Dima sekilas dan gadis itu menyebutkan nama Haqi. Setelah memberi izin, dia berkata pada Syafi, "Nanti Dima biar nyusul nggak apa-apalah, Bang."

"Ya sudah, nanti kau-*update* punya Dima sekalian aja. Ayo, Mur," tutup Syafi.

Keduanya menuju ruang rapat di lantai dua. Sementara itu, Dima menuju meja pos Kriminal dan Investigasi. Meja mereka merupakan meja siku besar yang berantakan, walau penghuninya hanya dia dan Timur saja.

Setelah Timur dan Syafi menghilang ke ruang rapat, Dima menaruh tas di meja siku itu. Tepat saat dia hendak menyalakan komputer kantor, ponselnya kembali berdering. Nama Haqi tertera di sana.

Dima buru-buru mengangkatnya. Baru saja Dima menyapa, Haqi langsung bicara tanpa basa-basi, "Kak, benar apa yang kamu tanya kemarin, pas temuan jenazah hari Sabtu, mengenai kemungkinan penggunaan bius. Setelah diperiksa lebih lanjut, ditemukan residu anestesi pada dua korban kasus pertama."

Mata Dima memelotot. Mulutnya menganga sejenak sebelum berkata, "Yang benar?" Dia lalu membuka buku catatan dan mencoret di sembarang halaman agar tidak ketinggalan informasi ini.

"Coba runut temuannya," tambah Dima.

Haqi terbatuk kecil. Suara klik pada tetikus terdengar, diikuti suara mengetik dengan cepat. "Seperti yang Kak Dima bilang, agak aneh kalau kondisi jenazah ditemukan dekat, padahal tengah menghadapi ancaman harimau, tapi mereka seolah pasrah tidak melakukan apa-apa. Nah, saat itu kami memang menguji berbagai kemungkinan penggunaan anestesi, hanya saja belum menemukan senyawa yang cocok. Namun, sejak kemunculan jenazah terbaru kemarin yang agak asing kondisinya karena terdapat *multiple body injury*, kami pun memutuskan melakukan uji toksikologi ulang pada semua jenazah. Dan pada jenazah

pertama serta kedua, ada sisa anestesi yang diperjelas juga dengan kondisi bekas jarum pelontar dari jarak dekat di pundak kanan."

"Jarum pelontar? Maksudnya kayak gimana itu?" Dima mencoret-coret cepat di buku catatan.

"Jarum pelontarnya ini seperti yang dipakai orang-orang pedalaman. Bisa ditiup atau pakai katapel. Dilihat dari lebam yang terbentuk karena luka jarum, jarak tembaknya mungkin sekitar dua sampai tiga meter. Korban diperkirakan langsung terkapar. Anestesi yang digunakan cukup kuat karena merupakan bius untuk hewan ukuran besar seperti kuda, yaitu *xylazine*. Anestesi ini biasa digunakan pemburu. Harusnya anestesi ini tidak dijual bebas, karena hanya dipakai di kalangan pemburu dan dokter hewan," jelas Haqi. Lalu, suara klik-klik kembali terdengar.

Dima terkejut. *Bius hewan*? *Xylazine*? Dia langsung memutar otak, siapa saja yang mungkin memiliki akses pada hal-hal semacam itu? "Oke deh, Mas Haqi. Mungkin ini cukup. Nanti gue tanya-tanya lagi kalau butuh informasi tambahan. Berarti ini boleh dikutip, ya?"

"Boleh, Kak. Gue juga sudah izin ke atasan kok. Sepertinya sekarang masalah ini juga mulai jadi investigasi aktif, karena ada tanda-tanda pergumulan di korban terbaru. Tapi untuk informasi lengkapnya, Kak Dima bisa langsung tanya ke Polres Pasaman Barat saja kata Dokter Sukanti," tutup Haqi.

Dima berterima kasih dan segera menutup telepon. Dia menulis lagi satu nama untuk bertanya soal bius hewan itu. Mahzar Ananta, staf ahli konservasi, menjadi narasumber berikutnya.

29

INSTING PEMBURU

SAAT rapat antara Syafi, Timur, dan beberapa redaktur pos lain hampir selesai, Dima baru tiba di depan ruang rapat. Karena melihat para redaktur itu sudah akan bubar, dia menunggu di depan pintu kaca ruang rapat sampai mereka keluar untuk mencegat Timur dan Bang Syafi.

Begitu melihat Dima sudah menunggu di luar, Timur segera pamit dan membuka pintu, diikuti Syafi dan redaktur lain. Dia langsung bertanya, "Gimana? Ada berita baru?"

"Kayaknya kita bahas di mejamu aja, Mur." Dima berpaling ke Syafi. "Gimana, Bang?"

Pria ubanan itu mengangguk, lalu mengekori Timur dan Dima menuju meja siku di pojok lantai dua.

Syafi duduk di salah satu kursi yang sudah reyot, sementara Dima duduk di sebelahnya, dan Timur di kursi yang menghadap tembok. Ketiganya kini membentuk lingkaran kecil, saling berhadapan membelakangi meja siku.

"Gimana tadi, Dim?" tanya Timur membuka diskusi mereka.

"Haqi kasih informasi soal dua jenazah yang ditemukan pertama kali pada kasus serangan terduga harimau. Dia bilang, ada residu anestesi hewan di keduanya," jelas Dima seraya membaca informasi yang dicatatnya cepat-cepat ketika bertelepon tadi.

Syafi hanya tertegun. Timur mengangguk lalu berkomentar, "Berarti benar apa yang kamu bilang waktu itu, Dim. Kejadiannya aneh kalau ada orang dikejar harimau, tapi temannya masih berada di sekitar dan nggak ngelakuin apa pun. Aku juga pernah bilang, kalau aku sendiri pasti sudah lari dan nggak akan nolongin kamu. Dengan begitu, jadi jelas semuanya. Dia bukannya nggak mau lari, tapi para korban sudah dibius duluan dan dibunuh. Begitu?"

"Untuk saat ini, hipotesisku masih begitu, Mur. Kata Haqi, supaya lebih jelas, kita harus minta informasi dari Polres Pasaman Barat juga. Bagaimana?"

Timur menengadah. "Bang Syafi sudah kuberitahu soal Agam dan sebaiknya kita berdua jenguk dia dulu sekalian meminta kejelasan masalah."

Namun, Dima masih berpikir keras. Kepalanya ber-

denyut, darahnya mengalir cepat ke otak. Dia mengingat kata-kata Haqi barusan, *"Harusnya anestesi ini tidak dijual bebas, karena hanya dipakai kalangan pemburu dan dokter hewan."*

Kalangan pemburu?

Pemburu?

Agam kan pemburu?!

Atau, Timur yang membantu Agam dan diam-diam menutupi kegiatan perburuan itu juga bisa disebut kaki tangan pemburu?

Tunggu, tapi Agam diserang seseorang kemarin malam dan Timur menyaksikannya.

Kepalanya berdenyut. Dia pun memejamkan mata dan menarik napas panjang. "Ya udah kalau gitu. Berarti kita ke Agam dulu baru ke polres?"

Sebelum Timur menjawab, Bang Syafi memotong, "Mau ke mana pun kalian, jangan lupa tetap perhatikan bahwa kasus ini sensitif. Kita sudah menyenggol berbagai pihak. Perusahaan sawit, masyarakat adat yang hutan ulayatnya lepas, pemerintah di Dinas Kehutanan, polisi, tim *ranger* hutan, dan masyarakat lain yang kehilangan keluarga. Jadi sebisa mungkin kalian harus garap seri pemberitaan ini dengan tetap mengedepankan objektivitas."

"Kami maunya warga yang membaca ikut membantu untuk ngumpulin bukti dan kasih informasi kalau mendapati anomali atau temuan lain di sekitar mereka. Makanya kami juga berusaha supaya berita ini tepat sasaran," balas Timur.

"Intinya kalian usahakan aja supaya kasus ini bisa ditutup sempurna. Harus tetap ingat kapasitas kalian sebagai media dan jangan sampai mengganggu jalannya investigasi," tambah Syafi.

Timur hanya diam sementara Dima mengangguk pelan. Mereka berdua sebenarnya tak yakin dengan pernyataan Syafi yang terakhir itu, karena keduanya bahkan sudah terjun sendiri ke jalannya investigasi.

Saat Timur dan Dima mengantar Syafi turun, pria berambut ubanan itu bertanya, "Oh ya. *Kabar Metro Padang* juga mau rilis investigasi ini jadi laporan bersambung. Kalian ada ide nama serinya? Sekalian ide nama serinya untuk tagar di versi daring."

"Apa ya? Nggak kepikiran sih." Timur membalas ringkas seraya menggaruk belakang kepala.

"Kalau Jejak Balak, gimana?" timpal Dima.

"Jejak Balak?" Timur mengernyit sejenak, kemudian berhenti menggaruk belakang kepala dan bersedekap. Dia menatap lantai depan ruko dengan tatapan kosong. "Balak... bisa mengacu pada 'pembalak', tapi juga bisa mengacu pada istilah 'belang' kalau di KBBI. Harimau bulunya belang, dan kasus ini juga masih 'belang' alias hitam-putih. Sepertinya boleh juga."

Duo wartawan itu mengangguk puas.

Syafi tersenyum singkat kepada mereka sebelum memasuki mobil redaksi *Kabar Metro Padang*. "*Good job*, kalian berdua. Saya lanjut ke Bukittinggi dulu ya. Ada urusan."

"Oke. Hati-hati, Bang," tutup Timur dan Dima nyaris bersamaan.



Setelah diskusi dengan Syafi pagi tadi selesai, Timur menggarap draf berita yang akan tayang selepas petang nanti. Kali ini cakupan berita cukup luas dan panjang, nyaris seperti cerita bersambung di halaman koran. Rubrik Enigma yang mereka garap mengusung konsep cerita fitur yang investigatif. Berita yang disajikan lebih nyaman dibaca. Rasanya seperti membaca cerita pendek fiktif, meskipun sebenarnya nonfiksi.

Pukul setengah satu siang, Timur selesai menggarap dua draf. Satu miliknya dan satu lagi draf Dima yang sudah Timur sunting. Setelah selesai, mereka bergegas makan siang, kemudian ke rumah sakit tempat Agam dirawat. Menurut kabar dari Teti yang tadi menjenguk Agam sebelum menuju kantor, rekan sejawat mereka itu sudah siuman.

Keduanya kini menyusuri lorong rumah sakit menuju bangsal tempat Agam dirawat. Saat mereka memasuki ruangan, Agam tengah duduk di tepian ranjang dan memandang ke luar jendela. Dia memakai baju pasien dan bagian lehernya dibungkus perban tebal. Di bagian kiri leher masih ada sedikit bekas obat merah, mungkin perbannya baru saja diganti atau malah sudah harus diganti kembali. Saat langkah Dima dan Timur tertangkap telinga pria Aceh itu, dia langsung menengok waspada dan meringis menahan sakit akibat gerakan mendadaknya. Bola matanya bergetar. Lubang hidungnya kembang-kempis akibat napas yang memburu. Tubuhnya menegang dan rahangnya mengeras. Dia membuka mulut, bersiap untuk berteriak.

Namun, dia membeku saat melihat siapa yang datang.

"Ah, ternyata Bang Timur dan Kak Dima," sapanya lega. Dadanya yang membusung karena menahan napas kini kempis.

"Maaf kami lupa ketuk pintu. Kami ganggu, ya?" balas Dima prihatin.

"Tidak apa-apa, Kak. Aku agak terkejut saja tadi," balasnya dengan logat Aceh.

Timur dan Dima langsung menuju kursi di samping ranjang. Setelah menunggu Agam bersandar dengan nyaman di ranjang pasien, mereka menyodorkan bingkisan. "Oleh-oleh nih, dari kawan-kawan di redaksi," kata Timur.

"Makasih, Bang. Jadi, ada apa ke sini? Pasti bukan sekadar mau menanyakan kabarku, bukan?" tanya Agam tanpa berbasa-basi.

Timur menarik napas dalam dan memajukan posisi duduknya. Dia harus memastikan agar pembicaraan mereka tidak didengar orang lain. Setelah merasa aman, barulah dia berujar, "Waktu itu aku melihat ada orang lain di lokasi. Apa kau kenal siapa itu orang yang kulihat sekilas? Dia menyerangmu, kan? Aku tak sempat mengejarnya."

Agam menggeleng. "Sesungguhnya aku tak lihat, Bang. Ketika aku sedang... ehm... sedang berburu burung malam, tiba-tiba saja ada suara dari belakang. Aku menengok dan sesaat kemudian sudah terjerembap. Bahkan tak sempat mengangkat senjata. Lantas ada rasa nyeri menjalar di pangkal leher. Aku raba sebentar, tahu-tahu leherku sudah berdarah. Tapi pas Abang teriak memanggil namaku, sepertinya dia langsung lari. Aku bisa bilang, Bang

Timur saat itu menyelamatkanku. Kalau kau tak datang, pasti aku sudah mati, Bang."

"Kau berburu burung malam biasa, kan? Bukan hewan yang dilindungi?"

"Sebenarnya, apa pun yang ada di hutan, mereka terlindungi, bukan? Maaf aku khilaf dan tetap memburu mereka." Agam pun menunduk penuh penyesalan. "Aku akan pensiunkan senjata pemberian bapakku. Senjata itulah biang masalah ini. Setelah kejadian ini, aku tak akan memakainya lagi dan mungkin lebih baik menjualnya." Dia menutup mata dan meringis nyeri mengingat kejadian malam itu. Berkat Timur yang mengikutinya sampai ke bukit belakang mes, dia selamat dari cakaran lanjutan.

Kali ini Dima yang penasaran membuka buku catatannya dan bertanya, "Apa kamu bisa memberikan deskripsi sosok yang menyerangmu itu, Gam? Apakah dia manusia biasa? Atau... ehm, maaf, *inyiak*—manusia harimau jadi-jadian seperti yang dikatakan warga?"

"Sejujurnya aku tidak begitu melihat wajahnya, karena gelap. Lagi pula, aku belum pernah melihat bagaimana bentuk *inyiak*. Cuma yang kutahu, *inyiak* yang warga hormati biasanya memakai serban, bukan? Tapi saat aku melihatnya, orang yang menyerangku ini memakai penutup wajah agar tidak dikenali, baju safari, dan sepatu *trekking*. Melihat dia datang tiba-tiba dari arah jalur perbukitan, sepertinya dia warga lokal atau *ranger* yang hafal jalur pendakian," jelas Agam. Dia lalu meringis dan mendesis sambil memegangi lehernya yang kembali terasa nyeri.

"Berarti dia pria biasa?" Dima melongo dan mencatatnya

segera. Setidaknya, satu fokus investigasi sudah ada. Pelaku berjenis kelamin laki-laki.

"Sepatunya ada di kisaran ukuran berapa kalau bisa kauingat?" timpal Timur.

Agam menerawang dan bergumam pelan, "Entahlah. Mungkin ukuran empat puluh tiga? Kakinya cukup besar dan badannya tegap. Kemungkinan kondisi fisiknya prima karena dia melesat cepat dan tiba-tiba menerjangku. Aduh!" Agam menunduk semakin dalam dan membungkuk, memegangi lukanya yang berdenyut-denyut.

Dima dan Timur saling pandang karena sepertinya percakapan mereka harus disudahi. Saat mereka pamit dan membuka pintu, keduanya berpapasan dengan petugas polisi yang tak berseragam—Adri.

"Di sini juga kau, Mur," sapa Adri.

"Eh, Bang Adri lagi. Tampaknya kita jadi ketemu terus akhir-akhir ini. *Baa kaba*[14]?" tanya Timur basa-basi, seolah bukan dia yang melapor ke Adri mengenai penyerangan terhadap Agam subuh tadi.

Untungnya Adri mengerti dan membalas basa-basi Timur, "Kabarku baik *la*. Sedang apa kau? Menengok Agam-kah?"

"Ya biasa, ngobrol aja sekalian mengantar bingkisan kantor," jawab Timur setengah berbohong. Padahal sudah jelas-jelas tadi dia sambil menginterogasi Agam.

Timur berjalan menjauh, kemudian berhenti. Bang Syafi memang sudah berpesan agar dia tak terlalu melindungi Agam karena kantor yang akan mengatur pembelaan

[14] Bahasa Minang: Bagaimana kabar?

terhadap wartawan tersebut. Namun, Timur merasa dia harus melakukan sesuatu demi temannya. Dia pun berbalik. "Bang, bisa ngobrol sebentar?"

Dima yang mendengar hal itu langsung membeliak. Dia ingin sekali bertanya, *Mau ngapain dah, Mur?*

Adri berhenti sejenak di depan pintu masuk ruang inap Agam. Lelaki itu menutup pintu kembali, mengangguk, dan mengikuti Timur ke taman sederhana yang berada di tengah area rumah sakit. Dia duduk di samping kanan Timur, sementara Dima duduk di samping kiri rekannya. Karena suasana begitu canggung, Adri membuka obrolan. "Ada apa, Mur? Kalau kau mengajak aku ngobrol duluan, pasti kau ada maunya."

Timur hanya mendesah penat. Dia memandang ke tempat duduk beton berbentuk lingkaran di hadapannya. Di bagian tengah lingkaran beton, terdapat pohon yang menjulang tinggi. Bunga-bunga yang jenisnya tidak Timur ketahui melingkari pohon itu. Beberapa pasien lain tengah bercengkerama dengan keluarga mereka di sekitar taman.

"Abang datang ke sini buat tanya-tanya Agam soal kejadian semalam, kan? Abang juga pasti udah tahu, kalau Agam berburu ilegal. Aku mau minta tolong sama Abang."

"Apa itu, Mur? Kalau hal itu masih ada dalam kapasitasku sebagai polisi, mungkin aku bisa lakukan."

"Titip supaya Agam nggak jadi kambing hitam PT ZB. Okelah dia berburu ilegal, tapi jangan sampai dia jadi sasaran persekusi. Dia nggak ada hubungannya sama semua kegilaan pembunuh yang tak pandang bulu itu."

"Kalau apa yang kubayangkan ini benar, motif pelaku menyerang semua korban adalah karena mereka merusak lingkungan. Korban pertama dan kedua pembalak liar, korban ketiga pekerja ekskavasi lahan sawit, dan korban terbaru oknum masyarakat adat yang menjual tanah. Agam pun jadi korban karena dia dianggap merusak lingkungan. Tentu saja aku akan berusaha membela korban jadi jangan khawatir." Adri terdiam sejenak. "Apa bedanya pelaku sadis itu dengan korporasi yang merampas tanah yang merupakan mata pencarian warga? Sebenarnya pelaku ini juga sama saja karena dia merampas nyawa manusia dengan alasan demi melindungi lingkungan."

Saat Adri berhenti bicara, Timur dan Dima hanya bisa tertegun. Perkataan Adri benar; meski itu demi kebaikan, kekerasan tidak boleh jadi pilihan. Kekerasan hanya akan berujung konflik baru dan menyisakan dendam ke depannya. Jika bisa melewati jalan musyawarah, mengapa pelaku harus main hakim sendiri? Dima tersenyum tipis dan berkomentar, "Bang Adri ternyata bisa emosional juga, ya. Kayak si Timur."

"Sialan kau, Dim. Jelas aku emosional. Yah, kami pernah tinggal di desa pemburu, jadi kami biasa dihantui bayang-bayang kematian nahas hewan tak berdosa. Kami tahu pemburu adalah pekerjaan mayoritas warga di desa kami, tapi kami pribadi sebenarnya tak suka melihat tubuh-tubuh hewan langka jadi hiasan rumah. Kami kasihan dan sering mimpi buruk dikejar hewan langka buruan. Bagi kami, hewan langka adalah penjaga rantai kehidupan di hutan. Kalau diburu, bisa-bisa ekosistem

perlahan rusak. Lama-lama manusia pun bisa menjadi korban keganasan alam nantinya," ujar Timur mulai melankolis.

Adri tersenyum tipis. "Apalagi... apalagi setelah ayah Mahzar hilang tiba-tiba. Kami jadi merasa kejadian hilangnya itu seperti karma karena mengganggu keseimbangan ekosistem hutan. Ya, tidak, Mur?"

Dima memiringkan kepala. Informasi menarik. "Memang kenapa, Bang?" tanya gadis itu.

"Ya begitulah. Ayah Mahzar pemburu terkenal di desa, karena hasil buruannya paling banyak. Lalu, tiba-tiba saja dia hilang dan kami berpikir, mungkin *inyiak* yang menculiknya dan memberi hukuman. Tapi, setelah itu aku tak tahu lagi kabarnya, karena aku keburu pindah dari desa itu ikut paman dan bibiku," timpal Timur seraya hendak membuka bungkus rokok yang tentu saja langsung Dima rampas. Lelaki itu memberengut ke rekannya.

Melihat interaksi keduanya, Adri hanya geleng-geleng kepala. Dia ingat, dulu dia pernah seakrab itu dengan korban terakhir—Kaliq, juga dengan Timur dan Mahzar. Tapi masa-masa itu sudah terlalu lama berlalu. Kini jarak di antara mereka terasa begitu jauh, salah satu di antara mereka bahkan sudah pergi untuk selamanya. Namun, Adri percaya, menyesali masa lalu merupakan kesia-siaan. Dia hanya bisa terus maju dan melakukan apa yang dianggapnya benar.

Setelah mengobrol ringan singkat, mereka berpamitan. Sebelum kembali ke pekerjaan masing-masing, Adri berkata, "Oh ya. Aku jadi ingat bekas tembakan di pohon dari TKP kedua."

Timur antusias bertanya, "Gimana, Bang?"

Adri mengangguk. "Itu tembakan baru. Seperti yang kalian duga, memang tembakan itu baru terjadi di malam korban tewas."

Timur mencatatnya dengan sigap dan kembali bertanya, "Senapannya jenis apa? Aku hanya mau memastikan, bukan punya si Agam, kan? Agam soalnya pakai senapan rakitan."

"Oh... Ini bukan rakitan. Tipe senapan SG-1 12 GAUGE, buatan Pindad. Kaliber pelurunya 12 milimeter. Melihat tipe senapannya, sepertinya itu senjata yang diberikan PT ZB ke korban. Korban punya sertifikat dan izin penggunaan. Jadi, dia bukan warga sipil bawa senapan, dia petugas ekskavasi yang kapasitasnya bisa setara polisi hutan."

Dima ikut bertanya, "Senapannya sudah ketemu?"

Adri menatap Dima dan Timur dengan serius. "Belum. Dugaan sementara, pelaku membawa kabur senapan itu."

Kedua wartawan itu pun mengangguk dan segera menutup perbincangan mereka karena hari sudah makin sore.

29

[illegible]TING PEMBURU

DIA sering terbangun tiba-tiba dengan tubuh bersimbah keringat. Matanya merah kala terbuka. Meski cuaca panas, dia sering kali menggigil hebat. Bibirnya juga kerap menggumamkan kata maaf. Entah sejak kapan hal ini terjadi, tapi tidurnya tak pernah tenang lagi. Tak pernah nyenyak. Dia harus puas hanya tidur satu atau dua jam, karena setiap kali terlelap, mimpi buruk selalu datang. Mimpi ketika dia didatangi harimau besar dan ditelan hidup-hidup.

Kali ini dia pun terbangun seperti disetrum. Dia terlonjak dan membelalakkan mata sambil menjerit-jerit. Setelah beberapa saat, teriakannya berhenti, dia terengah-

engah sementara teror memudar dari balik kulitnya. Dia mendesah ketika menyadari dia hanya bermimpi dan bergumam, "Maafkan aku."

Dia memijat kening dan menyeka keringat dingin yang menetes. Dia lalu bangkit dari ranjang dingin di kamarnya yang begitu gelap. Kamar yang dia huni sangat lembap, kemungkinan karena dia tak pernah membuka jendela. Entah mengapa dia bisa betah dengan kondisi kamarnya.

Meski dia yakin para tetangga bisa mendengar jeritannya setiap malam, mereka tidak pernah mengajukan protes kepadanya. Mereka sibuk mengurus diri masing-masing dan hanya tahu bahwa penghuni satu-satunya rumah lama di jalur masuk hutan adalah orang yang rajin dan murah senyum.

Dia berjalan keluar kamar, menuju ruang tengah yang besar dan kosong. Di sana ada perapian yang sudah lama tak dinyalakan, karena kawasan hutan tersebut semakin hari semakin panas. Naiknya suhu udara disebabkan gundulnya beberapa area di belakang kawasan tempatnya tinggal karena ditebangi atau karena pembakaran hutan. Dua tahun lalu, daerah sekitar sini bahkan mengalami musibah kabut asap karena pembakaran hutan daerah lain.

Ruang tamunya yang didominasi dinding dan lantai kayu yang juga sama lembapnya seperti kamar tidur. Di dinding-dinding rumahnya, ada lingkaran-lingkaran berwarna lebih kentara. Dinding itu bekas menaruh beberapa kenang-kenangan hasil perburuan yang keluarganya lakukan. Namun, kini semua *memento* perburuan sudah tak ada. Dia mencopot semuanya karena muak sampai mun-

tah-muntah setiap melihat kepala-kepala hewan dipajang berjajar di ruang tamu. Meskipun itulah yang dibanggakan keluarganya, dia tak pernah menyukainya.

Dia juga menyingkirkan karpet kulit hewan yang dulunya terhampar di lantai. Tidak seharusnya hewan diperlakukan sehina itu.

Dia berjalan pelan menuju dapur yang kotor, bau amis, dan tak terurus. Meskipun begitu, ada satu rak alat makan yang masih bersih dan baru. Semua alat makan itu benar-benar baru, karena dia tak mau minum dan makan dari alat makan bekas keluarganya. Peralatan makan lamanya selalu bau amis, sebab kadang dipakai untuk memberi makan anjing-anjing pemburu milik keluarganya. Untunglah, anjing-anjing ganas itu sudah dia lenyapkan dengan bius hewan sebelum dia kuliti.

Setelah mengisi gelas dengan air minum dan menenggaknya, dia berjalan keluar kamar dan menuju jendela depan. Dia bersandar di tepi jendela sebelum menyibak tirai, memperhatikan rumah-rumah tetangga yang jaraknya saling berjauhan.

Di kepalanya, bayang-bayang harimau memakannya hidup-hidup terus berputar.



Di parkiran rumah sakit, Timur menyodorkan helm kepada Dima yang baru selesai bertelepon. Tadi gadis itu minta izin menelepon sebelum pergi dan Timur bersedia menunggu. Namun, langit tampak semakin gelap meskipun

belum sore. Sepertinya akan hujan besar lagi. Memang belakangan kawasan Pasaman diguyur hujan lebat nyaris setiap hari kala petang menjelang. Takut kehujanan, Timur memanggil Dima dan gadis itu segera menyudahi percakapannya.

Kedua wartawan tersebut mendongak ke langit. Dima bahkan menadahkan telapak tangan untuk memeriksa apakah gerimis sudah turun atau belum.

Dima lalu menerima helm dari Timur. Selagi memakainya, dia berkata, "Mur, nanti turunkan aku di kawasan Kinali ya, aku ada perlu di Kafe Rimbun."

"Memang mau ngapain?"

"Ketemu dengan narasumberku," jawab Dima cepat. Motor pun melaju dan Timur masih bertanya-tanya.

"Narasumbermu itu siapa? Kafe itu dekat sama desa tempat tinggalku dulu. Kalau cari orang yang fasih berbahasa Indonesia, cuma Bang Mahzar yang masih tinggal di sana, di Desa Durian Ateh. Kamu mau ketemu dia? Ini udah mau hujan, di sana badainya sering ganas. Belum lagi di sana dekat sungai yang sering meluap kalau hujan," repet Timur seperti kekasih posesif di tengah perjalanan.

Dima protes, "Bawel deh! Iya, aku mau ketemu Bang Mahzar. Bentar doang, Mur. Tanya-tanya, terus pulang deh."

Timur tak berkata apa pun lagi. Keduanya segera melesat karena guntur mulai terdengar. Roda motor Timur menggilas polisi tidur tanpa sempat melambat, membuat tubuh kedua wartawan tersebut terlonjak dan helm mereka berbenturan. Tak ada yang bicara, sampai mereka menda-

pati anak kecil yang menangis di depan rumah dan ibunya mengomel kepadanya dalam bahasa lokal. Timur memelankan motor untuk menguping. Rupanya sang ibu tengah membahas bahwa anaknya mungkin berhalusinasi. Sementara si bocah bersikeras dia melihat *inyiak.*

Timur langsung menepi di dekat rumah itu. Dima yang terkejut karena Timur mengerem mendadak langsung bertanya, "Ada apaan, Mur?"

"Aku mau ke sana sebentar, kamu tunggu di sini saja," balasnya cepat. Timur meninggalkan motor dalam keadaan menyala dan berlari kecil ke ibu dan anak yang tengah cekcok.

Dima melongok ke arah Timur berlari. Beberapa warga lokal tampak menyaksikan pertengkaran ibu-anak tersebut sambil berbisik menggunakan bahasa daerah bercampur bahasa Indonesia. Meskipun tak sepenuhnya memahami percakapan mereka, Dima kurang-lebih menyimpulkan anak kecil itu mengaku melihat harimau jadi-jadian.

Tak lama, Timur kembali. Setelah duduk dan kembali memakai helm, dia langsung tancap gas.

"Kalau kau memang jadi ketemuan sama Bang Mahzar, aku antar kau ke Kinali dulu, lalu aku akan ke kantor," kata Timur di tengah-tengah suara bising kendaraan.

"Jadi, Mur!" Dima bersikeras.

Timur memonyongkan mulut. Dia sedikit khawatir, tapi apa boleh buat. Orang keras kepala seperti Dima toh tidak bisa ditolak jika sudah punya keinginan kuat. "Ya sudahlah. Kabari kalau memang nanti sudah kelar," ujarnya.

Di perjalanan, keduanya terdiam. Namun, cuaca yang dingin membuat Dima beringsut mendekat ke Timur. Agar tak canggung, gadis itu mengajak Timur ngobrol. "Memang apa yang kamu tanya ke warga barusan? Apakah ini terkait *inyiak*? Sedikit banyak aku dengar kasak-kusuk warga meski nggak terlalu paham." Dia berpegangan pada bagian belakang motor agar tak terpental, sebab Timur tiba-tiba mengebut. Mungkin agar cepat sampai di Kinali dan Timur bisa ke kantor.

"Anak kecil itu bilang melihat sepasang mata berkilau kayak mata kucing dari arah hutan. Dia yakin sekali yang dilihatnya itu *inyiak*, jadi dia nggak mau pergi mengaji. Ibunya marah dan bilang kalau anaknya cuma cari alasan. Ketika kutanya di mana dia lihat mata berkilau, ternyata dia melihat mata bersinar itu menuruni jalur masuk hutan di kawasan perkebunan sawit PT ZB. Perbukitan di daerah sini dikelilingi sejumlah jalur pendaki yang dipakai petani untuk menuju konservasi tegakan jati. Hanya kawasan tertentu yang dikasih plang PT ZB. Lokasi tempat anak itu melihat mata kucing adalah jalur yang tidak dijaga petugas portal perusahaan dan lebih mudah dimasuki warga sipil."

"Kawasan perkebunan PT ZB, ya? Hmm... Apakah jalur yang dimaksud mengarah ke salah satu TKP juga?" Dima antusias bertanya.

"Iya. Mengarah ke lahan tani tegakan jati juga, yang TKP pertama itu. Tapi jarak dari jalur itu ke TKP sekitar tiga puluh sampai empat puluh menit kalau jalan kaki. Cuma orang konservasi, *ranger*, regu penyelamat, pendaki,

dan petani lokal yang pasti pakai jalur kayak ini. Polisi aja belum tentu lewat situ, karena jauh. Makanya jalur itu biasanya sepi, terutama kalau malam. Wajar saja anak itu ketakutan."

Dima mengangguk pelan. "Dua mata kucing, ya?" tanya gadis itu pada akhirnya.

"Ya, dia yakin dan bersikeras melihat dua mata kucing yang perlahan mendekat dan membesar. Anak itu juga bilang, kalau pemilik mata itu semakin dekat menyusuri jalur pendakian sampai keluar jalan raya dan berjalan dengan kedua kaki. Berarti dia manusia atau memang *inyiak*—manusia harimau," lanjut Timur.

"Jangan-jangan, itu pelaku?! Kamu bilang, jalur itu hanya digunakan staf konservasi, *ranger*, regu penyelamat, pendaki, dan petani lokal. Kalau yang dilihat anak itu memang si pelaku, berarti pelakunya salah satu dari mereka." Dima memutar otak.

Pelaku hafal jalur pendakian dan kawasan konservasi.

Tubuh prima dan kuat mendaki dalam jangka waktu lama, sebelum atau setelah melakukan kejahatannya.

Pelaku tahu dan punya akses membeli anestesi hewan.

Pelaku tangkas, dan menggunakan senjata berbentuk kuku.

Timur pun sama seperti Dima. Dia hanya bisa menebak-nebak, siapa orang yang mungkin cukup keji untuk membunuh warga sipil? Keduanya kembali terdiam. Mereka berkelana dalam pikiran masing-masing sampai mereka tiba di kawasan Kinali.

31
JALAN PINTAS

TIMUR dan Dima tiba di Kafe Rimbun pukul empat sore. Tak seperti kafe-kafe di kota besar, Kafe Rimbun nyaris seperti rumah warga yang beralaskan kayu, berdinding kayu, dan berjendela lebar. Hanya saja, di ruang tamunya diletakkan beberapa kursi serta meja, dan kasir. Sementara itu, di beranda depan dan di kebun samping juga diberi kursi serta meja untuk pengunjung menikmati kopi-kopi khas dari berbagai daerah di Sumatra.

Timur berpesan kepada Dima sebelum pergi, "Kalau ada apa-apa, atau mau pulang, kabarin aku ya."

Dima hanya balas mengangguk.

Lelaki itu lantas tancap gas menuju redaksi *Kaba Jorong*. Setelah Timur menghilang total dari pandangan, Dima langsung memasuki kafe. Beberapa pengunjung sepertinya warga sekitar, tapi ada juga yang turis. Dapat terlihat beberapa kendaraan berpelat nomor luar Sumatra Barat yang parkir dekat kafe rumahan itu.

Selain kopi khas Sumatra, mereka juga menjual kudapan buatan rumah. Dima memesan kopi dan singkong gula kelapa. Sebenarnya dia ingin mencoba *lamang* karena ada di daftar menu, tapi sedang tak diproduksi. Jadi, dia mengisi perut dengan kopi *single origin* serta singkong empuk yang ditaburi gula putih dan kelapa parut halus.

Dima memilih duduk di luar, karena suasana dalam kafe itu agak pengap dan lembap. Di luar tak begitu panas, cukup berawan dan angin berembus dingin. Dia pun bersantai sambil membuka buku catatannya.

"Empat korban, eh, lima korban, tapi salah satu penyintas?" gumam Dima ke diri sendiri. Dia memelankan suara agar tak terdengar orang lain. Sambil berpikir, dia mencoret-coret di buku catatannya.

"Kesamaan kelima korban adalah mereka semua merusak lingkungan? Jika memang begitu, pelaku pasti orang yang cinta lingkungan, mungkin aktivis, pekerja konservasi, *ranger*, atau polisi hutan," lanjut gadis itu. Dima frustrasi. Dia mencoret-coret kertas kosong dan mencebik. Ingin rasanya dia jadi seperti Timur, menyulut sebatang rokok dan mengisapnya dalam untuk menghilangkan kecemasan. Namun, kala mengingat nasihat yang dia berikan kepada Timur, gadis itu langsung menarik napas dalam dan mengembuskannya untuk menenangkan diri.

Ketika dia meletakkan bolpoin di meja, bahunya ditepuk seseorang.

Dima terlonjak dan menengok ke arah si penepuk. "Astaga, Bang Mahzar! Kaget saya, Bang!" pekik Dima. Buru-buru dia menutup buku catatan, kemudian memegangnya erat.

Dima lalu bangkit dari kursinya dan menyalami Mahzar, staf ahli konservasi dari Dinas Kehutanan Pasaman yang dia tunggu sejak tadi. Karena lelaki itu memegang kawasan hutan Pasaman Barat, sudah beberapa kali Dima meminta komentarnya. Setelah keduanya berbasa-basi, Mahzar pun duduk. Pramusaji datang membawakan pesanan Dima, lalu Mahzar memesan kepada pramusaji itu. Keduanya kini duduk berhadapan.

"Jadi, apa yang bisa saya bantu, Mbak?" tanya Mahzar.

Lelaki itu mengenakan kemeja panjang yang lengannya digulung sampai setengah lengan. Di lengan kanan atas masih ada luka gores yang Dima lihat terakhir kali bertemu dengannya.

Dima menjawab, "Saya mau konfirmasi beberapa hal aja, Bang. Menurut Bang Mahzar, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk orang normal seperti saya mendaki dan menuruni bukit sampai ke kawasan sawit—katakanlah dari jalur pedesaan, menyusuri jalan setapak perbukitan, menuju lahan milik PT ZB yang jadi TKP?"

"Kamu memakai sepatu *trekking* atau sepatu biasa?"

Dima berpikir sejenak, lalu menambahkan, "Kalau saya pakai sepatu *trekking*, berapa lama waktu yang dibutuhkan? Lalu, jika saya hanya pakai sepatu olahraga biasa atau

sepatu berbahan kanvas seperti yang saya gunakan sekarang, itu juga berapa lama?"

"Sebentar saya ingat-ingat dulu." Mahzar menggaruk dagunya dan memandang kosong ke jalanan. Kemudian, lelaki itu mulai menjawab, "Untuk *ranger,* polisi hutan, dan staf ahli konservasi yang terlatih keluar-masuk hutan dan gunung, pada umumnya kalau jalan kaki ke kawasan sawit PT ZB dari jalan utama lewat gerbang resmi kawasan sawit, bisa menghabiskan waktu hanya dua puluh menit. Itu karena mereka bisa naik mobil dulu sampai gerbang pendakian terdekat. Namun, kalau lewat jalur pendakian alternatif, mungkin sekitar tiga puluh sampai empat puluh menit. Mereka biasanya pakai peralatan lengkap. Polisi hutan yang latihan fisiknya sangat baik bisa mendaki lebih cepat daripada itu. Sementara itu, warga biasa seperti kamu dengan peralatan lengkap mungkin bisa menghabiskan waktu tiga puluh menit sampai satu jam, tergantung stamina. Dan kalau lewat jalur pendakian alternatif, bisa dua jam."

Dima mencatat cepat. Lalu, dia merunut tulisan di buku dan tiba-tiba bertanya, "Menurut Bang Mahzar, apa pembunuhnya *ranger* atau orang yang hafal wilayah perbukitan, perkebunan sawit, dan semua perkebunan yang baru akan dibuka?"

Mahzar membelalak. "Maksudnya bagaimana? Bukankah yang membunuh mereka itu harimau? Masyarakat bahkan bilang pembunuhnya leluhur hutan, semacam siluman atau manusia harimau." Dia menggeser maju kursinya sampai lututnya membentur meja.

Gelas kopi yang Dima pesan tentu saja langsung bergoyang. Isinya tumpah sampai mengalir dan jatuh ke celana gadis itu. Dia langsung bangkit dan membersihkannya.

"Waduh... Lengket nih, kopinya manis. Lagian, Bang Mahzar kenapa kayak Timur sih? Percaya sama hal-hal mitos begitu segala. Padahal, pelakunya hanya manusia lho, Bang." Dima tertawa sambil mengibaskan cairan pekat di paha kanannya.

"Maaf, Mbak. Saya bantu carikan tisu dulu." Mahzar bergegas menuju bagian dalam kafe dan meminta tisu pada pramusaji. Beberapa saat kemudian, dia kembali dengan membawa beberapa lembar tisu. Beberapa langkah sebelum tiba di depan Dima, dia tersandung kakinya sendiri sehingga terjatuh dan bertumpu di lutut. Dua lembar tisu terjatuh ke lantai. Dia meringis malu ke Dima seraya menyerahkan tisu yang tersisa di tangannya.

Kala membersihkan celana jins, hujan perlahan mulai mengguyur kawasan Kinali. Para pengunjung yang duduk di luar kafe juga berhamburan mencari sudut kafe yang berkanopi, sebab konsep kafe bagian luar benar-benar terbuka.

Mahzar dan Dima merapat pada jendela depan kafe dan menunggu hujan sedikit reda. Seiring waktu, sebagian besar pengunjung memilih memasuki mobil masing-masing untuk segera pergi. Hanya tinggal Dima dan Mahzar yang masih setia di kafe. Karena bagian dalam kafe mulai kosong, mereka duduk di meja dalam dekat jendela.

"Masih mau dilanjutkan wawancaranya, Mbak?" tanya

Mahzar setelah Dima selesai membersihkan diri dari cipratan air hujan, juga tumpahan kopi di paha kanan.

Dima hanya menggeleng dan meringis. Entah kesal atau apa. Dia lalu menjawab, "Udah nggak *mood* saya, Bang. Nanti kalau agak reda sedikit, saya lanjutkan."

Keduanya saling terdiam. Dima hanya terus mencatat dan sesekali mengobrol. Namun, lain halnya dengan Mahzar. Lutut kanan lelaki itu bergoyang-goyang naik-turun, hampir membentur bagian bawah permukaan meja lagi. Dia berkali-kali mengecek arloji.

Kegusaran Mahzar membuat Dima melirik kepadanya sejenak. Lelaki di hadapannya tak menyadari sedang diperhatikan. Dima lalu bertanya, "Apa Bang Mahzar ada urusan mendesak?"

Mahzar tersentak samar sebelum kembali bertatapan dengan Dima. "Nggak ada kok, Mbak. Hanya saja ini hampir petang. Saya harus cepat kembali ke rumah. Saya baru ingat tadi jemur pakaian."

Dima mengangguk. "Kalau begitu, tidak masalah kalau Bang Mahzar mau pulang. Nanti saya hubungi Abang kalau ada yang mau ditanyakan lagi. Saya bisa minta Timur jemput saya nanti." Dima mengecek ponselnya dan berdecak, "Sial... Nggak ada sinyal."

Baru juga dia mengatakan hal itu, pramusaji sekaligus kasir di kafe rumahan itu menghampiri keduanya. "Maaf, Kak. Kami sepertinya mau tutup cepat untuk memeriksa rumah. Gerimis berangin seperti ini kadang membuat rumah bocor dan gangguan listrik."

Dima dan Mahzar saling pandang. "Waduh. Nggak

ada tempat menunggu yang lainkah? Saya belum bisa menghubungi teman saya untuk minta dijemput," kata Dima.

Pramusaji menggeleng, sementara Mahzar menunduk dan menggaruk dagu. Petir menyambar dan kilatnya memantul di kacamata Mahzar.

"Ya sudah, Mbak Dima ikut saya dulu saja ke rumah saya. Bagaimana? Nanti Mbak bisa menghubungi Timur kembali jika sudah ada sinyal." Mahzar menawarkan solusi.

Dima berpikir dan bingung sendiri. Walau dia cukup sering mengobrol dengan Mahzar, dia sendiri belum mengenal lelaki itu secara pribadi, apalagi hari ini sepertinya dia gelisah, tidak seperti dirinya di pertemuan-pertemuan mereka sebelumnya: ramah dan tenang. Namun, langit gelap dan gemuruh menandakan akan ada badai; Dima lebih baik bersiap-siap mencari tempat berteduh sementara yang nyaman. Setidaknya dia bisa berteduh di rumah Mahzar daripada terjebak sendirian di teras kafe yang tutup, di tengah jalan Kinali yang asing baginya.

"Ya sudah. Kalau begitu, ini singkong gulanya tolong bungkus saja, Uni," kata Dima kepada pramusaji.

Pramusaji mengangguk dan segera mengambil piring singkong gula di meja Dima. Dia kembali tak berapa lama dan langsung menyodorkan bungkusan plastik berisi kotak karton putih.

Dima dan Mahzar beranjak dari kafe. Saat Dima hendak berjalan menyusuri tepian Jalan Kinali, Mahzar malah berjalan ke setapak yang menanjak menuju hutan.

Jalur itu masih tanah merah, bukan jalur semen atau aspal. Dima menghentikan langkah dan berlari kecil menyusul lelaki itu.

"Lho? Saya kira rumahnya dekat kafe sini," kata Dima bingung.

Mahzar lantas berbalik dan menjelaskan, "Iya, benar. Rumah saya tak jauh dari sini, tapi letaknya di sisi lembah. Lewat belakang kafe ini lebih cepat, ini jalan pintas yang biasa saya lewati." Mahzar menunjuk bayangan hitam di belakang kafe, di sana ada kebun sayur warga, lalu di sampingnya ada jalan kecil yang perlahan menyempit. Jalan kecil itu seperti jalan setapak saat hendak memulai pendakian gunung. Vegetasi kanan-kiri masih pendek, berarti kawasan yang akan Dima lintasi itu masih merupakan kawasan perkampungan.

Dima sangsi mengikuti Mahzar, tapi petir kembali menggelegar. Dia tidak punya pilihan selain mengekori lelaki di hadapannya kalau tidak mau kehujanan di jalan.

Keduanya mulai meniti jalan setapak, melintasi kebun di kiri-kanan yang ditanami labu siam, selada, wortel, dan lain sebagainya, lalu melewati sejumlah rumah warga. Mereka mulai berjalan memasuki kebun yang lebih rimbun, dan perkampungan warga sudah tak terlihat lagi di sisi kanan-kiri mereka. Persis seperti saat akan mendaki gunung, mereka mulai memasuki vegetasi yang lebih lebat. Sesekali Dima juga mendapati pohon cokelat atau kopi. Entahlah, dia juga tak tahu bedanya kedua pohon itu, karena bijinya tampak sama saja.

Jalan mulai menanjak sedikit-sedikit, walau tak curam.

Dima merasa bahwa dirinya tengah mengitari lembahan bukit. Suara-suara kendaraan dari jalan raya depan kafe pun sudah mulai tak terdengar, tertutup suara gerimis. Untuk menghalau suasana yang mulai mencekam dan perlahan menggelap, Dima menyalakan senter ponsel. Dia mendesah sebal mendapati sinyal masih tak tersedia. Entah kapan dia bisa menghubungi Timur.

"Kira-kira ke rumah Abang berapa lama? Kata Timur, rumah dia dan Abang dulu satu desa, ya? Di Desa Durian Ateh, betul? Apa kita menuju ke sana?" tanya gadis itu. Dia mulai terengah-engah. Tak hanya itu, keringat dingin mulai menetes dari pelipis Dima, bercampur tetesan gerimis dari pepohonan.

Mahzar terdiam, tapi langkahnya pasti dan konstan. Sama sekali tak terdengar deru napas pria itu, padahal Dima sudah cukup lelah meniti jalan setapak yang mulai menanjak. Apakah rumah Mahzar di puncak bukit? Apakah Durian Ateh adalah desa di pertengahan bukit? Dima tidak mengulangi pertanyaannya. Dia enggan banyak bicara, lebih baik menyimpan sisa tenaganya.

Beberapa lama kemudian, Mahzar berbelok ke kanan di percabangan jalan, ke jalan yang lebih menurun, tapi tanaman di kedua sisi jalan lebih rimbun dan tinggi melampaui kepala manusia.

"Benar, saya tinggal di Durian Ateh. Ke rumah saya tidak jauh, hanya sekitar dua puluh menit lagi," jawab lelaki itu pada akhirnya. Meskipun rasanya sebentar, tetap saja Dima merasa waktu berjalan lambat. Napas Dima

makin memburu, seolah seluruh oksigen diambil dari atmosfer di sekitarnya.

Suara kersik terdengar dan Dima terlonjak kaget. Dia menengok ke sisi kanan, kiri, dan belakang, tapi sepertinya suara itu berasal dari sepatunya yang menginjak daun-daun kering dan basah.

"Saya lagi pakai sepatu kasual. Ternyata agak becek ya," ujar Dima memecah suasana yang semakin kelam.

Mahzar tertawa kecil. "Maaf, Mbak. Soalnya memang kawasan ini masih termasuk daerah hutan Pasaman. Musim hujan begini memang becek dan licin, apalagi kalau menginjak daun kering yang kena basah. Hati-hati juga melangkah karena banyak pacetnya."

Dima menegang, kewaspadaannya yang meningkat membuat kulitnya semakin sensitif. Dia melihat betisnya yang tak tertutupi kaus kaki. Semoga saja tak ada makhluk pengisap darah itu yang menempel pada kulitnya yang putih mulus. Dima lalu melanjutkan obrolan. Dia merasa sedikit terasing dan takut, sehingga yang bisa dia lakukan hanyalah bicara agar pikirannya teralihkan.

"Berarti Bang Mahzar sering lewat sini ya kalau ke Kinali?"

Mahzar mengangguk, dia menghalau batang tanaman yang merunduk. "Hati-hati, Mbak, ini tanaman berduri," katanya sambil berdiam di sisi tanaman dan membiarkan Dima berjalan di depan. Kali ini mereka bertukar posisi. Lalu, dari belakang, Mahzar menjawab pertanyaan gadis itu, "Kalau malas naik mobil, biasanya saya ke Kinali dan pasar sekitar dengan berjalan kaki lewat lembahan. Soal-

nya malas juga mengeluarkan mobil karena mesinnya diesel. Di sini agak susah isi solar."

"Betul banget. Waktu genset di mes mati, Timur ribet cari solarnya," kata Dima kemudian.

Mahzar mengangguk, walau Dima tak bisa melihatnya. Pria itu lalu berkata, "Di percabangan depan, kita belok kanan. Setelah itu jalannya mendatar lewat perkebunan lagi sampai ke desa tempat saya tinggal."

"Oke, Bang. Omong-omong, hutan ini semakin gelap karena sudah petang ya. Saya jadi ngeri. Apakah hutan ini aman?" tanya Dima penasaran. "Maksudnya, apa ada hewan-hewan liar?"

"Sejauh ini aman. Saya nggak pernah melihat hewan buas aneh-aneh dan saya sering jalan-jalan malam," jawab Mahzar. Kemudian dia terkesiap lirih dan terdiam.

Menangkap keheningan yang tiba-tiba itu, Dima terdorong mengorek lebih dalam informasi. "Apa jalan setapak seperti ini banyak? Maksudnya... jalan yang tidak resmi sebagai jalur pendakian dan bukan jalan yang dijaga ketat sama PT ZB atau perusahaan lainnya kalau ada."

Mahzar masih enggan menjawab. Namun, ketika mereka sudah mendekati beberapa rumah warga yang lampu-lampunya menerangi jalan, lelaki itu berkata, "Cukup banyak, apalagi yang dekat rumah warga. Soalnya banyak dari mereka memanfaatkan tanah-tanah di perbukitan untuk berkebun, juga banyak yang berburu ke atas bukit, bahkan sampai ke dalam hutan. Banyak juga warga yang kayak saya, pergi ke desa lain lewat jalan setapak begini."

Dima hanya mengangguk dan tak menanggapi lagi.

Kini mereka berjalan di perdesaan lain yang jarak antar-rumahnya cukup jauh satu sama lain. Namun, Dima dapat mendengar suara sungai yang deras di sisi kirinya saat Dima berjalan mengikuti Mahzar ke arah sebuah rumah. Keduanya berjalan bersisian. Tak ada sepatah kata pun keluar sampai mereka tiba di depan rumah yang kelihatan lebih tua daripada rumah lainnya. Dima lalu melihat ke sekeliling. *Sepi banget kawasan ini. Inikah Desa Durian Ateh yang Timur bilang? Desa para pemburu hewan?* batin Dima. Dia terlonjak saat Mahzar memotong lamunan gadis itu.

"Nah, ini rumah saya. Silakan masuk, Mbak," ajak Mahzar sembari membuka pintu.

Hal pertama yang Dima hidu begitu melewati pintu depan adalah aroma lembap, sedikit aroma lumut, dan aroma pemutih yang sangat kuat. Dima memasuki rumah tersebut dengan perasaan campur-aduk. Peluh belum kering dari pelipisnya, tubuhnya menggigil pula akibat terkena gerimis, dan kakinya cukup lelah. Dia berharap bisa bernapas lega, tapi malah masuk ke rumah yang pengap seperti ini.



Sementara itu, Timur tengah merokok dengan khidmat sembari mengetik berita. Kakinya tertopang di kursi seperti tengah makan di warung tegal. Dia menyesap rokoknya dalam-dalam. Rambutnya kusut dan lingkaran di bawah matanya kembali menebal. Sesekali dia menengok ke belakang. Tak ada Dima Sawitri yang belakangan mengingatkan

dirinya untuk mengerem rokok kalau tak mau mati akibat kanker paru-paru.

Petir menyambar menggelegar, sampai-sampai beberapa wartawan lain terkejut dan menyerukan nama Tuhan. Timur menengok ke jendela. Hujan badai sepertinya akan mengguyur kawasan Pasaman, Pasaman Barat, sampai ke kawasan perbukitan tropis. Dia berhenti mengisap rokok dan memeriksa arloji.

"Sial! Aku lupa harus menjemput Dima. Mana gadis itu belum menghubungiku pula!" Timur menepuk dahi. Dia langsung menyambar ponsel dan menekan nomor gadis itu, tapi tidak diangkat. Dia pun mulai gusar.

32
AROMA MERAH

TIMUR masih tak bisa menghubungi Dima. Dia pun menembus hujan mengendarai motor menuju Kafe Rimbun di Kinali yang rupanya sudah tutup. Sinyal ponselnya juga sesekali hilang, sehingga dia sulit membuka peta dan menghubungi bala bantuan. Setelah mengirimkan pesan singkat kepada anggota mes *Kaba Jorong,* juga kepada Hidayat Ali—redaktur Dima di *Kabar Metro*—Timur memasukkan ponsel ke saku celana jins.

Timur berjalan ke arah kafe yang sudah tutup. Dia menempelkan wajah ke jendela kaca besar yang bagian atasnya melengkung, mencoba melihat ke dalam. Lampu

kafe sudah dimatikan sehingga Timur harus menyipit tapi tetap saja dia hanya bisa melihat siluet-siluet hitam samar.

Petir kembali menggelegar dan kilatnya mengejutkan Timur. Pada saat yang sama, dua orang pemilik kafe keluar dari dapur sambil mengomel. Keduanya melonjak sekaligus memekik saat melihat siluet hitam Timur menempel pada jendela seperti makhluk gaib ketika kilat menyambar.

"Astagfirullah! Uda, *a ko*[15]*?!*" teriak perempuan yang menjadi pramusaji Kafe Rimbun seraya menunjuk jendela.

Lelaki yang kemungkinan adalah kakaknya melotot dan berlari cepat ke arah kaca. Dia menjeblak pintu kafe hingga terbuka dan mendapati Timur kini tengah mundur dari kaca jendela.

"Abang *sia*? *Ado* perlu *a*?[16]" tanya kakak si pramusaji dengan bahasa Minang. Wajahnya menyimpan pertanyaan sekaligus kesal.

"Ah, maaf buat Uda *takajuik. Ambo* dari koran *Kaba Jorong. Redaksinyo dakek* Pasar Simpang Ampek[17]," ujar Timur sopan.

Pemilik kafe itu masih memelotot, tapi adik perempuannya maju dan menggeser pintu lebih lebar agar dia bisa lewat. Gadis itu berdiri di samping kakaknya lalu bertanya, "Abang wartawan lokal?"

"Iya. Kebetulan teman saya sore tadi ke sini, tapi ka-

[15] Bahasa Minang: Uda, apa itu?!

[16] Bahasa Minang: Abang siapa? Ada perlu apa?

[17] Bahasa Minang: Ah, maaf buat Uda terkejut. Saya dari koran *Kaba Jorong.* Redaksinya dekat Pasar Simpang Ampek.

rena sudah tutup saya mau tanya, apa Uni dan Uda tahu ke mana teman saya? Orangnya kecil-kecil, rambutnya dipotong bob pendek, pakai kemeja kotak-kotak, dan seharusnya pakai kalung pers. Mungkin tadi tidak pakai kalung pers, tapi pasti dia bawa-bawa buku catatan warna biru muda. Saya khawatir. Dia bukan orang sini, jadi dia nggak mungkin pulang sendiri karena belum hafal jalan," jelas Timur.

Kakak sang pramusaji langsung mengangguk paham. Wajah ketusnya perlahan melembut. Namun, karena dia tak begitu fasih berbicara bahasa Indonesia, adiknya kembali menimpali, "Oh, kakak yang itu. Saya lihat tadi dia ikut lelaki ke arah sana," jawabnya sambil menunjuk jalan setapak tak jauh dari kafe dan mengarah ke perbukitan di belakang kafe estetis itu.

"Ke arah lembahan hutan Pasaman? Maksudnya, masuk ke sana?" Timur mengernyit. Dia hafal ke mana jalan setapak itu menuju: desa tempat dia tinggal dulu.

Kedua pemilik kafe hanya mengangguk.

"Sama orang kehutanan bukan? Badannya tinggi-tegap, rambutnya cepak rapi, dan pakai kacamata?"

Mereka mengangguk lagi, tapi pemilik kafe menambahkan, "Cuma hari ini tidak pakai baju dinas, Bang. Hanya kemeja biasa dan celana kargo dengan sepatu gunung."

"Ah, itu pasti Bang Mahzar. Uda dan Uni tidak kenalkah?"

Mereka kini menggeleng. "*Ambo* sih tidak kenal, tapi *biasanyo* dia sering mampir bukan, *Diak*?" tanya sang kakak.

Adiknya, sang pramusaji mengangguk. "Kadang-kadang mampir, Uda. Cuma seringnya menjelang pukul sembilan malam, dekat-dekat jam tutup kafe."

Timur mengernyit semakin dalam. *Buat apa Mahzar baru turun gunung di jam tutup kafe? Pukul sembilan malam?*

Namun, Timur tidak mengutarakannya. Dia pun pamit dan berterima kasih kepada pemilik kafe, lalu bergegas menyalakan senter dari ponsel yang baterainya sisa setengah. Dia mulai meniti jalan setapak menuju desa tempat Mahzar tinggal. Dia tahu kawasan itu. Kawasan para pemburu hewan liar.



Di rumahnya, Mahzar tengah menyeduh kopi. Aroma biji kopi menguar di ruang tamu yang kosong. Selain meja dan sofa, tak ada pajangan atau dekorasi apa pun. Karena bosan, Dima berkeliling mengitari ruang tamu, melihat-lihat dinding. Ada beberapa lukisan abstrak dan ilustrasi yang tak Dima pahami. Namun, setelah memiringkan kepala, ke kanan dan kiri, Dima mulai mendapati bentuk yang tersembunyi di balik goresan-goresan cat yang carut-marut.

"Lukisan-lukisan ini abstrak, tapi sebenarnya bentuk harimau ya, Bang?" seru Dima agar terdengar Mahzar di dapur.

Mahzar balik berseru, "Iya, Mbak. Saya pesan dari kawan."

Dima berkeliling lagi. Tangannya menyilang di belakang

bokong, seperti tengah istirahat di tempat tapi sambil berjalan. Lalu, dia menuju dinding yang kusam. Banyak bekas paku di ruang tamu itu. Dan anehnya, di dinding itu ada beberapa lingkaran yang masih terang dengan garis tepi tegas, seperti ada yang benda yang selama ini dipajang di sana dan baru-baru ini dilepas. Jika dilihat dari bentuknya, mungkin itu bekas pigura-pigura foto atau lukisan berbentuk lingkaran.

Lantainya kayu, dindingnya kusam dan cenderung lembap. Ruangan juga tidak terlalu terang, tapi sirkulasi cukup memadai. Ada perapian dengan dinding batu yang sudah tak lagi digunakan, terlihat dari kolongnya yang penuh sarang laba-laba. Gadis itu mengintip ke kolong perapian sekilas, kemudian memutuskan lanjut berkeliling di ruang tamu itu.

Dima dapat mengendus aroma amis yang cukup kuat, tapi tertutupi aroma lain yang menetralkannya, seperti aroma alkohol, cairan terpentin untuk cat, atau pemutih. Saat Dima melihat lantai, ada bagian kayu yang tampak berwarna lebih terang dan berbentuk aneh; mungkin bekas karpet artistik? Jika warna kayu di sekitarnya berbeda, besar kemungkinan karpet itu cukup lama dipasang, hingga kayu yang tak tertutupi menjadi lebih pudar warnanya karena terkena sorotan cahaya matahari atau tertutup debu.

"Ini rumah Abang? Perabotannya tidak banyak ya," ujar Dima, seraya berjalan ke arah lain. Saat melewati pintu yang sedikit terbuka di kanannya, Dima melirik sekilas. Di dalam ada beberapa kardus dengan logo pasar

daring luar negeri. Dima tahu pasar daring itu, mereka bisa menyediakan berbagai benda mulai dari kopi produksi luar negeri, buku bekas, pakaian bekas dan bermerek, *action figure* langka, sampai benda-benda yang tak mungkin terpikirkan dimiliki diri sendiri, seperti senjata-senjata antik.

Dima melihat tumpukan itu dengan penasaran. Terbit keinginan untuk memasuki kamar—atau mungkin gudang—yang dipenuhi kardus, tapi dia mengurungkan niatnya. Di sudut ruangan, ada boks yang sedikit terbuka di atas meja. Dima mengintip dari sela pintu dan menemukan benda mengilap, berbentuk lengkungan kecil dan tampaknya tajam. Di samping boks itu, terdapat beberapa botol cairan, kuas, serta satu botol yang berlabel *"Mineralized Paint"* sementara tulisan lebih kecil di bawahnya tak terbaca, sehingga gadis itu harus menyipit. Tulisan yang lebih kecil berbunyi: *"Keratin-based! For bone artworks, bone sculpture, bone replica etc."* Puas sudah bisa membaca tulisan kecil itu, Dima berjalan kembali ke arah kursi di samping pintu masuk rumah.

Saat melewati kabinet di sisi kirinya, dia melihat jejeran foto yang ditelungkupkan. Dima hendak membaliknya. Namun, secepat kilat telapak tangannya ditepuk tangan besar Mahzar. Foto berbingkai kayu itu terlepas dari tangan Dima dan membentur kabinet dengan keras.

Mahzar berdiri di sisi kirinya. Matanya menatap Dima tanpa ekspresi, tapi gadis itu dapat melihat rahangnya mengeras. Mahzar tak tampak marah, tapi juga tak seramah biasanya. Tangan kanannya memegang mug berisi kopi yang asapnya masih mengepul.

"Jangan mengintip barang orang lain tanpa izin, Mbak," ujar Mahzar sambil tersenyum tipis, tapi tak ada kehangatan di suara maupun senyumnya.

Sensasi dingin mengalir di bawah kulit Dima. Sekejap, dia merasa terancam.

"Maaf, Bang. Saya udah nggak sopan," balas Dima, mencoba tak terlihat gentar.

Mahzar tersenyum sedikit lebih lebar dan menaruh kopi di meja tamu. "Ini kopi hangatnya. Saya tambahkan krimer dan gula, siapa tahu Mbak tidak suka kopi yang terlalu pekat."

Dima langsung memalingkan pandangan ke gelas kopi dan berusaha mengabaikan kejadian barusan. "Te-terima kasih..."

Dima pun kembali duduk di kursi tamu. Dalam hening, Mahzar mengambil gelas kopi miliknya dari dapur dan ikut duduk di seberang gadis itu. Keduanya tak bicara. Dima hanya menajamkan indra pendengarannya untuk memeriksa apakah hujan sudah berhenti atau belum.

"Hujannya awet juga ya, Bang," Dima berkomentar.

Mahzar menyesap kopi, tak menjawab. Dia melepas kacamata dan menaruhnya di meja tamu sebelum berkata, "Biasanya lebih lama, bahkan sampai pagi."

"Biasanya kalau hujan begini, kawasan tepi sungai aman, Bang?" tanya Dima. Kali ini murni karena penasaran, bukan karena dia ingin mengobservasi Mahzar atau lingkungan sekitar.

Mahzar menarik dan mengembuskan napas dalam-dalam sehingga bahunya bergerak naik-turun. "Kalau pas

pancaroba, agak kurang aman. Malah alarm banjir sering berbunyi. Kami punya alarm semacam itu di beberapa titik, salah satunya di rumah kepala dusun, tempat ibadah, dan tempat berkumpul warga."

"Semacam banjir bandang? Saya pernah lihat video dokumenter permukiman di daerah lembah yang dekat sungai. Kalau terjadi banjir di tempat-tempat begitu memang ngeri banget. Banyak rumah di tepi lembahan hanyut terbawa arus, bahkan banyak korban jiwa."

"Iya. Kalau di sini, banjir bandang disebut *galodo*. Itulah akibat dari keserakahan manusia. Terus saja hutan dibabat dan diganti jadi kebun sawit. Atau dibabat agar tanahnya dapat dikeruk habis dan dijadikan tempat penambangan pasir, kapur, dan lain sebagainya. Lama-lama alam akan memberontak, contohnya dengan mengirim banjir bandang. Toh, alam tak peduli berapa banyak korban jiwa selama alam bisa merekonstruksi diri," repet Mahzar. Matanya menatap gelas kopi di meja dengan sorot hampa.

Dima tertegun.

Sedetik kemudian, mata Mahzar melebar sedikit, menyadari dia mencerocos. "Eh, maaf, Mbak. Pasti bosan ya mendengar ocehan saya?"

"Tidak kok. Timur juga sering berkata seperti itu, hanya saja dia lebih berapi-api dan cenderung emosi. Dia juga penyayang lingkungan, kurang-lebih komentarnya seperti Abang barusan," balas Dima cepat. Dia masih enggan menyesap kopi, walau asapnya mengepul hangat dan aromanya menggoda.

"Ya, dulu saya dan Timur teman dekat di desa ini.

Timur sering main ke rumah saya atau Adri, untuk numpang makan siang dan belajar kalau sedang tak ada paman dan bibinya di rumahnya. Keluarga pamannya tinggal di rumah paling depan, dekat surau. Namun, sejak paman dan bibinya pindah, Timur jadi jarang lagi ke sini. Dia mampir sesekali saja. Oh ya, Kaliq, yang korban di perkebunan sawit tempo hari, dia juga rekan kami," jelas Mahzar panjang-lebar.

Dima mengangguk paham. Timur juga sudah berulangkali menceritakan kalau dia satu desa dengan Mahzar dan Adri. Pasti mereka bertiga dekat. "Senangnya ya, Bang, punya temen lama dan masih ada di satu kota yang sama. Kalau saya sih, udah nggak punya teman dekat lagi. Teman-teman saya di kampung halaman, sementara saya udah merantau ke Jakarta."

Mahzar mengangguk-angguk paham, kemudian bertanya, "Kopinya tidak diminum, Mbak?"

Akhirnya Dima mengangguk dan mengambil mug di meja. Sebelum menyesap kopi, dia menghidu aromanya yang pekat dan menggoda. Sepertinya itu kopi lokal yang belum pernah dia coba sebelumnya.

Dima menyesap kopi perlahan dan menaruh kembali mugnya di meja. Kemudian, dia mengeluarkan buku catatan biru muda yang biasa dipakainya dan ponsel. Si gadis wartawan cemberut ketika menyalakan layar ponsel. Masih tidak ada sinyal.



Sambil berjalan menuju Desa Durian Ateh, Timur terus berusaha menelepon Dima. Namun, ponselnya malah dihubungi nomor yang tak terdaftar di kontaknya. Dia segera mengangkat sambungan telepon masuk itu dan suara familier menyapanya.

"Dengan Bang Timur?" tanya suara itu.

"Siapa ini?"

"Haqi, Bang. Ada temuan baru yang mau kusampaikan, tapi dari tadi ponsel Kak Dima nggak bisa dihubungi. Jadi, aku menghubungi nomor redaksi untuk tanya nomor Bang Timur."

"Aku juga sedang coba menghubungi dia, tapi belum tersambung. Memang ada temuan apa? Sampaikan ke aku juga boleh, nanti biar kuteruskan infonya ke dia," kata Timur.

Terdengar suara ketikan di seberang ponsel. Haqi berkata, "Aku sudah sampaikan ini ke Kak Dima sebelumnya. Di bawah kuku jenazah keempat ditemukan jaringan kulit terduga pelaku. Leher korban tercabik, tapi yang menyebabkan kematian adalah patah tulang leher. Berdasarkan uji laboratorium, sudah dipastikan bahwa luka yang terbentuk duluan adalah cabikan, baru kemudian patah tulang leher dan tengkorak retak."

"Hah? Jadi, maksudnya dia dicabik, lalu tewas akibat patah tulang leher?" Timur bingung dengan urutan kejadian itu.

"Kurang lebih seperti itu. Namun, melihat kondisi retakan tengkoraknya, korban tidak jatuh dari tempat rendah atau ketika berlari, melainkan dari tempat tinggi. Mungkin

terjatuh dari pohon atau semacamnya," tambah Haqi penuh keyakinan.

"Kira-kira berapa tinggi pohon yang bisa menyebabkan luka fatal begitu?"

"Dua sampai tiga meter," balas Haqi.

Timur hanya mengernyit. "Menurutmu, orang kayak apa yang bisa memanjat pohon hanya untuk mengejar orang?"

"Hmmm. Kayak apa, ya? Aku bukan orang yang suka olahraga. Tapi, untuk memanjat cepat begitu, fisik orang itu harus prima dan tubuhnya tegap supaya bisa menopang beban diri sendiri saat *pull up* ke pohon. Oh ya, aku juga menemukan residu logam di area bekas cakaran. Sepertinya dari senjata yang digunakan pelaku. Ketika informasi ini kami berikan ke Polres Pasaman Barat, mereka langsung mencari contoh senjata yang mungkin bisa meniru cabikan harimau," tutup Haqi.

"Ah. Berarti permukaan keratin yang kamu bilang tempo hari itu hanya lapisan palsu?"

"Betul, Bang Timur. Itu hanya cat atau mungkin cairan khusus yang sengaja dibuat dari tumbukan tulang, kuku, dan lainnya. Benda seperti itu bisa dibeli di toko *online* luar, dan bisa dipakai untuk membuat replika gading dan taring binatang," tambah Haqi.

Timur mengangguk penuh keyakinan. "Baik, Mas Haqi. Terima kasih informasinya. Nanti aku coba *cross check* dengan pihak Polres."

Tak terdengar jawaban sehingga Timur bermaksud menutup telepon. Namun, tiba-tiba saja Haqi bersuara,

"Tapi... ada lagi temuan kecil. Entah ini relevan atau tidak. Selain residu logam, ada sedikit residu cairan pemutih. Jumlahnya benar-benar tak banyak, tapi cukup untuk diekstrak dari sisi-sisi bekas luka korban. Ini juga hal yang masih disangsikan oleh ahli toksikologi kami karena jumlahnya tidak relevan, meskipun tetap dijadikan catatan. Akhirnya aku coba kirim hasil temuan ini ke kawan di Pusat Laboratorium Forensik Jakarta, untuk minta *second opinion* saja. Semoga bisa dapat informasi lebih sebelum diserahkan sebagai bukti. Kalau ternyata memang tidak relevan, mungkin tidak akan dianggap sebagai bukti."

"Pemutih? Maksudnya seperti pemutih pakaian? Bayclin?"

"Kurang lebih seperti itu," tutup Haqi lalu pamit.

Timur hilang arah. Dia tak bisa secepat itu memproses berbagai informasi yang berjejal di kepalanya. Dia membutuhkan rokok untuk memberi otaknya nutrisi. Terlebih lagi, dia butuh Dima sebagai teman diskusi.

Ah. Gadis kota itu. Timur terus-menerus menghubunginya, tapi tak juga tersambung. Kekhawatirannya memuncak. Dia berjalan lebih cepat.



"Saya menumpang beres-beres kerjaan sekalian nggak apa-apa ya, Bang?" tanya Dima di rumah Mahzar. Karena tak ada sinyal, lebih baik Dima membereskan pekerjaan secara manual saja. Sesekali Dima menulis ulang catatan yang ada di *notes* ponselnya.

Mahzar tersenyum mempersilakan tanpa bicara. Tentu saja dia tak menolak. Buat apa pula?

Dima lalu mulai bekerja, walau masih dilanda canggung. Sesekali dia mengetik pesan di grup *chat Kaba Jorong* untuk berbagi kabar, berharap ada sinyal-sinyal mampir sehingga pesannya terkirim. Kalau memang tak ada, paling-paling pesan itu baru akan sampai keesokan harinya.

Sepuluh menit berlalu, Dima masih bekerja. Sesekali dia menyesap kopi. Namun, entah mengapa gadis itu merasakan kantuk yang luar biasa. Dia pun minta izin untuk ke kamar mandi agar bisa cuci muka.

"Dari dapur, lurus saja ke arah belakang rumah. Kamar mandinya ada di belakang, menghadap bukit," jawab Mahzar kemudian.

Dima menaruh buku catatan di meja dan berdiri. Saat dia berjalan, kepalanya berdenyut hebat. Dia terhuyung, bersandar di pintu dapur, dan perlahan memijat kepalanya, lalu kembali berjalan. Pandangannya mengabur ketika dia semakin memasuki dapur, yang entah mengapa beraroma amis—aroma yang samar-samar dia hidu saat baru pertama kali memasuki ruang tamu. Ternyata sumbernya dari sini. Ada satu rak perabotan yang tampak masih baru, berbeda dengan meja dapur dan dindingnya yang sudah kusam. Pemandangan di depannya semakin lama semakin gelap, awalnya hanya di sudut-sudut mata, kemudian merayap ke tengah, sampai akhirnya kegelapan total melingkupinya. Tubuh Dima berayun, lalu ambruk seketika.

Mahzar menatap kosong ke jendela rumahnya yang

bertirai kusam. Dia memakai kacamata yang tergeletak di meja, lalu mengecek arloji.

Dia tersenyum tipis, terkikik, lalu perlahan terbahak-bahak. Matanya berkilat-kilat, seperti dua mata harimau di tengah hutan pada malam buta.

33
SANG BALAK

HUJAN deras kembali mengguyur jalan setapak di tengah lembah yang menuju hunian para pemburu. Beberapa dari mereka berburu burung hutan yang masih dikategorikan hewan non-langka. Namun, ada para pemburu yang pada musim tertentu melakukan perburuan hewan langka. Salah satunya perburuan harimau atau burung-burung langka yang bermigrasi. Pada musim kawin, biasanya harimau turun gunung untuk melakukan perburuan sumber makanan mereka, kesempatan ini dimanfaatkan oleh para pemburu hewan. Biasanya pemburu hewan ini akan ditindak jika tertangkap, tapi tak jarang yang lolos.

Timur memasuki Desa Durian Ateh dan bergegas me-

nuju rumah yang dia tuju. Rumah paling tua dan paling berada di pucuk lembahan. Rumah itu sudah berdiri sejak lama, bahkan sebelum para pemburu lain menempati desa tersebut. Pemilik lama rumah itu adalah pemburu senior yang dihormati di Desa Durian Ateh, setidaknya sebelum si pemilik menghilang tanpa kabar. Warga desa memercayai kalau dia hilang diculik *inyiak*. Sejak saat itu, peminat profesi pemburu di Desa Durian Ateh menurun drastis. Banyak yang berubah menjadi petani atau merantau ke kota untuk berdagang. Begitu pun dengan anak-anak mudanya saat itu, yang mulai punya mimpi lain. Misalnya saja Timur yang berminat pada jurnalisme investigatif, Adri yang tiba-tiba memilih masuk Akademi Kepolisian, dan Mahzar yang mendalami konservasi.

Sembari mengingat nostalgia masa kecil, Timur terus berjalan di tengah hujan. Saat dia hendak berlari, ponselnya bergetar-getar—sepertinya sedikit sinyal ditangkap ponselnya. Dia bergegas mengangkatnya dan segera kecewa saat mengetahui bahwa bukan Dima yang menghubunginya.

"Halo? Siapa ini? Hubungi nanti, saya buru-buru," jelas Timur segera agar tak membuang waktu.

Namun, si penelepon menghentikan Timur. "Tunggu, Mur. Ini aku, Adri."

"Ah, Bang Adri. Ganti nomor kau? Kenapa, ada masalahkah?"

"Kau sudah dapat info dari forensik Unand, kan?"

"Ah, soal itu. Sudah. Kata forensik juga, pihak Polres Pasaman Barat sedang cari tahu jenis senjata yang dipakai pelaku, ya?"

"Betul. Senjatanya sejenis *bagh nakh*. Kau tahu kan, Mur? Senjata ini dulu sering dipakai mendiang bapaknya Mahzar. Katanya itu senjata yang bagus, membuat tangan manusia bisa menyerupai kuku harimau," tambah Adri lagi.

"*Bagh nakh*? Maksudnya yang seperti logam tipis dan kecil, agak melengkung seperti kuku? Lalu bisa dipasangkan ke sarung tangan? Ah... bisa nanti kulanjutkan? Hujan sudah agak reda. Aku harus mencari Dima. Dia belum kembali sejak sore. Aku sedang di Kinali, Desa Durian Ateh."

"Dima? Kawanmu? Gadis yang kauajak menengok Agam-kah?" Adri berhenti sejenak, terdengar mengobrol dengan petugas polisi lain, lalu sayup-sayup terdengar suara Agam yang hanya menjawab "ya" di kejauhan. Dia lalu kembali pada telepon. "Durian Ateh? Di hujan badai seperti ini? Hati-hati, Mur. Alarm banjir kemungkinan berbunyi. Hujannya terlalu deras. Ah... aku sampai lupa. Aku mencurigai sesuatu."

"Apa?"

"Saat aku meminta kesaksian Agam, dia bilang pelaku memakai celana kargo dua saku di kanan dan kiri paha. Selain itu, di kemeja safarinya ada logo Pasaman Saiyo," jelas Adri.

"Berarti kemungkinan besar pelakunya petugas Dinas Kehutanan? Gila. Gimana caranya mengerucutkan daftar pelakunya. Semua orang Dinas Kehutanan kan pakai baju itu."

"Tidak semua. Model kargo dua saku yang lama dan

logo Pasaman Saiyo itu hanya untuk Dinas Kehutanan angkatan 2008. Sekarang udah nggak dipakai lagi, kecuali mereka yang masuk di tahun 2008 dan masih punya baju itu," tutup Adri.

Ada jeda hening seketika. Sementara di tempat Timur berada, badai mulai menyapa dirinya. Angin dan rintik hujan menemani keheningan di telepon itu. Sejuta impuls baru mendarat di kepala Timur, sehingga lelaki gondrong itu terbelalak. "Angkatan masuk 2008?"

"Betul. Saat itu kau baru masuk kuliah, aku masih di Akpol, dan tahun itu Bang Mahzar satu-satunya pria yang masuk Dinas Kehutanan Pasaman, sementara tiga lagi PNS perempuan. Setahun kemudian baru banyak lelaki yang masuk Dinhut Pasaman," balas Adri lagi. "Kau ingat kan waktu itu sampai meneleponku yang sedang jauh di Semarang karena kalian merayakan hal ini? Kau bilang, sejengkal lagi cita-cita untuk menghijaukan ulang Pasaman Barat tercapai."

Timur terdiam, berusaha mencerna semua yang Adri katakan. "Berarti pelakunya..."

"Ya. Aku akan segera menyiapkan pasukan untuk ke sana dan—"

"Kalau gitu, aku harus cepat-cepat!" seru Timur memotong Adri.

"Lho? Kenapa? Apa jangan-jangan temanmu—"

"Sial!" tukas Timur. "Adri, apa kau bisa bantu menghubungi Hidayat Ali? Dia atasan Dima, kawan yang lagi kucari. Masalahnya, sampai sekarang Dima tak dapat dihubungi dan terakhir... terakhir dia hendak bertemu

Mahzar!" Timur lantas menutup telepon sebelum Adri sempat membalas.

Di kepala lelaki gondrong itu, hanya ada Dima dan bom waktu yang kapan saja bisa meledak. Jika memang benar apa yang dikatakan Adri, mungkin Dima bisa menjadi korban berikutnya.

Timur lantas menelepon kembali ponsel Dima. Kali ini tersambung. "Dim, angkat! Dima!" Tapi tidak ada yang menjawab teleponnya.

Timur menggeram frustrasi. Dia menjejalkan ponselnya sembarangan ke saku celana dan berlari di jalan desa yang menanjak.

Lampu rumah warga sudah menyala. Namun, karena hujan semakin deras dan badai semakin galak, kondisi desa itu sepi. Lampu-lampu gantung bergoyang, ranting serta daun pepohonan berguncang hebat. Firasat Timur makin lama makin jelek, kekhawatiran yang memuncak membuatnya mual. Jalan yang dia tapaki mulai dialiri air yang tumpah-ruah dari selokan. Meski jalanan becek dan berlumpur membuatnya terpeleset berkali-kali, dia tidak berhenti berlari agar bisa segera mencapai Dima meski hanya sedetik lebih cepat. Timur berjalan menuju rumah Mahzar, terus berjalan lurus sebab rumah lelaki itu berada di puncak desa, dekat dengan jalur menuju hutan di belakang rumahnya.

Dia sangat yakin, rumah yang dia tuju saat ini adalah rumah pembunuh yang dia investigasi bersama Dima.



Ruang tamu Mahzar sepi. Ponsel Dima tertinggal di meja, perangkatnya panas karena terus mencari-cari sinyal. Ponsel tersebut kemudian bergetar hebat, cahaya dari layarnya bersinar terang di ruang tamu yang remang-remang. Saat melihat nama Timur di layar, Mahzar terdiam. Ponsel masih bergetar, seolah meraung-raung dan merengek-rengek. Sungguh memuakkan. Mahzar segera menggeser ponsel dengan kakinya yang telah terbalut sepatu *trekking* lain, berbeda dengan yang dia pakai ke Kafe Rimbun.

Ponsel Dima jatuh ke lantai ruang tamu, dan Mahzar langsung menginjaknya dengan tumit sepatu *trekking* yang cukup keras. Layar ponsel retak dan raungan sambungan telepon pun lenyap.

Setelah itu, dia menuju buku catatan Dima. Dia menyempatkan diri memakai sarung tangan kulit tipis sebelum membuka beberapa halaman. Dia berhenti di bagian halaman-halaman yang berisi data untuk investigasi berita. Pria itu membaca halaman demi halaman dengan saksama dan akhirnya memilih beberapa halaman untuk dirobek. Dia lantas meremas sobekan-sobekan kertas itu hingga membentuk bola dan menjejalkannya ke saku kanan celana kargo.



Sementara itu, Dima masih terkulai di suatu tempat. Kesadarannya berangsur pulih. Samar-samar dia merasakan permukaan agak basah dan lembap di pipi dan bagian

depan tubuhnya. Aroma lumut dan jamur membuat hidungnya berkerut. Namun, saat dia membuka mata perlahan, yang bisa dia lihat hanya kegelapan. Di dalam kegelapan, Dima mendengar suara rintik hujan yang mendera atap tempatnya berada. Suaranya cukup jelas, seperti air beradu dengan permukaan logam. Jika ditelaah, suara itu mirip hujan yang mengenai atap seng. Selain itu, samar-samar di antara suara hujan, Dima mendengar deru aliran air yang deras. Mungkin sungai atau air terjun? Entahlah.

Setelah beberapa detik mencoba bergerak barulah dia menyadari kepalanya ditutupi karung yang bagian mulut karungnya terikat kencang pada bagian leher. Dia juga dipaksa menggigit kain yang dililit dan diikat di belakang kepala, sementara tangannya terikat di belakang dengan tambang. Simpulnya cukup kencang hingga menyakiti kulitnya. Kedua pergelangan kakinya diikat, ikatannya dibentuk seperti borgol sehingga Dima bisa menggerakkan pergelangan kakinya, tapi tak begitu lebar.

Orang yang membuatnya pingsan dan mengikatnya sudah pasti ahli.

Dan orang itu adalah Mahzar Ananta.

Dima mengertakkan gigi ketika gelombang perasaan dikhianati, marah, dan takut menderanya.

Dengan memaksa otot-ototnya bekerja keras, Dima bergeliang-geliut sampai dia bisa berubah posisi dari telungkup ke duduk tegak. Untung saja dia membentur tembok ketika berhasil duduk dan langsung bersandar di sana. Setelah menenangkan napasnya yang memburu

selama beberapa menit, Dima mengerahkan segenap tenaga yang tersisa untuk melepaskan diri. Setiap kali dia berusaha memberontak untuk membuka simpul di tangan dan kakinya. Tambang kasar menggesek-gesek kulitnya hingga lecet, terasa nyeri dan pedih tak tertahankan, membuat Dima kesal dan ingin menangis frustrasi.

Tenggorokan Dima tersekat. Dia lelah dan lemas sampai jatuh menyamping ke kanan.

Kepalanya membentur sesuatu. Terdengar suara kelontang ringan yang merdu, mirip suara angklung. Dima berusaha tetap tenang, walau jantungnya sudah nyaris copot. Dia mengatur napas dan mencoba berpikir rasional di tengah krisis. Dia menajamkan indra dan mencium aroma amis tipis.

Pikir, Dima. Pikir! batinnya. Air liurnya menetes-netes dari sela mulut yang dipaksa membuka oleh ikatan kain. Dia hanya bisa merintih macam hewan yang akan disembelih.

Dima membatin lagi, *Ah! Tidak! Aku tidak boleh berpikiran jelek! Aku harus bertahan!*

Dia berusaha bangkit dengan kedua tangan yang terikat. Gadis itu lantas mengubah posisi dari miring menjadi telentang. Kendati masih lemah karena efek obat tidur sialan dalam kopinya, Dima berusaha sekuat tenaga hingga napasnya memburu.

Sambil mengerang, Dima mengejangkan otot perut dan menghela tubuh atasnya ke depan. Walau kaku, lumayan juga. Dia berhasil kembali duduk. Peluhnya menetes deras. Dia mengesot ke belakang sambil meraba-

raba untuk mencari tumpuan berdiri. Jemari Dima pun menyentuh tumpukan benda yang saling membentur dan menghasilkan suara mirip angklung tadi. Benda itu pipih, berbentuk seperti tabung kurus, terasa dingin dan juga lembap. Dima meraba benda lainnya yang ada di sekitarnya dan bentuknya masih sama. Kadang kala, dia menemukan tabung pipih kurus yang ujungnya membulat keras. Permukaan benda-benda itu kasar, seperti luaran kulit kayu, sekaligus kesat di beberapa bagian. Namun, dia memekik tertahan saat mendapati bentuk lingkaran dengan dua lubang bersisian di salah satu sisinya.

Batinnya menjerit. Dia yakin betul yang dirabanya tengkorak manusia. Telapak tangannya merasakan cairan seperti lendir dan ada yang bergerak-gerak di antara kedua lubang itu. Sementara benda-benda berbentuk tabung pipih itu, pastilah tulang-tulang manusia yang telah tercerai-berai. Dima yakin, bentuk tabung pipih itu itu bukanlah kayu, melainkan tulang-tulang manusia lainnya. Mungkin bagian lengan, kaki, jemari, dan lainnya.

Maaf. Maaf! batin Dima lagi. Dia meraba kerangka-kerangka itu dan menjadikannya tumpuan untuk berdiri. Walau masih gemetaran, dia mulai mengumpulkan kekuatan. Dima mengejan, walau hanya terdengar seperti menggeram. Dia bersandar dan mendorong paksa tubuhnya ke atas. Dia menyentakkan kedua kakinya bersamaan, lalu memakai kekuatan badan atasnya agar bisa mendorong punggungnya hingga posisi berdiri. Tepat saat dia berhasil berdiri, tengkorak itu lepas dan membentur tulang-tulang

kopong lainnya. Suaranya nyaring sekali, benar-benar seperti angklung.

Dima pun menangis setelah tengkorak tadi jatuh, mungkin menggelinding. Air matanya mengalir dan dia terus membatin, *Maaf! Maaf!*

Kini otaknya mulai memberikan instruksi untuk kembali tenang. Agar fokus, Dima meneriakkan perintah untuk tenang keras-keras dalam pikiran. Setelah beberapa saat menenangkan pikiran, Dima fokus meraba-raba dinding untuk mencari pintu keluar. Apalagi pergelangan kakinya juga terikat, sehingga dia tak bisa melangkah lebar. Dia hanya bisa melompat-lompat miring, atau sesekali menggeser kakinya sedikit-sedikit sambil tetap bersandar di dinding agar tak melewatkan pintu keluar dari ruangan lembap itu.

Tempat ini apa-apaan sih! Air mata Dima mengalir lebih deras dan dia sungguh kebingungan. Kemungkinan dia akan segera mati melintas di benaknya, membuat dadanya sesak oleh teror tak tertahankan. Tidak. Dia tak ingin berpikir bahwa dia akan mati. Dia ingin selamat. Dari Mahzar, harimau, *inyiak*, balak, *si belang*, pemburu biadab, atau julukan apa pun yang Timur sebutkan. Ah. Timur. Di mana dia? Apakah lelaki itu tahu Dima hilang?

Aku harus jalan ke mana? Timur... kamu di mana?

Dima melompat-lompat ke kiri, sementara tangannya siaga meraba dinding. Dia juga tak ingin tergores paku berkarat di dinding, lalu tewas karena tetanus.

Otaknya memikirkan banyak hal sebagai bentuk pengalihan dari rasa takut dan ngeri yang menjalari dirinya.

Meskipun dia jarang berdoa dan mengadu kepada Tuhan, Dima memohon dibiarkan hidup. Dia ingin hidup. Peduli amat dengan koran dan promosi. Dia ingin kembali ke Jakarta saja saat ini juga.

Gadis itu terus melompat-lompat ke samping, meskipun dirinya sudah lelah, lapar, dan ingin mengesot saja. Akhirnya, tangannya menyentuh besi mulus dingin yang sepertinya gagang pintu dan menekan tuas tersebut ke bawah. Batinnya memekik girang, dan euforia saat mengetahui pintunya bisa dibuka membuat kakinya yang terikat terasa ringan.

Saat pintu terbuka, angin dingin bertiup ke wajahnya, suara hujan yang sejak tadi didengarnya makin jelas terdengar. Debur air deras yang diduganya sebagai air terjun di kejauhan pun makin kentara di telinganya. Otaknya kembali berputar.

Jika telingaku tak menipu, sepertinya air terjun ini ada di sebelah kiri, pikir Dima lagi. Dia menjejakkan kaki di tanah yang licin dan becek. Jika kalkulasinya tepat, air terjun ada di sebelah kiri dan itu artinya ada jalur menurun di sebelah kiri, sebab air terjun selalu mengikuti arah aliran air yang menuruni gunung.

Sambil mengumpulkan keberanian untuk melarikan diri dalam kebutaan, Dima bergerak menjauhi tempatnya disekap. Kakinya yang masih terikat melangkah sedikit demi sedikit walau tak lebar. Untunglah ikatan itu simpul delapan, sehingga pergelangan kakinya masih bisa bergerak sedikit. Dima berharap, dengan cukup banyak bergerak, tambang yang membelit kakinya perlahan bisa melonggar sehingga lama-lama bisa terlepas.

Dima tidak tahu dia ada di mana dan ke mana dia menuju. Namun, lebih baik dia tersesat karena berusaha melarikan diri daripada tewas di tangan pria sinting yang menyekapnya.



Timur sampai di rumah teratas desa dalam keadaan basah kuyup. Dia tidak peduli gerimis dan angin kencang. Dia segera mengetuk pintu dan menempelkan wajah di kaca jendela rumah itu.

"Bang Mahzar!" panggilnya. Timur terus menggedor pintu dengan segenap kekuatan. Pintu dan jendela di sampingnya bergetar saat bogem Timur menyentuh permukaan pintu.

Namun, tak ada jawaban. Bahkan rumah itu sepertinya tak berpenghuni. Lampu di depan rumah tak menyala, begitu juga lampu di dalam rumah. Ketika menempelkan wajah ke jendela, yang dia lihat hanyalah kegelapan total tanpa sedikit pun siluet perabotan. Timur mundur beberapa langkah dan berkacak pinggang. Rambut gondrongnya sudah lepek dan terasa gatal, tapi dia tak peduli.

Timur mencoba menelepon si pemilik rumah. Namun, sama seperti ponsel Dima, tidak ada yang menjawab. "Angkat, Zar! Angkat!"

Timur meninju pintu lagi dan menggedornya lebih kencang. "Mahzar!" teriaknya geram. Karena tak ada jawaban, dia lantas menengok ke sekitar rumah. Tak ada orang atau warga lain yang bisa dia tanyai. Hujan dan angin kencang

membuat mereka tidak keluar rumah; percuma menanyai mereka karena pasti mereka tidak melihat apa-apa.

Akhirnya Timur memutar kenop pintu. Terkunci. Pemilik rumah mungkin belum pulang atau mungkin sudah pulang dan pergi lagi. Timur menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya dengan kasar lewat hidung, mencoba menenangkan diri dan mencegah dirinya mendobrak pintu rumah orang. Setelah tenang, dia menghubungi seseorang. Untung saat ini ada sinyal di Desa Durian Ateh.

Dia menekan nomor Hidayat. Saat tersambung, dia langsung mencerocos, "Dima hilang. Apa kau sudah membaca berita kami? Sudah kauunggah belum?"

"Belum gue unggah semua! Baru laporan awal pembukaan investigasi aja. Soal artikel lainnya, sejak tadi gue mau menghubungi lo dan Dima dulu untuk konfirmasi, tapi susah banget menghubungi kalian. Jadi... ini benar, Mur?! Gue baru baca sampai artikel ketiga yang terbaru. Jadi, pelakunya manusia?"

"Iya. Seperti yang aku tulis di situ, tapi kami belum dapat kepastian pelaku kemarin. Sekarang, sudah pasti. Aku ada di depan rumah terduga pelaku. Tadi sore Dima janjian ketemu narasumber tambahan, tapi sekarang dia dan si narasumber tidak bisa dihubungi. Sekarang aku berdiri di depan rumah narasumber itu," tambah Timur.

"Maksudnya... narasumber yang lo maksud ini menghilang sama Dima? Terus, narasumber ini terduga pelaku?! Lo udah hubungi polisi? Terus... terus Dima gimana? Gue bakal rilis dulu artikel kemarin, tapi sampai Dima

kembali, artikel lain yang sensitif nggak akan gue rilis. Kayaknya bisa bahaya buat kalian," sahut Dayat, lalu terdengar bunyi klik tetikus komputer. Dia juga berteriak ke seseorang dan memintanya untuk menghubungi atasan.

"Waktu aku dihubungi orang Polres soal temuan bukti terkait pelaku, aku juga kasih tahu mereka kalau Dima hilang. Hanya saja... Pasaman Barat dan sekitarnya sedang hujan deras. Aku khawatir terjadi longsor dan petugas jadi sulit ke sini. Apa yang harus kulakukan?"

"Yang penting selamatkan Dima dulu!" seru Dayat. Dima karyawan yang sudah menjadi asuhan Dayat sejak gadis itu masuk *Kabar Metro Network*. Dayat tak tahu harus bagaimana memberitahu kedua orangtua Dima jika gadis itu sampai hilang. Dayat juga tidak bisa kehilangan gadis itu, dia masih membutuhkan bantuannya. Dima wartawan yang cakap, dia aset terbaik Dayat. Kalau bukan karena satu masalah yang bikin dia dimutasi ke *Kaba Jorong*, kariernya bisa melesat cepat. Dayat ingin memukul diri sendiri kala memikirkan itu. "Tolong, Mur... temukan dia."

"Tolong urus masalahku dengan legal, sebab aku sekarang akan masuk rumah orang tanpa izin. Aku akan masuk seka—"

Tut... tut... tut...

Sambungan terputus, kemudian notifikasi baterai ponsel habis pun muncul.

Timur mengumpat kasar. Frustrasinya sudah sampai ke ubun-ubun.

Lelaki gondrong itu kembali mundur dan mencari-cari

apa pun di pekarangan yang bisa dipakai untuk merusak pintu. Dia menemukan batu apung bulat yang cukup besar di halaman rumah Mahzar. Timur mengambilnya dan menghantamkan batu itu ke gagang pintu. Perlu dua hantaman sekuat tenaga untuk melepas gagang pintu itu, dan Timur langsung memutar tuas kunci panjang yang terhubung antara gagang bagian dalam pintu dengan gagang luar.

Sebelum membuka pintu, dia memastikan tidak ada yang melihatnya. Sembari menunggu Adri dan polisi lainnya, Timur ingin memeriksa rumah itu. Siapa tahu dia bisa menemukan bukti-bukti yang menguatkan status Mahzar sebagai pelaku.

Kondisi rumah tersebut sudah berubah jauh daripada yang Timur ingat. Dia pernah tinggal di Desa Durian Ateh, di rumah pamannya, pasca kejadian nahas di Mentawai. Jika pamannya tidak di rumah, Timur menumpang makan di rumah Mahzar. Saat itu rumah lelaki yang sudah seperti kakaknya itu cukup terang dan rajin dirawat. Ayah Mahzar yang bekerja sebagai pemburu hewan kerap memajang kepala beberapa hasil buruan sebagai hiasan ruang tamu. Di atas perapian, ada kepala harimau langka yang sudah diawetkan. Entah mengapa Mahzar selalu memandang hiasan itu dengan jijik. Dia berkata sering mimpi buruk sampai muntah-muntah sejak pajangan kepala harimau itu dipaku di tembok rumah.

"*Awak* didatangi harimau setiap malam," gumam Mahzar tiba-tiba saat menongkrong di pekarangan rumah bersama Timur. Berhubung dia belum dewasa, Timur

hanya bisa menanggapinya dengan anggukan. Dia tak pernah memikirkan hal itu, sampai paman dan bibinya pindah rumah dan membawanya serta. Sejak saat itu, dia mampir sesekali, sampai akhirnya tidak bertemu lagi dengan Mahzar selama bertahun-tahun, kecuali saat merayakan masuknya Mahzar sebagai PNS di Dinas Kehutanan. Kesibukan membuat keduanya terpisah lagi, sampai akhirnya mereka bertemu kembali karena pekerjaan masing-masing. Setelah itu pun mereka hanya bertemu jika ada urusan pekerjaan.

Timur menggeleng, membuyarkan nostalgia masa lalu dengan Mahzar dan berkeliling di ruang tamu. Tembok di atas perapian gundul, *memento* hasil perburuan tak terlihat di mana pun. Tak ada banyak perabot, hanya kursi tamu usang dan meja dengan permukaan kaca. Di sana, tergeletak buku catatan biru muda.

Mata Timur terbelalak dan dia segera menyambar buku itu. Dia membolak-balik halamannya dan mendapati beberapa catatan investigasi empat pembunuhan di Hutan Pasaman dan lahan perkebunan sawit telah koyak. Di kursi tamu teronggok tas ransel milik Dima. Saat Timur berjongkok untuk melihat dari dekat dan memeriksa kolong meja, dia mendapati ponsel si gadis wartawan tergeletak di lantai dengan layar retak.

"Sial!" umpatnya kesal. Timur meninju meja dengan seluruh tenaga sampai permukaannya sedikit retak. Dia pun bangkit dan menuju beberapa ruangan. Tak ada siapa-siapa di mana pun. Dia lantas memasuki ruangan yang ternyata gudang. Ada banyak kardus dari toko

daring luar negeri di sana. Lelaki itu segera mengubrak-abriknya.

Beberapa berkas aturan pakai dan lain-lain menyembul dari kardus. Ada langkah pemasangan peralatan logam berbentuk kuku besar. Ralat. Bukan peralatan, melainkan senjata buatan. Benda tersebut dipesan dari toko penggiat senjata-senjata asing dengan lokasi toko di India.

"Bagh nakh custom?" Timur membolak-balik kertas petunjuk perakitan dan penggunaan. Bentuk senjata itu seperti empat cakar tipis dengan bahan logam tajam. Dia teringat telepon Adri barusan.

Timur melipat kertas tersebut dan menyimpannya di saku celana. Setelah itu, dia berjalan ke arah meja pertukangan di sudut ruangan. Ada beberapa benda di sana. Kuas yang sudah kaku, kain bekas yang dijadikan lap, amplas, alas potong berwarna hijau dengan garis-garis putih membentuk pola kotak-kotak, dan lampu meja. Selain itu ada juga kaleng di bawah meja yang berisi larutan enamel dan cat khusus replika tulang atau gading. Kali ini, Timur teringat telepon Haqi, "Betul, Bang Timur. Itu hanya cat atau mungkin cairan khusus yang sengaja dibuat dari tumbukan tulang, kuku, dan lainnya. Benda seperti itu bisa dibeli di toko *online* luar, dan bisa dipakai untuk membuat replika gading dan taring binatang."

Mahzar rupanya menggunakan cakar buatan bernama *bagh nakh* dan melapisinya dengan cat khusus supaya forensik mengira pelakunya memang harimau—pada awalnya. Lapisan cat berbahan dasar keratin dan mineral khusus yang tertinggal di tubuh korban akan membuat tim forensik berpikir itu sisa-sisa lapisan kuku.

Hal yang paling mengejutkan, dia menemukan senapan bahu SG 1 12 GAUGE dengan kaliber peluru 12 milimeter teronggok di sudut ruangan. Persis seperti senapan milik korban kasus kedua yang Adri informasikan saat menengok Agam di rumah sakit. Rupanya senapan itu berada di tangan Mahzar selama ini. Tidak mungkin pria itu yang memilikinya, karena setahu Timur, lelaki itu tak suka berburu dan membenci pemburu hewan. Lagi pula, senjata jenis inilah yang sering diberikan kepada petugas ekskavasi sebagai alat perlindungan diri kalau kerja di kawasan hutan malam hari. Sayangnya, Timur tak bisa memotret semua benda itu karena baterai ponselnya mati.

Baru saja dia ingin menelusuri sudut lain gudang itu, ada suara gaduh dari belakang rumah Mahzar. Timur mengangkat kepala, mendengarkan, dan bangkit berjalan menuju dapur. Saat memasuki dapur Mahzar, Timur mencium bau amis menyengat serta sedikit aroma pemutih. Dia tidak mengacuhkannya dan terus berjalan menuju pintu dapur. Dari sana dia dapat berjalan menuju jalan setapak yang menanjak ke perbukitan hutan Pasaman.

Timur memutar gagang pintu dan daun pintu terbuka dengan mudah. Dia melihat sekeliling. Tak ada siapa-siapa. Gerimis masih mengguyur dan air yang tak begitu deras mengalir dari atas menuju parit di belakang rumah. Gemuruh air terjun yang terletak di bukit di atas sana bergaung menembus hutan.

Timur menarik napas dalam-dalam, memantapkan diri untuk mendaki jalan setapak itu untuk mencari asal suara gaduh yang tadi didengarnya.

34

BENCANA BAH

BADAI mengamuk makin liar. Timur mendaki dengan sebelah lengan di depan wajah, menghalau angin yang menerbangkan hujan ke wajahnya. Rasanya seperti ratusan jarum cair menghunjam wajahnya. Berkali-kali Timur terpeleset. Lumpur menciprati pakaian serta wajahnya. Dia selalu bangkit kembali dan merangsek maju walau jantungnya berdegup semakin liar semakin dalam dia memasuki hutan. Berlari panik memasuki hutan ketika hujan deras seperti ini mengingatkan Timur akan bencana di Mentawai saat dia masih kecil, ketika dia menjadi mangsa yang harus berlari jauh ke dalam hutan, bersembunyi di balik pepo-

honan dan kegelapan rimba dari pemburu haus darah yang mengejarnya.

Tidak jauh dari puncak bukit, Timur menyipitkan mata dan melihat jalan bercabang dua. Satu tampaknya mengarah ke air terjun dan menderu-deru di kejauhan, dan satu lagi menuju pondok kayu berlumut. Dia ingat sering beristirahat di sana kala mendaki bersama Mahzar dan ayahnya yang pergi berburu. Dia bergegas menuju pondok itu sembari berteriak, "Dima!"

Tak ada jawaban, hanya ada gemuruh yang meraung-raung. Mata badai telah berada di puncak kepala dan melaju menuju desa.

Pintu pondok terbuka, berderit-derit serak ketika daun pintunya berayun-ayun ditiup angin. Timur menggesernya perlahan, tubuhnya tegang, matanya jelalatan waspada, bersiap kalau-kalau ada yang menyerangnya.

Di dalam gelap gulita, Timur tak bisa melihat apa pun. Bau lembap dan jamur sangat kuat dan menguar ke seluruh ruangan. Terdengar suara benda beradu saat angin bertiup memasuki pondok. Hal ini membuat potongan tengkorak yang ada di dalam pondok menggelinding ke kakinya. Timur terperanjat dan nyaris melompat. Dia masuk semakin dalam dan berkeliling sejenak di pondok. Di sana tidak ada mayat, hanya potongan-potongan kerangka manusia di sudut ruangan. Dia pergi dari sana.

Timur terus berjalan sambil sesekali meneriakkan nama rekannya, berharap Dima mendengarnya dan menjawabnya. Itu juga kalau memang gadis itu berada di sekitar hutan. Namun, firasat Timur mengatakan Dima tak begitu jauh.

Sementara itu, Dima jatuh terjerembap untuk kesekian kalinya. Jarak dirinya dengan pondok belum begitu jauh, tapi badai petir membuat hujan semakin berangin. Geledek sambar-menyambar membuat jantung Dima berpacu.

Dima berguling di punggungnya. Kali ini tenaganya sudah benar-benar habis. Air mata mulai mengalir dan bibirnya gemetaran karena kedinginan. Pakaian yang gadis itu kenakan kotor juga basah oleh air hujan dan lumpur karena berkali-kali jatuh. Pikiran menakutkan mulai muncul; dia merasa lebih baik cepat mati daripada tersiksa.

Namun, sisi positifnya selalu setia membantu, menjaga agar pikirannya tetap jernih. Pikiran positifnya berbisik, *Semoga saja ada warga yang lewat dan membantu. Jadi kamu tak boleh menyerah.*

Saat pikiran jernihnya tengah mengudara, sayup-sayup suara teriakan terdengar, menyeru-nyerukan namanya. Dima tak yakin itu siapa, lolongan angin membuat seruan itu sulit dikenali. Dia makin panik dan terseok-seok secepat mungkin mengikuti suara air terjun yang makin terdengar dekat. Suara itu terdengar marah, bergaung di antara hujan. Langkah kaki asing belum terdengar, tapi gadis itu tetap waspada.

Dima terjatuh lagi dan jatungnya berpacu kencang. Dia berusaha kembali berdiri, tapi tak bisa melakukannya. Aroma tanah basah beradu dengan aroma karung yang menutupi seluruh kepalanya. Bahu gadis itu naik-turun, sementara dia berusaha memandang ke depan, walau yang terlihat hanya bayangan buram di balik karung tipis.

Namun, Dima tahu hari sudah gelap, sebab langit tampak hitam saat gadis itu tengadah. Karena mulutnya masih tersumpal, dia hanya bisa menggeram sampai serak. Air mata terus mengalir dan dia berusaha bangkit walau malah terguling.

"Dima!" teriakan itu semakin mendekat.

Dima menggeram, meraung-raung teredam. Setelah berhasil duduk, dia mengerahkan segenap tenaga untuk mengesot menuruni jalur berlumpur sampai suara yang memanggilnya tak lagi terdengar. Air matanya sudah bercampur keringat dan membasahi seluruh wajah, merembes ke pakaiannya yang juga sudah kuyup. *Tolong...*, batinnya memohon, tak lagi bisa menjerit.

Degup jantungnya menggedor-gedor gendang telinga. Dima makin waspada. Tubuhnya terguling ke belakang saat dia mengesot mundur. Sembari menangis, Dima berusaha duduk kembali. Dia berhasil duduk, tapi kini dia tampaknya membelakangi jalur menurun tersebut. Dari kejauhan, matanya dapat menangkap sesosok bayangan manusia. Bayangan itu terus mendekat dengan cepat. Dima menggeleng dan menggeram lagi. Saat sosok itu nyaris tiba di hadapannya, Dima menggeram makin keras sambil menangis, meraung-raung. *Ampun... Jangan mendekat! Jangan mendekat!* batinnya berteriak, mengira itu Mahzar yang menemukannya dan siap membunuhnya.

Namun, sosok itu berjongkok di hadapan Dima yang memekik histeris. "Dima! Ya Tuhan!" seru Timur seraya melepaskan ikatan karung yang menutupi wajah Dima dengan sigap.

Timur akhirnya menemukan gadis itu tengah terduduk di tanah basah, tubuhnya penuh lumpur, pakaiannya compang-camping, wajahnya dikarungi, dan mulutnya tersumpal. Saat dia berhasil melepas karung dari kepalanya, gadis itu sudah menangis hebat. Keringat dan air mata membasahi gadis itu dan rambutnya sudah awut-awutan.

"Tenang. Ini aku..."

Dima masih tersedu-sedan histeris sementara Timur segera membuka ikatan di mulut dan kaki Dima dengan cepat. Dia membiarkan gadis itu menyandarkan dagu di bahunya sambil menangis sementara dia berusaha melepaskan ikatan di pergelangan tangannya. Namun, belum selesai Timur melepas jerat di pergelangan tangan Dima, gadis itu menegang dan berteriak.

"Awas!"

Timur menengok ke belakang. Seorang pria bertubuh tegap mengangkat tinggi sepasang *bagh nakh* lalu mengayunkannya secepat kilat ke Timur. Dia mendorong tubuh Dima ke samping sebelum menangkis *bagh nakh* dengan lengan kiri. Meskipun lengan kirinya tergores sedikit, Timur bisa bangkit dan menjaga keseimbangan.

"Bang Mahzar!" serunya bingung. "Apa yang kaulakukan?!"

Mahzar menggerakkan bola matanya ke arah Dima. Timur mengertakkan gigi dan bergerak ke hadapan gadis itu untuk menutupinya dari pandangan Mahzar.

"Bertambah satu saksi," gumam pria itu rendah, membuat Timur merinding. Dia bukan Mahzar yang Timur

kenal. Matanya yang tanpa perasaan dan suaranya yang dingin membuatnya tampak seolah kerasukan roh jahat.

"Bicara apa kau?! Jadi benar selama ini kau yang membunuh kedua pembalak liar dan para pekerja perkebunan sawit itu?!" sergah Timur. Di sisi lain, Dima menangis histeris sambil berusaha melepas ikatan tangan yang tadi sudah sempat Timur longgarkan.

Petir kembali menggelegar di langit. Ikatan di tangan Dima akhirnya terlepas. Dia mendongak dan bangkit dengan susah payah. Dia berdiri di belakang Timur dan memegangi kemeja lelaki itu dengan tangan bergetar.

"Kami salah apa, Bang?!" teriak Timur lagi.

Mahzar mengatur napas dan mengepalkan tangan. Senjata berbentuk cakar di kedua tangannya berkilau singkat dalam gelap. Dia pun berkata, "Kalian tak salah, hanya saja kalian mengacaukan rencanaku. Aku harus mengembalikan keseimbangan alam. Membunuh para pemburu hewan yang dilindungi, pembalak, dan perampas tanah leluhur."

"Apa pun rencana kau, Bang, membunuh bukanlah hal yang pantas dilakukan!" seru Timur lagi. Dia bergerak maju, tapi Mahzar mengacungkan *bagh nakh* ke arahnya. Dima langsung menarik kemeja Timur.

"Mur, jangan..." Suara Dima bergetar.

Kilat bersinar terang benderang diikuti raungan petir. Petir itu menyambar salah satu pohon terdekat mereka dan membelahnya. Satu sisi pohon yang terbelah roboh ke arah Mahzar.

Tentu saja pria itu mampu menghindar. Instingnya bekerja secepat hewan buas.

Namun, perhatian Mahzar yang teralihkan membuka kesempatan bagi Timur dan Dima. Timur segera mencengkeram pergelangan tangan temannya dan menariknya sambil berlari. Keduanya memelesat menuruni jalan setapak terus ke hulu air terjun.

Mahzar kecolongan. Dia segera menyusul Dima dan Timur. Pengejaran menuruni bukit pun terjadi. Meskipun Mahzar lebih superior di hutan, hujan dan tanah basah membuat langkahnya sedikit terhambat. Kesalahan fatal dapat membuatnya terpeleset dan jatuh ke jurang di sisi kiri, terjun langsung ke sungai yang menjadi muara air terjun.

"Bagaimana rasanya, Mur, kembali seperti dikejar tentara saat di Mentawai?!" teriak Mahzar mengatasi deru hujan. Tawanya membahana di antara rintik hujan.

Ketika mendengar perkataan itu, jantung Timur berdegup kencang. Amarah menggelegak dan meluap-luap dalam dirinya. Namun, tak ada waktu baginya mengingat masa kelam itu, maka dia hanya mengertakkan rahang dan menahan luapan trauma serta emosi. Tangan kirinya terkepal dan tangan kanannya mencengkeram erat pergelangan tangan Dima. Sementara itu, Dima sesekali terpeleset, tapi tidak sampai jatuh. Dari tempat mereka berlari, alarm banjir di Desa Durian Ateh terdengar sayup-sayup.

"Mur, bagaimana ini... Itu suara apa? Sirene apa? Kita harus ke mana?" Dima bergumam sambil menangis, air matanya tersapu air hujan. Kakinya sudah lemas dan gadis itu sudah ingin menyerah

"Jangan kaupikirkan itu. Kita lari saja!" seru Timur. Kini dia menggenggam telapak tangan Dima karena khawatir pergelangan tangan gadis itu putus jika terlalu keras dia cengkeram.

Tawa Mahzar membahana di belakang mereka. Sepertinya adrenalin mulai memicu darah pria itu hingga menggelegak. Dia bahkan tak merasakan dingin. Pria itu berteriak lagi, "Timur! *Timur!*"

Dima menoleh ke belakang dan melihat sosok hitam mengejar mereka dengan kecepatan konstan. Melesat di tanah licin dengan ketangkasan hewan liar.

"Jangan menoleh! Lihat ke depan saja!" seru Timur lagi. Mereka berlari makin cepat dan hampir sampai ke hulu air terjun.

Petir menyambar lagi. Dima terkejut dan nyaris terjatuh. Timur terpaksa berhenti untuk membantu menyeimbangkan gadis tersebut dan menahannya agar tidak jatuh. Melihat itu, Mahzar melaju semakin cepat.

Mahzar melompat dan menghantam punggung Timur sampai genggamannya pada tangan Dima terlepas.

Kedua pria itu jatuh berguling, sementara Dima terpental ke sisi kanan, ke sisi parit yang dialiri air hujan yang cukup deras. Lumpur di parit itu terciprat ke wajahnya dan memasuki mata. Dima memekik histeris sambil mengusap-usap mata dengan panik.

Setelah beberapa detik, Dima bisa melihat lagi. Hal pertama yang dilihatnya membuatnya membelalak ngeri dan berteriak, *"Timur!"*

Timur dan Mahzar bergelut sambil berguling-guling menuruni jalur pendakian.

Dima segera bangkit dan mengejar keduanya walau tumitnya sudah berdenyut-denyut nyeri. Meski luka-luka dan lebam telah muncul, dia tak merasakannya. Jantung yang berpacu dan adrenalinnya yang meningkat membuat semua rasa sakit di tubuhnya tak lagi berarti.

Dima menuruni lereng di sisi air terjun. Ranting-ranting pohon dengan diameter lima sampai sepuluh sentimeter yang berserakan di tanah di sekitarnya memberinya ide gila. Dima mengambil batang kayu yang cukup besar dari tanah dan berlari membawanya. Permukaan batang kayu itu memiliki duri halus. Saat dia menggenggamnya, telapak tangannya otomatis terluka. Gadis itu mendesis, tapi tidak melepaskannya.

Timur dan Mahzar tiba di tanah datar, tak begitu jauh dari hulu air terjun yang menderas. Dengan segenap tenaga, Mahzar menarik Timur ke bawah dan mengayunkan tubuh ke atas hingga dia berlutut di atas Timur. Mahzar bertubi-tubi menyabetkan cakar buatannya kepada Timur yang melindungi wajah dan leher dengan kedua lengan yang disilangkan. Luka-luka sayat di lengan Timur mengucurkan darah. Saat itulah Dima menghantam sisi punggung Mahzar dengan batang kayu, memanfaatkan tenaganya yang tersisa. Pria bengis itu terdorong ke samping dan amarahnya meningkat, menggelegak, memanas. Mahzar menegakkan tubuh lalu beralih kepada Dima, yang tersentak mundur melihat hasrat membunuh di sorot mata Mahzar.

Mahzar berderap cepat ke Dima dan menendang perut gadis itu hingga jatuh terduduk. Tepat saat lelaki itu

hendak mengayunkan *bagh nakh* ke arah leher sang wartawan Ibukota, Timur bangkit dan menendang Mahzar menjauhi Dima. Fokus lelaki pemburu itu mulai terpecah. Dima sendiri masih terduduk lemas di permukaan tanah. Kesadarannya kembali mengawang-awang. Gadis itu terbatuk dan menekan perut yang ditendang pria bengis sialan itu.

"Berengsek!" umpat Mahzar frustrasi.

"Kenapa kau melakukan ini, Bang?!" Timur kembali bertanya.

Mahzar meludah ke tanah dan memandang lurus kepada Timur. "*Awak* rasa, orang seperti kau lebih tahu alasannya. *Awak* kira kau satu paham dengan *awak,* tapi ternyata sama saja. Mana yang katanya cinta *nagari,* cinta lingkungan, cinta hutan?!"

"*Awak* cinta hutan dan semua isinya, Bang! Tapi itu tak menjadi pembenaran untuk menghabisi nyawa orang! Tolong sudahi semua ini dan serahkan diri kau ke polisi!"

"Polisi? Orang-orang korup itu? Apa gunanya mereka?! Menjaga tanah adat saja tak bisa!" Mahzar kembali menyerang Timur.

Lelaki gondrong itu menghindar. Dia terus bergerak mundur untuk mengulur waktu, setidaknya agar Mahzar semakin menjauhi Dima yang masih terbatuk-batuk. Timur terus menggiring lawannya ke sisi air terjun yang debitnya menderas.

Mahzar mempersiapkan *bagh nakh* yang dia kenakan lalu menerjang Timur. Dia mengayunkan tangan kanan dengan ganas. Saat lawannya mundur, sabetan tangan kiri Mahzar menyusul.

Timur terpukul mundur. Lengannya makin tersayat. Timur hanya berusaha agar tak tercabik di bagian leher, lalu tewas kehabisan darah.

"Cukup, Bang!" teriak Timur lagi. Apa pun yang dia lakukan dan katakan sepertinya tak akan membuat Mahzar berhenti. Pria itu merasa menjalankan misi mulia dengan tujuan agung. Dia harus memusnahkan semua perusak alam, termasuk Timur dan Dima yang menghalangi rencananya.

"Mereka tak akan berhenti. Kaulihat sendiri bukan, Mur? Perluasan kebun sawit baru berhenti ketika nyawa-nyawa orang sudah berhamburan. Puluhan nyawa lagi, maka proyek perusahaan sawit itu bisa saja dihentikan sepenuhnya," jawab Mahzar sembari menyabetkan senjatanya.

Timur mundur pelan, sebab tanah gembur dan licin. Tanah di tepi sungai bergetar saat Timur injak. Dia tak boleh gegabah kalau tidak mau tergelincir langsung ke sungai. Namun, lengan kanannya kembali tercabik saat pikirannya teralihkan ke air terjun.

Kala keduanya berjibaku, Dima sudah kembali tenang. Gadis itu memegangi perutnya yang nyeri. Di sela-sela sisa tangis dan menahan sakit, dia berusaha bangkit. Jauh di hadapannya, Timur dan Mahzar baku hantam di tepi air terjun.

Dima berjalan dalam kondisi mata berkunang-kunang, belum lagi gerimis menyamarkan pandangannya. Terdengar adu mulut, bercampur raungan alarm banjir yang makin menjadi-jadi dari arah desa. Gemuruh yang makin

menggila seolah menyuarakan bahwa kiamat akan datang dan menghancurkan seluruh desa.

Dima berhenti untuk mengambil salah satu batang kayu yang berserakan di tanah, lalu lanjut berjalan tertatih-tatih ke arah Mahzar dan Timur. Di benaknya hanya ada satu tujuan, yaitu menyelamatkan Timur dan segera minggat dari tempat terkutuk itu.

Dima mengedip-ngedip untuk menjernihkan pandangannya kemudian bergegas menuju Mahzar yang telah bersiap untuk mencabik Timur lagi.

"Lepaskan dia!" teriak Dima seraya menghantamkan batang kayu ke punggung Mahzar.

Mahzar berang. Matanya melotot dan menyembul seolah hendak keluar dari tempatnya. Dia berbalik ke arah gadis itu. Saat tangan kanannya bersiap terayun, alarm banjir makin terdengar memekakkan telinga. Level siaga satu diumumkan.

Timur berderap maju dan mencengkeram pakaian Mahzar sekuat tenaga. Dia menarik si pembunuh dengan sisa kekuatan yang dia miliki. Mahzar terbelalak, lalu memutar tubuh. Itu menyebabkan Timur limbung. Tanah gembur di kakinya berjatuhan dari tepi jurang dan menyatu dengan air terjun. Timur memandang Dima yang berada di hadapan Mahzar, tangannya yang menggenggam batang pohon terangkat tinggi tapi tidak bergerak. Lelaki gondrong itu tersenyum lebar. Rambut gondrongnya lepek, membuatnya tampak kurus kering.

Dima menangkap senyum itu dan berteriak, *"Mur! Jangan!"* Gadis itu berlari ke hadapan Mahzar untuk menang-

kap tangan si pembunuh, tapi keduanya sudah jatuh bersama air terjun, menuju sungai deras di bawah yang kemungkinan mengalir ke sungai di tepian Desa Durian Ateh.

Dima menangis sejadi-jadinya di hulu air terjun. Derasnya air menelan kedua pria itu.

35
BATANG AIR

DIMA membiarkan dukanya lewat begitu saja. Sendirian di hutan gelap yang dipenuhi gemuruh air terjun membuatnya tidak bisa tenang. Setelah puas menangisi kawannya yang tercebur dan entah bagaimana nasibnya, dia menuruni bukit itu. Dia masih sesenggukan saat mendengar suara merintih dan minta tolong. Seseorang memanggil namanya, tapi suaranya timbul-tenggelam.

"Dim..." Rintihan serak itu muncul dari arah lembah, tak jauh dari mata air terjun.

Dima mengusap air mata dan terpeleset menuruni jalan setapak. Dia jatuh terduduk. Saat mendengar rintihan kedua kalinya, dia yakin itu suara manusia. Rintihan itu

sesekali menghilang, diiringi suara-suara lain. Orang yang mengambil napas, lalu suara gelembung, lalu menyembul lagi suara panggilan itu.

Gadis itu merosot ke lembahan sambil berpegangan pada dahan pohon yang kuat. Dia memandang ke arah datangnya suara. Tak ada siapa-siapa sepanjang pandangannya dan Dima memutuskan untuk menunggu sejenak di tepi batang air.

Di pangkal sungai yang dipecah air terjun, seseorang menyembul dan kembali menghilang. Kakinya terbelit tambang yang entah bagaimana caranya tersangkut pada batang pohon besar yang telah tumbang. Tubuhnya menghilang ditelan sungai, lalu menyembul lagi. Setiap kali kepalanya menyembul, orang itu mengambil napas dalam-dalam.

Dima membelalakkan mata. Air matanya tumpah seiring dengan meluapnya rasa terkejut dan lega karena orang yang dia tangisi rupanya masih bertahan. Dima bergegas menuju tepian sungai sambil tetap waspada dan berpegangan pada dahan pohon di pinggir sungai. Dia menuju batang pohon tempat Timur tersangkut.

"Mur!" Teriakan gadis itu sudah sangat parau. Dia mencari cara agar bisa menarik Timur dengan sisa kekuatannya.

"Tam…" Timur menghilang lagi tertelan derasnya arus, kemudian menyembul dan terkesiap hebat. "Tambang…" Lalu gelombang deras kembali menelannya. Tubuhnya seperti onggokan hewan yang menggembung dan mengambang setelah tewas, bergerak naik-turun mengikuti terpaan deras air yang jatuh dari air terjun.

Dima dengan susah payah menggerapai tambang yang melilit batang pohon tersebut. Begitu berhasil menggenggamnya, dia berusaha menariknya dengan memanfaatkan pusaran air terjun yang tumpah. Saat gelombangnya membentuk lingkaran, dia menarik tambang itu dengan sisa-sisa tenaga. Kaki mungil gadis itu tertumpu ke lapisan gambut yang menjadi salah satu alasan mengapa tanah yang dia pijak masih bertahan. Kalau saja dia salah bergerak, longsoran lembah bisa membuatnya ikut tertelan arus deras sungai.

Saat posisi tubuh Timur sudah mendekati tepian lembah, lelaki itu mengulurkan tangan dengan susah payah. Dima berusaha menggapai tangannya walau gagal, sebab dia masih harus berpegangan pada dahan pohon agar tidak ikut jatuh ke sungai. Timur sekali lagi mengulurkan tangan, sampai Dima berhasil memegangi lelaki itu.

Dima menggeram seraya menarik Timur sekuat tenaga. Pasalnya, lelaki gondrong itu sungguh berat, ditambah lagi karena dia lemas dan sudah tak punya tenaga. Namun, gadis itu tidak melepaskan tambang hingga akhirnya berhasil menyeret Timur ke tepian sungai.

Timur berhasil diselamatkan. Wajahnya meringis. Kaki kirinya yang terikat tambang secara ajaib itu terasa seperti agar-agar. Rupanya walau selamat, kaki kanannya tak selamat. Kaki kanan lelaki itu patah dan tempurung lututnya sobek. Tulang kakinya mencuat ke tempurung lutut.

Dima melepaskan tali tambang yang membelit kaki Timur dengan cepat. Saat tambangnya terlepas dan kaki

agar-agar Timur hanya terkulai, Dima memandanginya dengan ngeri. Gadis itu terduduk lemas dan memeluk kawannya penuh kasih.

"Maaf, Mur... Maafkan aku...," ujar Dima parau. Tangisnya semakin menjadi. Dia memeluk Timur erat dan lelaki itu juga mencari sedikit penghiburan dari tragedi yang telah mereka alami. Timur membenamkan tubuhnya dalam pelukan gadis itu.

"Aku nggak apa-apa. Jangan menangis...," balas Timur tak kalah parau.

Timur terbatuk hebat dan memuntahkan air yang entah berapa banyak sudah ditelannya. Meskipun sempat putus asa, keinginan hidup pria pedalaman itu cukup tinggi. Tak terhitung lagi betapa banyaknya malam-malam penuh teror di Mentawai, sehingga kengerian akibat terbawa arus sungai yang deras tidak terlalu berdampak terhadapnya.

Kesadaran Timur yang berangsur membaik membuatnya mulai merasakan sakit di kaki dan lengannya yang tercabik. Dia meringis dan merintih. Dima melepaskan pelukannya lalu memeriksa kondisi Timur. Flanel lelaki itu sudah tak ada, tinggal kaus compang-camping. Sepatu pria itu hilang sebelah dan rambutnya acak-acakan. Meskipun memprihatinkan, setidaknya Timur masih selamat.

"Ayo kita menjauh dari sini dulu. Biar kubantu," bisik Dima terbata-bata. Gadis itu bangkit dan membantu Timur bangun, tapi lelaki itu sudah tak kuat. Kakinya terluka parah. Akhirnya, Dima hanya bisa membantu Timur mengesot sampai mereka dekat jalur pendakian. Saat jalannya menanjak, Dima menyeret mundur Timur dengan

memegangi dua ketiaknya dari belakang. Dia berharap akan ada tim pencarian yang menyelamatkan mereka.

Dima memutuskan membawa Timur ke pondok yang tak jauh dengan hulu air terjun, dengan harapan agar lelaki itu mendapatkan sedikit kehangatan. Gadis itu menahan sakit di tubuhnya sendiri dan berkali-kali menyeret Timur di jalanan menanjak.

Saat Timur mengaduh dan menggeram, Dima berhenti dan memeriksa luka Timur. Kemudian dia menengok ke kanan-kiri dan mendapati dua batang pohon berbeda ukuran di tanah. Dima segera mengambilnya dan menaruh kedua batang pohon tersebut untuk menjepit kaki Timur yang cedera seperti sosis di tengah-tengah roti *hot dog*. Setelah itu, Dima membuka kemejanya hingga hanya menyisakan *tank top*. Dia langsung mengikat kedua batang pohon dengan kemejanya agar tidak bergerak.

Timur memandang gadis itu dengan iba. "Dim… jangan… nanti kamu dingin, bisa hipotermia…."

"Nggak apa-apa," jawab Dima sambil sesenggukan. Dia tak peduli walau harus buka baju sekalipun, asal Timur baik-baik saja.

Setelah memastikan semuanya beres, Dima kembali ke belakang tubuh Timur. Dia memegangi lagi ketiak Timur dan menyeretnya sambil mengejan. Rasa pegal dan sakit sudah tak terasa. Setelah sepuluh menit lebih Dima tertatih-tatih menyeret Timur dan terjatuh beberapa kali, akhirnya keduanya berhasil memasuki pondok yang bagian dalamnya cukup hangat. Keduanya bersandar di samping pintu supaya bisa memeriksa sesekali jika ada orang.



Di Polres Pasaman Barat, Adri dan tim bersiap pergi ke Kinali. Polisi itu sudah mengurus permintaan surat-surat penggeledahan agar tidak dianggap melanggar birokrasi. Ketika mengambil jaket dan kunci mobil, dia melihat Satsabhara—Satuan Samapta Bhayangkara, Polres Pasaman Barat, sudah bersiap untuk memobilisasi petugas. Satuan ini juga yang menjalankan fungsi SAR—*search and rescue*—saat bencana terjadi. Adri menyapa rekan sejawatnya di Satsabhara yang bertugas mengoordinasi petugas penanggulangan bencana alam saat rekannya itu tengah berlari menuju para bintara.

"Mau ke mana?" tanya Adri.

"*Ado galodo*[18] di Kinali," jawab temannya cepat. Dia memakai topi dan pamit menuju Satkorlak yang akan segera berangkat.

Adri tertegun. "*Kinali?!*" Desa tersebut sering dilanda banjir bandang yang memakan banyak korban ketika hujan badai melanda seperti ini. Mobilisasi petugas pasti dibutuhkan mulai dari polsek hingga tingkat polres untuk menangani bencana alam separah ini.

Buru-buru Adri menyalakan ponsel dan bermaksud memeriksa WhatsApp. Dia menghubungi Timur, tapi tidak tersambung sama sekali. Adri menutup ponsel dan segera berlari keluar, menyuruh pasukannya segera be-

[18] Banjir bandang.

rangkat ke Kinali, ke Desa Durian Ateh, ke rumah terduga pelaku pembunuhan: Mahzar Ananta.



Desa Durian Ateh hancur. Hujan sudah mereda, sehingga debit air yang menghantam dan menenggelamkan desa itu menyurut. Meskipun sungai masih sedikit deras, aliran sungai sudah tak lagi membludak ke desa warga. Lumpur mengotori jalan dan potongan kayu teronggok di sudut-sudut desa. Beberapa rumah hancur pada bagian bawah akibat tersapu banjir bandang, ada pula yang menjadi miring. Hanya saja rumah di pucuk jalan menuju perbukitan tetap aman, sebab posisinya jauh dari aliran sungai. Para warga memandangi rumah itu dengan penghinaan sekaligus ketakjuban dalam diri mereka, sebab hanya rumah itu yang tak hancur dan masih berdiri megah di pucuk bukit desa.

Beberapa satuan pencarian dan penyelamatan dari berbagai desa serta polsek dan polres mulai memadati jalan menuju desa itu. Media lokal, baik konvensional maupun daring juga sudah berkumpul di area aman.

Teti berada di antara para awak media tersebut. Benaknya dipenuhi berbagai pertanyaan. Selain karena dia harus mengampu rubrik yang bukan keahliannya, dia juga dengan cemas mencari-cari sosok dua kawannya di *Kaba Jorong*. Dia pikir mereka akan berada di antara para awak media. Namun, kenyataannya tidak. Mereka hilang bagai asap setelah Timur menyampaikan berita mengejutkan

di grup mes *Kaba Jorong*. Sampai sekarang, dia belum berhasil menghubungi Timur kembali.

Iring-iringan mobil polisi, ambulans, serta mobil para relawan terus terdengar memasuki Desa Durian Ateh. Tak jauh dari desa ini ada beberapa lokasi wisata yang juga perlu dicek kondisinya. Pasalnya, beberapa lokasi wisata Kinali berada di tepi batang air.

Teti menyiapkan perekam dan catatan untuk melakukan wawancara singkat ke beberapa pihak yang bertugas dan para warga. Saat dia hendak menuju salah satu warga yang duduk di kursi dalam tenda medis, satu mobil polisi memasuki desa dan melintas di hadapannya. Teti kenal betul pengemudi mobil itu.

Teti langsung berlari mengejar mobil hitam tersebut, yang berhenti di pekarangan masjid yang kini menjadi posko darurat. Baru saja pengemudi dan penumpang di sampingnya keluar, Teti langsung menahan pintu.

"Bang Adri!" panggilnya tanpa takut.

"Teti? Kau lagi apa di sini? Bukannya kau di pos ekonomi?"

"Tak ada yang bisa berangkat. Seharusnya Agam, Timur, dan Dima yang meliput kalau ada berita seperti ini. Agam di rumah sakit, sementara Dima dan Timur..." Teti berhenti bicara. Dia menimbang apakah harus menceritakan pesan singkat Timur atau tidak.

Adri mengerti. "Timur menghubungi aku semalam. Makanya aku segera kemari. Sayangnya, aku tidak bisa tiba lebih cepat karena banjir menenggelamkan desa."

"Abang yakin Mahzar pelakunya? Aku masih merasa bingung dan merinding," jawab Teti lagi.

Adri merentangkan tangan, meminta Teti berjalan duluan. Kemudian dia berjalan di sisi kiri Teti, diikuti dua anggota timnya dari Unit 1 Reskrim Polres Pasaman, Patra dan Galih. "Kau mau meliput atau ikut? Aku mau ke atas sebentar, ke rumah di ujung rumah Mahzar. Rumah itu tidak terkena bencana banjir ini dan biasanya sering dipakai orang Satsabhara untuk koordinasi *search and rescue.*"

Teti mengangguk. Mereka berempat berjalan ke rumah di pucuk jalur masuk bukit, sembari Teti memotret kondisi desa pasca banjir bandang dengan ponselnya. Hujan sudah benar-benar reda dan hanya menyisakan aliran sungai yang deras. Kondisi desa yang mengenaskan membuat Teti ingin menangis ketika mengingat kedua temannya mungkin berada di sini saat banjir bandang menerjang.

Sesampainya di rumah bekas pemburu legendaris itu, Adri menyipitkan mata karena rumah tersebut sudah dipenuhi beberapa petugas Satsabhara di depannya. Beberapa dari mereka tampak bersiap menarik garis polisi kuning, sementara beberapa warga sekitar memanjang-manjangkan leher, berusaha mengintip ke dalam, penasaran dengan apa yang terjadi.

Adri berlari kecil menghampiri petugas dan menginformasikan identitasnya. Setelah diberi izin, dia ikut mengintip tanpa merusak proses pengamanan TKP. Satuan Sabhara sebagai satuan kepolisian juga memiliki tugas TPTKP atau Tindakan Pertama di Tempat Kejadian Perkara.

Adri meninggalkan Teti, Patra, dan Galih, kemudian berderap menuju kepala pengamanan TKP. "Ada apa, Bang?"

"Ada tanda-tanda masuk secara ilegal. Kenop pintu dihancurkan oleh sesuatu yang *awak* duga batu ini," balasnya menunjuk batu apung besar yang tergeletak di lantai. Dia lalu melanjutkan, "*Awak* sudah hubungi forensik Polres juga untuk memeriksa sidik jari. Bagaimana, Bang Adri?"

"Amankan dulu. *Awak* hubungi tim *awak* yang lainnya untuk bantu investigasi bersama forensik. Soalnya *awak* ada hal lain yang harus dilakukan," balas Adri cepat dan berjalan kembali kepada Teti serta Patra dan Galih.

"Ada apa, Bang?" sahut Patra dari Unit 1.

Adri menjawab, "Bantu aku hubungi anak-anak Reskrimum lainnya untuk bersiap olah TKP bersama Satsabhara. Jika sudah siap, aku akan komando olah TKP-nya. Sekarang ini, aku harus bantu Teti mencari temannya yang hilang." Dia beralih kepada Teti dan melanjutkan, "Rumah ini dibobol. Kita tunggu dulu hasilnya dan lihat ada apa di dalam, lalu segera cari Dima dan Timur."

Fokus para petugas terpecah. Untuk menjaga agar kondisi penyelamatan dan pencarian tetap kondusif, mereka menutupi kondisi rumah Mahzar dari warga. Petugas hanya mengatakan rumah tersebut diamankan agar tidak roboh. Karena kondisi rumah itu sudah tua dan rapuh, warga diminta untuk tidak mendekatinya, kecuali petugas berwenang. Para warga menurut saja, karena memang rumah itu sudah berdiri lama, bahkan sebelum para warga

menghuni desa tersebut. Pemilik rumah ini memang sudah lama berada di sana, sementara rumah-rumah warga desa kerap berubah seiring berjalannya waktu dan silih-bergantinya warga desa.

Adri dan Teti menunggu di luar rumah setelah Adri memberi komando agar TKP diamankan, sembari menunggu surat resmi turun. Sambil harap-harap cemas, Teti terus memperhatikan petugas yang keluar-masuk dan mengamankan barang bukti. Saat petugas terakhir keluar membawa plastik berisi tas dan buku catatan biru muda, Teti langsung berbisik, "Itu tas temanku! Tas Dima, juga bukunya."

Petugas Satsabhara lain menghampiri Adri dan menunjukkan satu kantong berisi barang bukti. "Bang Adri, ada ponsel juga dan kondisinya retak."

"Taruh dulu di kumpulan barang bukti dan berikan ke forensik, biar *awak* periksa di kantor nanti hasil restorasi datanya," balas Adri lagi. Kini dia beralih kepada Teti. "Jangan kaucatat dulu, Tet, informasi ini. Sampai semuanya jelas, baru kaurilis. Ini menyangkut keamanan dua temanmu juga."

Teti menurut saja. Sesungguhnya dia sudah tak peduli tugasnya hari itu. Dia hanya mengirimkan foto-foto hasil potret dari ponsel ke intranet *Kaba Jorong*, dan baru akan lanjut mengetik beritanya nanti jika sudah di kantor. Dia terus berdoa agar kedua temannya selamat dari peristiwa banjir semalaman hingga fajar tiba.

36
TANDA MATA

FAJAR sudah berubah menjadi pagi. Kabut tipis turun dari perbukitan di Hutan Pasaman. Suara air terjun samar-samar terdengar dari halaman rumah tempat Adri dan Teti berjongkok. Tim Adri yang lain sudah datang dan dia membiarkan timnya bekerja menyelesaikan olah TKP, sementara dia menenangkan Teti yang tampak kalut. Gadis itu terus menggumamkan banyak kemungkinan terburuk. Adri hanya terus menepuk punggung Teti. Dia tak tahu bagaimana cara menghiburnya. Dari dalam rumah Mahzar, Satsabhara menemukan kardus pembelian *bagh nakh* beserta manualnya, botol-botol cat berbahan dasar keratin, hingga senapan SG 1 12 GAUGE yang pernah

dia sebutkan kepada Timur. Sementara itu, barang bukti lain seperti komputer dan alat telekomunikasi lain yang ditemukan di ruangan sebelahnya tidak diapa-apakan dulu sampai tim forensik datang, karena diperlukan perlakuan khusus terhadap bukti *digital*.

Setelah semua urusan di rumah selesai, Adri bertepuk untuk mengumpulkan timnya dan petugas Satsabhara. Dia meminta semua dalam posisi istirahat di tempat. Lalu, Adri membiarkan Teti berdiri di belakangnya. Setelah semua timnya memperhatikan dengan saksama, Adri bicara dalam kata-kata pendek tapi jelas.

"Kasus naik ke tahap penyidikan[19] sebagai kasus pembunuhan serial. Surat putusan sudah turun dari pengadilan," ujar Adri sembari mengangkat ponselnya untuk menunjukkan surat penggeledahan dan penyidikan. "Pelaku berinisial MA, berusia 36 tahun, dan pegawai Dinas Kehutanan angkatan 2008. Dua wartawan yang terakhir kali berkomunikasi dengan MA hilang sejak kemarin, kemungkinan mereka ditawan. Cari mereka di sekitar hutan, tapi tetap perhatikan keamanan dan keselamatan kedua tawanan MA."

Di bawah komando Adri, satu unit relawan yang terdiri atas empat petugas Satsabhara dan dua petugas medis telah siap mendaki dengan tandu. Mereka melapor kepada

[19] Ada banyak salah penyebutan istilah penyidikan dengan penyelidikan, padahal keduanya berbeda. Pasal 1 ayat (5) KUHAP menjelaskan bahwa penyelidikan adalah tindakan penyelidik untuk mencari atau menemukan suatu peristiwa yang diduga sebagai tindak pidana. Sementara itu, penyidikan menurut Pasal 1 ayat (2) KUHAP adalah serangkaian metode yang dilakukan penyidik untuk mencari dan menemukan barang bukti dalam membuat terang tindakan pidana yang telah ditemukan oleh penyelidik.

pemimpin operasi penyelamatan sekaligus penyidikan hari itu. Selain petugas Satsabhara, dua anggota Unit 1 membantu melakukan pencarian dan penangkapan melalui jalur lain. Adri dan Teti masuk ke jalur di belakang rumah Mahzar setelah tim Satsabhara berjalan terlebih dahulu.

Sebelum naik, Adri memastikan kondisi dahulu dengan tim Satsabhara di hadapannya. "Bagaimana situasi terkini cuaca dan lainnya?"

"Kabut sudah menipis dan hujan sudah reda. Seharusnya kondisi lembahan sudah cukup aman dari reruntuhan pohon," kata petugas yang akan memimpin pendakian mereka.

Adri lantas menengok Teti di belakangnya. "Kau mau ikut jalurku, Tet? Coba-coba ikut denganku saja siapa tahu ketemu di jalur ini," ujar Adri.

Teti mengangguk cepat kemudian menekuk lutut untuk mengencangkan ikat tali sepatunya. Setelah keduanya siap, enam petugas beserta Adri dan Teti mulai naik dari jalan setapak yang kini liat alih-alih licin.



Di pondok tempat Dima sebelumnya disekap, gadis itu menangis. Timur bersandar di pundak gadis itu dan bernapas konstan. Namun, tubuh lelaki gondrong itu sangat panas. Luka di tempurung lututnya tampak memburuk dan Dima ngeri setiap melihat tulang mencuat dari sana. Jika tak segera diselamatkan, Dima takut Timur harus diamputasi.

"Mur, bangun... Jangan tidur..." ujar Dima terbata-bata. Dia takut Timur lesap ke dalam kematian jika tertidur nyenyak. Padahal, biasanya dia insomnia parah sampai-sampai terkena gangguan cemas dan harus merokok. Sejak mengetahui itu, Dima selalu berharap Timur bisa tidur nyenyak. Namun, Timur yang tertidur kini membuatnya ngeri.

Dia menepuk pelan pipi Timur dan menangis sesenggukan. Bukan begini bayangan berduaan bersama pria yang ada di kepalanya. Bukan dalam kondisi nyaris tewas. Belum lagi, di samping kanan Dima ada kerangka manusia dan satu kotak berisi benda-benda aneh dan bau. Entah benda apa itu, Dima enggan memeriksanya.

Dia terpaksa beristirahat di pondok sebab lebih aman dan bisa menghindar dari reruntuhan pohon besar jika ada badai susulan. Karena kemejanya sendiri dijadikan pengikat pelindung patah tulang buatan, Dima sendiri mulai menggigil. Jika memang dia harus mati bersama Timur, ya sudahlah, dia pasrah.

"Mur... bangun. Tolong bangun."

Timur merintih dan air matanya menetes. Sesekali pria itu bergumam tidak jelas. Terdengar seperti bahasa daerah, tapi bukan yang biasa Dima dengar di daerah Pasaman, mungkin itu bahasa Mentawai.

Dima perlahan menggeser kepala lelaki itu dari pundak ke paha. Dia membiarkan pria itu menjadikan kakinya bantal. Tubuh Timur menggigil begitu pun tubuhnya. Dima bingung harus menyelimuti tubuh Timur dengan apa lagi. Matanya pun berkunang-kunang dan dia sakit kepala bukan main.

Dima takut sekali. Bagaimana jadinya jika orang yang kaukenal mati di depanmu? Rasanya Dima belum siap menghadapi hal semacam itu.

Tepat saat berbagai kelebatan pikiran buruk muncul, suara-suara gaduh terdengar mendekat. Suara peluit, kersik plastik yang saling bergesekan, dan juga teriakan seorang perempuan. *"Halo!"*

"Dima! Timur!" seru seorang pria yang suaranya cukup familier, disusul seruan-seruan beberapa orang lain.

Dima menarik napas dan menajamkan pendengaran. Suara hujan telah berhenti, air terjun yang deras juga sudah mulai mereda sehingga suara orang-orang yang memanggilnya dan Timur bisa cukup terdengar. Saat dia mengenali suara seperti suara Teti yang nyaring dan samar-samar, barulah dia berani bersuara.

"Di sini! Dima di sini!" teriaknya lemah. Suaranya serak. Tenggorokannya perih. Dima mengerahkan tenaganya dan berteriak lebih kencang, "Tolong! Di sini! Kami di sini!"

Petugas Sabhara dan petugas medis berhenti sejenak untuk mendengar suara itu. Lalu, Teti berkomentar, "Suara perempuan, Bang! Mungkin itu Dima!"

Adri mengangguk. "Ke arah air terjun sepertinya."

Delapan orang itu mendaki dengan gesit menuju air terjun. Mereka berhenti di percabangan dan memutar pandangan. Jalur kanan menuju lokasi Timur dan Mahzar bergumul, sementara jalur kiri menuju pondok. Adri menunjuk pondok dan mereka mendengar perempuan berteriak lagi.

"Di sini!" teriak Dima di pondok.

Pintu pondok tua itu terbuka setengah dan bagian atapnya sudah tertimpa batang pohon yang tak begitu besar. Khawatir atapnya roboh, mereka segera ke pondok. Petugas medis langsung mencari tanah datar untuk membuka tandu setibanya di sana.

Di dalam pondok, Dima menangis sambil bergumam, "Di sini..."

Pintu pondok perlahan dibuka makin lebar. Muncul sosok empat petugas Satsabhara, disusul Adri dan Teti yang memakai helm keamanan. Keduanya juga memakai jas hujan plastik yang menimbulkan kersik barusan. Saat kepala Teti menyembul dari pintu, Dima menangis histeris.

"Teti...!"

"Astaga! Dima! Timur kenapa?!"

Teti hendak masuk tapi ditahan Adri. "Jangan, bisa berbahaya jika semua masuk. Pondok ini nyaris roboh."

Teti mengangguk, tapi matanya tak lepas dari Dima dan Timur.

Dua petugas Satsabhara masuk untuk membantu Dima dan Timur yang tergeletak tak berdaya. Salah satu petugas memeriksa napas dan denyut nadinya. "Masih hidup, Bang! Bantu angkat perlahan! Tempurung lututnya terdislokasi, bisa fatal jika salah ditangani!" Namun, melihat kedua sisi lutut itu terlindungi oleh dua cabang pohon yang diikat kemeja, petugas Satsabhara memuji Dima yang tampak begitu nelangsa. "Bagus, Kak. Teman Kakak baik-baik saja berkat pelindung patah tulang ini."

Dima mengangguk-angguk sambil menangis kala mendengar komentar petugas itu. Ingusnya mengalir tak henti, menetes ke *tank top* miliknya yang kaku di beberapa tempat karena lumpur kering yang merembes dari kemeja. Dia menunggu petugas mengangkat kepala Timur dari pahanya dan menunggu sampai pria itu diletakkan ke tandu.

Setelah petugas pergi membawa Timur ke tandu, Teti dan Adri masuk untuk membantu Dima bangun. Gadis berambut bob itu hanya mengibaskan tangan dan berusaha bangkit sendiri. Tubuhnya gemetar dan dia berdiri perlahan. Dia hampir terjatuh lagi, tapi berhasil menahan keseimbangannya. Saat dia berdiri, dia menengok ke kotak-kotak di sampingnya. "Bagaimana dengan mereka, Tet?"

"Maksudnya?" Teti mengernyitkan dahi.

Adri mengarahkan senter yang dia pinjam dari salah satu petugas Satsabhara ke sudut pondok. Ada kerangka manusia dan kotak-kotak di sana.

Teti terlonjak kaget. "Astaga! Apa-apaan?! Itu asli? Atau palsu?!"

Adri mendekat untuk memeriksa. Tanpa menyentuhnya, dia mengendus kerangka tersebut. "Sepertinya asli. Ini sudah diawetkan, tapi mulai menguning. Aroma pengawet dan sedikit pemutih. Ada belatung-belatung di bagian mata yang mengering, sepertinya karena lembap."

"Berengsek. Siapa orang gila yang berbuat begini?!"

"Mah... Mahzar... Bang Mahzar, Tet," gumam Dima putus asa. "Cepat cari dia, atau dia bisa membunuh lagi."

"Sialan! Dasar orang gila!"

Dima mengelap air matanya dengan lunglai. Teti memandanginya dengan sedikit iba. Wajah Dima yang cantik dan putih kini coreng-moreng karena lumpur. Kulit wajah serta lengannya terluka kecil-kecil karena tanaman duri atau batu-batuan di tanah saat dia mengesot kabur setelah disekap.

"Ya sudah, kita turun dulu. Ceritanya nanti di bawah. Di sini tak aman," kata Adri sambil menggiring kedua gadis itu keluar dari pondok. Setelah itu, Adri memanggil salah satu petugas Satsabhara dan memintanya menghubungi tim yang mengamankan TKP di bawah dengan *walkie talkie* agar bisa membereskan kekacauan dan membawa barang bukti lain yang ada di pondok itu.



Dima duduk di ambulans segera setelah Timur masuk dengan brankar beroda. Petugas medis tengah mengikat Timur agar tubuhnya tidak bergoyang dalam perjalanan dan mencegah kondisi pria itu memburuk. Ambulans akan menuju Rumah Sakit Umum Daerah Pasaman Barat, tempat Agam dirawat. Teti ikut masuk, sementara Adri berkata dia akan menyusul untuk meminta kesaksian nanti. Dia harus mengurus beberapa dokumen agar investigasi bisa berjalan lancar.

Ambulans pun berangkat dan Dima menunduk sambil menangis. Berkali-kali dia mengacak rambutnya dengan putus asa. Kendati krisis yang dia alami sudah lewat, dia tetap harus segera mengatur pikirannya agar bisa kembali

membereskan investigasinya dengan Timur untuk rubrik Enigma. Hanya saja, semua catatan yang dia tulis mungkin tersapu banjir.

Teti menepuk punggung Dima untuk menenangkannya. "Tenang saja. Timur pasti baik-baik aja." Namun, Teti juga jadi sangsi saat melihat lutut kanan Timur yang tampak sudah hancur. Bisa saja pria itu tak akan bisa berjalan lagi.

Mereka tiba di rumah sakit empat puluh menit kemudian, sedikit lebih lama daripada biasanya karena jalanan terkena efek banjir dan tengah dibersihkan oleh warga serta petugas. Timur segera dibawa ke Unit Gawat Darurat untuk diperiksa dan dirawat. Ada beberapa korban kritis lainnya yang datang dari lokasi bencana barusan. Beberapa korban yang tak mengalami luka kritis sudah diobati di posko darurat.

Ketika Dima dan Teti hendak memasuki UGD, mereka ditahan. "Mohon menunggu di luar! Di dalam sudah penuh!" teriak petugas medis di UGD.

Dima hanya bisa berjongkok sambil bertumpu pada lututnya dan menangis. Sekali lagi Teti hanya bisa menenangkan gadis itu dan menunggu pemeriksaan.

Keduanya menunggu sekitar sepuluh menit. Dokter yang bertugas memeriksa sudah keluar dari sana. Dia celingukan mencari dua gadis yang mengantar pasien yang ditanganinya.

"Uni *baduo ko kawannyo* Uda *nan* tadi?[20]" tanya dokter itu.

---

[20] Uni berdua ini temannya Uda yang tadi? (bahasa Minang)

Teti mengangguk dan menjawabnya dengan bahasa Indonesia, "Betul. Kami kawannya Timur, wartawan *Kaba Jorong.*"

"*Lukanyo* cukup fatal. Rusuk kanan retak, tulang kaki kanan retak, pergelangan kaki terkilir." Dia menoleh ke Dima. Ketika melihat gadis itu sangat kusut dan penuh lumpur kering, serta hanya memakai *tank top,* dokter itu langsung menyimpulkan bahwa kemeja flanel yang mengikat kaki pasien adalah miliknya. "Untung saja Uni sempat melakukan pertolongan pertama pada lututnya."

Dokter itu pun melanjutkan, "Ada luka bekas benda tajam yang tak fatal pada kedua lengan, tapi nyaris infeksi. Juga ada sedikit luka di bagian ketiak. Luka itu baru," kata dokter muda itu.

"Luka itu mungkin dari saya. Karena tak kuat membopongnya, saya cuma bisa seret Timur dari tepi sungai di pinggir jalur mendaki," jawab Dima. Tangisnya sudah reda, tapi suaranya parau dan bicaranya terbata-bata.

Dokter itu paham. "Tidak apa-apa. Yang penting Uni sudah menyelamatkannya sebelum terlambat. Saat ini juga tengah kami tangani. Jadi, Uni tenang saja dan serahkan pada kami. Kalau boleh tahu, kenapa kondisinya bisa sampai begitu?"

"Jatuh dari hulu air terjun di bukit Hutan Pasaman, Desa Durian Ateh," balas Dima.

Dokter mengangguk paham dan mengembuskan napas lega. "Jarang sekali orang selamat di banjir bandang begini, apalagi kalau dia jatuh dari hulu air terjun yang cukup tinggi. Terseret di tepi sungai saja belum tentu

selamat. Debit sungai yang deras cukup berbahaya. Sungai yang mengalir ke desa tersebut sudah terkenal memakan banyak korban setiap ada banjir."

"Lalu, berapa persen kemungkinan orang selamat kalau terseret arus sungai?" Teti ikut bertanya.

Dokter itu terdiam. Dia membetulkan letak kacamatanya perlahan dan menjawab, "Mungkin sembilan puluh delapan persen sudah pasti tak selamat."

"Berarti masih ada kemungkinan dua persen?"

"Tentu saja ada dan itu hanya untuk mereka yang keinginan hidupnya tinggi," tutup sang dokter. Dia lalu pamit untuk kembali mengurus korban banjir lainnya. Untuk saat ini, Timur sudah ditangani dan dibawa ke kamar.

Teti pun menemani Dima di UGD karena perawat hilir-mudik melayani korban banjir lainnya yang lebih parah dari Dima. Setelah mendapatkan perawatan medis untuk luka-lukanya, Dima harus beristirahat agar tak terus kepikiran Timur. Dia juga harus mengganti pakaiannya. Sepanjang hari itu, Teti akan menjadi pengganti Timur untuk sementara dan mengantar gadis itu pulang ke mes setelah kondisinya pulih. Pada pukul lima pagi, Dima pun pulang bersama Teti karena ranjang UGD akan digunakan untuk korban banjir dari desa lain. Kondisinya sudah lebih prima dari sebelumnya, meskipun dia masih syok.



Pada pukul sepuluh pagi, Dima menuruni tangga mes menuju lantai satu. Dia sudah berpakaian rapi. Teti sedang

menyeduh teh hangat dan melaporkan pekerjaan lewat intranet *Kabar Metro Network* agar bisa segera diunggah di *website* mereka. Saat melihat gadis Ibukota itu turun, Teti menyambutnya di dasar tangga dan menyambar lengan atasnya.

"Mau ke mana?!" bentak Teti.

"Bertemu Timur," jawabnya cepat. Dia menepis lengan Teti.

"Buat apa? Toh dia masih ditangani dokter," balas Teti. "Kamu juga nggak usah mikirin kasus itu lagi. Adri dan timnya di Unit 1 sudah melakukan pengamanan TKP waktu kamu masih di atas bukit. Mereka sudah menemukan bukti yang cukup untuk menyatakan Mahzar sebagai pembunuh berantai."

Dima menengadah. "Kamu serius, Tet?"

Teti mengangguk. "Makanya, lebih baik kamu minum teh ini dan makan dulu. Kalau kamu masih mau maksa kerja, lebih baik kita ke Polres Pasaman Barat nanti. Setelah energimu terisi, aku akan nganter kamu ketemu Adri. Semoga saja dia dan timnya sudah kembali dari TKP." Teti kesal sendiri, tapi apa daya. Keras kepala Dima tak bisa dibendung. Hal itu jugalah yang membuatnya bisa tetap bertahan dan berpikir untuk menyelamatkan Timur walau nyawanya sendiri dalam bahaya.

Raut Dima jadi cerah. Dia menyetujui permintaan Teti dan menyantap sarapan yang gadis itu siapkan dengan lahap. Bahkan Teti menawarkan jatah makanannya agar Dima habiskan. Setelah disekap dan terjebak di pondok terpencil semalaman, sudah pasti gadis itu kelaparan.

Dalam sekejap sarapan pagi tersebut tandas. Dima lantas menyiapkan laptop dan buku catatan baru. Dia terpaksa membawa keduanya dengan ransel yang dia pinjam dari Teti.

Teti menghubungi Adri melalui ponsel. Setelah mengetahui bahwa lelaki itu belum bertolak ke Polres Pasaman Barat dan masih di lokasi banjir, Teti pun meminta janji bertemu dengannya di posko darurat di Desa Durian Ateh. Satu jam perjalanan dari mes mereka, yang dekat Pasar Simpang Ampek, dilalui dengan lancar sampai Kinali. Memasuki Desa Durian Ateh yang baru terkena bencana banjir, jalan mulai padat karena pengalihan kendaraan. Untung saja Teti mengendarai motor. Dia memasuki kawasan desa tersebut dan langsung menuju posko darurat.

Teti memarkir motornya tepat di samping mobil SUV tim Adri. Setelah menunjukkan kartu pers dan meminta izin untuk memotret kembali kondisi pascabanjir, dia mengajak Dima berjalan menanjak, kembali ke rumah terkutuk Mahzar.

"Jadi... ternyata orangtua Mahzar dulu pemburu. Pantas saja Mahzar sebenci itu pada pemburu dan perusak ekosistem, karena hari-harinya dulu pasti dihiasi potongan tubuh hewan buas. Pasti hal itu mengusik nuraninya dan membuatnya jadi sebengis sekarang," ujar Dima sambil menyipit setelah mendengar penjelasan yang didapat Teti dari Adri lewat pesan WA subuh tadi. Gadis wartawan Ibukota itu masih merasa ngeri dan tak sadar menggaruk lengannya karena cemas.

Teti mengangguk. "Menurut warga, itu rumah pemburu paling lama di desa ini. Beberapa warga di sini bermata pencaharian petani atau pemburu. Namun, ada juga yang berburu hewan langka. Salah satunya bapaknya Mahzar dulu. Jadi, bisa dibilang itu rumah bekas orangtuanya Mahzar."

"Pantas saja. Waktu kemarin malam aku mampir selagi menunggu hujan, aku melihat banyak bekas paku di dinding. Beberapa sisi dindingnya memiliki warna yang lebih terang dan berbentuk bulat-bulat, sementara yang lainnya kusam. Seolah-olah ada benda yang dulu terpasang lama di sana. Di lantai kayunya juga ada bekas karpet berbentuk aneh. Mungkin itu karpet dari kulit hewan liar."

"Mungkin itu *memento*. Semacam tanda mata. Para pemburu biasanya memasang *memento* di rumah, apalagi pemburu hewan langka. Hasil buruan mereka jual, seperti kulit hewan dan lainnya, tapi kepala hewan langka itu terkadang diawetkan dan menjadi hiasan rumah," jelas Teti. Dia cukup memahami dunia perburuan karena kerap meliput berita-berita ekonomi dan penyelundupan jual-beli hewan langka yang keluar dari pusat pertukaran di pelabuhan.

Saat mereka hampir mencapai rumah perkara itu, tebersit sebuah pertanyaan. "Menurutmu, apakah kerangka di pondok bukit semacam *memento* juga?"

"Entahlah. Aku nggak berani menjawabnya." Mengingat kerangka di pondok membuat Teti ngeri hingga bulu kuduknya berdiri.

Mereka akhirnya sampai di rumah Mahzar dan bertemu Adri di sana. Lelaki itu sudah menjajarkan temuan yang dibawa dari pondok di belakang rumah.

"Lho? Tet? Kenapa mbak ini ikut ke sini?" tanya Adri sambil berkacak pinggang.

"Dima mau membantu penyelidikan. Katanya kalau Bang Adri butuh konfirmasi temuan atau informasi tambahan, dia siap menjawab. Dia mau bantu sampai Mahzar tertangkap." Setelah mengantar Dima, Teti pamit untuk bertugas meliput berita lainnya.

Adri dan Dima menatap punggung gadis itu yang menjauh. Lalu, Adri menggiring Dima kembali ke posko darurat di masjid. Di sana ada kursi dan meja, juga ada minuman hangat; siapa tahu Dima membutuhkannya saat menjelaskan kronologi kejadian.

Setelah keduanya duduk, Adri memulai percakapan. "*Update* terkini dari petugas Satsabhara dan relawan SAR: mereka belum menemukan tanda-tanda Mahzar selamat. Apa kau yakin dia akan selamat?"

"Timur selamat, Bang. Kalau Timur aja selamat, bukankah orang seperti Mahzar juga mungkin selamat? Dia harus segera ditemukan. Jika memang tewas, mayatnya harus ditemukan. Hal ini untuk meyakinkan kita semua bahwa pembunuhan berantai benar-benar akan berhenti," jelas Dima histeris. Emosi mulai menguasai dirinya. Dia sedang tak bisa menjadi sosok Dima yang keras hati seperti di Ibukota dulu. Trauma menggerogoti jiwanya.

"Tenang dulu, Mbak Dima. Petugas masih mengusahakan

pencarian. Kerusakan akibat banjir tidak hanya di desa ini saja, tapi sampai ke *jorong* dan *nagari* lainnya yang dilewati sungai ini. Kami sedang berusaha menambah personel agar pencarian bisa diselesaikan. Biasanya pencarian dan penyelamatan akan berlangsung selama tiga hari. Jika semua area sudah tersisir dan Mahzar tak ditemukan, maka bisa dikatakan dia sudah pasti tewas tanpa jasad."

"Tapi..."

"Tenang. Sebaiknya fokus pada kronologi kejadian semalam," tambah Adri.

Dima lalu menjelaskan hasil penelusurannya. Beberapa serupa dengan informasi yang diberikan tim forensik kepada Polres Pasaman Barat, tapi ada beberapa yang belum cocok. Adri lantas bertanya, "Mengapa dia menyerang Agam juga? Dia kan tidak merusak vegetasi hutan."

"Tapi, mungkin juga karena Agam berburu? Meski Agam bilang tidak memburu hewan dilindungi, hal itu tetap dianggap ancaman ekosistem sama Mahzar. Oh ya, tadi Teti bilang pemilik rumah sebelumnya pemburu legendaris. Apa benar? Apa orang itu keluarga Mahzar?" Dima balik bertanya.

Adri mengembuskan napas lelah dan mengempaskan punggungnya ke kursi di posko. "Mungkin Mbak Dima akan terkejut, tapi... dengarkan ini. Sesungguhnya, kerangka yang sudah diawetkan dan mulai menguning di pondok bukit itu kemungkinan kerangka Saraba Nanta. Ada bekas pakaian dan kartu identitas yang sudah usang, serta topi miliknya yang dikenali beberapa mantan pemburu di desa ini. Barang-barang itu ditemukan di kotak

di bawah tempat kerangka Saraba Nanta diletakkan. Dibutuhkan pengecekan DNA untuk lebih pastinya."

"Saraba Nanta? Siapa itu?" tanya Dima.

Polisi itu menggaruk janggut tipisnya. "Dia ayahnya Mahzar yang sudah menghilang sejak dua belas tahun lalu menurut warga sekitar. Dan kerangkanya sudah lama ada di pondok. Pondok itu terletak dekat jalur perburuan. Hanya saja sejak pemerintah mengeluarkan larangan berburu, sudah tak ada lagi yang melewati jalur itu," tambahnya.

"Kecuali Mahzar?"

"Ya. Dan beberapa petani yang sekadar lewat. Tapi mereka tak pernah mampir ke pondok tua itu, karena katanya angker dan auranya jelek."

"Jadi... apakah Mahzar juga membunuh ayahnya?"

"Jika motif Mahzar memang karena benci terhadap orang-orang yang merusak alam, hal itu mungkin. Dan jika memang kerangka itu dia jadikan cendera mata perburuan, maka Mahzar bisa dikategorikan sebagai pembunuh berantai *trophy-collecting,*" tutup Adri.

"Ah... berarti, kerangka ayahnya menjadi *memento,* sama seperti jenazah ketiga yang benda personalnya hilang? Misalnya, senapan yang aku dan Timur curigai hilang." Dima menerawang ke langit yang perlahan menjadi cerah dan terik.

"Maksudmu senapan SG 1 12 GAUGE dengan peluru kaliber dua belas milimeter yang kusebut tempo hari?"

"Iya. Apa senapan berjenis sama betulan ada di rumah Mahzar?"

Adri mengangguk. "Ditemukan di ruangan Mahzar bersama bukti-bukti lainnya, tapi jika hanya dua hal itu, belum bisa disebut trofi pembunuh berantai, baru dugaan saja."

37
LEGENDA URBAN

TIGA hari sudah pencarian berlalu dan tim SAR kini mengurangi jumlah relawan serta petugas. Sampai pukul dua belas tengah malam pada pencarian hari ketiga, Mahzar belum juga ditemukan. Namun, pihak Satsabhara sempat menemukan dua *bagh nakh* menancap pada batang pohon yang hanyut. Mereka menyimpulkan, mungkin *bagh nakh* itu sempat Mahzar gunakan untuk bertahan dari arus deras, tapi dia tetap terseret.

Dima rajin menengok Timur yang masih tak sadarkan diri meski kondisinya sudah lebih baik daripada sebelumnya. Agam juga terkadang membantu Dima dan Teti menjaga Timur. Sesekali Adri datang untuk menengok

kondisi kawan lamanya. Polisi itu kerap menghela napas saat melihat Timur belum siuman.

Hari ini, Agam memasuki kamar rawat Timur. Di dalam sudah ada Dima. Dia melangkah masuk dengan hati-hati, agar lehernya yang masih nyeri tidak semakin sakit. Saat dia duduk di samping Dima, gadis itu tersenyum tipis.

"Sudah baikan, Gam?" tanya Dima basa-basi. Gadis itu menjenguk Timur sambil menyelesaikan artikel tambahan yang diminta Dayat. Atasannya itu menelepon Dima dan meminta tolong dengan sangat sopan. Artikel tambahan tersebut akan tayang berseri di koran pusat dan berbagai jaringan *Kabar Metro* lainnya dalam rubrik berita daerah.

"Sudah, Kak. Bagaimana dengan Bang Timur? Sudah ada tanda-tanda akan terbangun?" tanya Agam khawatir. Dia sedikit melirik artikel yang tengah Dima kerjakan.

Dima menggeleng. Matanya kembali berkaca-kaca dan bibirnya mulai lengkung ke bawah, bergetar. Sepertinya dia akan menangis.

"Jangan menangis, Kak! Maaf aku malah bikin sedih. Lebih baik lanjutkan nulis beritanya. Aku balik ke kamarku aja. Tadi Teti katanya mau mampir," sahut Agam. Dia segera menyingkir, sebab dia tak tahu caranya menghentikan tangis seseorang.

Dima menatap Agam sampai lelaki itu menghilang dari pandangan. Setelah menenangkan diri, Dima membaca ulang artikel yang ditulisnya.

KABA JORONG

kabajorong.id/news/-warga-memblokade-jalan-dan-meminta-1000-

Warga Memblokade Jalan dan Meminta 1000 Hektar Tanah Ulayat Dikembalikan

Kamis, 23 Desember 2021, 11:15 WIB

Red: Dima Sawitri

KABAJORONG.ID, SIMPANG EMPAT - Sejumlah warga dari Kenagarian Durian Tinggi, Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota melakukan *long march* sampai ke jalanan di depan kantor perwakilan perkebunan sawit oleh PT Zamrud Bumi. Tampak beberapa tetua adat dan juga masyarakat adat yang terdiri atas beberapa ibu paruh baya menangis di depan kantor perwakilan perkebunan sawit tersebut.

Masyarakat adat yang dipimpin oleh tetua adat itu juga berorasi. Isi dari orasi tersebut salah satunya mendesak agar perusahaan PT Zamrud Bumi mengembalikan 1000 hektar tanah ulayat yang dikuasai PT Zamrud untuk perkebunan sawit.

Sengketa tanah ulayat ini sudah dilaporkan ke Dinas Kehutanan Kabupaten Pasaman. Pihak Kehutanan sudah mengonfirmasi adanya gugatan warga terhadap penguasaan tanah ulayat oleh perusahaan sawit. Namun, hingga kini nasib pengembalian hutan ulayat itu untuk masyarakat belum menemukan titik terang.

Seorang warga berinisal WK (35) yang mengikuti demonstrasi dan blokade jalan turut berkomentar soal konflik agraria ini. *"Ambo berharap pemerintah peduli pada tanah ulayat. Jika bukan pemerintah, maka siapo lagi nan peduli? Bencana galodo tajadi bukan hanya karano aia nan dareh sajo, tapi jugo karano karusakan sistem, karano kawasan batang aia diubah fungsi lahannyo*[21]*,"* ujar WK ketika ditemui oleh wartawan Kaba Jorong pada Rabu (22/12).

WK menyayangkan perubahan fungsi lahan dan kerusakan sistem yang diakibatkan keserakahan manusia. Menurutnya hal itu menjadi salah satu penyebab terjadinya banjir bandang pada Selasa (14/12).

Setelah memastikan berita itu rapi, Dima mengunggah berita tersebut ke intranet agar bisa dibaca dahulu oleh Dayat, redakturnya di *Kabar Metro* sebagai pengganti Timur sementara, sebelum diunggah ke *website*.

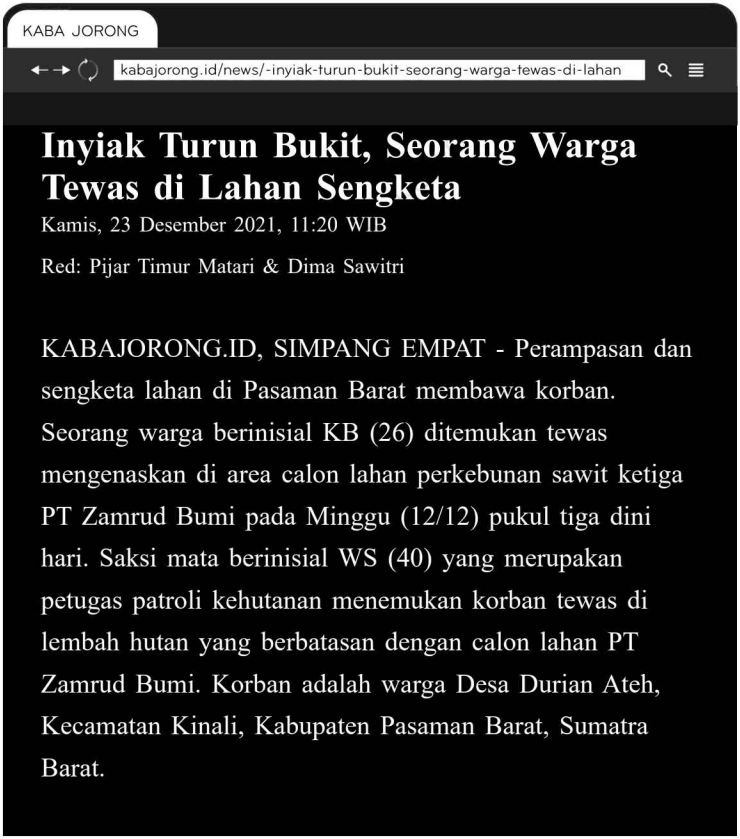
Setelah itu, Dima beralih membaca artikel Teti yang sudah tayang di *website*. Artikel yang ditulis gadis itu turut mejeng di rubrik Enigma yang baru Dima garap bersama Timur selama tujuh belas hari sejak 5 Desember 2021. Artikel itu memberitakan kondisi Desa Durian Ateh setelah banjir bandang, tapi tak memberikan keterangan terlalu detail soal siapa saja yang menjadi korban.

Dima kembali memandang Timur yang masih bernapas

[21] Bahasa Minang: Saya berharap pemerintah peduli pada tanah ulayat. Jika bukan pemerintah, maka siapa lagi yang peduli? Bencana banjir bandang terjadi bukan hanya karena air yang deras saja, tapi juga karena kerusakan sistem, karena kawasan batang air diubah fungsi lahannya.

teratur di hadapannya. Saat gadis itu menyentuh lembut telapak tangan Timur dan menggegamnya, perlahan mata pria itu terbuka. Timur mengerjap-ngerjap perlahan. Dima yang melihatnya langsung memelesat keluar dan mencari suster untuk memeriksa kondisi Timur. Dia meninggalkan laptopnya di meja samping ranjang.

Tepat saat itu pula, berita garapan Timur yang belum pernah diunggah ke Enigma, akhirnya diunggah Dayat.


KABA JORONG

kabajorong.id/news/-inyiak-turun-bukit-seorang-warga-tewas-di-lahan

Inyiak Turun Bukit, Seorang Warga Tewas di Lahan Sengketa

Kamis, 23 Desember 2021, 11:20 WIB

Red: Pijar Timur Matari & Dima Sawitri

KABAJORONG.ID, SIMPANG EMPAT - Perampasan dan sengketa lahan di Pasaman Barat membawa korban. Seorang warga berinisial KB (26) ditemukan tewas mengenaskan di area calon lahan perkebunan sawit ketiga PT Zamrud Bumi pada Minggu (12/12) pukul tiga dini hari. Saksi mata berinisial WS (40) yang merupakan petugas patroli kehutanan menemukan korban tewas di lembah hutan yang berbatasan dengan calon lahan PT Zamrud Bumi. Korban adalah warga Desa Durian Ateh, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat, Sumatra Barat.

”Saya waktu itu sedang patroli sif dini hari, karena memang di daerah ini sering banyak pemburu liar. Waktu lewat area yang berbatasan dengan calon lahan punya PT Zamrud itu, saya mencium aroma amis darah. Saya dekati ternyata itu mayat,” ujar WS ketika ditemui wartawan *Kaba Jorong* pada Sabtu (11/12) sore hari.

Lokasi tempat KB (26) ditemukan merupakan kawasan sengketa dalam pembebasan lahan oleh PT Zamrud Bumi. Luka pada tubuh korban sama seperti para korban di kasus-kasus sebelumnya: cakaran hewan buas. Namun, bukti-bukti pada TKP mengindikasikan adanya kemungkinan korban dibunuh seseorang.



Artikel yang tayang mendapatkan eksposur cukup tinggi dari warganet. Kemudian, artikel lainnya yang membahas tentang temuan pelaku sebenarnya juga dijadwalkan untuk ditayangkan keesokan harinya. Atas dasar tidak ditemukannya jenazah Mahzar, pihak kepolisian serta perusahaan sawit memutuskan sepakat menutup kasus tersebut dengan cepat. Meskipun demikian, Adri tetap memasang nama Mahzar dalam Daftar Pencarian Orang (DPO).

Pihak perusahaan sawit sendiri tak ingin memperpanjangnya karena tak ada yang bisa ditindak dan tak ada yang bisa bertanggung jawab atas kematian nahas warga sipil di kawasan PT Zamrud Bumi. Tentu saja hal terakhir

yang bisa PT Zamrud Bumi lakukan adalah memberikan santunan pada keluarga korban yang ditinggalkan.

Sementara itu, Dayat yang cukup kesal dengan penutupan fakta itu mengizinkan Dima untuk menayangkan artikel dengan revisi penuh dan mengubah semua spekulasi *inyiak* leluhur dengan pelaku sebenarnya beserta motif kejahatannya. Nama Mahzar disamarkan sebagai MA.

Artikel tersebut menyebabkan PT Zamrud Bumi dikritik habisan-habisan oleh warga. Perusahaan sawit itu dianggap melahirkan pembenci ekstrem yang mengancam nyawa karyawan mereka, yang hanya warga sipil yang tak tahu apa-apa dan membutuhkan mata pencaharian. Banyak warga dan orang luar Sumatra yang meminta agar perkebunan sawit, pembalak, serta pemburu ilegal ditindak lebih tegas.

Walau pelaku diketahui sebagai MA, tetap saja pembaca berspekulasi. Mereka menganggap MA adalah titisan *inyiak* yang dihormati warga. Pelan-pelan, para pembaca membangun bingkai kepercayaan mereka sendiri berdasarkan berita-berita dan menyebut Mahzar sebagai sang Inyiak Balak, eksekutor bagi para perusak ekosistem.

Epilog

KASUS kematian para pembalak liar dan para pekerja perkebunan sawit hilang bagaikan asap. Namun, banjir bandang alias *galodo* yang merugikan Desa Durian Ateh serta eksposur kesadaran lingkungan yang tinggi dari berita-berita *Kaba Jorong* membuat masyarakat tidak tinggal diam. Masyarakat umum dan masyarakat adat berdemonstrasi hampir setiap hari. Mereka menuntut hak masyarakat adat, yaitu tanah ulayat yang pengelolaannya diatur dalam undang-undang. Tanah tersebut akan digunakan warga untuk bertani dan swasembada pangan. Masyarakat adat juga mengecam keras para tetua adat yang memanfaatkan keuntungan ekonomi dan menjual

sebagian tanah ulayat tanpa musyawarah dengan kelompok serta tetua adat lainnya.

Teror harimau yang mengancam para pekerja sawit pun sempat membuat banyak pekerja sawit berhenti. Beberapa hari setelah berita tentang Inyiak Balak muncul, banyak pekerja perkebunan sawit yang takut tewas seperti rekan mereka sebelumnya. Beberapa dari mereka bahkan mengundurkan diri secara sukarela. Mereka lebih baik mencari pekerjaan di rantau, sebagai pedagang, pemilik toko kelontong, sampai membuka jasa tambal ban di ibukota.

Di rumah sakit, Dima dan Timur sudah bisa mengobrol kembali. Setelah beristirahat tiga hari, lelaki itu sudah bisa duduk dan makan sendiri. Sayang sekali dia belum dapat memfungsikan kaki kanannya seperti sediakala. Dima, Teti, serta Agam bergantian membantu rehabilitasi pria itu. Berkali-kali dia terjatuh dalam keputusasaan dan memukul kaki kanannya. Meskipun dokter juga mengatakan kepada tiga kawannya bahwa Timur mungkin berjalan pincang ke depannya, mereka tak menggubrisnya dan tetap membantu Timur.

Saat Timur tengah beristirahat setelah rehabilitasinya yang terakhir di hari itu, lelaki itu meminta sebatang rokok. Dia duduk bersama Dima di bagian luar rumah sakit, tempat para pengantar biasa duduk jika tak diizinkan di area rawat inap. Tak jarang pula tempat ini dijadikan para pengantar sebagai tempat menumpang istirahat, makan, sampai merokok. Mendengar permintaan lelaki gondrong itu, Dima merengut dan menyodorkan permen jeli

yang dikirimkan Dayat dari Jakarta. Katanya itu dipesan langsung dari luar negeri. "Ini aja. Lebih enak dan tidak merusak paru-paru," kata Dima.

Timur menerimanya dengan pasrah dan memasukkan permen jeli itu ke mulut. Rupanya Timur menyukai rasanya, hingga dia menambah beberapa lagi. Sembari mengunyah permen jeli yang lengket, dia bertanya, "Bagaimana kelanjutan teka-teki kasus Mahzar?"

"Mayatnya nggak ketemu. Opini publik juga cenderung mendukung dia sebagai ikon baru dalam melawan konflik agraria. Kalau mau kita lanjutkan pun percuma. Nggak ada yang bakal menang atau kalah di sini. Semua pihak sama salahnya. Yang satu salah karena membunuh, yang lain juga salah karena merampas hak masyarakat. Belum lagi ada oknum masyarakat adat yang juga salah jual-jualin tanah mereka," jelas Dima. Dia mengelus perutnya dan teringat rasa sakit saat ditendang pria yang hilang itu.

"Hmm. Berarti sekarang dia malah jadi *urban legend* dong, ya? Jadi pahlawan, gitu?" Timur menanggapi dengan sarkastis. Dia mengambil lagi satu lembar permen jeli dan memainkannya. Dia menariknya sampai panjang lalu tengadah dan melepas tarikan permen jeli itu hingga terlontar masuk ke mulutnya. Setelah itu dia tertawa dan berkomentar, "Asyik juga mainin permen jeli."

"Apa setelah tragedi itu, kamu jadi agak-agak 'sakit', Mur?" canda Dima sambil menggesek dahi dengan sisi telunjuk.

Timur tertawa lagi. Kali ini, lelaki itu menatap menera-

wang ke jalanan di depan rumah sakit yang sesekali ramai, sesekali bising, tapi pada suatu kesempatan bisa benar-benar kosong. "Jadi, sekarang kita menyebutnya Inyiak Balak[22]?"

Dima mengangguk. "Kurasa, Mahzar akan memiliki pengikut setianya sendiri. Setiap ada eksploitasi lahan tiba-tiba, yang aku takutkan hanyalah akan ditemukan mayat pada keesokan harinya. Aku takut, karena berita kita, besok-besok malah jadi ada *copycat killer* yang meniru kepahlawanan Mahzar di mata mereka."

"Kamu tahu nggak, Dim? Aku udah nggak peduli lagi sekarang. Bagaimana kalau aku ikut denganmu ke Jakarta? Apakah Dayat akan memberiku posisi bagus? Atau... bagaimana kalau kita menikah saja? Nanti aku tinggal sama kamu biar nggak perlu ngekos." Timur mengalihkan pembicaraan sampai melontarkan ide gila. Kepalanya sudah penat dan dia begitu lelah. Batinnya semakin terkikis, sudah sejak lama dan makin parah.

Dima menepuk lengan Timur keras dan tersenyum canggung, walau dia sedikit tersipu. "Apaan sih? Nggak jelas kamu. Kalau memang mau kerja di sana, nanti aku coba cariin posisi. Tapi pastinya kamu bakalan jadi reporter yang dimarahi tiap hari sepertiku kalau Dayat masih redaktur."

"Tidak masalah. Aku sudah muak di sini."

Dima tak lagi membalas. Keduanya hanya melamun di kursi panjang bagian luar rumah sakit, sembari sesekali menghitung kendaraan yang lewat. Keduanya sudah tak

[22] Harimau (Bahasa Minang). Balak (a) belang.

ingin berada di Pasaman Barat dan ingin melupakan semua trauma mereka.



Petang yang sama di kawasan lain, seorang pemuka agama hendak berangkat menuju masjid. Setelah Desa Durian Ateh terkena banjir, dia memutuskan lebih sering beribadah di masjid yang sempat dijadikan posko darurat. Saat ini posko darurat itu telah dibereskan, tapi masih ada beberapa petugas yang berpatroli dan membantu warga sekitar. Karena waktu sudah memasuki magrib, pemuka agama itu hendak menyerukan ajakan untuk beribadah.

Tepat saat dia baru keluar dari rumahnya yang berada di sisi barat rumah milik mendiang Mahzar dan ayahnya, dia dikejutkan suara auman yang sangat kentara. Ustaz itu menengok ke sumber suara yang berupa hutan gelap. Rupanya, warga lain yang rumahnya berseberangan turut mendengar suara yang sama.

Dia bergegas menuju sang ustaz dan bertanya, *"Uda mandanga* itu[23]*?"*

"Ambo danga. Baa dengan *'ang*[24]*?"* balas ustaz itu.

Tetangganya mengangguk. Keduanya lantas menengok ke arah jalan setapak menuju perbukitan yang gelap. Jalur itu sudah ditutup dengan pasak bambu oleh petugas Satsabhara saat penutupan aktivitas SAR di hari terakhir. Ada larangan melintas pula dipasang di depan pasak itu.

[23] Uda mendengar itu? (bahasa Minang)

[24] Saya dengar. Bagaimana dengan kau? (bahasa Minang)

Kedua warga Desa Durian Ateh itu terus memandang ke kegelapan mencekam. Saat mereka berkedip, mereka menangkap dua manik mata tersorot ke arah mereka. Warnanya jingga, bukan hijau neon seperti macan kumbang biasa atau kuning seperti mata harimau belang pada umumnya yang biasa dilihat di kebun binatang. Mata kucing besar ini berwarna jingga, agak lain dan jarang ditemukan. Mata ini seperti sosok harimau jadi-jadian yang diceritakan turun-temurun oleh orang tua sampai kakek-nenek mereka dahulu.

Kedua warga itu sontak berbisik, "Maafkan *kito, Inyiak.* Insyaallah *kito ka manjaga nagari*[25]."

Lalu keduanya pamit dan berjalan cepat menuju masjid. Seiring langkah mereka menjauh, dua manik mata warna jingga itu pun perlahan mundur. Dia kembali memasuki hutan, ditelan kegelapan.

[25] Maafkan kami, Inyiak. Insyaallah kami akan menjaga daerah ini. (bahasa Minang)

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Tuhan YME, yang melalui Lomba Thriller GPU telah memberi kesempatan naskah *thriller* terkait lingkungan ini terbit di Gramedia Pustaka Utama. Tak lupa saya mengucapkan terima kasih kepada editor saya yang sangat kritis dan detail sekali dalam memberikan masukan, Kak Vania Adinda. Berkat masukan yang detail dan kejelian Kak Vania, naskah ini telah menjadi versi yang lebih baik dari sebelumnya. Terima kasih juga buat Mbak Didiet yang telah menghubungi saya setelah naskah ini resmi menjadi pemenang.

Terima kasih buat keluarga karena selalu mendukung saya dalam menulis. Terutama suami saya yang sering diminta menjadi pembaca pertama tanpa menolak. Semoga kamu nggak bosan-bosannya baca naskah-naskahku yang terbengkalai ya, Bibs!

Rekan-rekan Crime Fiction Author dan Detectives ID yang selalu memberikan semangat: Bang Fadli, Mbak Wini, Mbak Ruwi, Daras, Stanza, Claire The, Denkus, Mas Ade, Bang Finn, Mbak Adisty, Mbak Betty, Mas Panji, Mas Rezawardhana, dan nama-nama lain yang mungkin tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terima kasih banyak untuk berbagai diskusi dan masukannya terhadap *Jejak Balak*.

Terima kasih untuk para pembaca *Jejak Balak* ketika masih ada di situs GWP, fsreadingcorner, jungfida, heniaakbar, Kak Marina Yudhitia, Vivi Savitri, Pandu Firmansyah, Vivie Hardika, MetaVerse NS, Teofilus Rafael Yanuar, dan lainnya. Akhirnya naskah ini mewujud jadi buku. Berkat masukan kalian juga, akhirnya saya semangat menyelesaikannya waktu itu.

Saya juga mau berterima kasih pada Timur, Dima, Mahzar, Agam, Teti, Dayat, dan para tokoh lainnya, karena telah mampir dan mengizinkan saya menyelesaikan kisa mereka. Setelah ini, akhirnya mereka tidak lagi menghantui jam tidur saya.

Terakhir, buat para pembaca yang menemukan novel ini. Terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu membaca kisah kepedulian terhadap lingkungan ini.

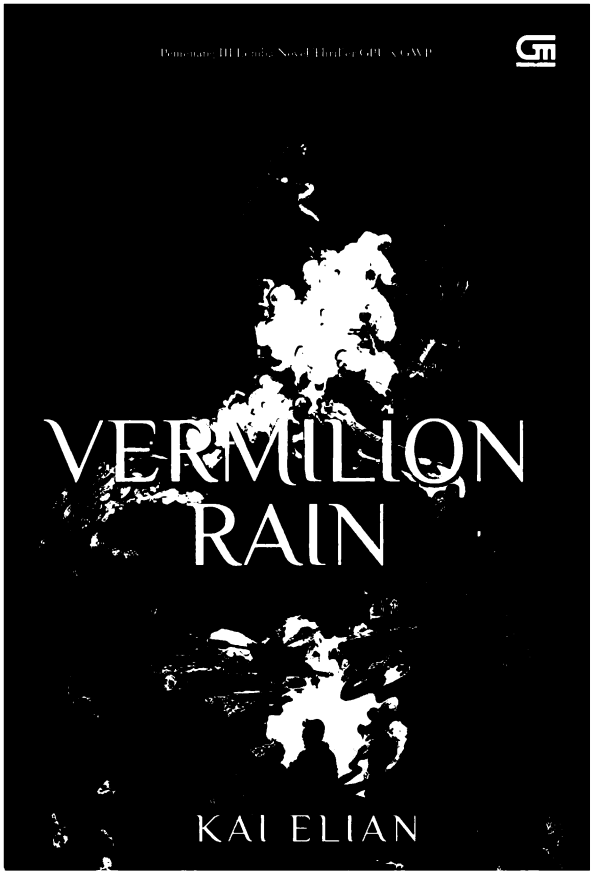
Salam hangat,

Ayu Welirang

TENTANG PENGARANG

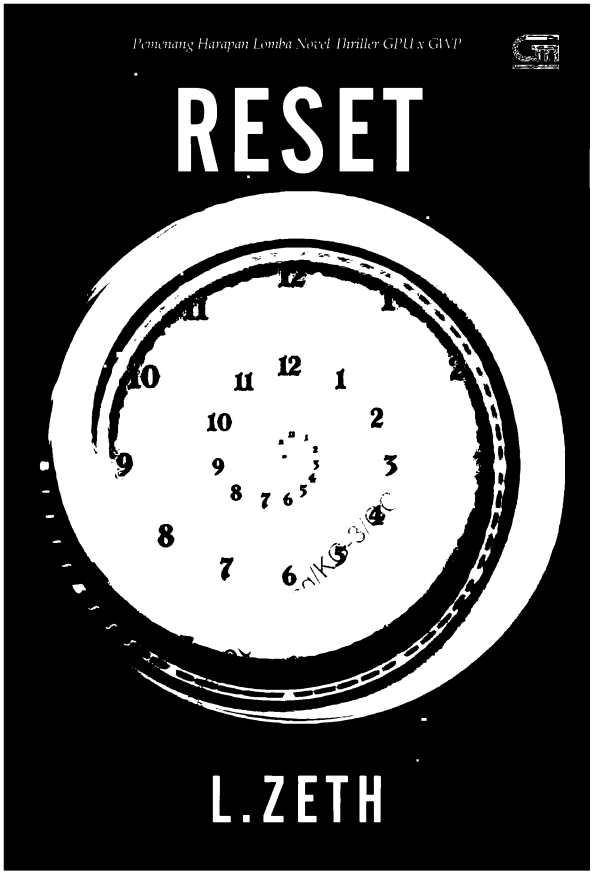
Ayu Welirang lahir dan besar di Bandung, lalu pindah ke Jakarta untuk bekerja. Saat ini Ayu bekerja di bidang IT dan tengah melanjutkan kuliah pascasarjana di Departemen Kriminologi, Universitas Indonesia. Aktif menulis sejak 2008, melalui situs kepenulisan kemudian.com, sebelum akhirnya lebih senang menulis di blog pribadi. Novel pertamanya bergenre misteri-petualangan dengan judul *7 Divisi* (Grasindo, 2013). Novel kedua berjudul *Halo, Tifa* (GPU, 2015) tentang tawuran SMK. Pernah juga menerbitkan kumpulan cerpen *Rumah Kremasi* secara independen (Maneno Books, 2018) dan novel *crime investigation* berjudul *Mata Pena* (Maneno Books, 2020). Novelnya bergenre *spy-action romance* terbit secara digital dengan judul *Double Life* (Cabaca, 2022), disusul dengan *Not for IT Folks* (GPU, 2022). Selain *Jejak Balak*, novel

lainnya yang akan terbit adalah *Go Kory, Go!* (Penerbit Clover) yang menjadi finalis The Writer's Show (TWS) 2021 oleh Gramedia Writing Project (GWP). Pada tahun 2023, Ayu terpilih sebagai Author of the Year dalam ajang Scarlet Pen Awards 2023 yang diselenggarakan oleh Detectives ID. Ayu dapat ditemui secara daring melalui blog pribadi di www.ayuwelirang.com, surel halo@ayuwelirang.com, atau Instagram @ayuwelirang.



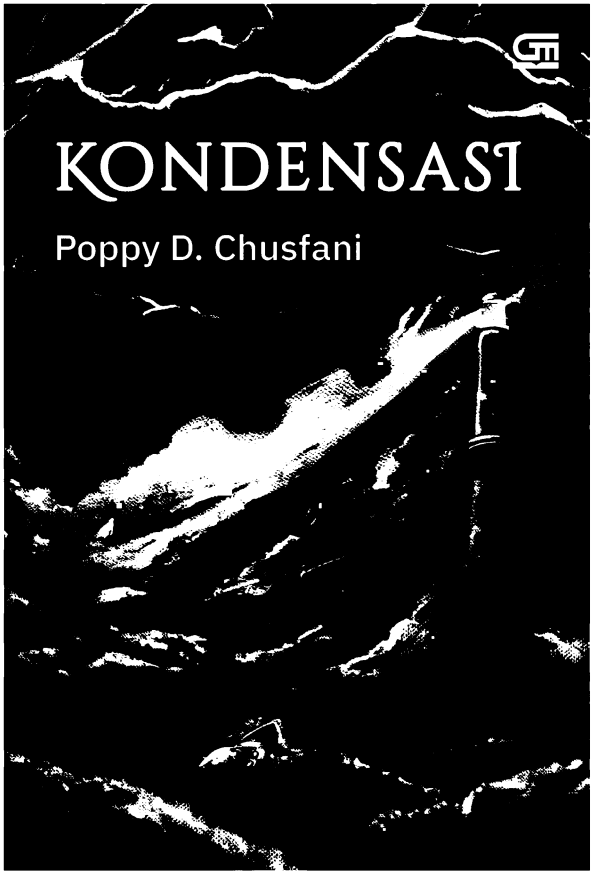
Pembelian:
Buku cetak: www.gramedia.com
Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



Pembelian:
Buku cetak: www.gramedia.com
Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



Pembelian:
Buku cetak: www.gramedia.com
Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



GWP
GRAMEDIA WRITING PROJECT

Penugasan pertama Dima Sawitri sebagai jurnalis di *Kaba Jorong* membawa gadis itu pada kasus kematian dua pembalak liar. Polisi menduga dua pembalak liar itu tewas akibat cakaran harimau yang fatal. Namun, selagi Dima menelusuri kasus tersebut bersama Timur, rekan kerjanya, korban tewas bertambah dan banyak bukti janggal yang muncul.

Tak hanya itu, investigasi mereka diadang kepolisian dan pihak perusahaan sawit, PT Zamrud Bumi. Santer terdengar bisik-bisik warga yang meyakini para korban tewas dibunuh *inyiak*—roh leluhur penjaga hutan yang berbentuk setengah harimau setengah manusia—yang marah karena para korban merusak hutan.

Namun, benarkah para korban tewas dibunuh *inyiak*?

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu @fiksigpu
gramedia.com

NOVEL 17+
623175005
9 786020 674469
9786020674476 DIGITAL
Harga P. Jawa: Rp109.000